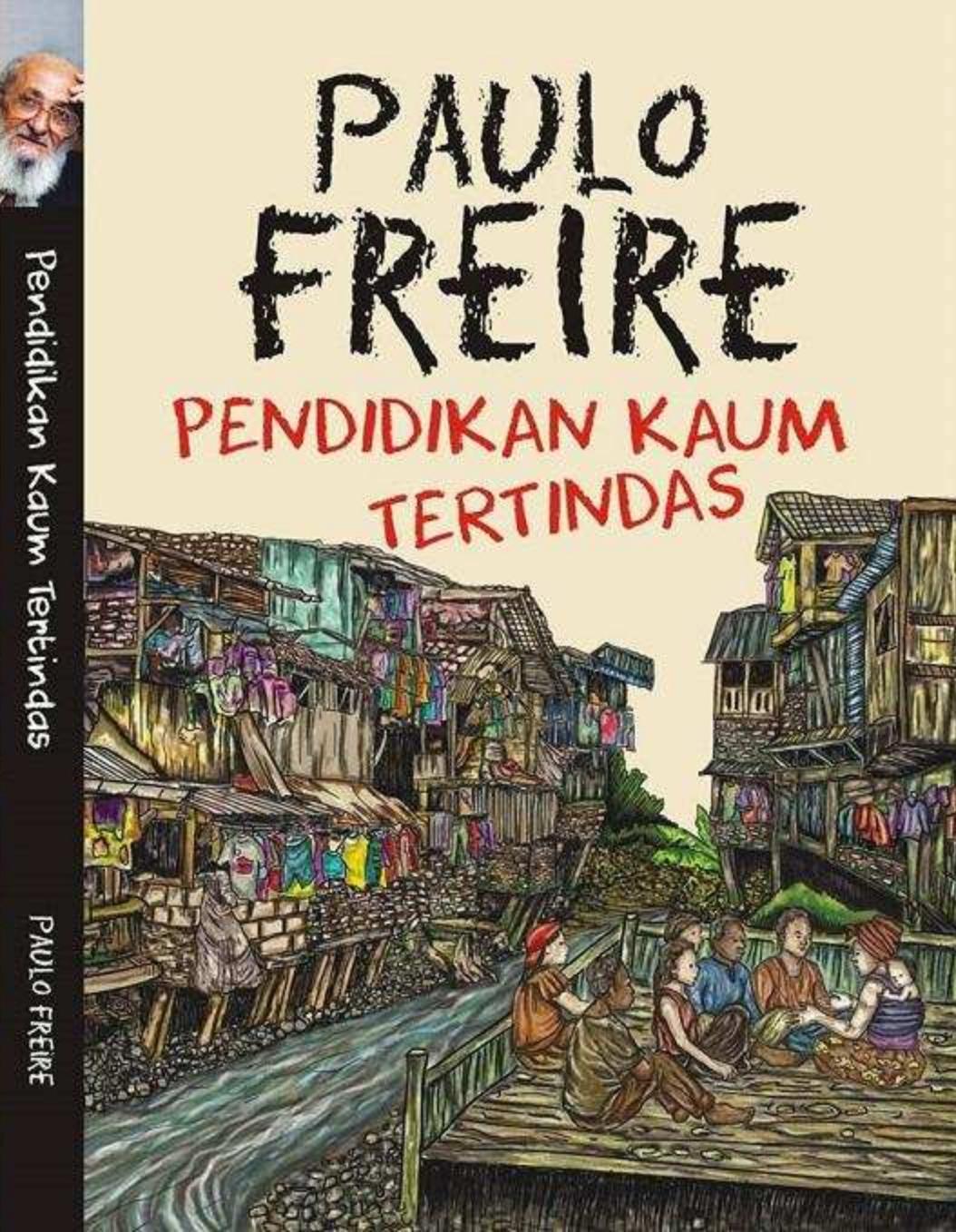
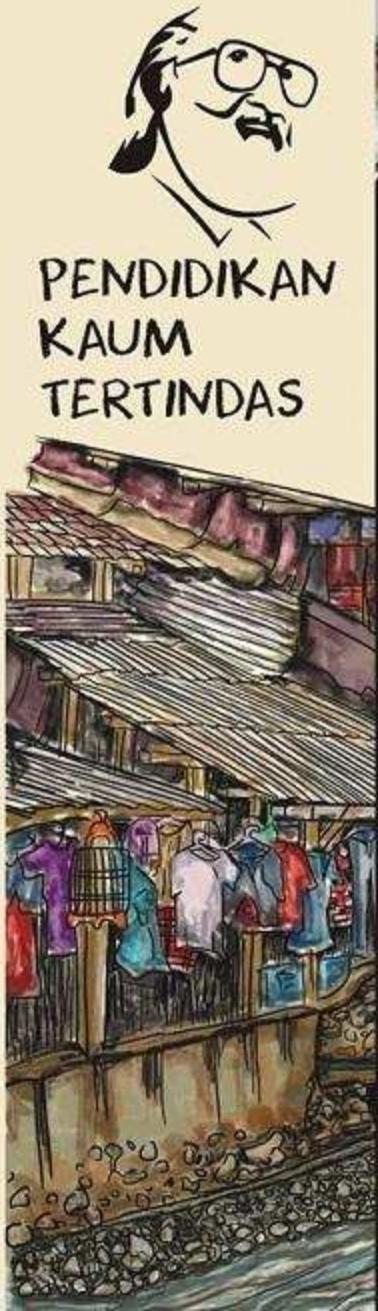


Di dunia pendidikan, Paulo Freire melihat bagaimana orang kuat merendahkan masyarakat lemah melalui cara-cara halus namun menindas. Melalui buku ini, Paulo Freire mengritik keras model pendidikan gaya bank barat yang disebutnya sebagai alat penindasan. Sebagai gantinya ia mengajukan konsep pendidikan hadap-masalah yang disebutnya sebagai alat pembebasan. Metodologi Paulo Freire ini terbukti telah membantu orang-orang miskin dan buta huruf yang tak terhitung jumlahnya di seluruh dunia.

Buku ini sebagai referensi generasi baru pendidik, siswa, dan pembaca umum di masa kini dan mendatang.



Jl. Cempaka Putih No. 8 Deresen CT X,  
Gejayan, Yogyakarta 55283  
Telp. 0274-556043, 0274-555939,  
Faks. 0274-546020  
e-mail: penerbitnarasi@yahoo.com  
website: www.penerbit-narasi.com



**PAULO FREIRE**

**PENDIDIKAN  
KAUM  
TERTINDAS**

*LP3ES*

Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan  
Ekonomi dan Sosial

Pedagogy of the Oppressed  
by Paulo Freire  
© Paulo Freire 1972

Diterjemahkan oleh Tim Redaksi  
Asosiasi Pemandu Latihan: Utomo Dananjaya,  
Mansour Fakih, Roem Topatimasang,  
Jimly Asshiddiqie

Diperiksa dan diperbaiki oleh Imam Ahmad

Cetakan Pertama, Februari 1985  
Penerbit LP3ES, Jakarta, anggota IKAPI  
© Hak Terjemahan pada LP3ES  
Dilindungi Undang-undang  
Desain sampul : Yahya S.  
IBM Setting : Bagian Penerbitan LP3ES  
Pencetak: PT. Temprint, Jakarta.

*bagi kaum tertindas  
dan yang ikut menderita  
serta berjuang di pihak mereka*



## **Daftar Isi**

Kata Pengantar	
Richard Shaull . . . . .	ix
Pendahuluan. . . . .	1
Bab 1 . . . . .	10
<i>Pembenaran bagi suatu pendidikan kaum tertindas: kontradiksi antara kaum penindas dan kaum tertindas, dan bagaimana mengatasinya; penindasan dan kaum penindas, penindasan dan kaum tertindas; pembebasan: sebagai suatu proses saling menunjang.</i>	
Bab 2 . . . . .	49
<i>Konsep pendidikan "gaya bank" sebagai alat penindasan ; konsep pendidikan badap-masalah sebagai alat pembebasan; kontradiksi guru-murid dari konsep "gaya bank" diselesaikan oleh konsep badap-masalah;</i>	

*pendidikan sebagai proses saling menunjang dengan dunia sebagai perantara; manusia sebagai mahluk yang sadar-tidak sempurna, serta usahanya untuk menjadi lebih manusiawi.*

Bab 3 . . . . . 71

*Dialogika: hakikat pendidikan sebagai praktek kebebasan; dialogika dan dialog; dialog dan pencarian isi program; hubungan manusia-dunia, "tema-tema generatif", dan isi program pendidikan sebagai praktek kebebasan; penelitian "tema-tema generatif" dan metodologinya; kebangkitan kesadaran kritis melalui penelitian "tema-tema generatif."*

Bab 4 . . . . . 124

*Antidialogika dan dialogika sebagai matriks dari teori tindakan kebudayaan yang berlawanan: yang pertama sebagai alat penindasan dan yang kedua sebagai alat pembebasan; teori tindakan antidualogis dan watak-wataknya: penaklukan, pecah lalu perintah, manipulasi, dan serangan budaya; teori tindakan dialogis dan watak-wataknya: kerjasama, persatuan, organisasi, dan sintesa kebudayaan.*

Referensi . . . . . 204

# Kata Pengantar

Dalam beberapa tahun saja, buah pikiran dan karya pendidik Brazil Paulo Freire telah menyebar luas dari daerah Timur Laut Brazilia ke seluruh Amerika Latin, dan membulkan suatu dampak yang kuat tidak saja dalam bidang pendidikan tetapi juga dalam seluruh ikhtiar pembangunan nasional. Tepat pada waktunya itu massa yang tersingkir (*disinherited-masses*) di Amerika Latin bangkit dari tidur panjang tradisionalnya dan keengganannya berperan serta sebagai subjek dalam pembangunan negara mereka, Paulo Freire telah menyempurnakan sebuah metode pengajaran kaum buta-huruf yang telah memberikan sumbangsih, dengan cara yang luar biasa, kepada proses tersebut. Dalam kenyataannya, mereka yang belajar membaca dan menulis dengan metode tersebut, tiba pada suatu kesadaran baru tentang diri mereka dan mulai memandang secara kritis situasi sosial di masa mereka menemukan dirinya, bahkan seringkali mengambil prakarsa untuk bertindak mengubah masyarakat yang selama ini telah menolak memberi kesempatan mereka untuk berperan-

serta. Pendidikan sekali lagi menjadi sebuah kekuatan paradox.

Di Amerika Serikat, kami secara bertahap baru menyadari arti karya-karya Paulo Freire, meskipun jauh sebelum itu kami telah juga memikirkan arti sumbangsihnya yang penting terhadap pendidikan orang dewasa buta huruf di Dunia Ketiga. Kalau kami melihatnya lebih dekat, kami akan menemukan bahwa metodologi Freire maupun filsafat pendidikannya sama pentingnya bagi kami maupun bagi rakyat yang melerat di Amerika Latin. Perjuangan mereka untuk menjadi manusia-manusia bebas dan berperan serta dalam perubahan masyarakatnya, adalah serupa, dalam banyak hal, bukan saja dengan perjuangan masyarakat kulit-hitam dan orang-orang Mexico-Amerika, tetapi juga dengan perjuangan anak-anak muda kelas menengah umumnya. Ketajaman dan intensitas perjuangan tersebut di dunia yang sedang berkembang dapat memberi kami pemahaman baru, model-model baru, serta harapan baru pada saat kami sedang menghadapi situasi kami sendiri. Untuk alasan inilah saya menganggap penerbitan buku *Pendidikan Kaum Tertindas* ini sebagai sebuah peristiwa penting.

Buah pikiran Paulo Freire mewakili jawaban dari sebuah pikiran kreatif dan hati nurani yang peka akan kesengsaraan dan penderitaan luarbiasa kaum tertindas di sekitarnya. Lahir pada tahun 1921 di Recife, pusat salah satu daerah paling miskin dan terkebelakang di Dunia Ketiga, ia segera dipaksa untuk mengalami realitas tersebut secara langsung. Ketika krisis ekonomi tahun 1929 di Amerika Serikat mulai mempengaruhi Brazil, keluarga kelas-menenengah Freire juga merasakan akibatnya dan ia menemukan dirinya sebagai bagian dari "kaum rombeng dari bumi". Keadaan ini membawa pengaruh kuat dalam hidupnya ketika ia merasakan gerogotan sakit kelaparan dan terpaksa meninggalkan sekolah karena situasi suram yang ditimbul-

kannya; keadaan yang juga telah mengarahkan Freire untuk menyatakan tekad, pada usia sebelas tahun, untuk mengabdikan hidupnya bagi perjuangan melawan kemiskinan, sehingga anak-anak lain tidak akan mengenal penderitaan seperti yang ia alami.

Perasaan terlibat yang sangat dini terhadap kehidupan orang miskin juga telah membimbingnya ke arah penemuan apa yang kemudian digambarkannya sebagai "kebudayaan bisu" di kalangan orang-orang yang tersisihkan itu. Ia menyadari bahwa kebodohan dan kelalaian mereka adalah akibat langsung dari keseluruhan situasi perekonomian sosial dan pengekangan politik — juga paternalisme — dimana mereka lah yang menjadi kurban-kurbaninya. Bukannya memiliki keberanian dan kemampuan untuk memahami dan menjawab realitas-realitas kongkrit dari dunia mereka, melainkan tetap saja "tenggelam" dalam suatu keadaan di mana kesadaran kritis dan jawaban semacam itu praktis tidak mungkin. Dan menjadi jelas bagi Freire bahwa keseluruhan sistem pendidikan yang ada merupakan salah satu perangkat utama kebudayaan bisu itu.

Dihadapkan kepada masalah ini secara sangat eksistensial, Freire lalu mencurahkan perhatiannya dalam bidang pendidikan dan memulai karyanya dari sana: Setelah beberapa tahun bergelut dalam sebuah proses pengkajian dan refleksi ia lalu menghasilkan sesuatu yang baru dan kreatif dalam bidang filsafat pendidikan. Dari sebuah situasi keberlibatan langsung dalam usaha-usaha perjuangan membebaskan manusia untuk menciptakan sebuah dunia baru, ia kemudian menjangkau pemikiran dan pengalaman mereka yang berasal dari situasi dan posisi kefilsafatan yang berbeda-beda: seperti diakuinya, "Sartre dan Mounier, Erich Fromm dan Louis Althusser, Ortega y Gasset dan Mao, Martin Luther King dan Che Guevara, Unamuno dan Marcuse". Ia telah memanfaatkan pikiran mendalam orang-

orang tersebut untuk mengembangkan suatu perspektif mengenai pendidikan yang merupakan milik otentiknya dan mencoba menjawab realitas kongkrit Amerika Latin.

Pemikirannya tentang filsafat pendidikan diungkapkan pertama kali pada tahun 1959 dalam disertasi doktornya di Universitas Recife, dan kemudian dalam karya-karyanya sebagai mahaguru Sejarah dan Filsafat Pendidikan di universitas yang sama, serta juga dalam berbagai percobaannya dalam pengajaran kaum buta-huruf di kota yang sama. Metodologi yang dikembangkannya telah digunakan secara luas oleh kalangan gereja Katolik dan yang lainnya dalam kampanye melek-huruf di seluruh pelosok Timur Laut Brazil, yang lantas dianggap sebagai sebuah ancaman bagi pemerintahan ketika itu hingga Freire segera dipenjara setelah kudeta militer tahun 1964. Dibebaskan tujuhpuluhan hari kemudian dan diperintahkan segera meninggalkan negerinya, Freire pergi ke Chili, di mana kemudian ia menghabiskan lima tahun waktunya bekerja pada UNESCO dan Lembaga Pembaruan Pertanian Chili dalam program-program pendidikan masyarakat. Ia kemudian menjadi konsultan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Harvard, dan bekerja dalam suatu kelompok terbatas para ahli yang bergerak dalam percobaan-percobaan pendidikan baru di wilayah pedesaan dan perkotaan.

Freire telah menulis berbagai makalah dalam bahasa Portugis dan Spanyol, dan bukunya yang pertama, *Educação como Prática da Liberdade*, diterbitkan di Brazil pada tahun 1967. Karyanya yang terbaru paling lengkap, *Pendidikan Kaum Tertindas* ini, adalah karya pertamanya yang diterbitkan di Amerika Serikat.

Dalam pengantar singkat ini, tidak ada maksud untuk mencoba membuat ikhtisar, dalam beberapa alinea, dari apa yang oleh pengarangnya diuraikan dalam beberapa halaman. Hal itu akan mengurangi kekayaan, kedalaman dan kom-

pleksitas pemikirannya. Namun barangkali sepatah kata kesaksian pantas mendapat tempat di sini – sebuah kesaksian pribadi mengapa saya merasakan dialog dengan pikiran-pikiran Freire sebagai sebuah petualangan yang mengasyikkan. Jenuh dengan pikiran-pikiran serba abstrak dan steril dari banyak kerja intelektual di kalangan akademis saat ini, saya terpukau oleh suatu proses refleksi yang bertolak dari konteks sejarah yang menyeluruh, yang dilakukan di tengah suatu perjuangan menciptakan tatanan masyarakat baru dan dengan demikian mewakili suatu kesatuan baru antara teori dan praksis. Dan saya bergembira bahwa seseorang dalam sosok Paulo Freire telah mewujudkan suatu penemuan kembali tugas kemanusiaan dari kecerdasan, serta mendemonstrasikan kekuatan pikiran untuk menyingkirkan batas-batas yang diterima selama ini dan membuka jalan menuju masa depan baru.

Freire dapat melakukan hal itu karena ia melakukannya atas sebuah anggapan dasar: fitrah manusia secara ontologis (demikian ia menyebutnya) adalah menjadi subyek yang bertindak terhadap dan mengubah dunianya, dan dengan demikian bergerak menuju kemungkinan-kemungkinan yang selalu baru bagi kehidupan yang lebih berisi dan lebih kaya secara perorangan maupun secara bersama-sama. "Dunia" ini, sebagaimana dikatakannya, bukanlah suatu tatanan yang statis dan tertutup, suatu realitas yang telah pasti (*given*) di mana seseorang harus menerima dan menyesuaikan diri; melainkan dunia ini adalah suatu masalah yang harus digeluti dan dipecahkan. Dunia adalah bahan mentah yang digunakan manusia untuk menciptakan sejarah, suatu tugas yang dijalankannya ketika ia memerangi apa saja yang tidak manusiawi kapan saja dan di mana saja, serta berani menciptakan kualitas baru. Bagi Freire, sumberdaya untuk pelaksanaan tugas tersebut pada saat ini disediakan oleh teknologi tingkat tinggi dari Dunia Barat kami; tetapi pandangan ke-

masyarakat yang mendorong kita untuk menolak tatanan yang sedang berlangsung sekarang dan yang menunjukkan bahwa sejarah belum lagi berakhir terutama sekali datang dari kesengsaraan dan perjuangan rakyat di Dunia Ketiga.

Seiring dengan ini adalah keyakinan Freire (yang kini didukung oleh suatu latarbelakang pengalaman luas) bahwa setiap manusia, betapapun "bodoh" dan terbenam dalam "kebudayaan bisu", dia mampu memandang secara kritis dunia sekitarnya dalam suatu perjumpaan dialogis dengan orang lain. Asalkan telah memiliki peralatan yang sesuai bagi perjumpaan semacam itu, secara bertahap ia dapat memahami realitas pribadi dan masyarakatnya serta berbagai kontradiksi yang ada di dalamnya, kemudian menyadari pemahamannya sendiri terhadap realitas tersebut dan melaahnya secara kritis. Dalam proses ini hubungan guru-murid yang kuno dan paternalistik ditinggalkan. Seorang petani dapat menyelenggarakan proses ini bagi tetangganya secara lebih efektif dari pada seorang "guru" yang didatangkan dari luar. "Manusia saling mendidik satu sama lain dengan perantaraan dunia".

Dalam pada itu, perkataan mendapatkan kekuatan baru. Ia tidak lagi merupakan sebuah abstraksi atau mantera tetapi suatu sarana dengan apa manusia menemukan diri dan potensinya ketika ia menamai segala suatu di sekelilingnya. Seperti dikatakan Freire, setiap manusia memperoleh kembali haknya untuk mengucapkan perkataannya sendiri, untuk menamai dunia.

Ketika seorang petani buta-huruf berperan-serta dalam pengalaman pendidikan semacam ini, maka ia akan tiba pada suatu kesadaran baru tentang dirinya, memiliki suatu pengertian baru akan martabat, dan akan digerakkan oleh suatu harapan baru. Berkali-kali para petani mengungkapkan penemuan-penemuan itu dengan cara yang mengesankan setelah beberapa jam mengikuti acara dalam kelas: "Saya

sekarang menyadari saya seorang manusia, seorang manusia terdidik". "Kami tadinya buta, tapi sekarang mata kami telah terbuka". "Sebelum ini, kata-kata tidak bermakna apa-apa buat saya; sekarang ia menyatakan sesuatu pada saya dan saya dapat membuatnya menyatakan sesuatu." "Sekarang kami tidak akan lagi menjadi benda mati dalam koperasi pertanian kami". Ketika hal itu berlangsung dalam proses belajar membaca, manusia menyadari bahwa mereka adalah pencipta kebudayaan dan bahwa semua karya mereka dapat bersifat menciptakan. "Saya bekerja, dan saya yang bekerja mengubah dunia." Dan ketika mereka yang selama ini tersingkir sama sekali itu telah berubah secara radikal, mereka tidak malu lagi untuk sekedar menjadi obyek yang melayani perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya; mereka akan memilih untuk bertindak sendiri mengusahakan perubahan struktur-struktur masyarakat yang selama ini menindas mereka. Untuk alasan inilah seorang pengkaji masalah-masalah pembangunan nasional Brazil yang terkemuka akhir-akhir ini mengakui bahwa bentuk kerja pendidikan di tengah rakyat ini mewakili suatu faktor baru dalam usaha pembangunan dan perubahan sosial, "sebuah perangkat perilaku baru bagi Dunia Ketiga, dengan mana dapat diatasi tatanan-tatanan tradisional untuk memasuki dunia moderen."

Pada pengamatan pertama, metode Paulo Freire dalam pengajaran kaum buta-huruf di Amerika Latin tampaknya berasal dari dunia lain yang berbeda dengan di mana kami berada. Tentu saja mustahil untuk menghendaki agar metode tersebut diterapkan di sini. Tetapi terdapat kesejajaran tertentu di dalam dua situasi tersebut yang tidak boleh diabaikan. Masyarakat kami yang berteknologi maju dengan cepat menjadikan sebagian besar dari kami sebagai obyek, dan dengan halus memprogram kami agar sesuai dengan logika sistemnya. Sejauh hal ini terjadi, kami sebenarnya

juga tenggelam dalam suatu "kebudayaan bisu" gaya baru.

Paradoksnya adalah bahwa teknologi yang sama yang melakukan hal itu terhadap kami juga menimbulkan suatu kepekaan baru terhadap apa yang sedang terjadi. Terutama sekali di kalangan kaum muda kami, media baru yang lahir bersamaan dengan arus pengikisan konsep-konsep tua tentang otoritas telah membuka jalan ke arah kesadaran yang kian tajam tentang perbudakan gaya baru ini. Anak-anak muda itu merasa bahwa hak mereka untuk mengucapkan perkataan mereka sendiri telah dirampas, dan tak banyak lagi yang lebih penting daripada perjuangan untuk merebutnya kembali. Mereka juga menyadari bahwa sistem pendidikan saat ini — dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi — adalah musuh mereka.

Tidak ada proses pendidikan yang *netral*. Pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana yang digunakan untuk mempermudah integrasi generasi muda ke dalam logika dari sistem yang sedang berlaku dan menghasilkan kesesuaian terhadapnya, atau ia menjadi "praktek kebebasan", yakni sarana dengan apa manusia berurusan secara kritis dan kreatif dengan realitas, serta menemukan bagaimana cara berperan-serta untuk mengubah dunia mereka. Pengembangan sebuah metodologi pendidikan yang memudahkan proses semacam ini tak dapat tidak akan memancing ketegangan dan pertentangan di tengah masyarakat kita. Namun hal itu juga dapat membantu ke arah pembentukan manusia baru dan menandai permulaan dari suatu zaman baru dalam sejarah Dunia Barat. Bagi mereka yang merasa terpanggil pada tugas ini dan sedang mencari konsep-konsep dan perangkat-perangkat baru untuk dikembangkan, maka pikiran-pikiran Paulo Freire mungkin akan memberikan sumbangsih yang bermakna bagi masa mendatang.

*Richard Shauell.*

# Pendahuluan

Halaman-halaman yang memperkenalkan *Pendidikan Kaum Tertindas* ini merupakan hasil pengamatan saya selama enam tahun dalam pengasingan politik, pengamatan yang diperkaya oleh apa yang telah lebih dahulu dihasilkan lewat kegiatan-kegiatan kependidikan saya di Brazil.

Saya telah menemukan, baik dalam kegiatan-kegiatan latihan yang menganalisa peran "penyadaran" (*consciousization*)<sup>1</sup>, maupun dalam beberapa usaha percobaan terakhir untuk suatu bentuk pendidikan yang benar-benar membaskan, adanya perasaan "takut kebebasan" (*fear of freedom*) yang menjadi pokok bahasan dalam bab pertama buku ini. Bukan tidak sering, para peserta latihan tersebut minta perhatian akan adanya "bahaya penyadaran" sedemik-

---

1 Istilah "penyadaran" ini diartikan sebagai belajar, memahami kontradiksi sosial, politik dan ekonomi, serta mengambil tindakan untuk melawan unsur-unsur yang menindas dari realitas tersebut. Selanjutnya lihat Bab. 3 (pen-Inggeris).

kian rupa sehingga mengungkapkan ketakutan mereka sendiri akan kebebasan. Kesadaran kritis, kata mereka, adalah anarkis; dan yang lainnya menimpali bahwa kesadaran kritis mengarah kepada kekacauan. Namun beberapa orang akhirnya mengakui: Mengapa menolak? Memang, dahulu saya takut kepada kebebasan. Sekarang tidak lagi!

Dalam salahsatu diskusi, sekelompok peserta memperdebatkan apakah penyadaran manusia terhadap suatu kasus ketidakadilan tertentu tidak akan membawanya kepada "fanatisme merusak" atau kepada suatu "sensasi keruntuhan total dunia mereka." Di tengah perdebatan hangat itu seorang peserta yang pernah bekerja sebagai buruh pabrik selama beberapa tahun menyatakan pendapatnya: "Barangkali hanya sayalah satu-satunya orang yang hadir di sini yang benar-benar berasal dari kelas-pekerja. Saya tidak dapat mengatakan bahwa saya telah benar-benar mengerti semua apa yang baru saja kamu katakan, tetapi saya dapat mengatakan satu hal, bahwa ketika saya mulai mengikuti latihan ini saya benar-benar merasa bodoh, dan ketika saya memikirkan bagaimana saya sampai merasa sedemikian bodohnya, saya telah mulai bersikap kritis. Tetapi penemuan ini tidak sampai membuat saya jadi seorang fanatik, dan saya tidak merasakan suatu keruntuhan apapun."

Rasa was-was akan kemungkinan akibat-akibat buruk penyadaran diri mencakup suatu anggapan yang tidak selalu dinyatakan secara terus-terang: bahwa lebih baik bagi para kurban ketidakadilan untuk tidak mengenal diri mereka sendiri sebagaimana adanya. Dalam kenyataannya, penyadaran diri tidak akan mengarahkan seseorang kepada "sikap fanatik yang merusak." Sebaliknya, dengan memungkinkan seseorang untuk memasuki proses sejarah sebagai subyek-subyek<sup>2</sup> yang bertanggung jawab, penyadaran ini mengan-

---

<sup>2</sup> Istilah "Subyek" menunjuk pada mereka yang menge-

tarkan mereka ke dalam pencarian afirmasi diri sendiri, dan dengan begitu menghindarkan fanatisme.

Bangkitnya kesadaran kritis membuka jalan ke arah pengungkapan ketidakpuasan sosial secara tepat karena ketidakpuasan itu adalah unsur-unsur yang nyata dari sebuah situasi yang menindas.<sup>3</sup>

Takut kebebasan, yang tak selalu disadari oleh orang yang mengidapnya, membuat seseorang seperti melihat hantu. Sama halnya seperti seseorang yang memilih cara menghindar agar memperoleh rasa aman, dan merasa bahwa cara itu jauh lebih baik daripada menempuh resiko kebebasan. Sebagaimana Hegel memberikan kesaksianya dalam *The Phenomenology of Mind*:

Hanya dengan mengambil resiko hiduplah kebebasan dapat dicapai... seseorang yang tidak berani mempertaruhkan hidupnya, tidak diragukan memang, dapat diakui sebagai Pribadi; tetapi ia tidak akan mencapai hakikat pengakuan tersebut yakni sebagai suatu kesadaran diri yang mandiri.

Orang memang jarang mengakui secara terbuka ketakutan mereka akan kebebasan ini, bahkan sebaliknya, cenderung selalu berusaha menutup-nutupinya — seringkali tanpa sadar — dengan menampilkan diri sebagai pembela kebebasan. Mereka memulas kesangsian dan kekhawatiran-

---

tahui dan bertindak, kebalikan dari istilah "obyek", yakni yang diketahui dan dikenai tindakan. (pen. Inggeris). Dalam seluruh terjemahan Indonesia ini, istilah "subyek" digunakan secara bergantian dengan terjemahannya, yakni "pelaku"; begitu juga dengan istilah "obyek" dengan terjemahannya, yakni "penderita". Semuanya dalam pengertian yang sama, sekedar untuk memudahkan pemahaman saja (*Penterjemah Indonesia*).

3 Fransisco Weffert, dalam kata pengantaranya untuk buku saya *Educacao como Pratica da Liberdade*.

nya dengan gaya sangat tenang, yang mereka anggap paling cocok dengan gambaran tentang penjaga kebebasan. Tetapi mereka telah mengacaukan kebebasan itu dengan pemeliharaan *status-quo*; oleh karenanya jika penyadaran mempertanyakan *status-quo*; hal itu dipandang sebagai ancaman bagi kebebasan itu sendiri.

Berpikir dan melakukan pengkajian saja tidak akan menghasilkan *Pendidikan Kaum Tertindas*; buku ini berakar langsung dari situasi kongkrit yang mewakili reaksi kaum pekerja (petani maupun buruh perkotaan) serta masyarakat kelas-menengah yang telah saya amati secara langsung maupun tidak langsung sepanjang pekerjaan pendidikan saya. Pengamatan yang terus menerus telah memberi saya kesempatan untuk memodifikasi atau memperkuat di dalam pengkajian terakhir, hal-hal yang saya kemukakan dalam karya perkenalan ini.

Isi buku ini sangat mungkin akan menimbulkan reaksi negatif dari sejumlah pembaca: Sejumlah orang mungkin akan menganggap posisi saya yang berhadapan langsung dengan masalah pembebasan manusia itu sebagai sesuatu yang murni idealistik, atau bahkan mungkin menganggap pembahasan tentang panggilan ontologis, cinta-kasih, dialog, harapan, keredahan-hati, dan simpati, sebagai omong-kosong reaksioner. Yang lainnya lagi mungkin sama sekali tidak (atau benar-benar tak punya minat) menerima keterus-teterangan saya tentang adanya situasi penindasan yang menguntungkan kaum penindas. Oleh karena itu, buku ini yang memang diakui masih sementara ini, hanyalah cocok buat orang-orang radikal. Saya merasa pasti, bahwa orang Kristen maupun Marxist, walaupun mungkin tidak setuju dengan saya dalam beberapa hal atau dalam keseluruhannya, akan terus membaca buku ini sampai selesai. Tetapi para pembaca yang secara dogmatis mengambil posisi "irasional"

tertutup akan menolak dialog yang saya harap dapat dibuka oleh buku ini.

Sektarianisme yang disuburkan oleh fanatisme, senantiasa mengebiri. Radikalisa<sup>s</sup>i, yang ditumbuhkan oleh semangat jiwa kritis, justeru selalu kreatif. Sektarianisme menciptakan mitos-mitos dan karenanya menimbulkan alienasi; sedang radikalisa<sup>s</sup>i adalah sikap kritis dan karena itu bersifat membebaskan. Radikalisa<sup>s</sup>i mencakup peningkatan keyakinan terhadap posisi yang telah dipilih seseorang, dan dengan demikian keterlibatan yang semakin jauh dalam usaha untuk mengubah realitas yang kongkrit dan obyektif. Sebaliknya, sektarianisme, karena ia membangun mitos dan irasional, membalikkan realitas menjadi sebuah "realitas" palsu (dan karena itu tak dapat diubah).

Sektarianisme dalam setiap seginya merupakan perintang bagi usaha emansipasi manusia. Versi Golongan Kanan tentang itu tidak selalu, sayang sekali, membangkitkan lawan alamiahnya: radikalisa<sup>s</sup>i kaum revolucioner. Bukan tidak sering, kaum revolucioner itu sendiri lantas menjadi sangat reaksioner karena jatuh ke dalam sektarianisme ketika mencoba menjawab sektarianisme Golongan Kanan. Tetapi betapapun juga, kemungkinan seperti itu tidak boleh membawa orang-orang radikal menjadi bidak-mainan kaum elit. Terlibat dalam proses pembebasan, seseorang tidak dapat tinggal diam begitu saja menghadapi kesewenang-wenangan kaum penindas.

Di pihak lain, seorang radikal tidak pernah menjadi seorang subyektivis. Baginya aspek subyektif hanya terdapat dalam hubungannya dengan aspek obyektif (yakni realitas kongkrit yang menjadi obyek analisanya). Subyektivitas dan obyektivitas dengan demikian bertemu dalam kesatuan dialektis yang menghasilkan pengetahuan yang diperkuuh dengan tindakan, dan sebaliknya.

Bagi orang radikal, seorang sektarian dari golongan mana saja, karena telah dibutakan oleh sikap irrasionalnya, tidak akan (atau tidak dapat) memahami dinamika realitas, atau salah menafsirkannya. Kalaupun orang itu berpikir secara dialektis, maka itupun dengan suatu "dialektika yang telah dijinakkan". Golongan Kanan (yang saya sebut sebagai "yang dilahirkan sebagai sektarian", dalam buku saya *Educacao como Pratica da Liberdade*) cenderung mengulur-ulur proses sejarah, "menjinakkan" waktu dan karenanya menjinakkan manusia. Golongan-Kiri yang menjadi sektarian melakukan kekeliruan total ketika mereka mencoba menafsirkan realitas dan sejarah secara dialektis, dan tersebut dalam kedudukan yang pada pokoknya fatalistik.

Golongan Kanan sektarian berbeda dengan lawan Kiri-nya dalam hal yang pertama mencoba menjinakkan masa kini agar (mereka harapkan) masa depan akan merupakan pengulangan masa kini yang telah dijinakkan itu, sementara yang kedua menganggap masa depan telah ditentukan sebelumnya semacam nasib, peruntungan atau takdir yang tidak dapat dielakkan. Bagi Golongan Kanan, "hari ini", yang bermata-rantai pada masa lalu, adalah sesuatu yang telah ditentukan dan tak dapat diubah lagi; sedang bagi Golongan Kiri, "hari esok"-lah yang telah ditetapkan terlebih dahulu, telah disyahkan tanpa dapat diganggu-gugat. Baik Golongan Kanan maupun Golongan Kiri adalah reaksioner, karena, bertolak dari kekeliruan pandangan masing-masing tentang sejarah, keduanya mengembangkan bentuk-bentuk tindakan yang menafikan kebebasan. Fakta bahwa seseorang membayangkan masa kini yang "baik-baik saja" dan yang lainnya membayangkan suatu masa depan yang telah ditentukan terlebih dahulu tidaklah berarti bahwa mereka cukup berpangku-tangan dan menjadi penonton belaka (yang pertama mengharapkan keadaan sekarang terus ber-

langsung, yang kedua menanti saja datangnya masa depan "yang telah diketahui" itu). Sebaliknya, dengan menutup diri dalam "lingkaran-lingkaran kepastian" yang menghalangi mereka untuk melepaskan diri, orang-orang ini "membuat" kebenaran mereka sendiri. Ini bukanlah kebenaran manusia yang berjuang membangun masa depan, yang berjalan menempuh semua resiko di hadapannya. Ini juga bukanlah kebenaran manusia yang berjuang bahu-membahu dan belajar bersama bagaimana membangun masa depan tersebut — sesuatu yang bukan barang-jadi dan harus diterima begitu saja oleh manusia, tetapi sesuatu yang harus diciptakan oleh manusia sendiri. Kedua jenis paham ini, dengan memperlakukan sejarah sebagai miliknya sendiri, berujung pada keadaan tanpa rakyat — yang sebenarnya merupakan cara lain untuk menentang rakyat itu sendiri.

Sementara sektarian Kanan, dengan menutup diri dalam "kebenarannya", tidak melakukan apapun kecuali menjalankan peranan alamiahnya, maka pihak Kiri yang telah menjadi sektarian dan kaku tidak mau menerima kedudukan alamiahnya. Sekalipun demikian, masing-masing, dengan tetap berkutat dalam kebenarannya "sendiri", merasa terancam jika kebenaran itu dipertanyakan. Dengan demikian masing-masing menganggap segala sesuatu yang bukan "kebenarannya" sebagai kebohongan. Seperti diucapkan wartawan Marcio Moreira Alves kepada saya: "Keduanya mengidap penyakit hilang keraguan."

Orang radikal, yang merasa ter panggil bagi usaha pembebasan manusia, tak akan menjadi tawanan dari sebuah "lingkaran kepastian" di dalam mana ia juga memenjarakan realitas. Sebaliknya, semakin radikal seseorang, semakin jauh ia masuk ke dalam realitas sehingga, karena dapat mengetahuinya dengan lebih baik, ia dapat mengubahnya dengan lebih baik. Ia tidak takut untuk berhadapan dengan apapun, untuk mendengarkan, dan menyaksikan dunia

yang terkuak. Ia tidak gentar untuk bertemu-muka dengan rakyat serta melakukan dialog dengan mereka.<sup>4</sup> Ia tidak menganggap dirinya sebagai pemilik sejarah atau manusia, atau pembebas kaum tertindas; tetapi ia mengabdikan dirinya, di dalam sejarah, untuk berjuang di pihak mereka.

Pendidikan kaum tertindas ini, yang garis besar pengan-tarnya akan saya uraikan pada halaman-halaman berikut nanti, adalah sebuah tugas bagi kaum radikal; tugas itu tidak dapat dilakukan oleh kaum sektarian.

Saya akan merasa puas jika di antara para pembaca karya saya ini terdapat mereka yang dengan kritis memperbaiki kekhilafan-kekhilafan dan kesalahpahaman, mempertajam kesimpulan-kesimpulan dan memberi jalan ke luar atas masalah-masalah yang belum saya pahami. Hal ini dimungkinkan karena seseorang dapat saja mempertanyakan hak saya untuk membahas gerakan kebudayaan revolusioner, suatu masalah dimana saya tidak memiliki pengalaman nyata. Walaupun demikian, fakta bahwa saya belum pernah ikut serta secara pribadi dalam gerakan revolusioner semacam itu tidaklah berarti mengurangi hak saya untuk memikirkannya. Selain itu, dalam pengalaman saya selaku seorang pendidik di tengah rakyat, dengan menggunakan suatu sistem pendidikan hadap masalah yang dialogis, saya telah mengumpulkan sejumlah besar bahan yang menantang saya untuk menempuh resiko membuat pernyataan-pernyataan yang termuat dalam buku ini.

Dari halaman-halaman buku inilah sedikitnya saya berharap bahwa hal-hal berikut akan lestari: kepercayaan saya

<sup>4</sup> "Selama pengetahuan teoritis masih merupakan hak istimewa bagi sejumlah "akademisi" dari tubuh Partai, maka mereka akan menempuh bahaya ketersesatan, tulis Rosa Luxemburg dalam buku *Reform or Revolution*, dikutip dari buku C. Wright Mills, *The Marxists*.

pada rakyat jelata, keyakinan saya pada manusia dan pada penciptaan sebuah dunia di mana manusia lebih mudah mencintai sesamanya.

Di sini saya menyampaikan terima kasih untuk Elza, isteri dan "pembaca pertama" saya, untuk pengertian dan dorongan semangat yang telah ia berikan bagi penulisan karya saya ini, yang merupakan miliknya juga. Saya juga menyampaikan terima kasih saya kepada sejumlah kerabat atas komentar mereka terhadap manuskrip saya. Dengan resiko mengesampingkan beberapa nama, saya mesti menyebut Joao da Veiga Coutinho, Richard Shaull, Jimb Lamb, Myra dan Jovelino Ramos, Paulo de Tarso, Almino Alfonso, Plinio Sampaio, Ernani Maria Fiori, Marcela Gajardo, Jose Luis Fiori, dan Joao Zacarioti. Tanggung jawab bagi semua pernyataan yang termuat di sini, tentu saja, ada pada saya sendiri.

# Bab I

Kalau masalah humanisasi, secara axiologis,<sup>1</sup> selama ini selalu dipandang sebagai masalah utama manusia, maka sekarang memiliki watak sebagai suatu keprihatinan yang tak dapat dihindarkan.<sup>2</sup> Keprihatinan terhadap masalah humanisasi ini akan segera membawa kita pada pengakuan akan adanya masalah dehumanisasi; bukan saja sebagai sebuah kemungkinan ontologis tetapi juga sebagai sebuah realitas sejarah. Dan ketika orang menyadari makin meluasnya gejala dehumanisasi itu, ia akan menanyai dirinya sendiri apa-

---

1 Pandangan axiologis adalah pandangan yang melibatkan aspek-aspek etik, estetik, dan religius.

2 Gerakan pemberontakan akhir-akhir ini, khususnya di kalangan kaum muda, walaupun tentunya mencerminkan kekhususan suasana mereka masing-masing, tetapi pada intinya mengejawantahkan memuncaknya perhatian terhadap manusia dan umat manusia sebagai makhluk yang mengada di dunia dan dengan dunia – sebuah permenungan yang dalam tentang apa dan bagaimana mereka meng-“ada”. Dalam kedudukannya yang dianggap sebagai pewaris pera-

kah humanisasi masih merupakan sebuah kemungkinan yang dapat dipertahankan. Dalam sejarah, dalam konteks yang kongkrit dan obyektif, baik masalah humanisasi maupun dehumanisasi keduanya merupakan kemungkinan yang selalu tersedia bagi seseorang sebagai makhluk belum selesai yang menyadari ketidaksempurnaannya.

Tetapi sepanjang humanisasi ataupun dehumanisasi merupakan pilihan-pilihan yang nyata, maka hanya yang pertama itulah yang merupakan fitrah manusia. Fitrah inilah yang senantiasa diingkari, namun demikian ia justeru diakui melalui pengingkaran tersebut. Ia dipungkiri lewat perlakuan tidak adil, pemerasan, penindasan, dan kekejaman kaum penindas; ia diakui oleh adanya kerinduan kaum tertindas akan kebebasan dan keadilan, serta oleh perjuangan mereka untuk menemukan kembali harkat kemanusiaan mereka yang hilang.

Dehumanisasi, yang menandai bukan saja mereka yang telah dirampas kemanusiaannya, tetapi juga (biarpun dalam cara yang berbeda) mereka yang telah merampasnya, adalah sebuah penyimpangan fitrah untuk menjadi manusia sejati. Penyimpangan ini terjadi sepanjang sejarah; namun bukan suatu fitrah sejarah. Sesungguhnya lah, mengakui dehumanisasi sebagai suatu fitrah sejarah akan membawa kepada suatu sinisme atau sikap putus-asa menyeluruh.

---

daban manusia, mereka mencela terang-terangan semua bentuk birokrasi, menuntut pembaruan di kampus-kampus (mengubah kekuatan hubungan antar dosen – mahasiswa dan menempatkan hubungan itu dalam konteks realitas sosial), mengusulkan pembaruan lingkungan masyarakat sekitar mereka dengan kampus sebagai pelaku utama, menyerang aturan-aturan lama dan lembaga-lembaga mapan dalam usaha menjadikan manusia sebagai pangkal tolak semua pembuatan keputusan; semua gerakan ini telah menampilkan gaya abad kita kini, yang harus dipandang secara lebih antropologis daripada secara antroposentris.

Perjuangan untuk humanisasi, untuk emansipasi kaum pekerja, untuk mengatasi ketersinggan, untuk pengesahan manusia sebagai pribadi-pribadi, akan tidak bermakna. Perjuangan ini hanya mungkin, karena dehumanisasi, meskipun merupakan fakta sejarah yang kongkrit, bukanlah suatu takdir yang tinggal diterima begitu saja tetapi hasil dari suatu tatanan tidak adil yang melahirkan kekejaman pada kaum penindas, yang kemudian melahirkan dehumanisasi terhadap kaum tertindas.

Oleh karena hal itu merupakan sebuah penyimpangan dari usaha untuk menjadi lebih manusiawi, maka cepat atau lambat keadaan yang kurang manusiawi itu akan mendorong kaum tertindas untuk berjuang menentang mereka yang telah membuat mereka jadi demikian. Agar perjuangan itu bermakna, maka dalam berusaha merebut kembali kemanusiaan mereka (sebagai salah satu cara untuk mewujudkannya), kaum tertindas tidak boleh berbalik menjadi penindas kaum penindas; tetapi memulihkan kembali kemanusiaan keduanya.

Demikianlah, hal ini merupakan tugas kesejarahan dan kemanusiaan terbesar bagi kaum tertindas: membebaskan diri mereka sendiri dan juga kaum penindas mereka. Kaum penindas, yang menindas, memeras, dan memperkosa melalui kekuasaannya, tidak dapat menemukan dalam kekuasaannya itu kekuatan untuk membebaskan kaum tertindas dan diri mereka sendiri. Hanya kekuasaan yang bersemi dari kaum tertindaslah yang cukup kuat untuk membebaskan keduanya. Berbagai usaha "memperlunak" kekuasaan kaum penindas dengan alasan untuk lebih menghormati kelemahan kaum tertindas hampir selamanya mewujudkan diri dalam bentuk kemurahan hati palsu; usaha itu tak pernah lebih dari ini. Demi keberlangsungan pameran "kemurahan hati" mereka itulah,

maka kaum penindas juga mau tak mau harus mengekalkan ketidakadilan. Suatu tatanan sosial yang tidak adil merupakan alasan yang harus ada, bagi "kemurahan hati" ini, yang dihidupi oleh bayangan maut, keputusasaan, dan kemiskinan. Itulah sebabnya mengapa kaum pemurah-hati itu menjadi mata-gelap terhadap ancaman yang paling kecil sekalipun atas kemurahan hati palsu mereka.

Kemurahan hati yang sejati justeru terdapat dalam usaha menghancurkan sumber-sumber penyebab yang telah menghidupi kedermawanan palsu itu. Kedermawanan palsu itu telah menghalangi mereka yang takut dan tertekan, yang "terhempas dari kehidupan", untuk mengulurkan tangan mereka yang gemetar. Kemurahan hati sejati terletak dalam memperjuangkan agar tangan-tangan itu — baik tangan individu atau tangan rakyat — tidak usah diulurkan untuk memohon dan makin menjadi tangan-tangan manusiawi yang bekerja dan, dengan bekerja, mengubah dunia.

Meskipun demikian, pelajaran dan praktek ini harus datang dari kaum tertindas itu sendiri atau dari mereka yang sunguh-sungguh berpihak pada mereka. Dengan berjuang menata kembali kemanusiaan mereka, sebagai pribadi atau sebagai anggota masyarakat, mereka sesungguhnya tengah berusaha menegakkan kembali kemurahan hati sejati itu. Siapakah yang lebih siap dibanding kaum tertindas untuk memahami makna mengerikan yang terjadi pada masyarakat yang menindas? Siapakah yang merasakan penderitaan akibat penindasan lebih daripada kaum tertindas itu sendiri? Siapakah yang dapat memahami pentingnya arti pembebasan dengan lebih baik? Jawabannya tidak dapat dirumuskan secara kebetulan, tetapi lewat praksis, dalam memperjuangkan hal itu, melalui pengenalan akan arti penting memperjuangkan hal itu. Dan perjuangan ini, karena untuk kepentingan kaum tertindas, akan merupakan tindakan cinta melawan ketiadaan rasa cinta yang bersarang

dalam jantung kekejaman kaum penindas, ketiadaan cinta yang sekalipun berkedok kemurahan hati palsu.

Tetapi hampir selamanya, sejak tahap awal dari perjuangan ini, kaum tertindas bukannya mengusahakan pembebasan, tetapi cenderung menjadikan dirinya penindas, atau "penindas kecil". Struktur pikiran mereka telah dibentuk oleh kontradiksi dalam situasi eksistensial yang kongkrit. Tujuan mereka memang menjadi seorang manusia; tetapi bagi mereka, menjadi seorang "manusia" adalah menjadi seorang penindas. Inilah model harkat kemanusiaan bagi mereka. Gejala itu dapat diterangkan dari fakta bahwa kaum tertindas, pada momentum tertentu dalam pengalaman eksistensial meréka, mengambil sikap "melekat" kepada penindasnya. . . . "memikirkan" si penindas secara memadai untuk dapat mengetahuinya — untuk menemukan bahwa penindas itu berada "di luar" diri mereka. Dalam keadaan seperti itu mereka tidak akan dapat, tetapi ini tidak lantas berarti bahwa kaum injak. Tetapi pandangan mereka tentang diri sendiri sebagai kaum tertindas telah dijinakkan oleh realitas penindasan yang telah membenamkannya. Pada taraf ini, pandangan mereka terhadap diri sendiri sebagai lawan kaum penindas belum lagi merupakan suatu pelibatan diri dalam perjuangan untuk mengatasi kontradiksi tersebut<sup>3</sup>, yakni sebagai sisi yang bukannya menginginkan kebebasan, tetapi menginginkan identifikasi dengan sisi lawan.

Dalam keadaan seperti itu kaum tertindas tidak dapat melihat "manusia baru" karena manusia tersebut harus dilahirkan dari pemecahan kontradiksi ini, dalam suatu proses memudarnya penindasan untuk membuka jalan ke arah pembebasan. Bagi mereka, manusia baru itu adalah

<sup>3</sup> Sebagaimana digunakan dalam keseluruhan buku ini, istilah kontradiksi diartikan sebagai pertentangan dialektis antara kekuatan sosial yang saling berlawanan (pen. Inggeris).

diri mereka sendiri yang kemudian menjadi penindas. Pandangan mereka tentang manusia baru bersifat individualistik; karena identifikasi mereka dengan kaum penindasnya, mereka tidak memiliki kesadaran tentang diri sebagai seorang pribadi atau sebagai anggota dari sebuah kelas tertindas. Bukanlah untuk menjadi manusia merdeka yang mereka perjuangkan dalam program pembaruan pertanian, tetapi dalam rangka memperoleh tanah dan kemudian menjadi tuan-tuan tanah — atau, lebih tepatnya menjadi majikan yang membawahi sejumlah pekerja. Jarang sekali seorang petani yang ketika "diangkat" menjadi mandor, tidak menjadi seorang tiran yang lebih kejam terhadap rekan-rekannya dulu dibandingkan dengan majikannya sendiri. Hal ini disebabkan karena situasi lingkungan si petani, yakni penindasan, tetap tidak berubah. Pada contoh ini, si mandor, agar dapat merasa mampu melakukan tugasnya, harus bersikap sekasar majikannya — atau bahkan lebih. Contoh itu memperkuat pernyataan kita sebelumnya bahwa pada tahap awal perjuangan mereka kaum tertindas menemukan dalam diri kaum penindasnya model idaman mereka tentang "kejantanan".

Bahkan revolusi, yang mengubah suatu situasi penindasan dengan cara membangkitkan proses pembebasan, harus menghadapi gejala ini. Banyak kaum tertindas yang langsung atau tidak langsung berperan serta dalam revolusi berniat — dikondisikan oleh mitos-mitos penguasa terdahulu — menjadikan revolusi tersebut sebagai ajang perjuangan pribadi mereka. Bayangan kaum penindas mereka sebelumnya masih melekat dalam diri mereka.

Rasa "takut kebebasan" yang menimpa kaum tertindas<sup>4</sup>, ketakutan yang baik mendorong mereka untuk meng-

---

4 Rasa takut kebebasan ini juga dapat ditemukan dalam diri para penindas, sekalipun, tentu saja, dalam bentuk yang berbeda.

inginkan peranan sebagai penindas maupun mengurung mereka tetap sebagai orang tertindas, harus ditelaah. Salah satu unsur dasar dalam hubungan antara kaum penindas dengan kaum tertindas adalah adanya pemolaan. Setiap pemolaan merupakan pemaksaan pilihan seseorang terhadap orang lain, mengubah kesadaran orang yang dipola agar cocok dengan kesadaran orang yang memilih pola itu. Oleh karena itu, perilaku kaum tertindas adalah suatu perilaku terpola, menuruti apa yang telah digariskan oleh kaum penindas.

Kaum tertindas, yang menginternalisasi citra diri kaum penindas dan menyesuaikan diri dengan jalan pikiran mereka, mengalami rasa takut menjadi bebas. Padahal kebebasan menghendaki mereka menolak citra diri serupa itu dan menggantinya dengan perasaan bebas (otonomi) serta tanggung jawab. Kebebasan dipérolah dengan direbut, bukan dihadiahkan. Ia harus diperjuangkan dengan segenap keteguhan hati dan perasaan bertanggung jawab. Kebebasan bukanlah sebuah impian yang berada di luar diri manusia; juga bukanlah sebuah gagasan yang kemudian jadi mitos. Ia memang merupakan keniscayaan dalam rangka mencapai kesempurnaan manusiawi.

Untuk mengatasi situasi penindasan, manusia pertama kali harus mengenali secara kritis sumber penyebabnya, kemudian melakukan tindakan perubahan dimana mereka dapat menciptakan situasi yang baru — situasi yang memungkinkan terciptanya manusia yang lebih utuh. Tetapi perjuangan untuk menjadi manusia seutuhnya telah dimulai dalam perjuangan otentik untuk mengubah situasi. Meskipun situasi penindasan adalah sesuatu yang tidak insaniah dan menafikan kemanusiaan serta mempengaruhi kaum pe-

Kaum tertindas takut untuk merangkul kebebasan; sementara kaum penindas takut kehilangan 'kebebasan' untuk menindas.

nindas maupun kaum yang mereka tindas, tetapi yang disebut terakhir inilah yang harus, karena kemanusiaan mereka telah diperkosa, melakukan perjuangan ke arah pencapaian kemanusiaan utuh baik bagi penindas mereka maupun diri mereka sendiri; sementara kaum penindas, yang tidak insanih karena telah menjadikan orang lain tidak insaniah, tidak akan dapat memimpin perjuangan ini.

Meskipun demikian, kaum tertindas, yang telah menyesuaikan diri dalam struktur penindasan dimana mereka tenggelam dan pasrah terhadapnya, tidak usah mencoba memperjuangkan kebebasan selama mereka merasa tidak mampu menanggung resiko yang harus dihadapinya. Lebih jauh lagi, perjuangan mereka untuk merebut kebebasan tidak saja mengancam kaum penindas, tetapi juga rekan-rekan senasib yang takut akan kemungkinan penindasan yang lebih hebat. Jika mereka menemukan dalam diri mereka adanya keinginan untuk bebas, mereka menganggap bahwa keinginan itu dapat diwujudkan hanya jika keinginan yang sama juga tumbuh dalam diri kawan-kawan senasib. Tetapi selama masih dikuasai oleh rasa takut kebebasan maka mereka akan menolak mengutarakannya kepada, atau menolak mendengarkan pernyataan tentang itu dari orang lain, atau bahkan dari bisikan hatinya sendiri. Mereka lebih menyukai kekompakan dari pada kesetiakawanan sejati; mereka lebih menyukai ketenteraman dalam konformitas dalam suasana ketidakbebasan dari pada membentuk ikatan baru yang lahir dari kebebasan atau bahkan usaha meraih kebebasan itu sendiri.

Kaum tertindas mengidap sikap mendua yang tumbuh di dalam diri mereka yang paling dalam. Mereka menemukan bahwa tanpa kebebasan mereka tidak dapat mengada secara otentik. Tetapi walaupun mereka menyadari hal itu, mereka juga takut padanya. Mereka adalah dirinya sendiri dan seka-

ligus para penindasnya, yang alam pikirannya telah mereka internalisasi. Pertentangan itu terletak dalam memilih antara menjadi diri sendiri secara utuh atau menjadi diri yang terbelah; antara melawan kaum penindas atau tidak melawan; antara solidaritas insani atau keterasingan; antara mentaati pola-pola atau mempunyai pilihan-pilihan; antara menjadi penonton atau menjadi pelaku; antara bertindak atau cukup dengan berkhayal bertindak melalui kaum penindas; antara bersuara atau berdiam diri, terkebiri dari kemampuan berkreasi dan berekreasi, kemampuan untuk mengubah dunia. Inilah dilema menyedihkan dari kaum tertindas yang harus diperhatikan dalam menyelenggarakan pendidikan untuk mereka.

Buku ini akan menyajikan beberapa aspek dari apa yang penulis sebut sebagai "pendidikan kaum tertindas", suatu bentuk pendidikan yang harus diolah bersama, bukan untuk, kaum tertindas (sebagai perorangan maupun sebagai anggota masyarakat secara keseluruhan) dalam perjuangan tanpa henti untuk merebut kembali kemanusiaan mereka. Pendidikan ini menjadikan penindasan dan sebab-seabunya sebagai bahan renungan bagi kaum tertindas, dan dari renungan itu akan muncul rasa wajib untuk terlibat dalam perjuangan bagi kebebasan mereka. Dalam perjuangan itu pendidikan ini akan disusun dan diperbaiki.

Permasalahan utamanya adalah: bagaimanakah kaum tertindas, sebagai manusia yang terbelah dan tidak otentik, dapat berperan serta membangun sistem pendidikan bagi kebebasan mereka? Hanya jika mereka menemukan diri sendiri telah menjadi "pelayan-pelayan" kaum penindas maka mereka baru dapat menyumbangkan sesuatu bagi proses penciptaan pendidikan yang membebaskannya. Selama mereka hidup dalam kemenduaan dimana pengertian mengada berarti mengada seperti, dan mengada seperti

adalah mengada seperti kaum penindas, maka sumbangsih itu benar-benar mustahil. Pendidikan kaum tertindas adalah sebuah perangkat agar mereka mengetahui secara kritis bahwa baik diri mereka sendiri maupun kaum penindasnya adalah pengejawantahan dari dehumanisasi.

Kebebasan karenanya adalah ibarat kelahiran bayi yang menimbulkan rasa sakit. Manusia yang tampil adalah manusia baru, yang hanya dapat hidup terus jika kontradiksi penindas-tertindas telah digantikan dengan humanisasi segenap umat manusia. Dengan kata lain, pemecahan masalah kontradiksi ini dicapai melalui rasa sakit beranak yang mengantarkan manusia baru tadi ke dunia: bukan untuk menjadi penindas atau orang tertindas, tetapi menjadi manusia dalam proses mencapai kebebasan.

Pemecahan seperti ini tidak dapat dicapai melalui janji-janji idealistik. Agar kaum tertindas dapat melakukan perjuangan untuk kebebasannya, mereka harus memahami realitas penindasan, tidak sebagai suatu dunia yang tertutup dimana tidak ada pintu keluar, tetapi sebagai suatu situasi terbatas yang dapat mereka ubah. Pemahaman seperti ini adalah suatu kehausan, tetapi bukan segalanya dalam rangka untuk meraih kebebasan; ia harus menjadi kekuatan penggerak bagi tindakan pembebasan itu sendiri. Juga tidak berarti pengetahuan kaum tertindas bahwa mereka hidup dalam hubungan dialektis sebagai antitesa bagi si penindas yang tidak dapat hidup tanpa mereka (lihat buku Hegel, *The Phenomenology of mind*), dengan sendirinya merupakan pembebasan. Kaum tertindas dapat mengatasi kontradiksi di mana mereka terjebak hanya jika pengetahuan itu mendorong mereka berjuang membebaskan diri.

Sama halnya dengan si penindas sebagai seorang pribadi. Menyadari dirinya sebagai seorang penindas bisa jadi akan menimbulkan rasa bersalah yang mendalam, tetapi

itu tidak dengan sendirinya menjadikannya memiliki solidaritas terhadap kaum tertindas. Menutupi kesalahannya dengan bersikap paternalistik terhadap kaum tertindas, sambil terus mengikat mereka dalam posisi ketergantungan, tidak akan berhasil. Solidaritas menghendaki seseorang masuk ke dalam situasi mereka yang sedang ia bela; itulah sikap radikal. Jika yang menjadi ciri kaum tertindas adalah subordinasi mereka terhadap alam pikiran kaum penindas, sebagaimana Hegel menyatakan<sup>5</sup>, maka solidaritas yang sejati terhadap kaum tertindas berarti berjuang di pihak mereka untuk mengubah realitas obyektif yang telah menjadikan mereka "mengada bagi orang lain". Penindas memiliki solidaritas hanya bila ia tidak lagi menganggap kaum tertindas sebagai sekedar pengertian abstrak, tetapi melihat mereka sebagai orang-orang yang telah diperlakukan secara tidak adil, dirampas hak suaranya, ditipu dalam menjual tenaganya – ketika ia tidak lagi berpura-pura alim dan sentimental menurut seleranya sendiri dengan mengatasnamakan kasih sayang. Solidaritas sejati hanya ditemukan dalam perbuatan penuh kasih sayang ini, dalam eksistensialitasnya, dalam praksisnya. Mengakui bahwa manusia-manusia yang membentuk masyarakat seharusnya memiliki kebebasan hanya lelucon belaka jika tidak diiringi dengan perbuatan nyata untuk mewujudkannya.

Karena kontradiksi penindas-tertindas memang terjadi secara kongkrit, maka penyelesaian kontradiksi ini haruslah dapat diuji kebenarannya secara obyektif. Oleh ka-

<sup>5</sup> Menganalisa hubungan dialektis antara kesadaran kaum penguasa dengan kaum tertindas, Hegel menyatakan: "Yang satu manusia bebas, dengan sifat intinya adalah mengada untuk dirinya sendiri; yang lain manusia tergantung, dan hakikatnya adalah kehidupan atau keberadaan untuk orang lain. Yang pertama adalah Majikan atau Raja, yang kedua Budak". (*The Phenomenology of Mind*).

rena itu, bagi orang radikal – baik mereka yang menemukan dirinya sebagai seorang penindas maupun seorang tertindas – situasi konkret yang melahirkan penindasan itulah yang harus diubah.

Dengan mengajukan tuntutan radikal untuk mengubah secara obyektif realitas tersebut, dan dengan memerangi kelambanan kaum subyektivis yang akan mengalihkan perhatian terhadap penindasan kepada sikap menunggu sampai ia hilang dengan sendirinya, tidak berarti menghilangkan peranan subyektivitas dalam perjuangan mengubah struktur itu. Sesungguhnya orang tidak dapat memahami obyektivitas tanpa subyektivitas. Tidak satupun dari keduanya dapat mengada tanpa yang lainnya, dan keduanya juga tidak dapat dipahami sebagai dikotomi. Pemisahan antara obyektivitas dari subyektivitas, yakni menolak subyektivitas dalam menganalisa atau dalam bertindak mengatasi realitas, disebut obyektivisme. Di pihak lain, penolakan terhadap obyektivitas dalam analisa atau tindakan, melahirkan subyektivisme yang mengarah pada sikap solipsistik, yakni sikap menolak tindakan itu sendiri atas dasar penolakan terhadap realitas obyektif. Bukan obyektivisme atau subyektivisme, apalagi psikologisme, yang akan diterapkan di sini, tetapi lebih cenderung subyektivitas dan obyektivitas dalam hubungan dialektis secara ajeg.

Menolak pentingnya peran subyektivitas dalam proses mengubah dunia dan sejarah adalah naif dan menyederhanakan persoalan. Sikap demikian sama saja dengan membantarkan sesuatu yang tidak mungkin: sebuah dunia tanpa manusia. Sikap obyektivistik seperti ini adalah sikap yang sama sederhananya dengan subyektivisme, yang memberikan postulat adanya manusia tanpa suatu dunia. Dunia dan manusia tidak mengada secara terpisah satu sama lain, keduanya mengada dalam interaksi secara ajeg. Marx tidak

membuat dikotomi semacam itu, juga semua pemikir yang kritis dan realistik. Apa yang oleh Marx dikritik dan dibantahnya secara ilmiah bukanlah subyektivitas, melainkan subyektivisme dan psikologisme. Justeru karena realitas sosial yang obyektif mengada bukan karena kebetulan, tetapi sebagai hasil tindakan manusia, maka ia tidak dapat diubah dengan cara kebetulan pula. Jika manusia membentuk realitas sosial (di mana "hasil dari praksis" berbalik kepada manusia dan mengkondisi mereka), maka mengubah realitas itu adalah tugas kesejarahan, suatu tugas bagi manusia.

Realitas yang menindas mengakibatkan adanya kontradiksi dalam manusia sebagai penindas dan tertindas. Kaum tertindas, yakni mereka yang mengemban tugas untuk berjuang mencapai kebebasan bersama dengan mereka yang memiliki solidaritas sejati, harus memiliki kesadaran kritis terhadap penindasan dalam seluruh praksis perjuangan ini. Salah satu rintangan terberat untuk mencapai kebebasan adalah bahwa realitas yang menindas dapat memukau mereka yang berada di dalamnya dan karena itu menundukkan alam pikiran mereka<sup>6</sup>. Secara fungsional, penindasan berarti penjinakan. Agar tidak berlarut-larut menjadi korban pengaruhnya, maka seseorang harus bangkit dan melawannya. Hal itu hanya dapat terwujud melalui praksis: refleksi dan tindakan atas dunia untuk mengubahnya.

---

6 "Tindakan pembebasan senantiasa melibatkan suatu momentum kesadaran dan kemauan bertindak. Tindakan ini mendahului dan mengikuti momentum tersebut, pertama ia berperan sebagai prolog dan sesudah itu berfungsi untuk mempengaruhi dan hidup di dalam sejarah. Tindakan dominasi, sebaliknya, tidak senantiasa memiliki dimensi ini, karena struktur dominasi dikaitkan dengan fungsionalitas mekanis bawah sadar tersendiri". Dari tulisan yang belum

Hay que hacer la opresion real todavia mas opresiva anadiendo a aquella la *conciencia* de la opresion haciendo la infamia todavia mas infamante, al pregonarla.

Untuk membuat "penindasan nyata lebih menindas dengan cara menumbuhkan kesadaran terhadap adanya penindasan" berkaitan dengan masalah hubungan dialektis antara sikap subyektif dengan sikap obyektif. Hanya dalam keterkaitan inilah maka suatu praksis murni dapat terwujud, yang tanpanya, mustahil memecahkan kontradiksi antara kaum penindas — kaum tertindas. Untuk mencapai tujuan ini, maka kaum tertindas harus menghadapi realitas secara kritis, secara bersamaan mengenali realitas dan bertindak terhadapnya. Suatu kesadaran akan realitas semata-mata tanpa perlibatan kritis di dalamnya tidak akan mengarah kepada perubahan realitas obyektif itu, karena pada dasarnya ia bukanlah suatu kesadaran yang benar. Ini merupakan kesadaran seorang subyektivis tulen, yakni seseorang yang mengingkari realitas obyektif dan menciptakan pengganti yang palsu.

Bentuk lain dari kesadaran palsu ini terjadi disaat sebuah perubahan realitas obyektif dianggap akan mengancam kepentingan-kepentingan perorangan atau golongan orang itu. Pada tingkatan pertama, ini jelas bukan keterlibatan kritis dalam realitas karena realitas itu tidak lebih dari angan-angan pengamatnya sendiri; begitupun pada tingkat-an kedua karena keterlibatan pengamat itu akan bertentangan dengan kepentingan-kepentingan golongannya sendiri. Pada kasus yang disebut terakhir ini si pengamat cenderung

---

diterbitkan oleh Jose Luis Fiori, yang telah memberi ijin untuk mengutipnya.

7 (Agar dapat disadari oleh semua orang, maka kita harus membuat penindasan itu menjadi lebih nyata dengan menambahkan pada kesadaran terhadap penindasan itu akan adanya kekejadian yang harus digambarkan lebih keji) (penerjemah).

berperilaku "neurotik". Fakta yang diamatinya memang ada; tetapi baik fakta tersebut maupun apa yang mungkin ditimbukannya dilihat dengan purbasangka olehnya. Maka terjadilah suatu keniscayaan, bukan sepenuhnya menolak fakta, tetapi melihatnya dengan cara berbeda. Rasionalisasi sebagai sebuah mekanisme pertahanan pada akhirnya sama saja dengan subyektivisme. Suatu fakta dengan kebenaran yang dirasionalisasi, sekalipun tidak ditolak, akan kehilangan landasan obyektifnya. Ia tidak lagi kongkrit dan menjadi mitos yang diciptakan untuk mempertahankan golongan si pengamat.

Di sini terletak salah satu hambatan dan kesulitan yang dirancang untuk mencegah rakyat dari pelibatan kritis dalam realitas (akan dibahas lebih lanjut pada bab 4). Kaum penindas tahu benar bahwa keterlibatan semacam ini tidak akan menguntungkan kepentingannya. Apa yang menguntungkan kepentingannya, dalam bukunya Lenin; bagi rakyat berarti melanjutkan hidup tenggelam; tidak berdaya di hadapan realitas yang menindas. Peringatan Lukacs kepada kaum revolusioner :

"... haruslah, untuk menerapkan konsep Marx, menjelaskan kepada khayal tentang tindakan mereka sendiri, tidak hanya untuk meyakinkan kelangsungan proses revolusi kaum proletar, tetapi juga membangkitkan kesadaran akan perubahan yang dapat terjadi akibat proses tersebut."

Dalam menekankan pentingnya hal ini, Lukacs tanpa ragu mengetengahkan masalah keterlibatan kritis ini. "Menjelaskan kepada khayal tentang tindakan mereka sendiri" berarti menjelaskan dan menerangkan apa yang dimaksud dengan tindakan itu, baik dalam kaitannya dengan fakt-fakta obyektif yang mendorong lahirnya tindakan itu, maupun dengan tujuan-tujuannya. Semakin luas rakyat membuka tabir realitas yang menantang sebagai obyek tindakan perubahan yang mereka lakukan, semakin kritis pula

mereka memasuki realitas. Dengan cara itu mereka "dengan sadar terus-menerus memperkaya pengalamannya". Tidak ada tindakan manusia jika tidak ada realitas obyektif, tidak ada dunia yang "bukan diriku" dari manusia, yang menantang dirinya; sama halnya tidak ada tindakan manusia jika manusia bukan merupakan suatu "proyeksi", jika ia tidak dapat melampaui (*transcend*) dirinya sendiri, mengamati realitas dirinya dan memahaminya agar dapat mengubahnya.

Dalam pemikiran dialektis, dunia dan tindakan adalah dua hal yang saling berkait satu sama lain. Tetapi tindakan hanya manusiawi jika ia bukan semata-mata sebuah pekerjaan rutin tetapi juga merupakan suatu perenungan yang mendalam, yakni bila ia tidak dibedakan secara dikotomis dari refleksi. Refleksi, yang mendasari tindakan, secara tersirat disyaratkan oleh Lukacs dalam "menjelaskan kepada khalayak tentang tindakan mereka sendiri", seperti juga tersirat dalam maksud penjelasan berikutnya: "dengan sadar terus-menerus memperkaya pengalamannya".

Namun bagi kita, syarat itu tidak dipandang sebagai menjelaskan kepada, tetapi lebih pada memasuki suatu dialog dengan rakyat tentang tindakan mereka. Dalam peristiwa yang manapun tidak ada realitas yang mengubah dirinya sendiri<sup>8</sup>, dan tugas yang dibebankan oleh Lukacs kepada kaum revolusioner untuk "menjelaskan kepada khalayak tentang tindakan mereka sendiri" adalah sejalan dengan pernyataan kita tentang kebutuhan akan keterlibatan

---

8 "Doktrin kaum materialis bahwa manusia adalah hasil dari lingkungan dan pendidikannya, dan bahwa, karena itu, manusia yang berubah adalah hasil dari lingkungan yang berbeda dan pendidikan yang diubah, melupakan bahwa manusialah yang mengubah lingkungan dan bahwa pendidiknya sendiri membutuhkan pendidikan". (Karl Marx dan Friedrich Engels, *Selected Works*, Lawrence & Wishart, 1965).

kritis rakyat dalam realitas melalui praksis. Pendidikan kaum tertindas, yakni pendidikan bagi manusia yang terlibat dalam perjuangan bagi kebebasan mereka, berakar di sini. Dan bagi mereka yang sadar, atau mulai menyadari, dirinya sendiri sebagai kaum tertindas, dituntut untuk bekerja bersama untuk mengembangkan pendidikan ini. Tidak ada pendidikan yang sungguh-sungguh membebaskan yang tetap membuat jarak dari kaum tertindas, dengan menganggap mereka sebagai orang-orang yang tidak beruntung dan menyajikan model pelajaran tiruan yang berasal dari kaum penindas. Kaum tertindas harus menjadi contoh-soal bagi dirinya sendiri dalam perjuangan bagi pembebasan mereka.

Pendidikan kaum tertindas ini, yang dijiwai oleh kedermawanan sejati, kemurahan hati humanis (bukan humanitarian) menampilkan diri sebagai sebuah pendidikan bagi seluruh umat manusia. Pendidikan yang dimulai dengan kepentingan egoistik kaum penindas (egoisme dengan baju kedermawanan palsu dari paternalisme) dan menjadikan kaum tertindas sebagai obyek dari humanitarianisme mereka, justeru mempertahankan dan menjelaskan penindasan itu sendiri. Itu merupakan sebuah perangkat dehumanisasi. Itu pula sebabnya mengapa, sebagaimana telah kita tegaskan sejak awal, pendidikan kaum tertindas tidak dapat dikembangkan dan dilaksanakan oleh kaum penindas. Akan merupakan suatu kontradiksi jika kaum penindas tidak hanya membela tetapi juga melaksanakan pendidikan yang membebaskan.

Tetapi jika penerapan bentuk pendidikan membebaskan itu menuntut adanya kekuasaan politik yang justeru tidak dimiliki oleh kaum tertindas, maka bagaimana mungkin mewujudkannya tanpa revolusi sebelumnya? Pertanyaan ini adalah hal yang sangat penting, dan akan dicoba menjawabnya nanti pada Bab. 4. Salah satu aspek jawaban per-

tanyaan itu dijumpai dalam perbedaan antara pendidikan sistematik (*systematic-education*) yang hanya dapat diubah dengan kekuatan politik, dengan proyek pendidikan (*educational-projects*), yang diselenggarakan bersama dengan kaum tertindas dalam proses mengorganisasi mereka.

Pendidikan kaum tertindas, sebagai pendidikan para humanis dan pembebas, terdiri dari dua tahap. Pada tahap pertama, kaum tertindas membuka tabir dunia penindasan dan melalui praksis melibatkan diri untuk mengadakan perubahan. Pada tahap kedua, di mana realitas penindasan itu sudah berubah, pendidikan ini tidak lagi menjadi milik kaum tertindas tetapi menjadi pendidikan untuk seluruh manusia dalam proses mencapai kebebasan yang lajang. Dalam kedua tahap ini dibutuhkan gerakan yang mendasar agar kultur dominasi dapat dilawan secara kultural pula.<sup>9</sup> Pada tahap pertama, maka perlawanan itu terjadi dalam hal kaum tertindas menyadari akan adanya dunia penindasan; dan pada tahap kedua, dengan memberantas habis mitos-mitos yang diciptakan dan dikembangkan di masa orde lama, yang bagaikan hantu-hantu yang menghantui bangunan baru yang muncul dari perubahan revolusioner.

Pada tahapnya yang pertama pendidikan ini harus membahas masalah kesadaran kaum tertindas dan kaum penindas, yakni masalah manusia yang menindas dan manusia yang menderita penindasan itu. Bahasan itu harus mencakup masalah perilaku, pandangan dunia serta etika mereka. Suatu masalah khas dalam hal ini adalah dualitas kaum tertindas: mereka adalah manusia kontradiktif dan terbelah, dibentuk dan hidup dalam suatu situasi penindasan dan kekejaman yang nyata.

---

9 Hal ini merupakan aspek dasar dalam Revolusi Kebudayaan Mao Tse Tung..

Dalam situasi apapun juga di mana A secara obyektif melakukan pemerasan terhadap B atau menghalanginya untuk mencapai afirmasi-diri sebagai seorang manusia yang bertanggung jawab, adalah sebuah bentuk penindasan. Situasi demikian saja sudah berarti kekejaman walaupun ditutupi dengan kedermawaan palsu, karena hal itu mencampuri fitrah ontologis dan kesejarahan manusia untuk menjadi lebih manusiawi. Dengan teridentifikasi hubungan bersifat penindasan, maka kekejaman telah dimulai. Belum ada dalam sejarah di mana kekejaman dimulai oleh kaum tertindas. Bagaimana bisa mereka yang memulai, jika diri mereka sendiri adalah hasil dari kekejaman itu? Bagaimana mungkin mereka mendukung suatu tindakan yang bertujuan membawa mereka kepada hidup tertindas? Tidak akan ada kaum tertindas apabila tidak ada prakeadaan buruk yang memungkinkan penaklukan atas mereka.

Tindak kekejaman selalu dimulai oleh mereka yang menindas, yang memeras, yang tidak mengakui orang lain sebagai manusia -- bukan oleh mereka yang tertindas, yang diperlakukan tidak adil itu. Bukan orang yang tidak dicintai yang melahirkan perasaan tidak senang itu, tetapi mereka yang tidak dapat mencintai sesamanya dan hanya mencintai dirinya sendiri. Bukan orang yang tidak berdaya, korban teror, yang memulai teror, tetapi si kejam, yang dengan kekuasaannya menciptakan situasi kongkrit yang melahirkan "orang-orang yang terhempas dari kehidupan." Bukan mereka yang hidup di bawah tirani yang menjadi sumber dari despotisme, tetapi para tiran itu; bukan pula orang yang terhinakan yang memulai kebencian, tetapi mereka yang menghina. Bukan mereka yang harkat kemanusiaannya ditampik yang menafikan manusia, tetapi mereka yang menampik kemanusiaan itu (yang dengan begitu juga menampik kemanusiaannya sendiri). Kekuasaan dimanfaatkan

bukari oleh mereka yang lemah di bawah tekanan berat dari pihak yang kuat, tetapi oleh si kuat yang telah mengebiri si lemah.

Kaum penindas, sudah tentu, selalu menuduh kaum tertindas (yang barang tentu tidak pernah mereka sebut "kaum tertindas", tetapi – tergantung apakah mereka orang-orang senegara atau bukan – "kaum jelata" atau "orang-orang buta dan pendengki" atau "orang-orang liar" atau "pribumi" atau "kaum pemberontak") sebagai yang tidak puas, yang "kejam", "biadab", "jahat" atau "buas" jika mereka menentang kekejaman para penindasnya.

Namun demikian – meskipun tampaknya paradoksal – justeru dalam reaksi kaum tertindas terhadap kekejaman penindas mereka lah dapat ditemukan ungkapan cinta kasih. Disadari atau tidak, pemberontakan kaum tertindas (suatu gerakan yang selalu, atau hampir selalu, sama kejamnya dengan kekejaman awal kaum penindas) justeru dapat menumbuhkan rasa cinta kasih. Sementara tindak kekejaman kaum penindas mencegah kaum tertindas mencapai keberadaan sebagai manusia seutuhnya, reaksi kaum tertindas terhadap kekejaman itu justeru dilandaskan pada keinginan untuk menuntut hak untuk menjadi manusiawi. Sebagaimana kaum penindas telah menjadikan orang lain tidak manusiawi dan membelenggu hak-hak mereka, maka mereka sendiri telah menjadi tidak manusiawi juga. Ketika kaum tertindas, yang berjuang untuk menjadi lebih manusiawi, berusaha untuk meruntuhkan kekuasaan kaum penindas sebagai alat untuk menguasai dan menekan, sebenarnya mereka sedang berusaha memulihkan harkat kemanusiaan kaum penindas yang telah pupus selama melakukan penindasan.

Hanya kaum tertindaslah yang, dengan membebaskan diri sendiri, dapat membebaskan kaum penindasnya. Mereka yang disebut terakhir ini, sebagai suatu kelas yang menindas, tidak dapat membebaskan orang lain atau dirinya

sendiri. Karena itu sangat esensial bagi kaum tertindas untuk melakukan perjuangan mengatasi kontradiksi di mana mereka terjerat. Kontradiksi ini akan teratasi oleh tampilnya manusia-manusia baru yang bukan penindas atau tertindas – manusia dalam proses mencapai kebebasan. Jika tujuan kaum tertindas adalah menjadi manusia seutuhnya, mereka tidak akan mencapainya dengan hanya membalik posisi kontradiksi itu, dengan sekedar menukar letak kutub-kutubnya.

Mungkin tampak seperti menyederhanakan persoalan: tetapi tidak. Pemecahan masalah kontradiksi penindas-tertindas sebenarnya mencakup hilangnya kaum penindas sebagai kelas penguasa. Betapapun, pembatasan-pembatasan yang dikenakan oleh mereka yang dahulu tertindas terhadap para penindasnya, sehingga yang terakhir itu tidak dapat menempati kedudukan semula, bukan bararti penindasan. Suatu perbuatan bersifat menindas hanya jika ia menghalangi seseorang untuk hidup lebih manusiawi. Oleh sebab itu, pembatasan-pembatasan yang diperlukan itu tidak dengan sendirinya menandakan bahwa orang yang semula tertindas kini telah menjadi penindas. Tindakan yang mencegah kembalinya rejim penindas tidak dapat disamakan dengan perbuatan yang menciptakan dan mempertahankan situasi penindaسان. Orang tidak dapat mempersamakannya dengan perbuatan di mana sejumlah kecil orang menolak hak-hak mayoritas manusia untuk menjadi lebih manusiawi.

Meskipun demikian, saat di mana rejim baru itu nanti memperkokoh diri menjadi "birokrasi"<sup>10</sup> yang berkuasa,

10 Ketegaran ini hendaknya tidak disamakan dengan pembatasan-pembatasan yang dikenakan terhadap para bekas penindas supaya mereka tidak dapat mengembalikan orde menindas. Namun ini memunjuk pada revolusi yang kandas dan berbalik memusuhi rak-

maka dimensi kemanusiaan dari perjuangan mereka pun segera pupus dan tidak ada tempat lagi untuk berbicara masalah pembebasan. Karena itu kita menghendaki adanya jalan keluar yang mulus bagi masalah kontradiksi penindas — tertindas ini bukan melulu dengan cara memutarbalikkan kedudukan dari satu pihak ke pihak lainnya. Bukan pula dengan cara menggantikan kedudukan kaum penindas yang lama dengan orang-orang baru yang akan melanjutkan pengekangan bagi kaum tertindas — dengan mengatas-namakan kebebasan mereka.

Tetapi bahkan jika kontradiksi itu sudah diselesaikan secara mulus dengan situasi baru yang dibangun oleh para buruh yang telah bebas, para bekas penindas tidak merasa terbebas. Sebaliknya, mereka benar-benar merasa dirinya menjadi pihak yang tertindas. Dibentuk oleh pengalaman mereka sendiri sewaktu menindas orang lain, maka semua keadaan yang berbeda dengan yang mereka alami dahulu dianggap sama saja dengan penindasan. Dulunya, mereka dapat makan, berbusana, bersepatu, memperoleh pendidikan, berwisata, dan mendengarkan Beethoven; sementara jutaan orang lain tidak bisa makan, tidak punya pakaian dan sepatu, tidak bersekolah dan tidak mampu berwisata, apalagi mendengarkan Beethoven. Semua pembatasan terhadap gaya hidup ini, demi hak asasi seluruh masyarakat, tampak di mata bekas kaum penindas itu sebagai pelanggaran mendasar bagi hak-hak perseorangan mereka — meskipun mereka tak pernah menaruh hormat sama sekali kepada jutaan orang menderita dan mati kelaparan, kesakitan, dirundung duka berkepanjangan, dan putus-asa. Bagi kaum penindas, "manusia" diacukan semata-mata pada

---

yatnya dengan menggunakan aparat Negara yang birokratis dan represif yang lama (yang semestinya telah diberantas secara drastis, seperti sering sekali ditekankan oleh Marx).

diri mereka sendiri; sedang orang lain tidak lebih dari "barang". Bagi kaum penindas, hanya ada satu hak: hak mereka untuk hidup tenteram, dengan cara membelenggu hak kaum tertindas untuk mempertahankan dirinya, walaupun tidak selalu diakui, tetapi didiamkan. Dan mereka membuat keadaan seperti ini hanya karena keberadaan kaum tertindas adalah sangat menentukan bagi keberadaan mereka.

Perilaku dan pandangan terhadap dunia serta manusia semacam ini (yang niscaya mendorong kaum penindas untuk mencegah lahirnya sebuah rezim baru) dapat dilihat dari pengalaman mereka sebagai kelas penguasa. Sekali suatu situasi kekejaman dan penindasan menjadi mapan, ia akan melahirkan suatu gaya hidup serta perilaku menyeluruh bagi mereka yang terlibat di dalamnya — baik bagi si penindas maupun si tertindas. Keduanya telah terbenam dalam situasi itu, dan keduanya merupakan pertanda bagi penindasan. Analisa eksistensial situasi penindasan menyingkapkan bahwa awal mulanya memang dari tindakan kekejaman — yang diprakarsai oleh mereka yang berkuasa. Kekejaman itu, sebagai suatu proses, dikekalkan oleh kaum penindas dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang menjadi pewaris mereka dan dibentuk dalam iklim penindasan. Iklim penindasan ini menciptakan dalam diri kaum penindas kesadaran pemilikan yang sangat kuat — pemilikan terhadap dunia dan manusia. Terlepas dari pemilikan material secara langsung dan kongkrit dari dunia dan manusia, kesadaran kaum penindas tidak mampu memahami diri sendiri — bahkan tidak ada sama sekali. Fromm mengatakan bahwa kesadaran itu, jika tanpa pemilikan semacam itu, "akan hilang hubungannya dengan dunia". Kesadaran kaum penindas cenderung untuk mengubah segala sesuatu di sekitarnya menjadi obyek kekuasaan mereka. Bumi, harta kekayaan, produksi, karyacipta manusia, manusia itu sendiri, waktu —

semuanya direduksi menjadi obyek yang berada di bawah kemauannya.

Dalam semangat mereka untuk memiliki secara tak terbatas, kaum penindas mengembangkan semacam keyakinan bahwa adalah mungkin bagi mereka mengubah segala sesuatu menjadi obyek daya beli mereka; di sinilah dasar dari konsep kehidupan materialistik mereka yang kokoh. Uang menjadi ukuran segalanya, dan laba adalah tujuan paling utama. Bagi kaum penindas, apa yang dianggap bermanfaat adalah memiliki lebih banyak — selalu lebih banyak — sekalipun dengan mengorbankan kaum tertindas yang semakin miskin dan tidak memiliki apa-apa lagi. Bagi mereka, mengada adalah memiliki dan mengada sebagai kelas masyarakat "berpunya".

Sebagai pihak yang beruntung dalam situasi penindasan, kaum penindas tidak dapat memahami bahwa jika "memiliki" merupakan satu prasyarat bagi "mengada", maka itu pun merupakan prasyarat yang dibutuhkan oleh semua manusia. Itulah sebabnya mengapa kedermawanan hati mereka palsu. Harkat kemanusiaan telah dianggap semacam "barang", dan mereka memiliki sebagai hak istimewa, sebagai kekayaan warisan. Dalam kesadaran kaum penindas, humanisasi "orang lain", yakni seluruh masyarakat, dianggap sebagai subversi, bukan sebagai usaha untuk menjadi manusia seutuhnya.

Kaum penindas tidak menyadari monopoli mereka untuk memiliki lebih banyak sebagai suatu hak istimewa justru menjadikan orang lain dan diri mereka sendiri tidak manusiawi. Mereka tidak mengerti bahwa, dalam melampiaskan sikap mementingkan diri sendiri untuk memiliki sebagai sebuah kelas penguasa, mereka tercekik oleh milik mereka sendiri dan bahwa mereka tidak meng-ada; mereka hanya memiliki. Bagi mereka, memiliki lebih banyak adalah hak

yang tidak dapat diganggu gugat, suatu hak yang mereka peroleh melalui "usaha" mereka, dengan "keberanian menempuh resiko". Jika orang lain tidak mampu memiliki lebih banyak, itu adalah karena mereka memang tidak mampu dan malas, dan yang paling parah adalah sikap mereka yang tercela tidak tahu terima kasih terhadap "kemurahan hati" kelas penguasa. Sesungguhnya lah, karena mereka "tak tahu terima kasih" dan "dengki" maka kaum tertindas dianggap sebagai musuh potensial yang harus diawasi.

Tidak ada kemungkinan lain. Jika humanisasi kaum tertindas dianggap sebagai subversi, maka demikian pula kebebasan mereka; sebab itulah harus diawasi terus menerus. Semakin ketat pengawasan terhadap kaum tertindas, semakin mereka dijadikan semacam "benda-benda" mati. Kecenderungan kesadaran kaum penindas untuk menjadikan segala sesuatu dan setiap orang yang ditemuinya sesuatu yang tidak berjiwa, dalam keruangan untuk memiliki, tak syak lagi berkaitan dengan kecenderungan terhadap sadisme. Hal ini diungkapkan oleh Fromm: dalam *The Heart of Man* :

Kesenangan untuk berkidas mutlak atas diri orang lain (atau makhluk hidup lainnya) sesungguhnya adalah didorong sikap kejiwaan yang sadistik. Dengan kata lain bahwa tujuan sadisme adalah mengubah seorang manusia menjadi sebuah benda, mengubah yang berjiwa menjadi sesuatu yang tidak berjiwa, karena dengan adanya pengawasan mutlak dan menyeluruh maka kehidupan kehilangan salah satu kualitasnya yang sangat mendasar --- kebebasan.

Rasa cinta yang lahir dari sikap sadistik ini adalah rasa cinta yang munafik --- cinta kepada kematian, bukan kehidupan. Dengan demikian salah satu ciri kesadaran kaum penindas dan pandangan dunia mereka yang nekrofilis adalah sadisme. Karena kesadaran kaum penindas, agar dapat menguasai, adalah mencoba menekan jiwa yang gelisah dan

mencari pelepasan serta daya kreatif yang menjadi ciri kehidupan, maka berarti ia membunuh kehidupan. Lebih jauh lagi kaum penindas menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai perangkat yang sangat ampuh untuk mencapai tujuan-tujuan mereka: mempertahankan tatanan menindas melalui manipulasi dan penekanan.<sup>11</sup> Kaum tertindas, sebagai obyek, sebagai "benda", tidak memiliki tujuan apapun selain yang telah digariskan kaum penindas bagi mereka.

Berdasarkan hal yang telah disebutkan tadi, persoalan penting lainnya segera muncul: fakta bahwa sejumlah anggota kelas penindas bekerja sama dengan kaum tertindas dalam perjuangannya untuk mencapai kebebasan, dan itu berarti mereka telah berpindah dari satu kutub ke kutub lainnya dalam kontradiksi itu. Peranan mereka memang suatu peran yang menentukan, dan itu selalu terjadi dalam sejarah perjuangan ini. Tetapi walaupun demikian, setelah mereka berkenti sebagai pemeras atau menjadi penonton yang tidak ambil peduli, atau sekedar menjadi pewaris dari usaha pemerasan dan beralih ke pihak mereka yang mereka peras, namun hampir selalu menyandang ciri-ciri asli mereka: prasangka-prasangka dan kecurigaan-kecurigaan mereka, yang menyangkut adanya kekurangpercayaan terhadap kemampuan rakyat untuk berfikir, berkeinginan, dan memahami sesuatu. Oleh karena itu, para pembela kepentingan rakyat ini tetap membawa resiko terjerumus dalam suatu bentuk kemurahan-hati yang sama merugikannya dengan kaum penindas. Kemurahan hati kaum penindas ditunjang oleh tatanan yang tidak adil, yang harus dipertahankan agar dapat mengesahkan kemurahan hati itu. Para pembelot itu,

---

11 Mengenai "bentuk-bentuk kontrol sosial yang mengekang", lihat Herbert Marcuse, *One-Dimensional Man*, dan *Eros and Civilization*.

sebaliknya, benar-benar berkeinginan untuk mengubah tatanan tidak adil itu; tetapi karena latarbelakang mereka maka mereka percaya bahwa mereka lah yang harus menjadi pelaku perubahan. Mereka bicara tentang rakyat, tetapi mereka tidak mempercayainya; padahal kepercayaan pada rakyat merupakan syarat wajib bagi suatu perubahan revolusioner. Seorang humanis tulen lebih dapat ditandai dari kepercayaannya pada rakyat, yang mendorongnya melibatkan diri dalam perjuangan mereka, daripada seribu kali perbuatan menurut seleranya tapi tanpa kepercayaan.

Mereka yang secara tulus membuktikan dirinya untuk rakyat harus terus menerus menguji diri kembali. Pembelotan ini sangat radikal sehingga tidak memberi tempat bagi perilaku yang ambivalen. Menyatakan tekad ini namun tetap menganggap diri sebagai penentu kebijaksanaan revolusi — yang seharusnya diserahkan (atau dibebankan) kepada rakyat — adalah sama dengan mempertahankan cara lama. Seseorang yang menyatakan mengabdi kepada usaha pembebasan tetapi tidak mampu memasuki pesekutuan dengan rakyat, yang masih ia anggap sama sekali bodoh, adalah penipuan diri yang menyedihkan. Para pembelot yang akrab dengan rakyat namun selalu merasa khawatir pada setiap langkah yang diambilnya, setiap keraguan yang mereka kemukakan, dan setiap saran yang mereka ajukan, serta berusaha menghidupkan "status"-nya itu, berarti masih terbuai oleh nostalgia asal-usul dirinya.

Pembelotan kepada rakyat menghendaki suatu kelahiran kembali secara tuntas. Mereka yang mengalaminya harus menjalani suatu bentuk keberadaan baru; mereka tidak boleh lagi berperilaku seperti sebelumnya. Hanya melalui persaudaraan dengan kaum tertindas para pembelot dapat memahami ciri-ciri kehidupan dan perilaku mereka, yang pada masing-masing sejarahnya mencerminkan struktur dominasinya. Salah satu dari ciri-ciri itu adalah apa yang telah di-

sebut terdahulu sebagai sifat mendua eksistensial kaum tertindas, yakni pada saat yang sama menjadi diri mereka sendiri sekaligus penindas mereka yang citranya telah mereka internalisasi. Oleh karena itu ketika mereka "menemukan" secara kongkrit penindas mereka dan akhirnya kesadaran mereka sendiri, mereka hampir selalu mengungkapkan sikap fatalistik terhadap situasi mereka.

Si petani mulai memiliki keberanian untuk mengatasi ketergantungannya ketika menyadari bahwa ia tergantung. Sebelumnya, ia menuruti saja majikannya dan berkata: "Apa yang dapat saya lakukan? Saya hanya seorang petani."<sup>12</sup>

Jika ditelaah sepintas lalu, fatalisme ini seringkali ditafsirkan sebagai suatu kepatuhan yang menjadi ciri kepribadian nasional. Fatalisme dalam samarannya berupa sikap serba-patuhan adalah hasil dari suatu situasi kesejarahan dan kemasyarakatan, bukan suatu watak esensial dari perilaku masyarakat. Hal ini sering dikaitkan dengan kekuasaan takdir atau nasib atau peruntungan — kekuatan-kekuatan yang tidak dapat dielakkan — atau dengan suatu pandangan keliru tentang Tuhan. Dibawah pengaruh kekuatan magis dan mitos, kaum tertindas — terutama para petani, yang hampir tenggelam dalam keyakinan terhadap hukum alam (lihat buku Mendes, *Memento de Vivos*) — memandang penderitaan mereka, yang merupakan akibat dari pemerasan, sebagai kehendak Tuhan — seolah-olah Tuhanlah pencipta dari "ke-kacauan teratur" ini.

Terbenam dalam realitas, kaum tertindas tidak dapat memahami secara jelas "tatanan" yang melayani kepentingan-kepentingan kaum penindas yang citra dirinya telah mereka internalisasi. Membelot dari pembatasan-pembatasan

---

12 Kalimat ini diucapkan oleh seorang petani dalam sebuah wawancara dengan penulis.

yang ada dalam tatanan ini, sering mereka melakukan bentuk kekerasan horisontal, merugikan kawan-kawan senasib untuk alasan yang sangat sepele. Frantz Fanon menulis: dalam *The Wretched of the Earth*:

Orang jajahan pertama kali akan memperlihatkan sikap agresif yang selama ini disimpan di dalam tulangnya ini, untuk melawan kawan sendiri. Demikianlah masa ketika para budak saling berbaku hantam, sementara polisi dan para hakim tidak mampu mengambil sikap ketika dihadapkan pada gelombang kejahanan yang dahsyat di Afrika Utara .... Sementara kaum pendudukan atau polisi memiliki hak untuk setiap waktunya menindak kaum pribumi, menghina dan membuatnya berlutut kepada mereka, anda akan menyaksikan orang-orang pribumi itu menghunus pisau mereka untuk suatu kesalahan paling kecil atau pelototan mata yang diarahkan kepadanya oleh orang pribumi lain; pada babak terakhir kaum pribumi harus mempertahankan kepribadiannya dengan melawan saudara sendiri.

Hal itu memang mungkin; bahwa dalam perbuatan itu mereka sedang menyatakan watak mendua mereka. Karena kaum penindas berada di antara kawan-kawan tertindas mereka, maka jika mereka menyerang kawan-kawan sendiri secara tidak langsung juga berarti menyerang penindasnya.

Di pihak lain, pada segi tertentu dalam pengalaman eksistensial mereka kaum tertindas merasa terpesona yang tak tertahankan terhadap diri si penindas dan gaya hidupnya. Menirukan gaya hidupnya menjadi aspirasi maha kuat dalam diri mereka. Dalam keterasingan mereka, kaum tertindas berusaha sekuat tenaga agar dapat menyerupai penindasnya, menirunya, mengikutinya. Gejala ini terutama sekali terjadi di kalangan kaum tertindas kelas menengah, yang ingin menjadi sejajar dengan manusia "unggul" dari kelas atas. Albert Memmi, dalam sebuah analisa jitu mengenai "mentalitas jajahan", *The Colonizer and the Colonized*, menyebutkan adanya rasa jijik yang ia rasakan terhadap pen-

jajah; bercampur dengan rasa tertarik "bergairah" terhadapnya.

Bagaimana mungkin si penajah dapat memperhatikan para buruhnya sambil setiap kali memberondongi bangsa terjajah? Bagaimana mungkin si terjajah dapat mengingkari diri secara kejam sambil menyimpan keinginan sejauh itu? Bagaimana mungkin ia dapat membenci para penjahahnya sambil mengagumi mereka dengan gairah? (Saya sendiri juga merasakan kekaguman itu).

Tidak menghargai diri adalah sifat lain dari kaum tertindas, yang berasal dari internalisasi pendapat para penindas tentang diri mereka. Mereka sering sekali mendengar bahwa mereka sebenarnya tidak berguna, tidak tahu apapun dan tidak mampu mempelajari apapun -- bahwa mereka lembek, malas dan tidak produktif -- yang akhirnya menjadikan mereka benar-benar percaya akan ketidakperdayaan-nya. "Petani merasa rendah diri terhadap majikannya karena si majikan agaknya satu-satunya orang yang mengetahui segala sesuatu dan mampu melakukan apa saja"<sup>13</sup>.

Mereka menyebut diri mereka orang bodoh dan berkata "professor" kepada seseorang yang memiliki pengetahuan dan kepada siapa mereka harus mendengarkan. Kriteria pengetahuan yang diajarkan kepada mereka adalah yang konvensional. "Mengapa anda tidak menerangkan lebih dulu gambar itu?", kata seorang petani yang turut dalam sebuah kelompok belajar, "Dengan cara itu akan menghemat waktu dan tidak membuat kami pusing".

Hampir tidak pernah mereka menyadari bahwa mereka sebenarnya juga, "mengetahui sesuatu" yang mereka pelajari dalam pergaulan mereka dengan dunia dan orang lain. Dengan adanya lingkungan yang telah menciptakan sifat

---

13 Hasil wawancara penulis dengan seorang petani.

dualitas mereka, maka wajarlah bila mereka tidak percaya pada diri sendiri.

Bukan tidak sering para petani dalam proyek-proyek Pendidikan membuka diskusi mengenai suatu tema generatif dengan semangat, kemudian berhenti mendadak dan menyatakan kepada pengajarnya: "Maafkan kami, kami harus tenang dan mendengarkan anda bicara. Anda adalah orang yang punya pengetahuan, sedang kami tak tahu apa-apa". Mereka seringkali bersikeras mengatakan bahwa mereka tidak berbeda dengan binatang; dan jika mereka mengakui adanya perbedaan, maka perbedaan itu dilebihikan untuk binatang. "Mereka lebih bebas dari pada kami".

Bagaimanapun, ini merupakan sesuatu yang mengesankan untuk mengamati bagaimana sikap tidak menghargai diri sendiri itu berubah bersamaan dengan perubahan-perubahan awal dari situasi penindasan. Saya pernah mendengar seseorang pemimpin kaum tani menyatakan dalam sebuah pertemuan *asentamiento*,<sup>14</sup> "Mereka selalu menyatakan kami ini tidak produktif karena kami semua pemalas dan tukang mabuk. Semuanya bohong. Sekarang setelah kami dihargai sebagai manusia, kami akan menunjukkan pada semua orang bahwa kami bukanlah para pemabuk atau orang-orang malas. Kami telah diperlakukan!"

Selama sikap mendua mereka bertahan, kaum tertindas segan untuk melakukan perlawanhan, dan benar-benar kekurangan kepercayaan kepada diri sendiri. Mereka memiliki kepercayaan yang berlebihan dan magis akan kekebalan dan kekuasaan kaum penindas<sup>15</sup> Daya magis dari kekuasaan para tuan-tanah mempunyai pengaruh istimewa di

<sup>14</sup> *Asentamiento* adalah nama satuan organisasi produksi dalam proyek percobaan pembaruan pertanian di Chili. (Pen. Inggeris).

<sup>15</sup> "Petani memiliki ketakutan yang nyaris instinktif kepada majikan." Wawancara dengan seorang petani.

daerah pedalaman. Seorang sosiolog kawan saya pernah menceritakan akan adanya sebuah kelompok petani bersenjata di sebuah negara Amerika Latin yang baru-baru ini mengambil alih sebuah tanah pertanian (*latifundium*). Untuk alasan taktis, mereka telah merencanakan untuk menahan tuan-tanah pemiliknya sebagai sandera. Tetapi tak seorang pun dari petani itu yang memiliki keberanian untuk menjaganya; kehadirannya menimbulkan rasa takut. Terdapat kemungkinan bahwa tindakan menentang majikan telah menimbulkan rasa bersalah. Sebenarnya, sang majikan berada "di dalam" diri mereka.

Kaum tertindas harus membuktikan kekebalan kaum penindas sehingga keyakinan sebaliknya dapat tumbuh dalam diri mereka. Sebelum itu terjadi, mereka akan tetap merasa diri ketakutan, dan katah (lihat buku Debray, *Revolution in the Revolution*). Selama kaum tertindas tidak menyadari sebab-sebab dari keadaan mereka, secara "fatalistik" mereka menerima pemerasan atas diri mereka. Lebih jauh, mereka mudah bereaksi secara pasif dan terasing jika dihadapkan pada keharusan untuk berjuang bagi kebebasan dan afirmasi dirinya. Namun sedikit demi sedikit mereka mau melakukan bentuk-bentuk aksi perlawanan. Dalam rangka berusaha mencapai kebebasan, orang tidak boleh melalaikan sikap pasif ini atau melupakan saat-saat kebangkitan mereka.

Dalam pandangan mereka yang tidak sehat terhadap dunia dan diri mereka sendiri, kaum tertindas merasa dirinya sebagai "benda" yang dimiliki oleh kaum penindas. Bagi penindas, mengada berarti memiliki, hampir selamanya dengan mengorbankan mereka yang tidak memiliki apapun. Bagi kaum tertindas, pada saat-saat tertentu dalam pengalaman eksistensial mereka, mengada bukan berarti menyerupai kaum penindas, tetapi berada di bawahnya, bergantung

kepadanya. Oleh sebab itu kaum tertindas secara emosional tergantung.

Petani adalah manusia tergantung. Ia tidak dapat mengatakan apa yang ia mau. Sebelum ia menemukan ketergantungannya, ia tetap menderita. Ia mengeluh di rumah, di mana ia membentak anak-anaknya, memukul mereka dan berputus asa. Ia mengeluh tentang isterinya dan segala sesuatu dirasakan mengejikan. Ia tidak mengeluh tentang majikannya, karena ia merasa sang majikan adalah makhluk istimewa. Seringkali petani melepaskan penderitaannya dengan minum sampai mabok.<sup>16</sup>

Ketergantungan emosional total semacam ini dapat mengarahkan kaum tertindas pada apa yang disebut Fromm sebagai perilaku nekrofilis: perusakan kehidupan --- kehidupannya sendiri atau sesama kawan tertindas.

Hanya jika kaum tertindas menemukan kaum penindas mereka dan kemudian ikut terlibat dalam usaha terorganisasi bagi pembebasannya, maka mereka mulai dapat mempercayai diri sendiri. Penemuan seperti ini tidak dapat sepenuhnya diperoleh secara intelektual tetapi harus dengan keterlibatan langsung; juga tidak dengan melulu hanya berbuat, tetapi harus pula melibatkan pemikiran yang serius: hanya dengan demikian ia dapat merupakan praksis.

Dialog yang kritis dan membebaskan, yang didahului oleh tindakan, harus dilakukan dengan kaum tertindas pada setiap tahap perjuangan pembebasan mereka.<sup>17</sup> Isi dialog itu dapat beragam sesuai dengan keadaan sejarah serta tahap dimana kaum tertindas memahami realitas. Tetapi untuk menggunakan monolog, slogan-slogan dan pernyataan-pernyataan sebagai ganti dialog adalah sama saja artinya de-

16 Hasil wawancara dengan seorang petani.

17 Tidak secara terbuka, tentu saja; yang hanya akan memancing amarah kaum penindas dan melakukan penekanan yang lebih hebat.

ngan mencoba membebaskan kaum tertindas dengan menggunakan perangkat penjinak. Usaha pembebasan kaum tertindas tanpa partisipasi mereka dalam pemikiran tentang pembebasan itu; sama artinya dengan memperlakukan mereka sebagai barang-barang yang harus diselamatkan dari sebuah bangunan terbakar; sama halnya dengan menggiring mereka ke dalam perangkap populisme dan menjadikan mereka sebagai massa yang gampang diperdayakan.

Dalam seluruh tahap pembebasan mereka, kaum tertindas harus melihat diri mereka sendiri sebagai manusia yang berjuang atas dasar fitrah ontologis dan kesejarahan untuk menjadi manusia seutuhnya. Refleksi dan tindakan menjadi kewajiban di kala seseorang tidak keliru untuk mencoba membuat dikotomi antara isi kenuanusiaan dengan bentuk-bentuk kesejarahannya.

Tuntutan agar kaum tertindas terlibat dalam pemikiran tentang situasi nyata mereka tidaklah berarti suatu ajakan bagi revolusi sambil duduk (*armchair revolution*). Sebaliknya, pemikiran — pemikiran sejati — mengarah pada tindakan. Di lain pihak, jika situasi menghendaki tindakan, maka tindakan itu akan menjadi suatu praksis murni hanya jika konsekuensinya dijadikan obyek pemikiran kritis. Ditinjau dari sudut ini, maka praksis merupakan *raison d'être* baru bagi kaum tertindas; dan revolusi, yang meresmikan aspek kesejarahan dari *raison d'être* ini, tidak dapat dipisahkan dari pelibatan kesadaran kaum tertindas pada saat ia terjadi. Tanpa hal itu, tindakan saja merupakan aktivisme murni.

Untuk mencapai praksis ini, disyaratkan untuk memberi kepercayaan kepada kaum tertindas serta kemampuannya untuk bernalar. Barang siapa yang tidak mempunyai kepercayaan ini, akan gagal untuk melaksanakan (atau akan menggagalkan) dialog, refleksi dan komunikasi, dan akan terjerumus pada panggunaan slogan-slogan, pernyataan-per-

nyataan, monolog dan perintah-perintah. Pembelotan setengah hati ke dalam usaha pembebasan mengandung baha-ya ini.

Tindakan politik yang berpihak pada kaum tertindas harus merupakan tindakan yang mendidik dalam artian kata yang sesungguhnya, dan karena itu, merupakan tindakan yang dilakukan bersama kaum tertindas. Mereka yang berjuang untuk pembebasan tidak boleh memanfaatkan ketergantungan emosional kaum tertindas -- ketergantungan akibat dari situasi pengekangan kongkrit yang mengungkung mereka dan menumbuhkan pandangan dunia mereka yang tidak murni. Menggunakan ketergantungan mereka untuk menciptakan ketergantungan yang lebih besar, adalah taktik kaum penindas.

Tindakan pembebasan harus memahami ketergantungan itu sebagai suatu titik lemah dan harus mencoba lewat refleksi dan tindakan untuk mengubahnya menjadi ketidaktergantungan. Meskipun demikian, tidak ada kepemimpinan yang beritikad paling baik sekalipun dapat memberikan ketidaktergantungan sebagai hadiah. Pembebasan kaum tertindas adalah pembebasan manusia, bukan pembebasan benda. Oleh karena itu, sementara tidak ada orang yang membebaskan diri melulu dengan usahanya sendiri, ia juga tidak dapat dibebaskan oleh orang lain. Pembebasan, sebuah gejala manusiawi, tidak dapat diperoleh dengan cara setengah manusiawi. Setiap usaha memperlakukan manusia dengan cara setengah manusiawi hanya akan membuat mereka tidak manusiawi. Ketika manusia sudah dibuat tidak manusiawi lagi, oleh karena penindasan yang mereka derita, maka proses pembebasan tidak boleh menggunakan cara-cara yang menafikan manusia.

Cara yang tepat bagi suatu kepemimpinan revolusioner dalam melakukan tugas pembebasan, karenanya, bukanlah "propaganda pembebasan". Kepemimpinan juga tidak da-

pat melulu "menanamkan" pada kaum tertindas suatu keyakinan pada kebebasan, lalu menganggap berhasil membuat mereka percaya diri. Cara yang benar terletak dalam dialog. Keyakinan kaum tertindas bahwa mereka harus berjuang untuk pembebasan mereka bukanlah suatu hadiah yang dianugerahkan oleh kepemimpinan revolusioner, tetapi hasil dari penyadaran diri mereka sendiri.

Para pemimpin revolusioner harus memahami bahwa keyakinan mereka sendiri akan kebutuhan untuk berjuang (sebuah dimensi penting dalam kebijakan revolusi) tidak diberikan kepada mereka oleh siapapun juga — jika keyakinan itu sejati. Keyakinan ini tidak dapat dibungkus dan dijual; namun ia diperoleh melalui totalitas refleksi dan tindakan. Hanya keterlibatan pribadi para pemimpin dalam realitas, dalam suatu situasi kesejarahan, dapat membuat mereka kritis terhadap situasi ini dan berkehendak untuk mengubahnya.

Demikian pula halnya, kaum tertindas (yang tidak melibatkan diri untuk berjuang kecuali mereka yang telah berkeyakinan, dan yang, jika mereka tidak mau terlibat seperti itu, tidak memenuhi syarat wajib untuk perjuangan ini) harus mencapai keyakinan itu sebagai Subyek, bukan sebagai Obyek. Mereka juga harus membuat pengenalan secara kritis di tengah situasi yang mengungkungi mereka dan menandainya: propaganda tidak dapat berbuat sejauh ini. Walaupun keyakinan akan perlunya berjuang (tanpa itu perjuangan tidak mungkin) adalah sesuatu yang mutlak perlu bagi kepemimpinan revolusioner (sesungguhnya, keyakinan itulah yang membentuk kepemimpinan), namun itupun mutlak sama perlunya bagi kaum tertindas. Hal itu perlu, kecuali jika seseorang bermaksud melakukan perubahan untuk kaum tertindas dan bukan bersama dengan mereka. Ke-

yakinan saya adalah bahwa hanya jenis perubahan yang kedua itulah yang syah.<sup>18</sup>

Tujuan dari pembahasan masalah ini adalah untuk mempertahankan sifat mendidik yang utama dalam revolusi. Para pemimpin revolusi di sepanjang zaman yang telah menekankan bahwa kaum tertindas harus memahami perjuangan pembebasan mereka -- hal yang sudah gamblang -- juga secara tersirat telah mengakui aspek pendidikan dalam perjuangan itu. Namun banyak di antara pemimpin-pemimpin ini (barangkali karena pengertian keliru mereka tentang pendidikan, yang wajar dan dapat dipahami) akhirnya menerapkan metode "pendidikan" yang dipakai oleh kaum penindas. Mereka menolak kegiatan pendidikan dalam proses pembebasan, tetapi mereka menggunakan propaganda untuk meyakinkan rakyat.

Penting sekali bagi kaum tertindas untuk menyadari bahwa ketika mereka menerima perjuangan humanisasi, mereka juga, mulai saat itu, menerima tanggung jawab perjuangan itu. Mereka harus mengerti bahwa mereka tidak berjuang melulu untuk bebas dari kelaparan, tetapi juga, mengutip Fromm, dalam *The Heart of Man*, untuk :

..... kebebasan untuk menciptakan dan membangun, untuk mempertanyakan dan mencoba-coba. Kebebasan semacam ini menghendaki manusia yang aktif dan bertanggung jawab, bukan budak atau sekrup mati dalam mesin ..... Tidak cukup sekedar bahwa manusia bukanlah budak; jika kondisi sosial mengarah kepada kehidupan otomaton, hasilnya bukan berupa cinta kehidupan, tetapi cinta kematian.

Kaum tertindas yang telah dibentuk oleh iklim mematakitan dari suasana penindasan, harus menemukan melalui perjuangan mereka jalan menuju humanisasi yang mengga-

18 Masalah ini dibahas lebih lanjut dalam bab 4.

irahkan kehidupan, dan hal ini tidak secara sederhana berarti harus makan lebih banyak (meskipun hal itu bersangkutan dan pasti termasuk di dalamnya). Kaum tertindas telah dihancurkan persisnya oleh situasi yang telah mereduksi mereka menjadi benda-benda. Dalam rangka merebut kembali harkat kemanusiaannya, mereka harus berhenti menjadi benda dan berjuang sebagai manusia. Ini adalah suatu tuntutan radikal. Mereka tidak dapat memasuki ajang perjuangan ini sebagai benda-benda untuk kemudian baru menjadi manusia.

Perjuangan ini dimulai dari kesadaran bahwa mereka selama ini telah dihancurkan. Propaganda, manajemen, manipulasi — semuanya senjata pengekangan — tidak dapat dijadikan perangkat bagi dehumanisasi mereka. Satu-satunya perangkat yang efektif adalah sebuah bentuk pendidikan yang manusiawi di mana kepemimpinan revolusioner dapat membangun hubungan dialog yang ajeg dengan kaum tertindas. Dalam pendidikan yang manusiawi ini maka metode bukan lagi sebuah perangkat dimana para guru (dalam hal ini, kepemimpinan revolusioner) dapat memanipulasi para pelajar (kaum tertindas) karena ia menggambarkan kesadaran para pelajar itu sendiri.

Metode ini sesungguhnya, adalah bentuk eksternal dari kesadaran yang diujudkan dalam tindakan-tindakan, yang didasarkan atas sifat kesadaran yang dasariah — yakni intensionalitas. Hakikat kesadaran adalah ada bersama dunia dan perilaku itu bersifat ajeg serta tak terelakkan. Oleh karena itu pada hakikatnya kesadaran adalah suatu "jalan menuju" suatu yang terpisah dari dirinya, yang berada di luar dirinya, yang melingkunginya dan dimengerti oleh kemampuan berfikirnya. Dengan demikian secara definisi kesadaran adalah metode, dalam arti kata yang paling umum.<sup>19</sup>

---

19 Dikutip dari Alvaro Viera Pinto untuk persiapan sebuah buku tentang filsafat ilmu pengetahuan. Saya menganggap kutipan

Oleh karena itu seorang pemimpin revolusi harus menerapkan pendidikan *ko-intensional*. Guru dan murid (pemimpin dan rakyat) yang bersama-sama mengamati realitas, ke-duanya adalah Subyek, tidak saja dalam tugas menyingkap realitas itu untuk dapat mengetahuinya secara kritis, tetapi juga dalam tugas menciptakan kembali pengetahuan itu. Ketika mereka memperoleh pengetahuan tentang realitas ini melalui pemikiran dan kegiatan bersama, mereka menyadari dirinya sebagai pencipta kembali pengetahuan yang tetap. Dengan cara ini, kehadiran kaum tertindas dalam perjuangan bagi pembebasannya akan sesuai dengan yang diharapkan: bukan keikutsertaan semu, tetapi keterlibatan sepenuh hati.

---

ini sangat penting untuk memahami bentuk pendidikan hadap-masalah (akan diuraikan pada bab 2). Saya berterima kasih kepada profesor Pinto atas ijin untuk mengutip sebelum bukunya terbit.

## Bab II

Suatu analisa yang cermat tentang hubungan antara guru-murid pada semua tingkatan, di dalam maupun di luar sekolah, mengungkapkan watak bercerita (*narrative*) yang mendasar di dalamnya. Hubungan ini melibarkan seorang subyek yang bercerita (guru) dan obyek-obyek yang patuh dan mendengarkan (murid-murid). Isi pelajaran yang diceritakan, baik yang menyangkut nilai-nilai maupun segi-segi empiris dari realitas, dalam proses cerita tenderung menjadi kaku dan tidak hidup. Pendidikan menderita penyakit cerita ini.

Guru membicarakan realitas seolah-olah sesuatu yang tidak bergerak, statis, terpisah satu sama lain, dan dapat diramalkan. Atau, ia menguraikan suatu topik yang sama sekali asing bagi pengalaman eksistensial para murid. Tugasnya adalah "mengisi" para murid dengan bahan-bahan yang dituturkannya -- bahan-bahan yang lepas dari realitas, terpisah dari totalitas yang melahirkannya dan dapat memberinya arti. Kata-kata telah dikosongkan dari makna sesung-

guhnya dan menjadi pembicara boros kata yang asing dan mengasingkan.

Ciri yang sangat menonjol dari pendidikan bercerita ini, karena itu, adalah kemerduan kata-kata, bukan kekuatan pengubahnya. "Empat kali empat sama dengan enambelas; ibukota Para adalah Belem". Murid-murid mencatat, menghafal dan mengulangi ungkapan-ungkapan ini tanpa memahami apa arti sesungguhnya dari empat kali empat, atau tanpa menyadari makna sesungguhnya dari kata "ibukota" dalam ungkapan "ibukota Para adalah Belem", yakni, apa arti Belem bagi Para dan apa arti Para bagi Brazil.

Pendidikan bercerita (dengan guru sebagai penceritanya) mengarahkan murid-murid untuk menghafal secara mekanis apa isi pelajaran yang diceritakan. Lebih buruk lagi, murid diubahnya menjadi "bejana-bejana", wadah-wadah kosong untuk diisi oleh guru. Semakin penuh ia mengisi wadah-wadah itu, semakin baik pula seorang guru. Semakin patuh wadah-wadah itu untuk diisi semakin baik pula mereka sebagai murid.

Pendidikan karenanya menjadi sebuah kegiatan menabung, di mana para murid adalah celengannya dan guru adalah penabungnya. Yang terjadi bukanlah proses komunikasi, tetapi guru menyampaikan pernyataan-pernyataan dan "mengisi tabungan" yang diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh para murid. Inilah konsep pendidikan "gaya bank", di mana ruang gerak yang disediakan bagi kegiatan para murid hanya terbatas pada menerima, mencatat dan menyimpan. Memang benar, mereka mempunyai kesempatan untuk menjadi pengumpul dan pencatat barang-barang simpanan. Namun pada akhirnya manusia sendirilah yang disimpan karena miskinnya daya cipta, daya ubah dan pengetahuan, dalam sistem pendidikan yang dalam keadaan terbaikpun masih salah arah ini. Padahal tanpa

usaha mencari, tanpa praksis, manusia tidak akan menjadi benar-benar manusia. Pengetahuan hanya lahir melalui usaha penemuan dan penemuan ulang, melalui pencarian manusia yang gelisah, tidak sabar, terus menerus dan penuh harapan di dunia, dengan dunia dan bersama orang lain.

Dalam konsep pendidikan gaya bank, pengetahuan merupakan sebuah anugerah yang dihibahkan oleh mereka yang menganggap dirinya berpengetahuan kepada mereka yang dianggap tidak memiliki pengetahuan apa-apa. Menganggap bodoh secara mutlak pada orang lain, sebuah ciri dari ideologi penindasan, berarti mengingkari pendidikan dan pengetahuan sebagai proses pencarian. Guru menampilkan diri di hadapan murid-muridnya sebagai orang yang berada pada pihak yang berlawanan; dengan menganggap mereka mutlak bodoh, maka ia mengukuhkan keberadaan dirinya sendiri. Para murid yang bagaikan budak terasing dalam dialektika Hegel, menerima kebodohan mereka sebagai pengesahan keberadaan sang guru – tetapi, tidak seperti budak, mereka tidak pernah menyadari bahwa mereka mendidik gurunya.

*'Raison d'etre* pendidikan yang membebaskan, sebaliknya, terletak pada usahanya ke arah rekonsiliasi. Pendidikan ini harus dimulai dengan pemecahan masalah kontradiksi guru-murid tersebut, dengan merujukkan kutub-kutub dalam kontradiksi itu, sehingga kedua-duanya secara bersamaan adalah guru dan murid.

Pemecahan demikian tidak (dan tidak mungkin) dijumpai dalam konsep pendidikan gaya bank. Sebaliknya, pendidikan gaya bank memeliha dan bahkan mempertajam kontradiksi itu melalui cara-cara dan kebiasaan-kebiasaan sebagai berikut, yang mencerminkan suatu keadaan masyarakat tertindas secara keseluruhan:

1. Guru mengajar, murid diajar
2. Guru mengetahui segala sesuatu, murid tidak tahu

apa-apa.

3. Guru berpikir, murid dipikirkan.
4. Guru bercerita, murid patuh mendengarkan.
5. Guru menentukan peraturan, murid diatur.
6. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, murid menyetujui.
7. Guru berbuat, murid membayangkan dirinya berbuat melalui perbuatan gurunya.
8. Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid (tanpa diminta pendapatnya) menyesuaikan diri dengan pelajaran itu
9. Guru mencampuradukkan kewenangan ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang ia lakukan untuk menghalangi kebebasan murid
10. Guru adalah subyek dalam proses belajar, murid adalah obyek belaka

Tidaklah mengherankan jika konsep pendidikan gaya bank merandang manusia sebagai makhluk yang dapat disamakan dengan sebuah benda dan gampang diatur. Semakin banyak murid yang menyimpan tabungan yang dititipkan pada mereka, semakin kurang mengembangkan kesadaran kritis yang dapat mereka peroleh dari keterlibatan di dunia sebagai pengubah dunia tersebut. Semakin penuh mereka menerima peran pasif yang disodorkan kepada dirinya, mereka semakin cenderung menyesuaikan diri dengan dunia menurut apa adanya serta pandangan terhadap realitas yang terpotong-potong sebagaimana yang ditanamkan atas diri mereka.

Kemampuan pendidikan gaya bank untuk mengurangi atau menghapuskan daya kreasi pada murid serta menumbuhkan sikap mudah percaya, menguntungkan kepentingan kaum penindas yang tidak berkepentingan dengan dunia yang terkuak atau yang berubah. Kaum penindas memanfaatkan "humanitarianisme" mereka untuk melindungi si-

tuasi menguntungkan bagi diri mereka sendiri. Oleh karena itu secara naluriah mereka akan selalu menentang setiap usaha percobaan dalam bidang pendidikan yang akan merangsang kemampuan kritis dan tidak puas dengan pandangan terhadap dunia yang berat sebelah, tetapi selalu mencari ikatan yang menghubungkan satu hal dengan hal-hal lainnya atau satu masalah dengan masalah lainnya.

Sesungguhnya, kepentingan kaum penindas adalah "mengubah kesadaran kaum tertindas, bukan situasi yang menindas mereka", (*Simone de Beauvoir* dalam *La Pensee de Droite Aujourd'hui*, karena dengan lebih mudahnya kaum tertindas dapat diarahkan untuk menyesuaikan diri dengan situasi itu, maka akan lebih mudahlah mereka dapat dikuasai. Untuk mencapai tujuan akhir ini, kaum penindas menggunakan konsep pendidikan gaya bank dengan bekerjasama dengan aparat-aparat masyarakat paternalistik, dimana kaum tertindas kemudian memperoleh sebutan yang diperhalus sebagai "kaum penerima santunan". Mereka diperlakukan sebagai orang yang berkelainan, sebagai orang-orang pinggiran yang menyimpang dari keleaziman tata masyarakat yang "sopan, rapih dan adil". Kaum tertindas dianggap sebagai penyakit di tengah masyarakat sehat, yang karena itu harus mengubah orang-orang "bodoh dan malas" ini agar sesuai dengan pola-polanya dengan cara mengubah mentalitas mereka. Orang-orang pingiran itu perlu "diintegrasikan", "digabungkan" ke dalam masyarakat sehat yang telah mereka "tinggalkan".

Tetapi yang benar adalah sebaliknya, bahwa kaum tertindas bukanlah kaum pinggiran, bukan orang-orang yang hidup "di luar" lingkungan masyarakat. Mereka selalu menjadi bagian dari masyarakatnya – berada dalam struktur yang justeru telah menjadikan mereka "mengada untuk orang lain". Pemecahannya bukanlah dengan cara "mengintegrasikan" mereka ke dalam struktur penindasan itu, tetapi

mengubah struktur tersebut agar mereka dapat menjadi "makhluk untuk dirinya sendiri". Usaha perubahan semacam ini, tentu saja, akan merongrong tujuan-tujuan kaum penindas; dan karena itu mereka menggunakan konsep pendidikan gaya bank untuk mencegah ancaman akibat adanya penyadaran diri di kalangan murid-murid.

Pendekatan gaya bank dalam pendidikan orang dewasa, misalnya, tidak akan pernah menyarankan kepada peserta didiknya agar mereka melihat realitas secara kritis. Pendekatan gaya bank tidak mempersoalkan pertanyaan-pertanyaan penting seperti apakah Roger telah memberikan rumput hijau kepada kambingnya, tetapi sebaliknya menekankan pada pentingnya untuk mengetahui bahwa Roger telah memberikan rumput hijau kepada kelincinya. "Humanisme" dari pendekatan gaya bank menutupi suatu usaha untuk menjadikan manusia sebagai benda terkendali (*automation*) – suatu penolakan terhadap fitrah ontologis mereka untuk menjadi manusia seutuhnya.

Mereka yang menggunakan pendekatan gaya bank ini, secara sadar atau tidak sadar (karena terdapat juga guru-guru bergaya pegawai bank ini yang sesungguhnya beritikad baik namun tidak menyadari bahwa mereka sedang bekerja untuk tujuan dehumanisasi), tidak memahami bahwa pengetahuan yang mereka tanamkan itu berisi kontradiksi dengan realitas. Tetapi, cepat atau lambat, kontradiksi tersebut pada akhirnya akan mengarahkan murid-murid yang semula pasif untuk berbalik menentang penjinakan atas mereka dan berusaha menjinakkan realitas. Mereka akan menemukan lewat pengalaman-pengalamannya bahwa pandangan hidupnya yang sekarang sama sekali tidak sesuai dengan fitrahnya untuk menjadi manusia seutuhnya. Mereka akan memahami lewat hubungan mereka dengan realitas bahwa realitas itu adalah sebuah proses, mengalami perubahan terus menerus. Jika manusia adalah pejuang dan

meyakini bahwa fitrah ontologisnya adalah humanisasi, maka cepat atau lambat mereka akan menyadari kontradiksi yang dipertahankan melalui pendidikan gaya bank bagi mereka, dan kemudian melibatkan diri ke dalam perjuangan bagi pembebasan diri mereka.

Tetapi bagi seorang humanis, bagi seorang pendidik revolusioner tidak dapat menanti begitu saja kemungkinan itu terwujudkan. Dari sejak semula, usaha-usaha yang diajarkannya harus berlangsung di tengah murid-muridnya agar mereka terlibat dalam pemikiran kritis serta usaha-usaha ke arah humanisasi satu sama lain. Usaha-usaha tersebut harus dilandasi oleh keyakinan yang mendalam terhadap sesama manusia dan daya cipta mereka. Untuk mencapainya, ia mesti menjadi seorang rekan bagi murid-muridnya pada saat berhubungan dengan mereka.

Konsep pendidikan gaya bank tidak akan memungkinkan hubungan kesetiakawanan seperti itu -- dan memang harus demikian. Untuk mencari jalan keluar dari kontradiksi guru-murid, mengubah guru sebagai penabung, pemberi resep, penjinak; agar menjadi murid di antara murid-murid, akan berarti merongrong kekuasaan kaum penindas dan melayani usaha pembebasan.

Termasuk dalam konsep pendidikan gaya bank adalah anggapan akan adanya dikotomi antara manusia dengan dunia: manusia semata-mata ada di dalam dunia, bukan bersama dunia atau orang lain; manusia adalah penonton, bukan pencipta. Dalam pandangan ini manusia bukanlah makhluk yang berkesadaran (*corpo consciente*); ia lebih merupakan pemilik sebuah kesadaran; suatu "jiwa" kosong yang secara pasif terbuka untuk menerima apa saja yang disodorkan oleh realitas dunia luar. Sebagai contoh, meja yang saya hadapi sekarang, buku-buku, cangkir kopi, semua benda yang ada di depan saya -- sebagai serpihan-serpihan dunia sekeliling -- akan berada "di dalam" diri saya, persis seperti saya

sekarang ada di dalam kamar belajar. Pandangan ini tidak membedakan antara dapat disadari dengan memasuki kesadaran. Perbedaannya, betapapun, mendasar sekali: benda-benda yang mengitari saya semata-mata hanya dapat saya sadari, bukan terdapat di dalam kesadaran itu. Saya menyadari benda-benda tersebut, tetapi benda-benda tersebut tidak berada di dalam diri saya.

Dari pemahaman gaya bank mengenai kesadaran ini berakibat bahwa peranan pendidik adalah mengatur cara dunia "masuk ke dalam" diri para murid. Tugasnya adalah mengatur suatu proses yang berlangsung secara spontan, "mengisi" para murid dengan menabungkan informasi yang ia anggap sebagai pengetahuan yang sebenarnya.<sup>1</sup> Dan karena manusia "menerima" dunia secara pasif, maka pendidikan akan membuat mereka lebih pasif lagi; menjadikan mereka agar sesuai dengan dunia. Manusia yang terdidik adalah manusia yang telah disesuaikan, karena ia lebih "cocok" bagi dunia. Diterjemahkan ke dalam praktik, konsep ini sesuai sekali dengan tujuan-tujuan para penindas yang ketenteramannya tergantung pada seberapa cocok manusia bagi dunia yang telah mereka ciptakan, dan seberapa kecil mereka mempermasalahkan hal ini.

Semakin lengkap kesesuaian mayoritas manusia dengan tujuan-tujuan yang telah ditentukan oleh minoritas manusia untuk mereka (dengan demikian merampas hak mereka untuk memiliki tujuan sendiri), semakin mudah pihak minoritas melangsungkan kekuasaannya. Teori dan praktik

<sup>1</sup> Konsep ini sesuai dengan apa yang disebut Sartre Konsep pendidikan yang "mengunyahkan" (*digestive*) atau "memberi makan" ( *nutritive*), di mana pengetahuan "disuapkan" oleh guru kepada murid untuk "mengenyangkan mereka". Lihat Jean-Paul Sartre, "Une idee fondamentale de la phenomenologie de Husserl: l'intentionalite", dalam *Situations I*, Librairie Gallimard, Paris, 1947.

pendidikan gaya bank mengabdi kepada tujuan-tujuan tersebut dengan cara yang sungguh efisien. Pelajaran-pelajaran yang verbalistik, bahan bacaan yang telah ditentukan<sup>2</sup>, metode-metode untuk menilai "ilmu pengetahuan", jarak antara guru dan murid, ukuran-ukuran bagi kenaikan kelas: segala sesuatu dalam pendekatan siap-pakai ini melumpuhkan pikiran.

Pendidikan bergaya pegawai bank ini tidak menyadari bahwa tidak ada ketenteraman sejati dalam peranannya yang berlebihan itu, bahwa orang harus berusaha hidup bersama dengan orang lain dalam solidaritas. Orang tidak dapat mencari menangnya sendiri, atau bahkan sekedar ada bersama (*co-exist*) dengan murid-muridnya. Solidaritas menuntut adanya komunikasi sejati, dan konsep gaya bank yang mengarahkan pendidik seperti itu senantiasa takut dan menjauhi komunikasi.

Hanya melalui komunikasi manusia dapat menemukan hidup yang bermakna. Pikiran guru hanya dapat murni melalui pikiran murid-muridnya. Guru tidak dapat berpikir untuk murid-muridnya, atau tidak dapat memaksakan pikirannya pada mereka. Berpikir murni, yakni berpikir atas dasar keterlibaran dengan realitas, tidak dilakukan jauh di puncak menara gading, tetapi hanya dalam komunikasi. Jika benar bahwa pemikiran hanya bermakna jika ia keluar dari tindakan nyata terhadap dunia, maka subordinasi murid terhadap guru tidak mungkin membuat makna itu.

Oleh karena pendidikan gaya bank bertolak dari suatu pengertian yang keliru tentang manusia sebagai obyek, ma-

---

<sup>2</sup>, Sebagai contoh, sejumlah guru menentukan dalam daftar bacaannya bahwa sebuah buku tertentu harus dibaca pada halaman 10 - 15, dan hal itu dilakukannya untuk "membantu" para muridnya!

ka ia tak akan mampu mengembangkan apa yang disebut oleh Fromm, dalam *The Heart of Man*, sebagai *biofili*, tetapi justeru sebaliknya mengembangkan *nekrofili*.

Sementara kehidupan ditandai oleh pertumbuhan secara fungsional dan terpola, penderita nekrofili menyukai segala hal yang tidak tumbuh, segala hal yang mekanis. Penderita nekrofili didorong oleh nafsu untuk mengubah hidup menjadi tidak hidup, memahami kehidupan secara mekanis, seolah-olah semua manusia yang hidup adalah benda-benda..... Hafalan, bukannya pengalaman; memiliki, bukannya mengada, adalah apa yang berlaku baginya. Penderita nekrofilis dapat berhubungan dengan sesuatu obyek — sekuntum bunga atau seorang manusia hanya apabila ia memiliki; dengan begitu suatu ancaman terhadap miliknya adalah ancaman bagi dirinya; bila ia kehilangan miliknya maka ia kehilangan hubungannya dengan dunia .... Ia suka berkuasa, dan dalam menguasai ia membunuh kehidupan.

Penindasan -- kekuasaan yang berlebihan -- adalah nekrofilis; ia ditumbuhkan oleh rasa cinta pada kematian, bukan kehidupan. Konsep pendidikan gaya bank, yang mengabdi pada kepentingan-kepentingan penindasan, adalah juga nekrofilis. Berdasar pada pandangan tentang kesadaran yang mekanistik, statis, naturalistik dan terkotak, ia menjadikan murid sebagai obyek-obyek yang harus menerima. Ia selalu berusaha mengendalikan pikiran dan tindakan, mengarahkan manusia agar menyesuaikan diri terhadap dunia dan menghalangi kemampuan kreatif mereka.

Ketika usaha-usaha untuk berbuat secara bertanggung jawab dikecewakan, ketika mereka mendapatkan diri tidak dapat memanfaatkan kemampuan-kemampuan mereka, maka ketika itulah manusia menderita. "Penderitaan karena ketidakberdayaan ini berakar dalam kenyataan bahwa kesimbangan (*equilibrium*) dalam diri manusia telah terganggu," kata Fromm. Tetapi ketidakmampuan untuk bertin-

dak yang mengakibatkan kecemasan manusia juga dapat membuat mereka menolak ketidakberdayaannya, dengan berusaha:

.... memperoleh kembali kemampuan (mereka) untuk bertindak. Tetapi apakah (mereka) bisa, dan dengan cara bagaimana? Salah satu caranya adalah dengan menghambakan dan mempersamakan diri dengan seorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuasaan. Dengan partisipasi simbolis dalam kehidupan orang lain ini, (manusia telah) berkhayal melakukan perbuatan, sementara sesungguhnya (mereka) hanya menghamba kepada serta menjadi bagian dari mereka yang benar-benar berbuat.

Bentuk-bentuk tindakan orang kebanyakan seperti itu barangkali merupakan contoh terbaik perilaku kaum tertindas ini, yang dengan mempersamakan dirinya dengan para pemimpin kharismatik, lantas merasa bahwa diri mereka telah bertindak secara aktif dan efektif. Pemberontakan yang mereka lakukan seperti yang terlihat dalam proses sejarah adalah digerakkan oleh keinginan bertindak secara efektif semacam itu. Kaum elit yang berkuasa menganggap bahwa cara mengatasinya adalah dengan penguasaan serta tekanan yang lebih besar, yang dilakukan atas nama kebebasan, ketertiban serta ketenteraman sosial (ketenteraman kaum elit, tentu saja). Dengan demikian mereka dapat mengutuk -- tentu saja dari sudut pandangan mereka -- "kejahatan pemogokan kaum buruh dan (dapat) meminta negara seketika itu juga untuk menggunakan kekerasan dalam mengakhiri pemogokan itu". (Lihat buku Niebuhr *Moral Man and Immoral Society*).

Pendidikan sebagai bentuk pengekangan mendorong lahirnya sikap membeo di kalangan para murid, dengan penerapan ideologis (yang seringkali tidak disadari oleh para pendidik) yang mengindoktrinasi mereka agar menyesuaikan

kan diri dengan situasi penindasan. Tuduhan ini tidak dibuat dengan harapan naif bahwa dengan begitu kaum elit penguasa akan segera meninggalkan praktik itu. Tujuannya adalah untuk menarik perhatian para humanis sejati pada fakta bahwa mereka tidak dapat menggunakan metode-metode pendidikan gaya bank untuk mencapai kebebasan, karena metode itu hanya akan mengingkari usaha tersebut. Begitu juga suatu masyarakat revolusioner jangan mewarisi metode-metode tersebut dari masyarakat penindas sebelumnya. Masyarakat revolusioner yang menerapkan pendidikan gaya bank berarti salah arah atau mencurigai sesama manusia. Kedua hal tersebut senantiasa terancam oleh reaksi masyarakat.

Celakanya, mereka yang turut serta dalam gerakan-gerakan pembebasan ini adalah mereka yang telah dipengaruhi dan dibentuk oleh suasana yang telah melahirkan pendidikan gaya bank tersebut, dan seringkali mereka tidak dapat memahami makna sesungguhnya dari pendidikan gaya bank atau daya dehumanisasinya. Anehnya, kemudian mereka menerapkan instrumen penyebab keterasingan ini dalam apa yang mereka anggap usaha pembebasan. Sesungguhnya, sejumlah "kaum revolusioner" mencap mereka yang hendak menentang praktik pendidikan ini sebagai bodoh, pemimpi atau bahkan reaksioner. Tetapi seseorang tidak dapat membebaskan sesama orang lain dengan mengasingkan mereka. Pembebasan sejati — proses humanisasi — bukanlah semacam "tabungan" dalam bentuk lain yang disimpan dalam diri seseorang. Pembebasan adalah sebuah praksis: tindakan dan refleksi manusia atas dunia untuk dapat mengubahnya. Mereka yang sungguh-sungguh mengabdi pada gerakan pembebasan tidak dapat menerima baik konsep mekanistik tentang kesadaran sebagai sebuah bejana kosong yang akan diisi, maupun pengekangan melalui metode

gaya bank (dalam bentuk propaganda, slogan-slogan -- sebagai barang tabungan) dengan mengatasnamakan pembebasan.

Bagi yang benar-benar mengabdi harus menolak konsep pendidikan gaya bank secara menyeluruh, menggantikannya dengan sebuah konsep tentang manusia sebagai makhluk yang sadar, dan kesadaran sebagai kesadaran yang diarahkan ke dunia. Mereka harus meninggalkan tujuan pendidikan sebagai usaha tabungan dan menggantikannya dengan penghadapan pada masalah-masalah manusia dalam hubungannya dengan dunia. Pendidikan "hadap-masalah" (*problem-posing*), yang menjawab hakikat kesadaran -- yakni *intensionalitas* -- akan menolak pernyataan-pernyataan serta mewujudkan komunikasi. Konsep ini mewakili sifat khas dari kesadaran: yakni sadar akan, tidak saja terhadap obyek-obyek tetapi juga berbalik kepada dirinya sendiri sehingga "terbelah" dalam pengertian Jaspers -- yakni, kesadaran sebagai kesadaran atas kesadaran.

Pendidikan yang membebaskan berisi laku-laku pemahaman (*acts of cognition*), bukannya pengalihan-pengalihan informasi. Ia merupakan sebuah situasi belajar di mana obyek yang dapat dipahami (sama sekali bukan titik akhir dari laku pemahaman) menghubungkan para pelaku pemahaman -- guru di satu sisi dan murid di sisi lainnya. Oleh karena itu pelaksanaan pendidikan hadap-masalah ini pertama sekali menuntut adanya pemecahan terhadap masalah kontradiksi antara guru-murid. Hubungan dialogis -- yang harus ada pada para pelaku pemahaman untuk bersama-sama mengamati obyek yang sama -- tidak dapat diwujudkan dengan cara lain.

Sesungguhnya lah, pendidikan hadap-masalah, yang menolak pola hubungan vertikal dalam pendidikan gaya bank, dapat memenuhi fungsinya sebagai praktik kebebasan ha-

nya jika ia dapat mengatasi kontradiksi di atas. Melalui dialog, guru-nya-murid serta murid-nya-guru tidak ada lagi dan muncul suasana baru: guru-yang-murid dengan murid-yang-guru. Guru tidak lagi menjadi orang-yang-mengajar, tetapi orang yang mengajar dirinya melalui dialog dengan para murid, yang pada gilirannya di samping diajar mereka juga mengajar. Mereka semua bertanggung jawab terhadap suatu proses dalam mana mereka tumbuh dan berkembang. Dalam proses ini pendapat-pendapat yang didasarkan pada "wewenang" tidak berlaku lagi; agar dapat berfungsi wewenang harus berpihak kepada kebebasan, bukan menentang kebebasan. Di sini tidak ada orang mengajar orang lain, atau orang yang mengajar diri sendiri. Manusia saling mengajar satu sama lain, ditengahi oleh dunia, oleh obyek-obyek yang dapat diamati yang dalam pendidikan gaya bank "dimiliki" oleh guru semata.

Konsep pendidikan gaya bank (yang cenderung membuat dikotomi terhadap apa saja) membedakan dua tahap kegiatan seorang pendidik. Yang pertama pendidik mengamati sebuah obyek yang dapat diamati selama ia mempersiapkan bahan pelajaran di kamar atau laboratoriumnya; dan yang kedua ia menceritakan kepada muridnya tentang obyek tersebut. Para murid tidak diminta untuk mengerti, tetapi menghapal apa yang diceritakan oleh guru. Murid juga tidak berpraktek melakukan pengamatan, oleh karena obyek yang menjadi sasaran pemahaman adalah milik guru, dan bukan medium yang mengundang refleksi kritis dari guru maupun murid. Demikianlah, atas nama "pelestarian kebudayaan dan ilmu pengetahuan" kita miliki sebuah sistem yang tidak mampu menghasilkan pengetahuan atau kebudayaan yang sejati.

Metode pendidikan hadap-masalah tidak membuat dikotomi kegiatan guru-murid ini; ia tidak "menyerap" pada suatu saat serta "menceritakan" pada saat yang lain. Guru

selalu "menyerap", baik ketika ia mempersiapkan bahan pelajaran maupun ketika ia berdialog dengan para muridnya. Ia tidak akan menganggap obyek-obyek yang dapat dipahami sebagai miliknya pribadi, tetapi sebagai obyek refleksi para murid serta dirinya sendiri. Dengan cara ini, pendidik hadap-masalah secara terus-menerus memperbarui refleksinya di dalam refleksi para muridnya. Murid -- yang bukan lagi pendengar yang penurut -- telah menjadi rekan-pengkaji yang kritis melalui dialog dengan guru. Guru menyajikan pelajarannya kepada murid sebagai bahan pemikiran mereka, dan menguji kembali pemikirannya yang terdahulu ketika murid mengemukakan hasil pemikirannya sendiri. Peran pendidik hadap-masalah adalah menciptakan, bersama dengan murid, suatu suasana di mana pengetahuan pada tahap mantera (*doxa*) diganti dengan pengetahuan sejati, pada tahap ilmu (*logos*).

Sementara pendidikan gaya bank membūs dan mematikan daya kreatif, maka pendidikan hadap-masalah menyangkut suatu proses penyingkapan realitas secara terus-menerus. Yang disebut pertama berusaha mempertahankan pengalaman kesadaran; sementara yang disebut terakhir berjuang bagi kebangkitan kesadaran dan keterlibatan kritis dalam realitas.

Murid, karena mereka makin banyak dihadapkan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan kehadiran mereka di dan bersama dengan dunia, akan merasa semakin ditentang dan berkewajiban untuk menjawab tantangan itu. Oleh karena mereka memahami tantangan itu sebagai hal yang saling berkait berkelindan dengan masalah-masalah lainnya dalam suatu konteks total, bukan sebagai masalah teoritis belaka, maka akan menghasilkan pemahaman yang kian kritis dan karenanya semakin mengurangi ketersinggahan. Jawaban mereka terhadap tantangan itu menimbulkan tantangan-tantangan baru, kemudian disusul dengan pema-

haman-pemahaman baru pula; dan akhirnya secara bertahap mereka akan merasa memiliki keterlibatan.

Pendidikan sebagai praktek kebebasan — berlawanan dengan pendidikan sebagai praktek dominasi — menolak anggapan bahwa manusia adalah sesuatu yang abstrak, terpencil, berdiri sendiri, dan tidak terikat pada dunia; ia juga menolak anggapan bahwa dunia mengada sebagai sebuah realitas yang terpisah dari manusia. Refleksi yang sejati menganggap tidak ada manusia abstrak dan tidak ada dunia tanpa manusia, tetapi manusia dalam kaitannya dengan dunia. Dalam hubungan ini maka kesadaran dan dunia ada secara bersamaan: kesadaran tidak mendahului dan juga tidak menyusul dunia. "Kesadaran dan dunia tampil secara serentak; di luar kehendak kesadaran, dunia mengada, secara relatif dengan kesadaran itu," tulis Sartre. Pada salah satu acara pertemuan kelompok binaan program kami di Chili, kelompok itu mendiskusikan (dengan menggunakan metode kodifikasi)<sup>3</sup> konsep kebudayaan secara antropologis. Di tengah-tengah diskusi, seorang petani yang menurut standard gaya bank termasuk sama sekali bodoh menyatakan: "Sekarang saya paham bahwa tanpa manusia maka dunia pun tidak ada". Pemandu belajarnya kemudian menanggapi: "Seandainya, sebagai perumpamaan saja, semua manusia di dunia tiba-tiba mati, tetapi bumi tetap masih ada, di samping pohon-pohon, burung-burung, binatang, sungai-sungai, lautan, bintang-gemintang....., bukankah semua itu merupakan sebuah dunia?" Oh, bukan," jawab si petani dengan sungguh-sungguh. "Sebab tidak ada orang yang akan mengatakan: 'Ini sebuah dunia.' "

Petani itu bermaksud untuk menyatakan pikirannya bahwa tidak akan ada kesadaran tentang dunia jika dunia kesadaran itu sendiri tidak ada. "Aku" tidak akan ada jika

---

3. Lihat Bab 3 (penerjemah Inggeris).

tidak ada "bukan-aku". Sebaliknya, "bukan-aku" tergantung kepada keberadaanku. Dunia yang menimbulkan kesadaran menjadi dunia *dari* kesadaran tersebut. Demikianlah dinyatakan Sartre seperti telah dikutip di atas. "Kesadaran dan dunia tampil secara serempak."

Ketika manusia, yang mampu merefleksi dunia dan dirinya sendiri pada saat bersamaan, memperluas cakupan pengamatannya, ia mulai mengarahkan perhatiannya kepada gejala yang selama ini tampil tidak jelas. Husserl menujuk:

Dalam persepsi yang lazim disebut sebagai kesadaran terpakai (*Gewahren*), saya berhadapan dengan obyeknya, dengan kertas, misalnya. Saya mencerapnya sebagai benda di sini dan sekarang. Pencerapan ini adalah suatu pembedaan dari benda-benda yang lain, karena setiap obyek dalam kenyataannya memiliki latar belakang. Di sekeliling dan sekitar kertas terdapat buku-buku, pensil, bak tinta dan sebagainya, dan semua itu dalam arti tertentu juga "teramat", tampak di sana, di "wilayah intuisi"; namun ketika saya berhadapan dengan kertas, saya tidak memperhatikan benda-benda yang lain itu, atau mencerapnya, sekalipun dalam arti lain. Mereka tampil, namun tidak dibedakan satu sama lain. (oleh kesadaran), atau tidak terlihat dan terletak menurut pembawaannya masing-masing. Setiap persepsi terhadap sesuatu terjadi pada suatu bidang latar belakang intuisi atau latar belakang kesadaran, bila "berintuisi" telah mencakup keadaan dihadapkan ke arah (sesuatu) dan ini adalah juga suatu "pengalaman sadar", atau singkatnya suatu "kesadaran tentang" segala sesuatu yang dalam kenyataannya terdapat pada latar belakang yang teramat bersama-sama.

Sesuatu yang mengada secara obyektif tetapi tidak diamati secara mendalam (jika memang diamati), kemudian "menampakkan diri", dengan menyandang sifat sebagai masalah dan dengan demikian juga tantangan. Demikianlah, manusia membedakan unsur-unsur dari "latar belak-

kang kesadarannya" dan berefleksi atasnya. Unsur-unsur itu yang kemudian menjadi obyek pemikiran manusia, dan, dalam keadaan itu, obyek dari tindakan dan pemahamannya.

Dalam pendidikan hadap-masalah, manusia mengembangkan kemampuannya untuk memahami secara kritis cara mereka mengada dalam dunia dengan mana dan dalam mana mereka menemukan dirinya sendiri; mereka akan memandang dunia bukan sebagai realitas yang statis, tetapi sebagai realitas yang berada dalam proses, dalam gerak perubahan. Meskipun hubungan dialektis antara manusia dengan dunia berlangsung tanpa berkaitan dengan masalah bagaimana hubungan itu dipahami (atau, apakah dipahami atau tidak), namun benar juga bahwa bentuk tindakan yang dipilih manusia dalam bagian besar adalah suatu fungsi dari bagaimana mereka memandang dirinya sendiri dalam dunia. Dari sinilah, guru-yang-murid dan murid-yang-guru berefleksi secara serentak tentang diri mereka sendiri dan tentang dunia tanpa membuat dikotomi antara refleksi tersebut dengan tindakan, dan dengan begitu membangun suatu bentuk pemikiran dan tindakan yang sejati.

Sekali lagi, kedua konsep dan praktek pendidikan dalam analisa ini terlihat saling bertentangan. Konsep pendidikan gaya bank (untuk alasan yang telah jelas) berusaha, dengan cara memitoskan realitas, menyembunyikan fakta-fakta tertentu yang menjelaskan cara manusia mengada di dunia; sementara pendidikan hadap-masalah memilih sendiri tugas untuk menghapuskan mitos tersebut. Pendidikan gaya bank menolak dialog; sementara pendidikan hadap-masalah menganggap dialog sebagai prasyarat bagi laku pemahaman untuk menguak realitas. Pendidikan gaya bank memperlakukan murid sebagai obyek yang harus ditolong; sementara pendidikan hadap-masalah menjadikan mereka pemikir yang kritis. Pendidikan gaya bank menghalang-ha-

langi kreativitas dan menjinakkan (sekalipun tidak dapat membunuh sama sekali) *intensionalitas* kesadaran dengan cara mengisolir kesadaran itu dari dunia, yang dengan demikian menolak fitrah ontologis dan kesejarahan manusia untuk menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan hadap-masalah mendasari dirinya atas kreativitas serta mendorong refleksi dan tindakan yang benar atas realitas, dan dengan cara itu menyambut fitrah manusia yang akan menjadi makhluk sejati hanya jika terlibat dalam pencarian dan perubahan kreatif. Singkatnya, teori dan praktek pendidikan gaya bank, sebagai kekuatan yang membelenggu dan menekan, tidak mampu menampilkan manusia sebagai makhluk menyejarah; teori dan praktek pendidikan hadap-masalah menjadikan kesejarahan manusia sebagai pangkal tolaknya.

Pendidikan hadap-masalah menegaskan manusia sebagai makhluk yang berada dalam proses menjadi (*becoming*) – sebagai sesuatu yang tak pernah selesai, makhluk yang tidak pernah sempurna dalam dan dengan realitas yang juga tidak pernah selesai. Sesungguhnya, berlawanan dengan binatang yang juga makhluk yang tidak pernah selesai, namun tidak memiliki kesejarahan, manusia mengetahui bahwa dirinya adalah makhluk yang tak pernah selesai; mereka sadar akan ketidaksempurnaan mereka. Justeru dalam ketidaksempurnaan dan kesadaran akan ketidaksempurnaan itulah terletak akar pendidikan sebagai suatu bentuk pengejawantahan yang khas manusiawi. Sifat belum selesai dari manusia dan sifat yang terus berubah dari realitas mengharuskan pendidikan untuk menjadi kegiatan yang terus berlangsung.

Oleh karena itu pendidikan selalu diperbarui dalam praksis. Agar ia mengada maka ia harus menjadi. "Kelangsungan"-nya (*duration*, dalam arti kata seperti dimaksud Bergson) terletak dalam saling pengaruh antara dua lawan

yang tetap dan yang berubah. Metode pendidikan gaya bank menekankan pentingnya hal-hal yang tetap dan karenanya menjadi reaksioner; sementara pendidikan hadap-masalah -- yang tidak mau menerima suatu masa kini yang "baik-baik saja" maupun masa depan yang telah ditakdirkan -- mendasarkan dirinya pada kekinian yang dinamis dan karenanya revolusioner.

Pendidikan hadap-masalah adalah sikap revolusioner terhadap masa depan. Karena itu ia adalah nubuatannya (dan, artinya, penuh harapan), dan dengan begitu ia sesuai dengan watak kesejarahan manusia. Oleh karenanya ia menekankan manusia sebagai makhluk yang melampaui dirinya, yang melangkah maju dan memandang ke depan, yang baginya kebekuan adalah suatu ancaman berbahaya, yang baginya melihat masa lalu hanyalah suatu sarana untuk memahami lebih jelas apa dan siapa mereka agar dapat lebih bijak membangun masa depannya. Dengan demikian bentuk pendidikan ini merupakan gerakan yang melibatkan manusia sebagai makhluk yang sadar atas ketidak sempurnaannya — sebuah gerakan kesejarahan yang memiliki titik tolak, pelaku-pelaku serta tujuannya sendiri.

Titik tolak gerakan ini terletak dalam diri manusia sendiri. Tetapi karena manusia tidak mengada secara terpisah dari dunia, terpisah dari realitas, maka gerakan ini harus memulai dari hubungan manusia-dunia. Karena-nya titik tolak itu harus selalu berupa manusia "di sini dan sekarang", yang berupa situasi dalam mana mereka tenggelam, dari mana mereka muncul, dan di mana mereka melibatkan diri. Hanya dengan bertolak dari situasi itulah — yang menentukan pandangan mereka terhadap situasi itu sendiri — mereka dapat mulai bergerak. Untuk melakukan gerakan ini secara murni maka mereka harus memahami keadaan diri mereka bukan sebagai telah ditakdirkan atau ti-

dak tertolong lagi, tapi semata-mata dibatasi -- dan karena itu ditantang.

Sementara pendidikan gaya bank secara langsung atau tidak langsung menumbuhkan pandangan manusia yang fatalistik terhadap situasi dirinya, maka pendidikan hadap-masalah mengajukan situasi tersebut kepada manusia sebagai sebuah permasalahan. Ketika situasi tersebut menjadi obyek pemikirannya, maka pandangan magis dan naif yang telah melahirkan sikap fatalistik mereka memberi jalan bagi pandangan yang memungkinkan untuk memahami dirinya sendiri, bahkan ketika ia memahami realitas, dan dengan demikian dapat bersikap kritis dan obyektif terhadap realitas itu.

Suatu kesadaran yang mendalam terhadap suasanya akan membawa manusia memahami situasi tersebut sebagai suatu realitas kesejarahan yang dapat saja berubah. Kesabaran membuka jalan bagi semangat untuk mengubah dan mencari, dalam mana manusia merasa dapat mengendalikannya. Jika manusia sebagai makhluk menyejrah harus terlibat bersama orang lain dalam sebuah gerakan pembaruan, namun tidak mengendalikan gerakan tersebut, maka ia akan menjadi (dan adalah) suatu pelanggaran terhadap kemanusiaan manusia. Dalam situasi apapun di mana seseorang menghalangi orang lain untuk melibatkan diri dalam proses pencarian adalah merupakan suatu pelanggaran. Tentang caranya tidaklah penting; mencegah manusia dari membuat keputusan sendiri adalah mengubah mereka menjadi obyek.

Gerakan pencarian ini harus diarahkan pada humanisasi -- fitrah kesejarahan manusia. Usaha mencapai manusia seutuhnya, betapapun, tidak dapat dilakukan dalam isolasi atau individualisme, tetapi hanya dalam persaudaraan dan solidaritas; oleh karena itu tidak dapat berlangsung dalam suasana hubungan antagonistik antara kaum penindas dan tertindas. Tidak seorangpun dapat menjadi murni manu-

siawi selama ia menghalangi orang lain untuk menjadi manusiawi pula. Usaha untuk menjadi lebih manusiawi, dengan mementingkan diri sendiri, akan mengarah kepada memiliki lebih banyak, secara egoistik: suatu bentuk dehumanisasi. Bukan berarti bahwa memiliki tidak penting untuk menjadi manusia. Justeru memang penting, maka pemilikan seseorang harus dijaga agar tidak mengganggu pemilikan orang lain, atau mengokohkan pihak pertama dan melumpuhkan pihak kedua.

Pendidikan hadap-masalah, sebagai suatu praksis pembebasan yang manusiawi, menganggapnya sebagai dasariah bahwa manusia kurban penindasan harus berjuang bagi pembebasan dirinya. Untuk tujuan itu pendidikan ini mendorong para guru dan murid untuk menjadi subyek dari proses pendidikan dengan membuang otoritarianisme serta intelektualisme yang mengasingkan; ia juga memungkinkan manusia untuk membenahi pandangan mereka yang keliru terhadap realitas. Dunia -- bukan lagi sesuatu yang dilukiskan dengan kata-kata yang menipu -- menjadi obyek dari tindakan manusia yang mengubah yang akan menghasilkan humanisasi bagi mereka.

Pendidikan hadap-masalah tidak dan tidak dapat melayani kepentingan penindas. Tidak ada tatanan yang menindas mengijinkan kaum tertindas mengajukan pertanyaan: Mengapa? Sementara hanya masyarakat revolusioner saja yang dapat menjalankan pendidikan ini secara sistematis, maka para pemimpin revolusioner tidak perlu mendapatkan kekuasaan penuh sebelum mereka dapat menjalankan metode ini. Dalam proses revolusi para pemimpin tidak dapat menggunakan metode pendidikan gaya bahk sebagai sarana sementara, dengan alasan sekedar taktik, dengan niat kelak akan memberlakukan metode yang benar-benar revolusioner. Mereka harus revolusioner -- artinya, dialogis -- sejak dari awal mula.

## Bab III

Jika kita mencoba menganalisa dialog sebagai suatu gejala manusiaawi, kita akan menemukan sesuatu yang merupakan hakikat dari dialog itu sendiri: *kata*. Namun kata itu lebih dari sekedar alat yang memungkinkan dialog dilakukan; oleh karenanya, kita harus mencari unsur-unsur pembentuknya. Di dalam kata kita menemukan dua dimensi, refleksi dan tindakan, dalam suatu interaksi yang sangat mendasar hingga bila salah satunya dikorbankan — meskipun hanya sebagian — seketika itu yang lain dirugikan. Tidak ada kata sejati yang pada saat bersamaan juga tidak merupakan sebuah praksis.<sup>1</sup> Dengan demikian, mengucapkan sebuah kata sejati adalah mengubah dunia.<sup>2</sup>

---

1 Tindakan)  
Refleksi) = kata = karya = praksis

Pengorbanan tindakan = verbalisme  
Pengorbanan refleksi = aktivisme.

2 Sebagian dari pemikiran ini tampil setelah percakapan saya dengan Profesor Ermiani Maria Fiori.

Sebuah kata yang tidak otentik, yang tidak mampu mengubah realitas, terjelma manakala dikotomi diterapkan terhadap unsur-unsur pembentuknya. Bila sebuah kata dihilangkan dimensi tindakannya, dengan sendirinya refleksi dirugikan pula; dan kata itu berubah menjadi omong kosong, menjadi *verbalisme*, menjadi "bualan" yang asing dan mengasingkan. Ia menjadi sebuah kata kosong, yang tidak mampu mewartakan dunia, karena pewartaan tidak mungkin tanpa keterlibatan untuk mengubah, dan tidak ada perubahan tanpa tindakan.

Di pihak lain, jika tindakan ditekankan secara berlebihan, dengan merugikan refleksi, kata itu berubah menjadi *aktivisme*. Yang terakhir ini – tindakan bagi tindakan itu sendiri – menolak praksis sejati serta membuat dialog tidak mungkin. Dikotomi yang manapun, yang menciptakan bentuk keberadaan yang tidak otentik, juga menciptakan bentuk pemikiran yang tidak otentik, yang mempertegas dikotomi semula:

Keberadaan manusia tidak mungkin tanpa kata, juga tidak berlangsung dalam kata-kata palsu, tetapi hanya dalam kata-kata yang benar, dengan apa manusia mengubah dunia. Mengada, secara manusiawi, adalah menamai dunia, mengubahnya. Sekali dinamai, maka dunia pada gilirannya akan tampil kembali di hadapan pemberi nama sebagai sebuah permasalahan dan membutuhkan penamaan baru. Manusia tidak diciptakan dalam kebisuan<sup>3</sup>, tetapi dalam kata, dalam karya, dalam tindakan-refleksi.

---

<sup>3</sup> Sudah tentu saya tidak mengartikan kebisuan seperti dalam meditasi khusuk, di mana manusia hanya tampaknya saja meninggalkan dunia, menarik diri dari sana agar dapat memikirkannya dalam totalitasnya, dan dengan begitu masih tetap di dunia. Tetapi penarikan diri semacam ini hanya murni bila meditator telah "bergelimang" dalam realitas; jadi bukan penarikan diri yang me-

Sementara mengucapkan kata yang benar — yakni karya, praksis — adalah mengubah dunia, maka mengucapkan kata tersebut bukanlah hak istimewa sejumlah kecil orang, tetapi hak setiap orang. Dengan demikian, tidak seorangpun dapat mengucapkan sebuah kata yang benar seorang diri — juga tidak dapat mengatakannya *untuk* orang lain, dalam nada perintah yang merampas hak orang lain atas kata-katanya sendiri.

Dialog adalah bentuk perjumpaan di antara sesama manusia, dengan perantaraan dunia, dalam rangka menamai dunia. Dengan demikian, dialog tidak akan dapat terjadi antara orang-orang yang hendak menamai dunia dengan orang-orang yang memang tidak membutuhkan penamaan itu — yakni antara mereka yang menolak hak orang lain untuk mengatakan kata-katanya sendiri dengan mereka yang haknya untuk mengatakan kata-kata sendiri tidak diakui. Mereka yang telah ditolak hak primordialnya untuk mengatakan kata-kata sendiri harus terlebih dahulu merebut hak itu kembali dan harus mencegah terus berlangsungnya perbuatan dehumanisasi itu.

Jika dalam mengucapkan kata-katanya sendiri manusia dapat mengubah dunia dengan jalan menamainya, maka dialog menegaskan dirinya sebagai sarana di mana seseorang memperoleh maknanya sebagai manusia. Dialog karena itu merupakan kebutuhan eksistensial. Dan karena dialog merupakan bentuk perjumpaan antar sesama manusia di mana keterpaduan refleksi dan tindakan para pelakunya ditujukan pada dunia yang harus diubah dan dimanusiakan, maka dialog tidak dapat disederhanakan sebagai tindakan seseorang "menabungkan" gagasan-gagasannya kepada orang lain, atau sekadar sebagai sebuah pertukaran

---

nandai rasa muak terhadap dunia dan melarikan diri dari sana, dalam semacam "keterasingan dari sejarah".

gagasan untuk "dikonsumsi" oleh para peserta sebuah diskusi. Dialog juga bukan sebuah bentuk permusuhan, perang pendapat di antara orang-orang yang tidak terlibat dalam penamaan dunia, atau untuk mencari kebenaran, tetapi lebih merupakan pemaksaan kebenaran mereka sendiri. Karena dialog merupakan perjumpaan di antara orang-orang yang menamai dunia, maka tidak boleh menjadi suatu keadaan di mana sejumlah orang menamai dunia dengan mengatasnamakan orang lain. Dialog adalah suatu laku penciptaan; ia tidak boleh menjadi sebuah alat dominasi seseorang terhadap orang lain. Dominasi yang tersirat dalam dialog haruslah dominasi terhadap dunia oleh mereka yang mengikuti dialog, yakni penguasaan atas dunia bagi pembebasan manusia.

Dialog tidak dapat berlangsung, bagaimanapun, tanpa adanya rasa cinta yang mendalam terhadap dunia dan terhadap sesama manusia. Penamaan dunia, sebagai suatu laku penciptaan dan penciptaan-kembali, adalah mustahil jika tidak dijewai oleh rasa cinta<sup>4</sup>. Cinta sekaligus menjadi dasar dari dialog serta dialog itu sendiri. Karena itu merupakan tugas wajib bagi para pelaku dialog yang bertanggung jawab, serta tidak dapat berlangsung dalam hubungan yang

4. Saya merasa bertambah yakin bahwa kaum revolusioner sejati harus memandang revolusi, karena sifatnya yang kreatif dan sejati harus memandang revolusi, karena sifatnya yang kreatif dan membebaskan, sebagai sebuah laku mencintai. Revolusi bagi saya, yang tidak mungkin terjadi tanpa dilandasi sebuah teori revolusi — karena itu bersifat ilmiah — bukan tidak dapat dipadukan dengan cinta. Sebaliknya: revolusi dicetuskan manusia dalam rangka melaksanakan humanisasi. Jadi, apa sesungguhnya yang menjadi motif dasar yang mendorong manusia menjadi revolusioner, kalau bukan dehumanisasi? Penyimpangan arti yang dialami kata "cinta" dalam dunia kapitalis tidak dapat menghapus revolusi dari sifat esensialnya yang mencintai, tidak juga dapat menghalangi kaum revolusioner

bersifat dominasi. Dominasi menandakan adanya penyakit pada cinta: sadisme pada pihak penguasa serta masokisme pada pihak yang dikuasai. Karena cinta merupakan sebuah laku keberanian, bukan ketakutan, maka cinta adalah pemihakan pada orang lain. Tidak peduli di manapun kaum tertindas ditemukan, maka laku mencintai adalah pemihakan pada perjuangan mereka — perjuangan bagi pembebasan. ....

Dan pemihakan tersebut, karena merupakan laku mencintai, bersifat dialogis. Sebagai sebuah bentuk laku keberanian, cinta tidak boleh menjadi sentimental, sebagai sebuah laku kebebasan, ia juga tak boleh dijadikan alat untuk manipulasi. Cinta harus melahirkan tindakan-tindakan pembebasan berikutnya; jika tidak, maka ia bukanlah cinta. Hanya dengan menghapuskan situasi penindasan akan mungkin mengembalikan cinta yang tak mungkin tumbuh dalam situasi penindasan itu. Jika saya tidak mencintai dunia — jika saya tidak mencintai kehidupan — jika saya tidak mencintai sesama manusia — saya tidak dapat memasuki dialog.

Di pihak lain, dialog tidak dapat terjadi tanpa kerendahan hati. Penamaan dunia, dalam mana manusia secara terus-menerus menciptakan kembali dunia itu, tidak mungkin berupa laku kesombongan. Dialog, sebagai perjumpaan antar sesama manusia yang dibebani tugas bersama untuk belajar dan berbuat, akan rusak jika para pelakunya (atau salah satu di antara mereka) tidak memiliki sikap kerendahan hati. Bagaimana bisa saya masuk ke dalam suatu dialog

---

dari penegasan cinta mereka terhadap kehidupan. Guevara (dengan mengakui "resiko dianggap konyol") tanpa ragu menegaskan hal itu. Ia dikutip dalam *Venceremos*: "Jinkan saya mengatakan, dengan resiko mungkin ditertawakan, bahwa seorang revolusioner sejati dituntut oleh perasaan cinta yang kuat: Mustahil untuk membayangkan seorang revolusioner sejati tanpa sifat ini".

jika saya selalu memandang bodoh pada orang lain dan selalu lupa mawas-diri pada kelemahan saya sendiri? Bagaimana bisa saya masuk ke dalam suatu dialog jika saya menganggap diri saya sebagai kasus yang terpisah dari orang lain — sekedar "-nya" di mana saya tidak melihat "adalah" yang lain? Bagaimana saya bisa memasuki suatu dialog jika saya menganggap diri saya sendiri adalah anggota dari golongan orang-orang "bersih", sebagai pemilik kebenaran dan pengetahuan, bagi golongan mana semua orang yang bukan anggota adalah "orang-orang ini" atau "rakyat jembel". Jika saya mulai dari anggapan bahwa penamaan dunia adalah tugas sekelompok elit dan bahwa kehadiran orang-orang itu dalam sejarah adalah suatu pertanda penyimpangan yang harus dihindarkan, maka bagaimana mungkin saya dapat melakukan dialog? Atau jika saya telah menutup diri terhadap — dan bahkan merasa terganggu oleh — keikutsertaan orang lain; jika saya merasa terganggu dan dibayangi-bayangi oleh kemungkinan terdesak, maka bagaimana mungkin dialog akan terjadi? Rasa mampu-diri adalah bertentangan dengan dialog. Seseorang yang kurang rendah-hati (atau telah kehilangan) tidak dapat akrab dengan rakyat, tidak dapat menjadi kawan seiring mereka dalam rangka menamai dunia ini. Seseorang yang tidak dapat mengenal dirinya sendiri sebagai makhluk fana sebagaimana orang lain, akan masih memerlukan waktu lama untuk tiba pada titik perjumpaan ini. Pada titik itu tidak ada lagi orang yang benar-benar bodoh atau yang benar-benar bijak; yang ada hanyalah orang-orang yang terus mencoba, secara bersama-sama, belajar lebih banyak dari apa yang sekarang mereka ketahui.

Dialog selanjutnya menuntut adanya keyakinan yang mendalam terhadap diri manusia, keyakinan pada kemampuan manusia untuk membuat dan membuat kembali, untuk mencipta dan mencipta kembali, keyakinan pada fit-

rahnya untuk menjadi manusia seutuhnya (yang bukan hak istimewa sekelompok elit, tetapi hak kelahiran semua manusia). Keyakinan terhadap diri manusia adalah sebuah prasyarat *a priori* bagi dialog; "manusia dialogis" percaya pada orang lain bahkan sebelum ia bertatap-muka dengannya. Keyakinan itu, betapapun, bukanlah sesuatu yang naif. "Manusia dialogis" bersifat kritis dan tahu bahwa walaupun dalam diri manusia terdapat kekuatan untuk mencipta dan mengubah, namun dalam sebuah situasi keterasingan yang nyata ia mungkin saja salah dalam menggunakan kemampuan itu. Bukannya merusak keyakinan terhadap manusia, tetapi kemungkinan itu justeru menyadarkannya sebagai suatu tantangan yang harus dihadapi. Ia yakin bahwa kemampuan manusia untuk mencipta dan mengubah, bahkan ketika terjebak dalam situasi sulit sekali-pun, cenderung timbul kembali. Dan penimbulan kembali itu terjadi — tidak dengan sendirinya, tetapi lewat dan dalam usaha perjuangan pembebasan — di kalangan buruh kasar yang terpengaruh oleh para buruh yang telah dapat hidup lebih baik. Tanpa adanya kepercayaan terhadap sesama manusia, dialog hanyalah sebuah omong-kosong yang pasti akan terjatuh menjadi manipulasi paternalistik.

Mendasarkan dirinya atas cinta, kerendahan hati dan keyakinan, maka dialog akan menjadi sebuah bentuk hubungan horisontal di mana sikap saling mempercayai antara para pelakunya merupakan konsekuensi yang logis. Akan merupakan suatu kontradiksi dalam dirinya jika dialog — cinta, kerendahan hati dan keyakinan penuh — justeru tidak menghasilkan suatu iklim saling mempercayai, suatu iklim yang akan mengarahkan orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk bekerjasama yang lebih erat dalam menamai dunia. Justeru, kepercayaan seperti itulah yang tidak akan ditemukan dalam metode pendidikan gaya bank

yang anti-dialog. Sementara keyakinan terhadap diri manusia merupakan prasyarat *a priori* bagi dialog, maka kepercayaan dibentuk dengan dialog. Jika dialog gagal, berarti ada yang kurang dalam prasyarat tersebut. Cinta palsu, kerendahan hati palsu dan keyakinan yang lemah terhadap diri manusia tidak akan membawa rasa saling percaya. Kepercayaan bergantung kepada kenyataan di mana suatu pihak menunjukkan kepada pihak lain tujuannya yang murni dan kongkrit; ini tidak akan terjadi jika kata-kata pihak pertama itu tidak sejalan dengan tindakan-tindakannya. Mengatakan sesuatu sembari melakukan sesuatu yang berbeda — menganggap sepele perhatian sendiri — tidak akan menghasilkan kepercayaan. Menggembor-gemborkan demokrasi sembari membungkam mulut rakyat adalah sebuah kebohongan; menganjur-anjurkan kemanusiaan sembari menjindas manusia lain adalah sebuah penipuan.

Selain itu dialog juga tak dapat terjadi tanpa adanya harapan. Harapan berakar pada ketidak sempurnaan manusia, dari mana mereka secara terus-menerus melakukan usaha pencarian — pencarian yang hanya dapat dilakukan dalam kebersamaan dengan orang lain. Ketiadaan harapan adalah sebuah bentuk kebisuan, penolakan terhadap dunia dan sikap melarikan diri darinya. Adanya dehumanisasi sebagai akibat tatanan tidak adil bukan merupakan sebab untuk berputus-asa tetapi justeru untuk berharap, yang menumbuhkan usaha terus menerus untuk mencapai kemanusiaan sejati yang dihambat oleh ketidakadilan itu. Harapan, betapapun juga, tidak berarti berpangku tangan dan menunggu. Selama saya berjuang, saya digerakkan oleh harapan; dan jika saya berjuang diiringi harapan, maka saya tak akan sia-sia menanti. Sebagai perjumpaan antar manusia yang berusaha untuk menjadi manusia seutuhnya, maka dialog tidak akan terlaksana dalam suatu suasana tanpa

harapan. Jika para peserta dialog tidak mengharapkan apa-apa sebagai hasil dialog mereka, maka perjumpaan itu akan menjadi sesuatu yang kosong, hampa, birokratis, dan menjemuhan.

Akhirnya, dialog sejati tidak akan terwujud kecuali dengan melibatkan pemikiran kritis – pemikiran yang melihat suatu hubungan tak terpisahkan antara manusia dan dunia tanpa melakukan dikotomi antara keduanya – pemikiran yang memandang realitas sebagai proses dan perubahan, bukannya entitas yang statis – pemikiran yang tidak memisahkan dirinya dari tindakan, tetapi senantiasa bergumul dengan masalah-masalah keduniawian tanpa gentar menghadapi resiko. Pemikiran kritis berlawanan dengan pemikiran naif, pemikiran yang melihat "waktu-sejarah sebagai sebuah beban, sebuah stratifikasi perolehan-perolehan dan pengalaman-pengalaman masa lalu"<sup>5</sup>, dari mana masa kini harus tampil dalam keadaan normal serta "baik-baik". Bagi pemikir naif, yang penting adalah memberi tempat bagi "hari ini" yang normal itu. Bagi pemikir kritis, yang penting adalah kelanjutan dari perubahan realitas, demi kelanjutan proses humanisasi manusia. Dalam kata-kata Pierre Furter:

Tujuan tidak boleh berarti penghapusan resiko-resiko seiring dengan perjalanan waktu dengan membatasi diri pada ruang (gerak) yang telah terjamin, tetapi tetap mewakilkan ruang itu . . . Alam semesta tidak tampak sebagai ruang di hadapan saya, menghadirkan diri sebagai raksasa yang memaksa saya menyesuaikan diri dengannya, tetapi sebagai suatu cakupan, suatu wilayah yang mengambil bentuk sesuai dengan tindakan saya terhadapnya.

Bagi pemikiran picik, tujuan diartikan sebagai berpegangan kuat kepada ruang sudah terjamin itu dan menye-

---

5 Dikutip dari surat seorang sahabat.

suaikan diri terhadapnya. Dengan demikian mengingkari perjalanan waktu, dan itu berarti mengingkari diri sendiri.

Hanya dialoglah yang menuntut adanya pemikiran kritis, yang mampu melahirkan pemikiran kritis. Tanpa dialog tidak akan ada komunikasi, dan tanpa komunikasi tidak akan mungkin ada pendidikan sejati. Pendidikan yang mampu mengatasi kontradiksi antara guru-murid berlangsung dalam suatu situasi di mana keduanya mengarahkan laku pemahaman mereka kepada obyek yang mengantarkan keduanya. Karena itu sifat dialogis dari pendidikan sebagai praktik pembebasan tidak dimulai ketika guru-yang-murid berhadapan dengan murid-yang-guru dalam suatu situasi pendidikan, tetapi ketika yang pertama tadi terlebih dahulu bertanya kepada diri sendiri tentang apakah dialog yang akan dilakukannya dengan yang pertama. Dan perenungan tentang isi dialog itu adalah sesungguhnya perenungan tentang isi program pendidikan.

Bagi pendidik gaya bank yang anti-dialog, pertanyaan tentang bahan isi pendidikan tersebut hanya dikaitkan dengan rencana tentang apa yang akan ia ceritakan kepada muridnya; dan ia menjawab pertanyaannya sendiri, dengan menyusun rencananya sendiri. Bagi pendidik yang dialogis, yakni guru-yang-murid dari model hadap-masalah, isi bahan pelajaran dalam pendidikan bukanlah sebuah hadiah atau pemaksaan — potongan-potongan informasi yang ditabungkan ke dalam diri para murid — tetapi berupa "penyajian-kembali" kepada murid tentang hal-hal yang ingin mereka ketahui lebih banyak, secara tersusun, sistematik dan telah dikembangkan.<sup>6</sup>

Pendidikan yang sejati tidak dilaksanakan oleh A untuk B atau oleh A tentang B, tetapi justeru oleh A bersama B,

6 Dalam sebuah percakapan panjang dengan Andre Malraux, Mao Tse-Tung menyatakan, "Anda tahu, saya telah mempermak-

dengan dunia sebagai medianya — dunia yang mempengaruhi dan menantang keduanya, yang melahirkan pandangan dan pendapat mereka tentang dunia itu. Pandangan-pandangan itu, yang diperkaya dengan kekhawatiran, keraguan, harapan, atau ketidakberdayaan, merupakan tema-tema yang sangat penting atas dasar mana isi program pendidikan dapat disusun. Dalam rangka menciptakan sebuah model "manusia idaman", humanisme naif seringkali mengabaikan manusia yang kongkrit, eksistensial keberadaan, kekinian dan dalam kekinian waktu manusia yang senyatanya. Humanisme sejati, dalam kata-kata Pierre Furter, "terdapat dalam sikap yang membiarkan tumbuhnya kesadaran kemanusiaan kita yang utuh, sebagai suatu keadaan dan suatu kewajiban, sebagai suatu situasi dan sebuah proyek". Kita tidak dapat begitu saja mendatangi kaum pekerja — buruh perkotaan atau buruh-tani<sup>7</sup> — dengan gaya pendidikan model bank, untuk memberi mereka "pengetahuan" atau untuk memaksakan pada mereka model "manusia idaman" yang terdapat dalam suatu program yang isinya telah kita susun sendiri. Banyak sekali rencana-rencana pendidikan dan politik mengalami kegagalan karena perencanaanya merancang berdasarkan pandangan pribadi mereka sendiri tentang realitas, yang tak pernah sekalipun memper-

---

lumkan sejak lama bahwa kita harus mengajarkan kepada rakyat dengan segamblang-gamblangnya apa yang telah kita peroleh dari mereka secara samar-samar" (*Antimemoirs*). Penegasan ini berisikan sebuah teori dialogis yang lengkap tentang bagaimana menyusun isi program pendidikan, yang tidak dapat dilakukan atas dasar apa yang pendidik pikirkan sebagai yang terbaik bagi murid-muridnya.

7 Yang disebut terakhir ini, umumnya akibat tenggelam dalam situasi penjajahan, hampir sepenuhnya menggantungkan diri pada alam fisik, dalam bentuk hubungan di mana mereka merasa dirinya merupakan bagian saja daripada sebagai pemberi bentuk terhadap alam tersebut.

hatikan (kecuali sebagai obyek tindakan mereka semata) aspek *manusia-dalam-situasi-tertentu* kepada siapa seolah-olah program mereka ditujukan.

Bagi pendidik yang humanis sejati serta pejuang murni, obyek tindakan adalah realitas yang harus diubah oleh mereka bersama-sama dengan orang lain – bukan orang lain itu yang diubah. Kaum penindas adalah mereka yang meng-indoktrinasi orang lain dan menyesuaikan mereka dengan realitas yang tetap tidak boleh tersentuh. Sayangnya, dalam keinginan mereka untuk memperoleh dukungan rakyat bagi gerakan revolusi, para pemimpin revolusi sering terjatuh ke dalam perencanaan isi program gaya bank dari atas ke bawah. Mereka mendekati petani atau penduduk perkotaan dengan proyek-proyek yang mungkin sesuai dengan pandangan dunia mereka sendiri, tetapi tidak dengan pandangan dunia rakyat.<sup>8</sup> Mereka lupa bahwa tujuan utama mereka adalah berjuang bersama masyarakat dalam rangka merebut kembali harkat kemanusiaan mereka yang telah dirampok, bukan untuk "menaklukkan rakyat" agar berpihak pada mereka. Perkataan "menaklukkan" tidak ada dalam kamus para pemimpin revolusi, tetapi dalam kamus kaum penindas. Peran kaum revolusioner adalah membaskan, dan dibebaskan, bersama dengan rakyat – bukan menaklukkan mereka.

<sup>8</sup> "Pelaksana-pelaksana gerakan kebudayaan kita harus bekerja melayani masyarakat dengan rasa dan semangat pengabdian yang luhur, dan mereka harus berhubungan dengan rakyat, tidak memisahkan diri dari rakyat. Agar dapat melakukan semua itu, mereka harus bertindak sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan rakyat. Semua pekerjaan yang dilakukan untuk rakyat harus bertolak dari kebutuhan-kebutuhan mereka dan bukan dari keinginan segelintir orang, betapapun baik iktikad yang dikan dungnya. Seringkali terjadi rakyat secara obyektif membutuhkan suatu perubahan tertentu, namun secara subjektif mereka belum

tapan hati untuk mulai melakukannya. Jika tidak, maka kita justru akan terasing dari rakyat — Ada dua prinsip di sini: yang pertama, kebutuhan nyata dari rakyat, bukannya apa yang kita anggap mereka butuhkan; dan yang kedua, keinginan-keinginan rakyat, yang harus membangkitkan tekad mereka sendiri, bukannya tekad yang kita bangun untuk mereka.” (Dari Mao Tse-Tung, *Selected Works of Mao Tse-Tung*, Vol. 3, “The United Front in Cultured Work”, Peking, 1967).<sup>10</sup>

Dalam kegiatan politiknya, kelompok elit yang berkuasa menggunakan konsep pendidikan gaya bank untuk menumbuhkan sikap pasif dalam diri kaum tertindas, sesuai dengan keadaan kesadaran kaum tertindas yang “tenggelam” dan memanfaatkan sikap pasif itu untuk “mengisi” kesadaran mereka dengan slogan-slogan yang menciptakan rasa takut lebih besar akan kebebasan. Cara-cara ini bertentangan dengan jalannya aksi pembebasan sejati yang, dengan menjadikan slogan-slogan kaum penindas tersebut sebagai sebuah permasalahan, akan membantu kaum tertindas “membuang” slogan-slogan itu dari dalam diri mereka. Pada akhirnya, tugas kaum humanis pastilah bukan mengadu slogan mereka melawan slogan kaum penindas, dengan kaum tertindas sebagai ajang percobaan, untuk “menyerap” slogan kaum humanis kemudian menyerap

---

menyadari kebutuhan itu, belum memiliki keinginan atau ketetapan hati untuk mengadakan perubahan. Dalam kasus seperti ini, maka kita harus menanti dengan sabar. Kita tidak perlu melakukan perubahan itu sampai, melalui usaha kita, sebagian rakyat menjadi sadar akan kebutuhannya dan berkeinginan serta berketetapan hati untuk mulai melakukannya. Jika tidak, maka kita justru akan terasing dari rakyat . . . Ada dua prinsip di sini: yang pertama, kebutuhan nyata dari rakyat, bukannya apa yang kita anggap mereka butuhkan, dan yang kedua, keinginan-keinginan rakyat, yang harus membangkitkan tekad mereka sendiri, bukannya tekad yang kita bangun untuk mereka.” (Dari *Selected Works of Mao Tse-Tung*).

pula slogan kaum penindas. Sebaliknya, tugas kaum humanis adalah berusaha membuat kaum tertindas sadar akan fakta bahwa sebagai makhluk yang bersikap mendua, yakni dengan "menyerap" kaum penindas di dalam diri mereka, maka mereka tidak dapat menjadi manusia seutuhnya.

Tugas tersebut mengandung pengertian bahwa para pemimpin revolusi bukan datang kepada rakyat untuk menyampaikan kepada mereka berita "keselamatan", tetapi dalam rangka mengetahui lewat dialog dengan mereka tentang situasi obyektif serta kesadaran kaum tertindas tentang situasi itu berbagai taraf pemahaman mereka terhadap diri sendiri dan dunia di mana dan dengan mana mereka mengada. Seseorang tidak dapat mengharapkan hasil yang positif dari sebuah tindakan politik atau pendidikan yang tidak menghargai pandangan dunia yang dianut oleh masyarakat. Program semacam itu justeru merupakan serangan kebudayaan<sup>9</sup>, meskipun niat yang dikandungnya adalah baik.

Titik tolak penyusunan isi program pendidikan atau politik harus beranjak dari situasi kekinian, eksistensial dan kongkrit yang mencerminkan aspirasi-aspirasi rakyat. Dengan memperalat kontradiksi mendasar tertentu, kita harus menghadapkan situasi kekinian, eksistensial dan kongkrit itu sebagai sebuah permasalahan yang menantang dan menuntut jawaban — bukan hanya pada tingkat pemikiran, tetapi juga pada tingkat tindakan.<sup>10</sup>

9. Masalah ini akan diuraikan lebih lanjut pada Bab. 4.

10. Akan menjadi kontradiktif bagi para humanis sejati untuk menggunakan metode-metode pendidikan gaya bank, sebagaimana juga kontradiktif bagi kaum Kanan untuk melibatkan diri dalam pendidikan hadap-masalah (Yang disebut terakhir ini memang selalu konsisten. — mereka tidak pernah menggunakan model pendidikan hadap-masalah).

Kita tidak cukup hanya berpidato tentang situasi sekarang, tidak cukup hanya dengan menyodorkan pada rakyat program-program yang tidak memiliki atau hanya sedikit kaitannya dengan alam pikiran, kekhawatiran, harapan, dan kecemasan mereka — program-program yang justeru seringkali memperbesar rasa takut dalam kesadaran mereka. Bukanlah menjadi tugas kita untuk mewujudkan kepada rakyat akan pandangan-pandangan kita sendiri tentang dunia, atau berusaha memaksakan pandangan tersebut kepada mereka, tetapi tugas kita adalah melakukan dialog dengan mereka tentang pandangan kita dan pandangan mereka sendiri. Kita harus mampu menerangkan bahwa pandangan dunia mereka, yang tercermin dalam berbagai bentuk tindakan mereka, adalah cerminan situasi mereka di dunia. Tindakan politik dan pendidikan yang tidak menyiarkan secara kritis situasi tersebut akan menempuh resiko menjadi "usaha perbankan" atau khotbah di padang pasir.

Seringkali terjadi, para pendidik dan politisi menyatakan sesuatu yang tidak dapat dimengerti karena bahasa mereka tidak sejelas dengan situasi kongkrit dari manusia yang mereka ajak bicara. Karena itu, pembicaraan mereka hanya sekedar merupakan retorika yang asing dan mengasingkan. Bahasa pendidik dan politisi (tampak semakin nyata bahwa politisi juga harus menjadi pendidik, dalam arti yang paling luas), seperti bahasa rakyat, tidak dapat hidup tanpa pemikiran; dan baik bahasa maupun pikiran tidak dapat hidup tanpa adanya struktur tempat keduanya berada. Agar dapat berkomunikasi dengan efektif, pendidik dan politisi harus memahami kondisi-kondisi struktur di mana pemikiran dan bahasa rakyat itu tersusun secara dialektis.

Ke arah realitas yang mengantai manusia, dan pandangan para pendidik serta rakyat terhadap realitas itulah .

kita harus pergi mencari isi program pendidikan. Penelitian dari apa yang saya istilahkan "dunia tema" (*thematic universe*)<sup>11</sup> rakyat — sebagai kompleks dari "tema-tema generatif" (*generative themes*) — mengesyahkan dialog pendidikan sebagai praktek kebebasan. Metode penelitian itu harus dialogis pula, meluangkan kesempatan untuk menemukan tema-tema generatif serta merangsang kesadaran rakyat dalam mengenali tema-tema ini. Sejalan dengan tujuan pembebasan dari pendidikan dialogis, maka obyek penelitian ini bukanlah manusianya (dalam artian manusia sebagai serpihan-serpihan anatomis), tetapi lebih pada bahasan-pikiran manusia yang digunakan untuk menunjuk realitas, tingkatan-tingkatan di mana mereka memahami realitas itu, dan pandangan mereka tentang dunia, yang menjadi sumber dari semua tema-tema generatif mereka.

Sebelum menguraikan "tema generatif" secara lebih terperinci (yang akan turut menjelaskan apa yang saya maksud dengan "dunia tema minimum"), maka tampaknya penting bagi saya untuk mengemukakan sekelumit refleksi yang mendasarinya. Konsep tema generatif bukanlah sebuah penemuan yang asal jadi dan juga bukan sebuah hipotesa yang harus dibuktikan. Jika ia merupakan sebuah hipotesa yang harus dibuktikan, maka penelitian awalnya bukan untuk menemukan sifat dasar dari tema itu, namun lebih pada masalah ada atau tidak adanya tema-tema itu sendiri. Sementara itu sebelum mencoba memahami tema-tema ini dalam kekayaannya, maknanya, keragamannya, perubahan-perubahannya (lihat bukunya *Cultural Action for Freedom*), dan alur sejarahnya, maka kita terlebih dahulu harus membuktikan apakah tema tersebut merupakan sebuah fakta obyektif atau bukan; baru kemu-

<sup>11</sup> Istilah "tema-tema bermakna" (*meaningful-thematics*) digunakan juga di sini dalam pengertian yang sama.

dian kita dapat melangkah lebih lanjut untuk memahaminya. Meskipun sikap keraguan kritis adalah syah, kiranya masih tetap mungkin untuk membuktikan realitas dari tema generatif itu bukan hanya melalui pengalaman eksistensial seseorang, tetapi juga melalui pemikiran kritis mengenai hubungan manusia-dunia serta hubungan antar manusia dalam pengalaman eksistensialnya.

Hal ini patut mendapat perhatian kita lebih besar. Seseorang mungkin dapat mengingat dengan baik – nampaknya sepele saja bahwa, sebagai makhluk tidak sempurna, manusia adalah satu-satunya makhluk yang tidak hanya memperhatikan tindakan-tindakannya tetapi juga dirinya sendiri sebagai obyek pemikirannya; kemampuan inilah yang membedakannya dengan binatang, makhluk yang tidak dapat membedakan antara tindakannya dengan dirinya sendiri dan karena itu tidak mampu merefleksinya. Dalam perbedaan yang tampaknya dangkal inilah terdapat garis-batas yang membedakan antara tindakan manusia dengan tindakan binatang dalam lingkup kehidupannya masing-masing. Oleh karena tindakan yang dilakukan oleh binatang adalah sekadar eksistensi dari dirinya sendiri, maka hasil tindakan tersebut adalah juga tak terpisahkan dari diri mereka sendiri: binatang tidak mampu memberi tujuan bagi tindakannya atau memberi makna terhadap perubahan dunia yang dilakukannya di luar dunianya sendiri. Lebih dari itu, "keputusan" untuk melakukan suatu tindakan bukanlah milik mereka tetapi milik jenis (*species*)nya. Binatang, dengan demikian, pada dasarnya merupakan "makhluk dalam dirinya sendiri".

Tidak mampu memutuskan sesuatu untuk dirinya sendiri, tidak dapat membedakan dirinya dari tindakan-tindakannya, langkanya tujuan yang mereka miliki, hidup "tenggelam" dalam dunia yang tidak dapat mereka beri

makna, tanpa "hari esok" dan "hari ini" karena mereka hidup dalam kekinian semata, maka binatang adalah makhluk yang tidak menyejarah. Hidup yang tidak menyejarah ini tidak berlangsung di "dunia", bila diartikan secara ketat; bagi binatang, dunia ini tidak memiliki sesuatu yang "bukan-aku" yang menjadikan dirinya sebagai suatu "aku". Dunia manusia, yang menyejarah, hanya berfungsi sebagai pelengkap bagi "makhluk dalam dirinya sendiri" itu. Binatang tidak ditantang oleh konfigurasi yang mereka hadapi; mereka semata-mata hanya dirangsang. Kehidupan mereka bukanlah kehidupan yang menantang resiko, karena mereka tidak sadar akan tantangan resiko. Resiko bukanlah tantangan yang diketahui melalui refleksi, tetapi begitu saja "tertangkap" melalui isyarat yang menandainya; karena itu ia tidak membutuhkan tanggapan melalui pertimbangan pikiran.

Akibatnya, binatang tidak memiliki rasa keterlibatan diri. Keadaannya yang tidak menyejarah tidak memungkinkan mereka untuk "memakai" kehidupan. Karena mereka tidak "memakainya", maka mereka tidak dapat membentuknya; dan karena mereka tidak dapat membentuknya, maka mereka tidak dapat mengubah konfigurasinya. Mereka juga tidak mengetahui bahwa dirinya dapat dirusak oleh kehidupan, karena tidak dapat mengembangkan dunia "pelengkap" mereka menjadi suatu dunia yang bermakna dan simbolik yang mencakup sejarah dan kebudayaan. Karena itu binatang tidak "membinatangkan" konfigurasinya agar dapat membinatangkan dirinya ~ mereka pun tidak juga "menafikan kebinatangan"-nya sendiri. Bahkan di hutan sekalipun mereka tetap merupakan "makhluk dalam dirinya sendiri", sebagaimana binatang-binatang di kebun binatang.

Sebaliknya, manusia memiliki kesadaran akan tindakan dan dunia di mana mereka berada. Mereka bertindak sesuai

dengan arah yang ditujunya, menetapkan keputusan-keputusan bagi dirinya sendiri dan bagi kaitannya dengan dunia serta sesama manusia lainnya, dan mencampuri dunia dengan kehadirannya yang kreatif dengan cara memperbarui dunia. Tidak seperti binatang, manusia tidak sekedar hanya hidup tapi juga mengada<sup>12</sup>; dan keberadaannya itu menyejarah. Binatang menjalani kehidupan mereka dalam suatu "perlengkapan" yang tidak mewaktu, datar dan ajeg; manusia mengada dalam sebuah dunia yang secara terus-menerus mereka ubah dan perbarui. Bagi binatang, "di sini" hanya berarti sebuah tempat kediaman di mana mereka berhubungan antar sesamanya sendiri; bagi manusia, "di sini" berarti tidak saja sebagai suatu ruang fisik belaka, tetapi juga suatu ruang kesejarahan.

Dalam ungkapan yang lebih tegas, "di sini", "sekarang", "di sana", "esok", dan "kemarin" tidak ada bagi binatang, yang kehidupannya, tanpa kesadaran akan diri sendiri, sepenuhnya telah digariskan terlebih dahulu. Binatang tidak dapat melewati batas-batas yang telah digariskan oleh "di sini", "sekarang", atau "di sana".

Manusia, sebaliknya, karena memiliki kesadaran akan diri sendiri dan kesadaran akan dunia — karena mereka memang makhluk berkkesadaran — mengada dalam suatu hubungan dialektis antara ketentuan-ketentuan yang membatasinya dengan kemerdekaan yang dimilikinya. Begitu mereka menarik garis pemisah antara dirinya dengan dunia, sebagai obyek kesadaran mereka, menarik garis pemisah

---

12 Dalam bahasa Inggeris, istilah "hidup" dan "mengada" diartikan sebagai kebalikan dari pengertian etimologisnya yang semula. Sebagaimana yang digunakan di sini, istilah "hidup" diartikan lebih sebagai arti dasarnya, yang hanya mengandung arti tetap atau bertahan hidup (*survival*); sedang istilah "mengada" mengandung arti suatu keterlibatan yang mendalam dalam proses "menjadi" (*becoming*).

antara dirinya dengan tindakannya, menetapkan keputusan-keputusan bagi diri mereka sendiri dan bagi kaitannya dengan dunia dan sesama manusia lainnya, maka ketika itulah manusia mengatasi situasi-situasi yang membatasinya: "situasi-situasi batas".<sup>13</sup> Sekali dianggap oleh seseorang sebagai belenggu, sebagai rintangan dari kebebasannya, situasi-situasi ini tampak dari sebaliknya sebagai relief, yang melukiskan keadaan sesungguhnya dari dimensi kesejarahan kongkrit suatu realitas tertentu. Manusia menjawab tantangan ini dengan tindakan yang oleh Vieira Pinto disebut sebagai "tindakan-tindakan batas": tindakan yang diarahkan untuk meniadakan dan mengatasi, bukannya menerima secara pasif, apa yang "telah ditentukan".

Dengan demikian, bukanlah situasi-situasi batas dalam dan pada dirinya sendiri yang melahirkan suasana tidak berdaya, tetapi lebih pada bagaimana situasi-situasi batas itu dipahami oleh manusia dalam suatu momen sejarah tertentu: sebagai belenggu atau sebagai hambatan yang tak mungkin diatasi. Apabila pandangan kritis telah diwujudkan dalam tindakan, maka suasana penuh pengharapan dan kepercayaan diri akan berkembang dan menuntut manusia agar berusaha mengatasi situasi-situasi batasnya. Hasil seperti ini hanya dapat dicapai melalui tindakan atas realitas kongkrit yang menyejarah di mana situasi-situasi batas itu ditemukan. Apabila realitas telah diubah dan situasi itu telah diatasi, maka situasi batas yang baru akan tampil,

---

13. Profesor Alvaro Vieira Pinto menganalisa secara jelas masalah "situasi batas", dengan konsep tanpa segi pesimistik seperti yang semula ditemukan dalam Jaspers. Bagi Vieira Pinto, "situasi batas" bukanlah "batas yang tak-terlewati di mana kemungkinan berakhir, tetapi batas sesungguhnya di mana semua kemungkinan bermula"; ia bukanlah "garis depan yang memisahkan ada dari tiada, tetapi batas yang memisahkan ada dari lebih ada."

yang kemudian mengundang tindakan-tindakan batas yang baru pula.

Dunia pelengkap dari binatang tidak mengandung situasi-situasi batas, sesuai dengan sifat tidak menyejarah mereka. Demikian pula, binatang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan-tindakan batas, yang menuntut adanya sikap untuk memutuskan terhadap dunia: pemisahan dan pengenalan terhadap dunia dalam rangka mengubahnya. Terikat secara organis pada pelengkap itu, binatang tidak dapat membedakan antara dirinya sendiri dengan dunianya. Karena itu, binatang tidak terbatasi oleh situasi-situasi batas — yang menyejarah — tetapi dibatasi oleh seluruh pelengkapnya. Jadi peran yang paling tepat bagi binatang adalah bukan berhubungan dengan pelengkap mereka (dalam hal ini pelengkap merupakan suatu dunia), tetapi menyesuaikan diri terhadapnya. Dengan demikian, jika binatang "menghasilkan" sebuah sarang, madu, atau sebuah lubang perlindungan, mereka tidak menciptakannya sebagai hasil "tindakan-tindakan batas" mereka, yakni, jawaban yang mengubah. Aktivitas produktif mereka itu terbatas pada pemenuhan kebutuhan fisik yang semata-mata bersifat merangsang bukan menantang. "Hasil kerja binatang seketika itu menjadi bagian dari tubuhnya, sementara manusia dapat berhadapan secara bebas dengan ciptaananya sendiri," kata Marx dalam manuskrip 1844 edisi Dirk Struik.

Hanya hasil-hasil yang ke luar dari aktivitas suatu makhluk, tetapi tidak menjadi bagian dari tubuh fisiknya (sekalipun hasil-hasil itu membawa ciri-cirinya), dapat memberi dimensi makna bagi konteks kehidupannya, dan karena itu menjadi suatu dunia. Suatu makhluk yang mampu menghasilkan seperti itu (yang dengan begitu pasti sadar akan dirinya sendiri, yakni suatu "makhluk bagi dirinya sendiri")

tidak dapat ada jika ia tidak dalam proses mengada di dunia dengan apa ia berhubungan; persis sebagaimana dunia tidak akan ada jika makhluk ini tidak ada.

Perbedaan antara binatang — yang (karena aktivitasnya bukan tindakan batas) tidak dapat menciptakan sesuatu yang terpisah dari dirinya — dengan manusia — yang lewat tindakan-tindakannya terhadap dunia menciptakan dunia sejarah dan kebudayaan — hanyalah bahwa manusia merupakan makhluk praksis. Hanya manusia yang praksis — praksis yang, sebagai refleksi dan tindakan yang benar-benar mengubah realitas, merupakan sumber pengetahuan dan kreasi. Aktivitas binatang, yang berlangsung tanpa praksis, tidaklah kreatif; aktivitas manusia yang mengubah itulah yang kreatif.

Sebagai makhluk kreatif dan pengubah sesuatu, dalam hubungannya yang ajeg dengan realitas, manusia menghasilkan tidak saja benda-benda material — benda-benda yang berwujud — tetapi juga pranata-pranata sosial, gagasan-gagasan, dan konsep-konsep.<sup>14</sup> Melalui praksisnya yang terus-menerus, manusia sekaligus menciptakan sejarah dan menjadi makhluk sosial yang menyejarah. Karena — berbeda dengan binatang — manusia dapat men-tiga-dimensikan waktu menjadi masa lalu, masa kini, dan masa depan, maka sejarah mereka, sebagai hasil kreasi mereka, berkembang sebagai proses perubahan yang ajeg dalam mana satuan-satuan zaman (*epochal units*) menjadi nyata. Satuan-satuan zaman itu bukanlah periode-periode waktu yang tertutup, kamar-kamar beku dalam mana manusia tersekap. Jika scandainya itulah yang terjadi, maka suatu syarat asasi dari sejarah — kontinuitas — akan lenyap. Sebaliknya, satuan-satuan

---

14 Tentang hal ini, lihat Karel Kosik, *Dialectica de la Concreto*.

zaman saling berkait di dalam dinamika kontinyuitas sejarah.<sup>15</sup>

Suatu zaman senantiasa ditandai oleh kompleks gagasan-gagasan, konsep-konsep, harapan-harapan, keraguan-keraguan, nilai-nilai, dan tantangan-tantangan dalam interaksi dialektis dengan lawan-lawan itu semua, ke arah suatu penyelesaian. Perwujudan nyata dari berbagai gagasan, nilai, konsep, dan harapan tersebut, seperti juga halnya dengan berbagai rintangan yang menghambat humanisasi sepenuhnya, membentuk tema-tema zaman itu. Tema-tema ini mencakup pula tema-tema lain yang berlawanan atau bahkan yang bertentangan langsung; di samping itu juga menunjukkan tugas-tugas yang harus dilaksanakan dan diselesaikan. Dengan demikian, tema-tema kesejarahan tidak pernah terisolir, berdiri sendiri, terlepas-lepas, atau statis; semua itu senantiasa berinteraksi secara dialektis dengan tema-tema lawannya. Tema-tema ini juga tidak dapat ditemukan di manapun kecuali dalam hubungan antara manusia dan dunia. Kompleks dari tema-tema yang saling berinteraksi dari suatu zaman, membentuk "dunia tematis" zaman tersebut.

Dihadapkan dengan "dunia tema-tema" dalam kontradiksi dialektis, manusia mengambil posisi yang juga kontradiktif: sebagian bekerja mempertahankan struktur, sedang yang lain berusaha mengubahnya. Sejalan dengan semakin tajamnya antagonisme antar tema-tema yang merupakan ungkapan realitas, maka terdapat suatu kecenderungan pada tema-tema serta realitas itu sendiri untuk dimitoskan, yang membangun suasana irasionalitas serta sekterianisme. Suasana ini mengancam mengeringkan tema-tema itu dari makna yang lebih dalam dan menghilangkan segi wataknya yang di-

---

15 Tentang masalah zaman-zaman sejarah, lihat Hans Freyer, *Teoria de la Epoca*.

namis. Dalam situasi semacam itu, maka irasionalitas pencipta-mitos itu sendiri menjadi suatu tema yang mendasar. Tema lawannya, pandangan dunia yang kritis dan dinamis, mencoba menguak realitas, membuka kedok mitosnya, serta mencapai penyelesaian tuntas tugas manusia: perubahan realitas secara ajeg demi pembebasan manusia.

Pada babak terakhir, tema-tema<sup>16</sup> tersebut mengandung dan terkandung dalam situasi-situasi batas; tugas-tugas yang terkandung di dalamnya menuntut tindakan-tindakan batas. Jika tema-tema itu tersembunyi di balik situasi-situasi batas hingga tidak tampak dengan jelas, maka tugas-tugas tersebut — jawaban manusia dalam bentuk perbuatan sejarah — tidak dapat dipenuhi secara otentik atau kritis. Dalam keadaan ini, manusia tidak dapat melampaui situasi-situasi batas untuk menemukan bahwa di seberang situasi-situasi tersebut — yang berlawanan dengannya — terdapat kemungkinan yang belum dicoba.

Singkatnya, situasi-situasi batas mencakup baik orang-orang yang secara langsung atau tidak diuntungkan olehnya, maupun orang-orang yang dirugikan dan dikendalikan olehnya. Sekali orang-orang yang disebut terakhir itu memandang situasi tersebut sebagai garis batas antara hidup dan hidup lebih manusiawi, bukannya antara hidup dan mati, maka mereka mulai mengarahkan tindakan-tindakannya yang kian kritis kepada pelaksanaan kemungkinan yang belum dicoba yang terkandung dalam pandangan tersebut. Di pihak lain, mereka yang diuntungkan oleh situasi batas tadi menganggap kemungkinan yang belum dicoba itu seba-

16 Saya memberi istilah tema-tema "generatif" sebab (beta-papun ia dipahami dan apapun tindakan yang dituntutnya) ia memiliki kemungkinan untuk tampil kembali dalam tema-tema berikutnya, yang pada gilirannya menuntut tugas-tugas yang baru untuk diselesaikan.

gai situasi-batas yang mengancam yang tidak boleh dibiarkan terwujud, dan bertindak untuk mempertahankan *situs quo*. Oleh karena itu, tindakan-tindakan pembebasan dalam suatu lingkup sejarah harus sesuai dengan tidak hanya tema-tema generatif, tetapi juga cara bagaimana tema-tema tersebut dipahami. Syarat ini pada gilirannya menghendaki yang lain: penelitian atas tema bermakna.

Tema-tema generatif dapat dilihat dalam lingkaran-lingkaran konsentris, bergerak dari yang umum ke yang khusus. Satuan zaman yang paling luas, yang mencakup berbagai tingkat satuan dan sub-satuan — kontinental, regional, nasional, dan sebagainya — berisi tema-tema yang bersifat universal. Saya menganggap tema dasar dari zaman kita adalah dominasi. Hal ini berarti bahwa tujuan yang harus dicapai adalah pembebasan, yakni tema lawannya. Karena "perbenturan tema" yang menyiksa itulah zaman kita diberi watak antropologis seperti telah disebutkan di atas. Untuk mencapai humanisasi, yang mensyaratkan penghapusan penindasan yang tidak manusiawi, maka mutlak diperlukan untuk melampaui situasi-batas di mana manusia direduksi menjadi benda.

Dalam lingkaran yang lebih sempit, kita jumpai tema dan situasi batas yang khas dari masyarakat-masyarakat bersangkutan (di benua yang sama atau berlainan) yang, melalui tema dan situasi batas ini, memiliki kesamaan-kesamaan sejarah. Sebagai contoh, keterbelakangan, yang tidak dapat dimengerti secara terpisah dari hubungan ketertautan, merupakan situasi-batas yang khas dari masyarakat-masyarakat di Dunia Ketiga. Tugas yang dikandung oleh situasi-batas ini adalah mengatasi hubungan kontradiktif antara masyarakat "penderita" tersebut dengan masyarakat metropolitan; tugas ini merupakan kemungkinan yang belum dicoba bagi Dunia Ketiga.

Dalam satuan zaman yang lebih luas, setiap masyarakat memiliki, di samping tema-tema yang universal, kontinental, atau kesejarahan yang sama, tema-tema khususnya sendiri, situasi-situasi batasnya sendiri. Dalam lingkaran yang lebih kecil lagi, keragaman tema dapat ditemukan dalam masyarakat yang sama, yang terbagi dalam bidang-bidang serta sub-bidang, yang kesemuanya berhubungan dengan masyarakat secara keseluruhan. Ini semua merupakan bagian-bagian dari satuan zaman. Sebagai contoh, dalam satuan nasional yang sama orang dapat menemukan kontradiksi dalam "kebersamaan dari hal yang tidak sewaktu".

Dalam bagian-bagian satuan zaman ini, tema-tema nasional mungkin atau mungkin tidak dipahami dalam maknanya yang sebenarnya. Semua itu mungkin hanya dirasakan — kadangkala bahkan tidak sampai. Namun ketiadaan tema dalam bagian-bagian satuan zaman itu sama sekali tidak mungkin. Kenyataan bahwa orang-orang di suatu wilayah tertentu tidak melihat adanya tema generatif, atau melihatnya dalam keadaan menyimpang, berarti menunjukkan adanya situasi-batas yang menindas di mana manusia masih tenggelam.

Umumnya, kesadaran yang tertindas yang tidak memahami situasi-batas dalam totalitasnya hanya melihat gejala permukaannya saja serta menempatkan di sini kekuatan penahan yang merupakan ciri-ciri situasi-batas.<sup>17</sup> Kenyataan ini mempunyai arti sangat penting bagi penelitian tema generatif. Jika manusia tidak memahami secara kritis

<sup>17</sup> Orang-orang dari kelas menengah sering menunjukkan jenis perilaku semacam ini, meskipun dalam cara yang berbeda dengan petani. Ketakutan mereka terhadap kebebasan mendorongnya untuk membangun mekanisme pertahanan dan dalih-dalih untuk menyembunyikan pokok-pokok persoalan, menekankan hal-hal yang bersifat kebetulan, serta menolak realitas kongkrit. Di

realitas mereka, melihatnya dalam bagian-bagian yang tidak mereka pahami sebagai unsur-unsur pembentuk yang saling berkaitan dari suatu keseluruhan, mereka tidak dapat mengerti realitas itu dengan benar. Untuk mengertinya dengan benar, mereka harus membalik titik tolaknya: mereka harus memiliki pandangan menyeluruh dari persoalannya, kemudian memisahkan dan melepaskan unsur-unsur pembentuknya dan dengan cara analisa ini memperoleh pemahaman yang lebih jelas secara keseluruhan.

Sama pentingnya bagi metodologi penelitian tema serta pendidikan hadap-masalah adalah usaha menyajikan dimensi bermakna dari konteks realitas seseorang, yang dengan menganalisisnya akan memungkinkan orang tersebut untuk melihat interaksi dari berbagai unsur. Sementara itu dimensi bermakna, yang juga terdiri dari bagian-bagian dalam interaksi, harus dipahami sebagai dimensi-dimensi dari realitas secara keseluruhan. Dengan cara ini, suatu analisa kritis terhadap dimensi eksistensial bermakna memungkinkan lahirnya sikap baru yang kritis terhadap situasi-batas. Pandangan dan pemahaman terhadap realitas diperbaiki dan memperoleh kedalaman baru. Apabila ditempuh melalui metodologi penyadaran, penelitian tema generatif yang terkandung dalam dunia tema minimum (tema-tema generatif dalam interaksi) maka akan mengarahkan atau memperkenalkan manusia kepada bentuk berpikir kritis mengenai dunia mereka.

---

hadapan suatu masalah yang bila ditelaah akan membawa pemahaman yang tidak menyenangkan mengenai suatu situasi-batas, mereka cenderung untuk bertahan pada pinggiran permasalahan serta menentang setiap usaha untuk mencapai inti permasalahan. Mereka bahkan terganggu bila seseorang membicarakan masalah mendasar yang menjelaskan hal-hal yang bersifat kebetulan atau sekunder yang selama ini mereka anggap sangat penting.

Sementara itu apabila manusia memahami realitas sebagai sesuatu yang ketat, tidak tertembus serta terselubung, maka penelitian harus dijalankan dengan cara abstraksi. Metode ini tidak mereduksi yang kongkrit menjadi abstrak (yang akan mengingkari watak dialektisnya) melainkan tetap mempertahankan kedua unsur tersebut sebagai dua-lawan yang berhubungan secara dialektis dalam kegiatan refleksi. Cara berpikir dialektis ini dicontohkan dengan sempurna dalam analisa terhadap suatu situasi kongkrit, eksistensial, dan "tersandi" (*coded*)<sup>18</sup>. Untuk "mendaran sandi" (*decode*) orang harus bergerak dari abstrak ke kongkrit; bergerak dari bagian ke keseluruhan kemudian kembali ke bagian-bagian; hal ini pada gilirannya menghendaki si Pelaku melihat dirinya dalam obyek (situasi tersandi, kongkrit, eksistensial) dan melihat obyek sebagai situasi di mana ia menemukan dirinya, bersama-sama dengan Pelaku lain. Jika pendadaran sandi dilakukan dengan baik, maka gerakan membalik dan membalik-lagi dari abstrak ke kongkrit yang berlangsung dalam analisa terhadap situasi tersandi akan berakhir pada pergantian abstraksi oleh pemahaman kritis terhadap yang kongkrit, yang tidak lagi merupakan realitas yang ketat dan tidak tertembus.

Bila seseorang dihadapkan pada suatu situasi eksistensial tersandi (sebuah gambar atau potret yang mengarahkan melalui abstraksi kepada kenyataan realitas eksistensial), maka ia cenderung untuk "membelah" situasi tersandi itu. Dalam proses pendadaran, pemisahan ini sesuai dengan tahap yang kita sebut "penggambaran situasi", serta memudahkan penemuan interaksi antar bagian dari keseluruhan

<sup>18</sup> Sandi dari situasi eksistensial adalah representasi dari situasi tersebut, dengan menampakkan sejumlah unsur pembentuknya dalam interaksi. Pendadaran sandi adalah analisa kritis bagi situasi tersandi.

yang terlepas-lepas. Keseluruhan ini (situasi tersandi) yang sebelumnya hanya dipahami secara kabur, mulai mendapatkan makna ketika pikiran mengalir ke sana dari berbagai dimensi. Karena, bagaimanapun, sandi adalah representasi dari situasi eksistensial, maka pendadar cenderung untuk memulai dari representasi itu ke situasi yang kongkrit di mana dan dengan apa ia menemukan dirinya. Maka mungkinlah untuk menerangkan secara konseptual mengapa orang-orang lantas berperilaku berbeda-beda di hadapan realitas obyektif, seketika realitas tersebut tidak lagi tampak sebagai jalan buntu, dan menyandang aspek sebenarnya: suatu tantangan yang harus dihadapi manusia.

Dalam semua tahap-tahap pendadar, manusia mengungkapkan pandangan dunianya. Dan dalam cara mereka berpikir mengenai dan berhadapan dengan dunia — fatalistik, dinamis, atau statis — tema generatif mereka dapat ditemukan. Kelompok manusia yang tidak secara kongkrit mengungkapkan suatu tema generatif — suatu fakta yang tampaknya mengisyaratkan tidak-adanya tema-tema — berarti, sebaliknya, menandakan adanya suatu tema yang sangat dramatis: tema kebisuan. Tema kebisuan menandakan adanya suatu struktur kebungkaman di hadapan kekuatan raksasa dari situasi batas.

Saya harus menekankan kembali bahwa tema generatif tidak dapat ditemukan dalam diri manusia yang terpisah dari realitas; juga tidak dalam realitas yang terpisah dari manusia; apalagi dalam "bukan bumi manusia". Ia hanya dapat dipahami dalam hubungan manusia-dunia. Untuk meneliti tema generatif berarti meneliti pemikiran manusia mengenai realitas dan tindakan manusia terhadap realitas, yakni praksisnya. Dengan alasan inilah, metodologi yang diajukan menghendaki agar peneliti serta rakyat (yang lazimnya dianggap sebagai obyek penelitian itu) bertindak sebagai sesama peneliti. Semakin aktif sikap manusia dalam

mencari tema-tema mereka, semakin dalam kesadaran kritis mereka terhadap realitas, dan dalam memecahkan tema-tema itu, maka mereka pun semakin memahami realitas itu.

Sementara orang mungkin menganggap tidak tepat untuk melibatkan rakyat sebagai peneliti dalam mencari tema-tema bermakna mereka sendiri: oleh karena pengaruh gangguan mereka (perhatikan, "gangguan" dari mereka yang paling berkepentingan — atau seharusnya berkepentingan — dalam pendidikan mereka sendiri) akan "mengotori" hasil-hasilnya dan dengan demikian mengorbankan obyektivitas penelitian. Pandangan ini secara keliru beranggapan bahwa tema-tema itu berada, dalam kemurnian obyektif yang asli, di luar diri manusia — sepertinya tema-tema adalah benda. Sesungguhnya, tema terdapat dalam manusia dalam hubungannya dengan dunia, dalam pergaulan dengan fakta-fakta kongkrit. Fakta obyektif yang sama dapat menimbulkan kompleks-kompleks tema generatif yang berbeda dalam bagian zaman yang berbeda. Oleh karena itu terdapat suatu hubungan antara fakta obyektif yang ada, pemahaman manusia terhadap fakta itu, serta tema generatif.

Suatu tema bermakna lazimnya diungkapkan oleh manusia, dan ungkapan dari waktu tertentu akan berbeda dari waktu sebelumnya, jika manusia telah mengubah pandangannya terhadap fakta obyektif yang berhubungan dengan tema tersebut. Dari sudut pandangan peneliti, hal yang penting adalah menemukan titik tolak di mana manusia memiliki gambaran tentang "yang ada", kemudian membuktikan apakah selama penelitian berlangsung terjadi perubahan dalam cara mereka memahami realitas. (Realitas obyektif, sudah tentu, tidak berubah. Bila pandangan terhadap realitas berubah selama penelitian, fakta itu tidak mempengaruhi keabsahan penelitian).

Kita harus menyadari bahwa aspirasi, motif dan tujuan yang terkandung dalam tema bermakna adalah aspirasi, motif, dan tujuan yang manusiawi. Semua itu tidak berada "jauh di sana" di suatu tempat, sebagai entitas-entitas statis: semua itu sedang terjadi. Semua itu menyejarah seperti manusia sendiri; karena itu, ia tidak dapat dilihat terlepas dari manusia. Melihat dan memahami tema-tema ini berarti memahami baik manusia yang mewujudkannya maupun realitas yang ditunjuknya. Namun — justeru karena tidak dapat memahami tema-tema ini secara terpisah dari manusia — manusia yang bersangkutan harus memahaminya juga. Penelitian tema oleh karenanya menjadi suatu usaha bersama ke arah kesadaran terhadap realitas dan diri, dengan demikian merupakan suatu titik tolak bagi proses pendidikan atau tindakan kultural dengan ciri pembebasan.

Bahaya yang sebenarnya dari penelitian bukanlah bahwa obyek-obyek yang dipilih untuk penelitian, dengan menyadari dirinya sebagai peneliti, dapat "mengotori" hasil-hasil analisanya. Sebaliknya, bahaya itu terletak pada resiko bergesernya pokok masalah penelitian dari tema-tema bermakna kepada manusianya itu sendiri, hingga memperlakukan manusia sebagai obyek-obyek penelitian. Karena penelitian ini berperan sebagai landasan bagi suatu program pendidikan di mana guru-yang-murid serta murid-yang-guru memadukan pemahaman mereka terhadap obyek yang sama, maka penelitian itu sendiri harus juga didasarkan atas kegiatan timbal-balik.

Penelitian tema, yang berlangsung dalam dunia manusia, tidak dapat direduksi menjadi kegiatan mekanis. Sebagai proses pencarian, pengetahuan, dan dengan demikian kreasi, ia menuntut para peneliti untuk menemukan saling-keterkaitan antar masalah, dalam rangka tema-tema bermakna. Penelitian akan menjadi mendidik jika ia sangat kritis,

dan sangat kritis jika ia menghindari patokan-patokan sempit dari pandangan terhadap realitas yang berat sebelah atau "terkotak", serta tetap menerapkan pemahaman terhadap realitas secara keseluruhan. Dengan demikian proses pencarian bagi tema-tema bermakna harus mencakup masalah perkaitan antar tema, masalah pengungkapan tema-tema itu sebagai permasalahan, dan masalah konteks sejarah dan kebudayaannya.

Seperti halnya pendidik tidak boleh memerinci suatu program untuk disajikan kepada masyarakat, maka penelitian pun tidak boleh, dengan bertolak dari pokok-pokok yang telah ia tentukan sebelumnya, memerinci "jadwal acara" sendiri bagi penelitian dunia tema. Baik pendidikan maupun penelitian yang dirancang untuk mendukungnya harus merupakan kegiatan "simpatik", dalam arti kata sebenarnya. Artinya, semua itu harus merupakan komunikasi serta pengalaman bersama tentang realitas yang dipahami dalam kompleksitas keadaan "menjadi" yang terus-menerus.

Peneliti yang, atas nama obyektivitas ilmiah, mengubah sesuatu yang organik menjadi anorganik, apa yang sedang terjadi menjadi yang sudah jadi, kehidupan menjadi kematian, adalah orang yang takut kepada perubahan. Ia tidak melihat dalam perubahan (tidak menolaknya, tetapi juga tidak menghendakinya) suatu tanda kehidupan, tetapi tanda kematian serta kerusakan. Ia ingin mempelajari perubahan — tetapi agar dapat menghentikannya, bukan untuk memacu atau membuat lebih mendasar. Sesungguhnya, dalam melihat perubahan sebagai tanda kematian dan menjadikan manusia obyek-obyek pasif bagi penelitian agar mendapat model yang kaku, ia menampakkan wataknya sebagai perusak kehidupan.

Saya ulangi: penelitian : tema melibatkan penelitian pemikiran manusia -- pemikiran yang hanya terjadi di da-

lam dan di antara manusia untuk memahami realitas bersama-sama. Saya tidak dapat berpikir untuk orang lain atau tanpa orang lain, tidak juga orang lain untuk saya. Bahkan bila pemikiran masyarakat berbau takhayul atau naif, hanya jika mereka memikirkan kembali anggapan-anggapannya dalam tindakanlah maka mereka dapat mengubahnya. Berbuat dan bertindak atas dasar gagasan-gagasan sendiri – bukannya mengambil dari orang lain – harus merupakan proses untuk itu.

Manusia, sebagai makhluk "dalam situasi tertentu", menemukan dirinya berakar dalam lingkungan ruang dan waktu yang mewarnai mereka serta mereka warnai. Mereka cenderung merefleksi "situasionalitas" itu sampai terlihat sebagai tantangan yang harus diatasi. Manusia mengada karena ia ada dalam suatu situasi. Dan ia akan semakin mengada bila ia semakin tidak hanya berpikir kritis terhadap eksistensinya tetapi juga bertindak secara kritis terhadapnya.

Refleksi mengenai situasionalitas adalah refleksi mengenai keadaan eksistensinya: pemikiran kritis dalam mana manusia menemukan diri satu sama lain "dalam situasi ini tidak lagi menampilkan dirinya sebagai realitas yang ketat dan terselubung atau jalan buntu yang menyulitkan, dan manusia dapat memahaminya sebagai suatu situasi problematik obyektif – ketika itulah keterlibatan dapat berlangsung. Manusia muncul dari ketenggelaman mereka dan memperoleh kemampuan untuk melibatkan diri dalam realitas setelah ia tersingkap. Pelibatan dalam realitas – yakni kesadaran sejarah itu sendiri – dengan demikian merupakan satu langkah maju dari pemunculannya, dan merupakan hasil dari penyadaran terhadap situasi. Penyadaran adalah pendalaman dari sikap kesadaran yang menjadi ciri-ciri semua pemunculan.

Setiap penelitian tema yang mendalamkan kesadaran sejarah adalah sungguh-sungguh mendidik, sementara semua

pendidikan sejati meneliti pikiran manusia. Semakin banyak pendidik dan rakyat meneliti pikiran manusia, dan dengan demikian bersama-sama mengalami pendidikan, maka semakin jauh mereka meneliti. Pendidikan dan penelitian tema, dalam konsep pendidikan hadap-masalah, hanyalah dua peristiwa yang berbeda dalam satu proses yang sama.

Berlawanan dengan "tabungan" yang antidialogis dan tidak komunikatif dari metode pendidikan model bank, isi program dari metode hadap-masalah — yang dialogis *par excellence* — terdiri dari dan disusun menurut pandangan dunia para murid, di mana tema generatif mereka ditemukan. Isi itu dengan demikian senantiasa berkembang dan memperbarui diri. Tugas guru yang dialogis dalam kelompok kerja antar disiplin yang menggarap dunia tema yang diuangkapkan oleh penelitian mereka adalah "menyajikan kembali" dunia itu kepada rakyat dari siapa ia menerimanya pertama kali — dan "menyajikan kembali" bukan sebagai kuliah, tetapi sebagai masalah.

Sebutlah, misalnya, ada suatu kelompok yang hendak melaksanakan suatu rencana pendidikan untuk orang dewasa pada suatu daerah pertanian dengan persentase buta huruf yang tinggi. Rencana tersebut mencakup kampanye melek huruf serta suatu program pasca melek huruf. Selama tahap pertama, pendidikan hadap-masalah mencari dan meneliti "kata generatif"; dalam tahap kedua mencari dan meneliti "tema generatif".

Marilah kita, untuk ini, hanya membicarakan penelitian tema-tema generatif atau tema-tema bermakna.<sup>19</sup> Setelah para peneliti menentukan daerah di mana mereka akan bekerja dan memperoleh pengetahuan awal mengenai daerah ini dari sumber sekunder, maka mereka mulai de-

---

<sup>19</sup> Mengenai penelitian dan penggunaan "kata-kata generatif", lihat buku saya *Educaco como Pratica da Liberdade*.

ngan tahap pertama penelitian. Permulaan ini (seperti setiap permulaan dalam kegiatan manusia apapun) berhadapan dengan kesulitan dan resiko yang sampai pada batas tertentu adalah normal, sekalipun semua itu tidak senantiasa jelas dalam kontak pertama dengan orang-orang di daerah itu. Dalam kontak pertama ini para peneliti perlu mengundang secukupnya orang-orang untuk hadir dalam pertemuan tidak resmi, di mana mereka dapat berbicara mengenai tujuan mereka berada di daerah itu. Dalam pertemuan ini mereka menjelaskan latar belakang penelitian, bagaimana pelaksanaannya, serta apa manfaatnya; lebih jauh mereka jelaskan bahwa penelitian akan menjadi tidak mungkin tanpa suatu hubungan saling pengertian dan kepercayaan. Bila para peserta menyetujui baik penelitian itu maupun proses selanjutnya<sup>20</sup>, maka para peneliti hendaknya meminta sejumlah sukarelawan di antara para peserta untuk bertindak sebagai asisten. Para sukarelawan ini akan mengumpulkan sejumlah data pokok mengenai kehidupan di daerah itu. Lebih penting lagi, tentunya, adalah kehadiran aktif para sukarelawan ini dalam penelitian.

Sementara itu para peneliti memulai melakukan kunjungan lapangan, tanpa bersikap memaksa, tetapi tampil sebagai pengamat yang simpatik dengan rasa pengertian terhadap apa yang dilihatnya. Sementara tetap normal bagi para peneliti untuk datang ke lokasi dengan nilai-nilai yang mempengaruhi pandangannya, namun tidak berarti bahwa mereka akan mengubah penelitian tema menjadi suatu sarana penularan nilai-nilai itu. Satu-satunya dimen-

---

<sup>20</sup> Menurut sosiolog Brazil, Maria Edy Ferreira (dalam tulisan yang tidak diterbitkan) penelitian tematis hanya syah sejauh ia mengembalikan kepada rakyat apa yang menjadi miliknya; sejauh ia hanya membuat gambaran, bukan usaha untuk menggughtahui rakyat, tetapi bersama-sama mengetahui dengan meteka realitas yang menantang mereka.

si dari nilai-nilai ini yang diharapkan dapat diserap oleh orang-orang yang sedang diteliti tema-temanya ini (dengan anggapan bahwa para peneliti mempunyai kualitas ini) adalah pandangan kritis terhadap dunia, yang mencakup metode yang benar dalam mendekati realitas agar dapat menyingkapkannya. Dan pandangan kritis tidak dapat ditularkan. Dengan demikian, dari sejak awalnya, penelitian tema diwujudkan sebagai suatu usaha pendidikan, sebagai gerakan kebudayaan.

Dalam kunjungan-kunjungan mereka, para peneliti membidikkan "sasaran" kritis ke arah daerah yang sedang dikaji, seolah-olah merupakan suatu "sandii" raksasa yang unik dan hidup yang harus didadar. Mereka memahami daerah itu sebagai suatu totalitas, dan melalui kunjungan demi kunjungan berusaha untuk "memecahkan"-nya dengan menganalisa satu per satu dimensi yang menarik mereka. Melalui proses ini mereka mengembangkan pengetahuannya tentang bagaimana berbagai bagian saling berinteraksi, yang akhirnya akan membantu mereka menembus totalitas itu sendiri.

Selama tahap pendadaran sandi ini, para peneliti mengamati momen-momen kehidupan tertentu di daerah itu — sesekali langsung, sesekali melalui percakapan-percakapan dengan penduduk secara tidak resmi. Mereka mencatat segala sesuatunya di buku catatan, termasuk hal-hal yang tampaknya tidak penting: cara penduduk berbicara, gaya hidup mereka, perilaku di gereja dan di tempat kerja. Mereka mencatat bahasa sehari-hari penduduk: ungkapan-ungkapannya, perbendaharaan-katanya, serta susunan kalimatnya (bukan pengucapan mereka yang salah, namun cara mereka membangun pikirannya).<sup>21</sup>

---

21 Novelis Brazil, Guimares Rosa adalah contoh istimewa tentang bagaimana seorang penulis dapat menangkap secara asli, bukan-

Hal yang esensial bagi para peneliti adalah untuk mengamati daerah itu dari berbagai suasana: bekerja di ladang, rapat-rapat dari perkumpulan lokal (mengamati perilaku para peserta, bahasa yang digunakan, dan hubungan para pengurus dengan anggota), peranan wanita dan pemuda, waktu-waktu senggang, permainan dan olah raga, percakapan dengan penduduk di rumah-rumah mereka (mengamati hubungan antara suami-isteri dan orangtua-anak). Tidak ada aktivitas yang boleh terlepas dari perhatian peneliti selama pengamatan pendahuluan di daerah itu.

Setiap sehabis kunjungan pengamatan, penulis harus menulis laporan singkat untuk didiskusikan dengan seluruh kelompok, agar dapat mengevaluasi hasil-hasil awal baik dari peneliti sendiri maupun para asisten lokal. Untuk memudahkan partisipasi para asisten, pertemuan evaluasi harus diadakan di daerah itu sendiri.

Pertemuan evaluasi merupakan langkah awal dari tahap kedua dalam pendadaran sandi yang unik dan hidup itu. Setelah setiap orang, melalui makalah pendadarannya, menceritakan bagaimana ia memahami atau merasakan suatu kejadian atau situasi tertentu, penjelasannya menggugah para pendadar yang lain dengan menyajikan kepada mereka realitas yang sama yang telah mereka perhatikan sendiri. Pada saat itu mereka "memikirkan kembali", melalui "pemikiran" orang lain, "pemikiran" mereka sendiri sebelumnya. Dengan demikian analisa terhadap realitas yang dilakukan oleh setiap pendadar mengembalikan mere-

---

nya kesalahan pengucapan atau tata bahasa penduduk, tetapi susunan kalimat mereka: struktur pemikiran mereka. Sesungguhnya salah (tanpa meremehkan kemampuannya sebagai penulis) Guimares Rosa adalah peneliti ulung bagi "tema-tema bermakna" dari penduduk pedalaman Brasil. Profesor Paulo de Tarso tengah mempersiapkan tulisan yang menganalisa aspek yang kurang diperhatikan dalam karya penulis buku *Grande Scripta-Veredas* ini.

ka semua, melalui dialog, kepada keseluruhan yang terlepas-lepas yang ketika itu menjadi suatu totalitas kembali yang mengundang analisa baru oleh para peneliti, yang setelah itu suatu pertemuan evaluatif dan kritis yang baru akan diadakan. Wakil-wakil dari penduduk mengambil bagian dalam setiap aktivitas sebagai anggota tim penelitian.

Semakin banyak mereka membagi-bagi dan menyatukan kembali keseluruhan itu, semakin dekat mereka kepada inti kontradiksi-kontradiksi utama dan sekunder yang dialami penduduk di daerah itu. Dengan mengetahui inti kontradiksi ini, para peneliti dalam tahap ini bahkan dapat menyusun isi program dari kegiatan pendidikan mereka. Sesungguhnya, bila isi itu mencerminkan kontradiksi-kontradiksi ini, maka tidak diragukan lagi ia berisi tema-tema bermakna dari daerah itu. Dan orang dapat dengan aman menyatakan bahwa kegiatan yang didasari pengamatan-pengamatan ini akan lebih jauh kemungkinan keberhasilannya daripada yang didasarkan pada "keputusan-keputusan dari atas". Para peneliti hendaknya tidak tergoda oleh kemungkinan ini. Hal yang penting, berangkat dari pandangan awal mengenai inti kontradiksi-kontradiksi ini (yang mencakup kontradiksi utama dalam masyarakat sebagai satuan zaman yang lebih luas), adalah mengkaji tingkat kesadaran penduduk terhadap kontradiksi-kontradiksi ini.

Secara intrinsik, kontradiksi-kontradiksi ini merupakan situasi-situasi batas, yang melibatkan tema-tema, dan menunjukkan tugas-tugas. Bila seseorang terjebak di dalamnya dan tidak mampu membedakan dirinya dari situasi-situasi batas ini, maka temanya dalam hubungan dengan situasi-situasi ini adalah fatalisme, dan tugas yang terkandung dalam fatalisme itu adalah ketiadaan tugas. Dengan demikian, sekalipun situasi-situasi batas adalah realitas obyektif yang menampakkan kekurangan-kekurangan pada prib-

di-pribadi, orang harus tetap meneliti bersama pribadi-pribadi ini tingkat kesadaran mereka terhadap situasi-situasi ini.

Suatu situasi-batas sebagai realitas kongkrit dapat menampakkan tema-tema dan tugas-tugas yang sama sekali berlawanan dari penduduk di daerah-daerah yang berbeda (dan bahkan bagian-bagian daerah dari daerah yang sama). Dengan demikian, masalah pokok dari para peneliti adalah berkonsentrasi pada pengetahuan tentang apa yang disebut Goldmann "kesadaran nyata" dan "kesadaran potensial". "Kesadaran nyata (adalah) hasil dari berbagai hambatan dan penyimpangan yang ~~oleh~~ berbagai faktor dalam realitas empiris dihadapkan kepada kesadaran potensial untuk diwujudkan."

Kesadaran nyata mencakup ketidakmampuan untuk memahami "kemungkinan yang belum dicoba" yang terletak di luar situasi batas. Tetapi walaupun kemungkinan yang belum dicoba tidak dapat diketahui pada tingkat "kesadaran nyata (atau sekarang)", tetapi ia dapat diwujudkan melalui "tindakan mencoba" yang mengungkapkan keberadaannya yang selama ini tidak diketahui. Kemungkinan yang belum dicoba dan kesadaran nyata saling berhubungan satu sama lain, seperti halnya tindakan mencoba dan kesadaran potensial. Konsep Goldmann mengenai "kesadaran potensial" adalah serupa dengan apa yang disebut Nicolai "kemungkinan pemecahan yang belum diketahui" ("kemungkinan yang belum dicoba" kita), yang berlawanan dengan "kemungkinan pemecahan yang diketahui" dan "pemecahan yang sekarang dipakai" yang sesuai dengan "kesadaran nyata" Goldmann. Karena itu, fakta bahwa para peneliti mungkin pada tahap pertama penelitiannya dapat memahami seluruh kompleks kontradiksi, tidak berarti memberi hak kepada mereka untuk mulai menyusun milik mereka sendiri, bukan milik rakyat.

Dengan pemahaman terhadap kompleks kontradiksi-kontradiksi, tahap kedua penelitian dimulai. Dengan selalu bekerja sebagai sebuah kelompok, para peneliti memilih sejumlah kontradiksi sebagai bahan untuk menyusun kodifikasi untuk dipakai dalam penelitian tema. Karena kodifikasi (gambar-gambar atau potret-potret)<sup>22</sup> adalah *obyek-obyek* yang mengantarkan para pendadar dalam analisa kritis mereka, maka penyiapan kondifikasi harus berpatokan pada prinsip-prinsip tertentu yang berbeda dengan yang biasanya dipakai untuk membuat peragaan visual.

Syarat pertama adalah bahwa kodifikasi ini harus mewakili situasi yang akrab dengan pribadi-pribadi yang tematemanya sedang ditelaah, sehingga mereka dengan mudah dapat mengenali situasi itu (dan dengan demikian hubungan mereka dengannya). Tidak diijinkan (baik selama proses penelitian maupun pada tahap selanjutnya, ketika tema-tema bermakna disajikan sebagai isi program) untuk menyajikan penggambaran realitas yang tidak akrab dengan para peserta. Prosedur yang kedua ini (sekalipun dialektis; sebab orang-orang yang menganalisa realitas yang tidak akrab dapat membandingkannya dengan realitasnya sendiri dan menemukan keterbatasan masing-masing) tidak dapat berjalan sebelum yang lebih mendasar terungkap dari (kesadaran) peserta yang tenggelam, yakni, proses di mana orang-orang yang menganalisa realitas mereka sendiri menjadi sadar terhadap pemahaman mereka sebelumnya yang menyimpang, dan oleh karenanya beralih kepada pemahaman yang baru terhadap realitas itu.

<sup>22</sup> Kodifikasi dapat juga bersifat lisan. Dalam hal ini ia terdiri dari beberapa kata yang merupakan soal eksistensial, diikuti pemecahannya. Kelompok dari Institut Pengembangan Pertanian di Chili telah menggunakan metode ini dengan berhasil dalam penelitian tematis.

Syarat yang sama pentingnya dalam penyiapan kodifikasi adalah bahwa inti tema mereka tidak boleh terjalu jelas atau terlalu kabur. Yang pertama dapat terjatuh menjadi sekedar propaganda, tanpa ada pemecahan yang harus dilakukan lebih jauh dari sekedar menyatakan isi yang secara jelas telah ditentukan. Yang kedua membawa resiko akan tampil sebagai sebuah teka-teki atau permainan tebak-tebakan. Oleh karena semua itu mewakili situasi eksistensial, kodifikasi hendaknya sederhana dalam kompleksitasnya dan menawarkan berbagai kemungkinan pemecahan untuk menghindari kecenderungan pencucian-otak dari propaganda. Kodifikasi bukanlah slogan-slogan; semuanya adalah obyek-obyek yang dapat dimengerti, menantang refleksi kritis ke mana para pendadar harus diarahkan.

Agar dapat menawarkan berbagai kemungkinan analisa dalam proses pendadaran, maka kodifikasi hendaknya disusun sebagai "kipas tema". Ketika para pendadar merefleksinya, kodifikasi harus membuka diri ke arah tema-tema yang lain. Pembukaan ini (yang tidak dapat terjadi jika isi tema terlalu jelas atau terlalu kabur) tidak dapat dielakkan bagi pemahaman hubungan dialektis yang terdapat antara tema-tema dengan lawan-lawannya. Karena itu, kodifikasi yang mencerminkan suatu situasi eksistensial harus secara obyektif merupakan totalitas. Unsur-unsurnya harus saling berinteraksi dalam membentuk keseluruhan.

Dalam proses pendadaran, peserta mengungkapkan tema-temanya dan dengan demikian mempertegas "kesadaran nyata"-nya terhadap dunia. Dalam melakukan hal itu, mereka dapat melihat bagaimana mereka sendiri bertindak ketika (sedang) mengalami situasi yang sekarang sedang mereka analisa, dengan demikian memperoleh suatu "pandangan terhadap pandangan mereka sebelumnya". Dengan adanya kesadaran ini, mereka dapat memahami realitas secara berbeda; dengan meluaskan cakrawala pemahaman mereka,

dengan lebih mudah mereka menemukan dalam "latar belakang kesadaran" hubungan dialektis dua dimensi realitas ini.

Dengan meluaskan "pandangan terhadap pandangan sebelumnya" serta "pengetahuan tentang pengetahuan sebelumnya", maka pendadaran mendorong terwujudnya suatu pandangan yang baru dan pengembangan pengetahuan baru. Pandangan dan pengetahuan baru secara sistematik dikembangkan dengan dimulainya rencana pendidikan, yang mengubah kemungkinan yang belum dicoba menjadi tindakan mencoba, ketika kesadaran potensial menggantikan kesadaran nyata.

Penyiapan kodifikasi lebih jauh menghendaki bahwa sejauh hal itu memungkinkan maka ia harus mewakili kontradiksi-kontradiksi yang "tercakup" dalam kodifikasi lain, yang akan membentuk sistem kontradiksi dari daerah penelitian.<sup>23</sup> Setelah masing-masing kodifikasi yang "menca-kup" ini disiapkan, maka kontradiksi-kontradiksi yang lain yang "terkandung" di dalamnya harus dikodifikasi pula. Pendadaran yang pertama akan secara dialektis terjelaskan dalam pendadaran yang berikutnya.

Dalam hubungan ini, ada sebuah sumbangan yang amat penting bagi metode kita yang berasal dari Gabriel Bode, seorang pegawai muda pada salah satu lembaga terpenting di Chili: *Instituto de Desarollo Agropécuario (INDAP)*.<sup>24</sup> Selama menerapkan metode ini dalam tahap pasca-melek huruf, Bode melihat bahwa para petani hanya tertarik dalam diskusi bila kodifikasi secara langsung berhubungan dengan kebutuhan yang mereka rasakan. Setiap penyim-

<sup>23</sup> Rekomendasi ini berasal dari Jose Luis Fiori, dalam manuskrip yang tidak diterbitkan.

<sup>24</sup> Hingga akhir-akhir ini, INDAP dipimpin oleh seorang ekonom dan humanis sejati Jacques Chonchol.

pangan dalam kodifikasi, dan juga setiap usaha oleh pendidik untuk mengarahkan diskusi pendadaran ke dalam masalah yang lain, membuat peserta terdiam dan tidak memperhatikan. Di pihak lain, ia juga melihat bahwa sekalipun kodifikasi<sup>25</sup> berintikan kebutuhan-kebutuhan yang mereka rasakan, para petani juga tidak dapat berkonsentrasi secara sistematis dalam diskusi, yang sering melantur hingga tidak mencapai sintesa. Demikian juga, mereka hampir tidak dapat memahami hubungan antara kebutuhan yang mereka rasakan dengan sebab-sebab langsung atau tidak langsung dari kebutuhan itu. Orang dapat menilai bahwa mereka gagal memahami kemungkinan yang belum dicoba yang terletak di luar situasi batas yang melahirkan kebutuhan-kebutuhan mereka.

Bode kemudian bereksperimen dengan suatu proyeksi serentak dalam situasi yang berbeda; dalam teknik inilah terletak nilai sumbangannya. Pertama-tama, ia memproyeksikan sebuah kodifikasi yang sangat sederhana mengenai suatu situasi eksistensial. Ia menyebut kodifikasi pertamanya "pokok"; ini berupa inti dasar yang terbuka ke arah kipas tema menuju kodifikasi "pembantu". Setelah kodifikasi pokok terpecahkan, pendidik dengan tetap berpegang pada citra yang diproyeksikan itu sebagai acuan bagi para peserta, kemudian secara berurutan memproyeksikan berbagai kodifikasi pembantu. Dengan peralatan kodifikasi pembantu itu, yang secara langsung dihubungkan dengan kodifikasi pokok, ia dapat memelihara minat yang besar dari para peserta, yang dengan demikian dapat mencapai suatu sintesa.

Prestasi besar Gabriel Bode adalah bahwa melalui dialektika antara kodifikasi pokok dan pembantu, ia berhasil

---

25 Kodifikasi-kodifikasi ini tidak "mencakup", dalam pengertian Fiori.

menyampaikan kepada para peserta suatu rasa totalitas. Orang-orang yang tenggelam dalam realitas, yang sekedar merasakan kebutuhan mereka, kemudian muncul dari realitas dan memahami sebab-sebab kebutuhan mereka. Dengan jalan ini, mereka dapat melampaui tahap kesadaran nyata menuju kesadaran potensial dengan jauh lebih cepat.

Setelah kodifikasi dipersiapkan serta semua segi tematis dipelajari oleh kelompok antar disiplin, para peneliti mulai dengan tahap ketiga dari penelitian dengan kembali ke lapangan untuk membuka dialog pendadar dalam "kelompok penelitian tema"<sup>26</sup> Diskusi ini, yang mendadar bahan-bahan yang telah dipersiapkan pada tahap sebelumnya, direkam (dalam kaset) bagi keperluan analisa selanjutnya oleh kelompok antar disiplin.<sup>27</sup> Di samping peneliti yang bertindak sebagai koordinator pendadar, dua spesialis yang lain — seorang psikolog dan seorang sosiolog — juga menghadiri pertemuan-pertemuan. Tugas mereka adalah untuk mencatat dan merekam tanggapan-tanggapan yang penting (atau yang tampaknya tidak penting) dari para pendadar.

Selama proses pendadar, koordinator tidak hanya harus mendengarkan para peserta tetapi juga memacu mereka, menghadapkan sebagai masalah baik situasi eksistensial yang telah dikodifikasi maupun jawaban-jawaban mereka

26 Setiap "kelompok penelitian" hendaknya paling banyak terdiri dari duapuluhan orang. Hendaknya dibentuk kelompok sebanyak diperlukan agar dapat melihatkan, sebagai peserta, sepuluh persen dari penduduk daerah atau bagian daerah yang sedang diteliti.

27 Pertemuan-pertemuan analisa harus mengikuti-sertakan para sukarelawan setempat yang membantu penelitian, serta sejumlah peserta dari "kelompok penelitian tema". Kehadiran mereka adalah baik karena merupakan haknya, maupun merupakan bantuan yang sangat penting bagi kepentingan analisa para spesialis. Sebagai pembantu-peneliti spesialis, mereka akan memperbaiki dan

ka. Oleh karena daya katarsis dari metodologi, para peserta kelompok penelitian tema bisa mengungkapkan serangkaian perasaan dan pendapat tentang diri mereka sendiri, dunia, dan orang lain, yang mungkin tidak akan mereka ungkapkan dalam suasana yang lain.

Dalam salah satu penelitian tema yang dilakukan di Santiago, sekelompok penduduk penyewa tanah berdiskusi mengenai suatu adegan di mana seorang lelaki mabuk berjalan di jalanan dan tiga pemuda bercakap-cakap di sebuah tikungan. Para peserta berkomentar bahwa "satu-satunya orang yang produktif dan berguna bagi negaranya adalah si mabuk yang sedang berjalan pulang ke rumah setelah bekerja sehari dengan sedikit upah, dan yang khawatir terhadap keadaan keluarganya karena ia tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka. Dialah satu-satunya pekerja. Dia seorang pekerja yang baik dan pemabuk seperti kami."

Peneliti sendiri<sup>28</sup> telah bermaksud untuk mengkaji aspek-aspek alkoholisme. Barangkali ia tidak dapat memancing tanggapan di atas seandainya ia menyajikan kepada para peserta suatu kuesioner yang telah ia persiapkan sendiri. Bila ditanya secara langsung, mereka mungkin bahkan menolak mengakui pernah minum. Namun dalam komentar mereka terhadap kodifikasi dari situasi eksistensial yang mereka kenali, dan di mana mereka dapat mengenali diri

---

atau mensyahkan penafsiran yang dibuat oleh spesialis. Secara metodologis, partisipasi mereka memberikan pada penelitian (yang sejak semula didasarkan pada hubungan "simpatik") suatu jaminan tambahan: kehadiran kritis para wakil penduduk dari awal hingga tahap terakhir, yakni analisa tematis, dilanjutkan dalam penyusunan isi program kegiatan pendidikan sebagai tindakan kebudayaan yang membebaskan.

28. Dokter jiwa Patricio Lopes, yang karyanya diuraikan dalam buku saya *Educacion como Pratica da Liberdade*.

sendiri, mereka mengatakan apa yang benar-benar dirasakannya.

Terdapat dua aspek penting dalam pernyataan tersebut. Di satu pihak, mereka mengungkapkan hubungan antara berpenghasilan rendah, merasa diperlakukan tidak adil dan mabuk — mabuk sebagai pelarian dari realitas sebagai usaha untuk mengatasi frustrasi ketidakberdayaan, sebagai pemecahan yang pada hakikatnya merusak-diri. Di pihak lain, mereka menunjukkan maksud untuk menilai tinggi orang pemabuk. Ia adalah "satu-satunya orang yang berguna bagi negaranya, sebab ia bekerja, sementara orang lain hanya berbicara." Setelah memuji pemabuk, para peserta kemudian mempersamakan diri mereka dengannya, sebagai pekerja yang juga peminum — "pekerja-pekerja yang baik".

Sebaliknya, betapa kegagalan seorang pendidik moral<sup>29</sup>, yang berkhotbah menentang alkoholisme dan menyajikan sebagai contoh kebaikan sesuatu yang bagi orang-orang ini bukanlah perwujudan dari kebaikan. Dalam kasus ini dan yang lain, satu-satunya cara yang halus adalah penyadaran terhadap situasi, yang harus diusahakan sejak awal penelitian tema. (Sudah tentu, penyadaran tidak berhenti sekedar pada tahap pemahaman subyektif terhadap situasi, namun melalui tindakan mempersiapkan manusia bagi perjuangan melawan hambatan-hambatan menuju humanisasi mereka).

Dalam pengalaman lain, kali ini dengan para petani, saya menyaksikan bahwa motif yang tidak berubah sepanjang seluruh diskusi mengenai suatu situasi yang melukiskan pekerjaan di ladang-ladang adalah tuntutan kenaikan upah serta kebutuhan untuk bergabung bersama membentuk persatuan agar berhasil memperoleh tuntutan istimewa ini.

---

29 Lihat Reinhold Niebuhr, *Moral Man and Immoral Society*, Schribner, 1960.

Tiga situasi didiskusikan dalam pertemuan itu, dan motifnya selalu sama.

Sekarang bayangkan seorang pendidik yang menyusun program pendidikannya sendiri untuk orang-orang ini; yang berisi bahan-bahan bacaan yang "sehat" di mana orang dapat mengetahui bahwa "air itu ada dalam sumur". Namun justeru jenis peristiwa ini berlangsung sepanjang waktunya baik dalam pendidikan maupun politik, sebab tidak disadari bahwa sifat dialogis dalam pendidikan dimulai dari penelitian tema.

Setelah pendadaran dalam kelompok selesai, tahap terakhir dari penelitian dimulai, dengan dimulainya pengkajian sistematis antar disiplin oleh para peneliti terhadap perolehan-perolehan mereka. Dengan mendengarkan rekaman yang berasal dari pertemuan-pertemuan pendadaran dan pengkajian catatan yang dibuat oleh psikolog dan sosiolog, para peneliti kemudian membuat daftar dari tema-tema yang terungkap atau tersembunyi dalam pernyataan-pernyataan yang dikeluarkan selama pertemuan. Tema-tema ini harus diklasifikasi menurut berbagai bidang ilmu sosial. Klasifikasi tidak berarti bahwa ketika program diperinci maka tema-tema itu akan dikelompokkan dalam kategori yang terpisah-pisah, namun hanya berarti bahwa suatu tema dipahami secara khusus menurut bidang ilmu di mana masing-masing tercakup. Tema pembangunan, misalnya, terutama sesuai dengan bidang ekonomi, tetapi tidak seketat itu. Tema ini juga akan tercakup oleh sosiologi, antropologi, serta psikologi sosial (bidang-bidang yang berkaitan dengan perubahan kultural dan modifikasi sikap serta nilai — masalah-masalah yang sama relevannya dengan filsafat pembangunan). Ia akan tercakup dalam ilmu politik (suatu bidang yang berkaitan dengan keputusan-keputusan yang menyangkut pembangunan), dalam pendidikan, dan sebagainya. Dengan demikian, tema-tema yang menjadi ciri-

ciri suatu totalitas tidak akan dipahami secara kaku. Akan sangat disayangkan jika tema-tema itu, setelah diteliti dalam kekayaan kait-mengkaitnya dengan aspek-aspek lain dari realitas, kemudian diperlakukan sedemikian rupa sehingga mengurbankan kekayaannya (dengan demikian kekuatannya) pada kesempitan spesialisasi.

Setelah garis batas (masing-masing) tema ditentukan, setiap spesialis mengajukan suatu rancangan kepada kelompok antar disiplin untuk "membedah" temanya sendiri. Dalam pembedahan tema itu, spesialis mencari benang merah, yang berupa satuan-satuan pelajaran yang membentuk suatu mata rantai, lalu memberikan gambaran menyeluruh dari tema tersebut. Pada saat masing-masing rancangan didiskusikan, para spesialis yang lain mengemukakan saran-saran. Semua itu dapat dimasukkan ke dalam rancangan dan atau dicantumkan dalam makalah pendek yang akan disusun mengenai tema tersebut. Makalah-makalah itu, yang dilengkapi dengan bibliografi, akan menjadi sumbangan berharga dalam melatih para guru-yang-murid yang akan bekerja dalam "kelompok-kelompok belajar."

Selama usaha untuk membedah tema bermakna, kelompok kerja akan menemukan perlunya untuk mencantumkan sejumlah tema penting yang tidak secara langsung diungkapkan oleh penduduk selama penelitian berlangsung. Pengenalan terhadap tema-tema ini telah terbukti perlu, dan juga sesuai dengan sifat dialogis dari pendidikan. Bila perencanaan pendidikan memang dialogis, maka para guru-yang-murid juga mempunyai hak untuk ambil bagian dengan mencantumkan tema-tema yang belum terungkap sebelumnya. Saya menyebut tema jenis ini "tema-tema penghubung", sesuai dengan fungsinya. Tema-tema tersebut dapat memudahkan hubungan antara dua tema yang terdapat dalam satuan program, yakni mengisi celah yang mungkin ada di antara keduanya; atau dapat memberi gam-

baran mengenai hubungan-hubungan antara isi program secara umum dengan pandangan dunia yang dimiliki penduduk. Dengan demikian, salah satu dari tema-tema ini dapat diletakkan pada awal rentetan tema-tema.

Konsep antropologis mengenai kebudayaan merupakan salah satu dari tema-tema penghubung ini. Ia menjelaskan peranan manusia di dunia dan dengan dunia sebagai makhluk pengubah dan bukan yang menyesuaikan diri.<sup>30</sup>

Setelah pembedahan tema-tema selesai,<sup>31</sup> kemudian menyusul tahap "kodifikasinya": memilih cara penyampaian terbaik bagi setiap tema serta penyajiannya. Suatu kodifikasi dapat sederhana atau majemuk. Yang pertama menggunakan sarana visual (gambar atau cetak), alat peraga, atau pendengaran; yang kedua menggunakan berbagai sarana.<sup>32</sup> Pemilihan sarana gambar atau cetak, tergantung

30 Mengenai arti penting analisa antropolis bagi kebudayaan, lihat buku saya *Educacao como Practica da Liberdade*.

31 Perhatikan bahwa keseluruhan program merupakan sebuah totalitas yang terdiri dari satuan-satuan yang saling berhubungan yang masing-masing adalah juga totalitas. Tema-tema merupakan totalitas pada dirinya sendiri, tetapi juga unsur-unsur yang berinteraksi membentuk satuan-satuan tema dari keseluruhan program. Pembedahan tema memecah seluruh tema-tema untuk menemukan inti-intinya, yang merupakan unsur-unsur dari tema. Proses kodifikasi berusaha untuk membangun keseluruhan kembali tema yang telah dilepas-lepas dalam representasi situasi eksistensial. Dalam pendadar-an, orang memecahkan kodifikasi untuk melihat tema atau tema-tema yang tersembunyi di dalamnya. Proses pendadar-an dialektis tidak berhenti di sini, tetapi diselesaikan dalam penyusunan keseluruhan kembali dari keseluruhan yang terlepas-lepas yang dengan demikian lebih mudah dimengerti (seperti juga hubungan-hubungannya dengan situasi lain yang telah dikodifikasi, yang semuanya mewakili situasi eksistensial).

### 32 KODIFIKASI

#### (a) Sederhana:

sarana visual (gambar-gambar, barang cetakan)

tidak hanya pada masalah yang hendak dikodifikasi, tetapi juga apakah orang-orang yang hendak diajak berkomunikasi dapat membaca.

Setelah tema-tema dikodifikasi, alat-alat belajar (potret, slide, film, poster, bacaan, dan sebagainya) kemudian disiapkan. Kelompok kerja dapat memilih sejumlah tema atau aspeknya bagi para ahli luar (kelompok) untuk dijadikan topik dalam wawancara yang akan direkam..

Kita ambil tema pembangunan sebagai contoh. Kelompok menghubungi dua atau lebih ekonom dari berbagai paham pemikiran, menjelaskan kepada mereka mengenai program itu, dan mengundang mereka untuk menyajikan wawancara dalam masalah tersebut dalam bahasa yang dapat dipahami pendengar. Bila para ahli setuju, maka dilangsungkan wawancara limabelas atau duapuluh menit yang direkam. Setiap ahli dapat diambil potretnya ketika sedang berbicara.

Ketika rekaman wawancara disajikan pada kelompok belajar, diberikan pengantar yang menyatakan siapakah pembicara, apa saja tulisannya, apa yang telah dilakukan, dan apa yang sedang dilakukannya sekarang; sementara itu potretnya disorotkan ke layar. Bila, seandainya, pembicara adalah seorang profesor universitas, dalam pengantar dapat ditambahkan suatu diskusi mengenai apa yang dipahami para peserta mengenai universitas dan apa yang mereka harapkan dari padanya. Kelompok lebih dahulu diberi tahu bahwa penyajian wawancara akan diikuti dengan sebuah diskusi tentang isinya (yang berfungsi sebagai kodifikasi pendengaran). Kelompok kerja kemudian melaporkan kepada sang ahli mengenai tanggapan para peserta selama

sarana alat peraga  
sarana pendengaran.

(b) *Majemuk*: semua sarana secara serentak.

diskusi. Teknik ini menjembatani kaum intelektual, yang seringkali berhati baik, tetapi tidak jarang terasing dari realitas penduduk, dengan realitas itu. Ini juga memberi kesempatan bagi penduduk untuk mendengarkan dan mengkritik pemikiran kaum intelektual.

Sejumlah tema atau intinya dapat disajikan dengan cara dramatisasi singkat, yang hanya berisi temanya saja — tanpa "pemecahan"! Dramatisasi merupakan suatu kodifikasi, suatu situasi penghadapan-masalah untuk didiskusikan.

Sumber pendidikan yang lain — selama ia dilaksanakan secara pendidikan hadap-masalah dan bukan model bank — adalah pembacaan dan diskusi mengenai artikel-artikel majalah, surat kabar, dan bab-bab buku (dimulai dengan kutipan-kutipan). Seperti dalam penyajian rekaman wawancara, penulisnya diperkenalkan sebelum acara dimulai, isinya di-diskusikan sesudahnya.

Dalam pada itu, tidak dapat dielakkan untuk menganalisa isi tajuk-tajuk rencana surat kabar menyusul suatu peristiwa tertentu: "Mengapa surat kabar yang berbeda mempunyai penafsiran yang begitu berbeda untuk fakta yang sama?" Kegiatan ini membantu mengembangkan rasa kritis, sehingga masyarakat akan bersikap kepada surat kabar atau radio tidak sebagai obyek-obyek pasif dari "pernyataan-pernyataan" yang ditujukan kepada mereka, melainkan sebagai kesadaran-kesadaran yang mencari kebebasan.

Dengan semua materi pendidikan yang telah disiapkan, yang hendaknya ditambah dengan buku-buku pedoman sederhana, kelompok kerja pendidik telah siap menyajikan kembali kepada penduduk tema-tema mereka sendiri, dalam bentuk yang sistematik dan terurai. Tema-tema yang datang dari penduduk kembali lagi kepada mereka — bukan sebagai

barang-barang untuk ditabung, melainkan sebagai masalah-masalah yang harus diselesaikan.

Tugas pertama dari para guru pendidikan-dasar adalah menjelaskan program secara umum dari kampanye pendidikan. Penduduk akan menemukan dirinya di dalam program ini; ia tidak akan tampak asing bagi mereka, karena ia lahir bersama mereka. Para pendidik juga akan menjelaskan (atas dasar watak dialogis dari pendidikan) adanya tema-tema penghubung di dalam program, beserta kegunaannya.

Apabila para pendidik kekurangan dana untuk menyelenggarakan penelitian tema pendahuluan seperti diuraikan di atas, mereka dapat — dengan pengetahuan minimum tentang situasi di sana — memilih sejumlah tema dasar untuk digunakan sebagai "kodifikasi untuk diteliti". Oleh karena itu mereka dapat memulai dengan tema-tema pendahuluan dan sekaligus meneruskan penelitian tema selanjutnya.

Salah satu dari tema-tema dasar ini (dan yang saya anggap sentral serta tidak dapat dikesampingkan) adalah konsep antropologis tentang kebudayaan. Apakah manusia itu petani-petani atau buruh-buruh di kota, baru belajar membaca atau sedang ikut program pasca-melek huruf, yang pasti titik tolak usaha mereka untuk mengetahui lebih banyak (dalam arti teknis) adalah mempermasalahkan konsep tersebut. Selama mereka berdiskusi mengenai dunia kebudayaan, mereka menampakkan tingkat kesadarannya terhadap realitas, di dalam mana terselip berbagai tema. Diskusi mereka menyinggung aspek-aspek lain dari realitas, yang dipahami secara semakin kritis. Aspek-aspek ini pada gilirannya mencakup banyak tema-tema lain.

Berdasarkan pengalaman saya di masa lalu, saya berpendapat bahwa konsep kebudayaan, yang didiskusikan secara imajinatif dalam semua atau hampir semua di-

mensi-dimensinya, dapat melengkapi berbagai aspek dalam suatu program pendidikan. Selainnya, setelah beberapa hari berdialog dengan para peserta kelompok belajar, pendidik dapat bertanya langsung kepada mereka: "Tema atau masalah apa saja yang dapat kita diskusikan selain yang sudah?" Jawaban masing-masing orang dicatat dan segera diajukan kepada kelompok sebagai permasalahan.

Salah seorang anggota kelompok mungkin berujar, misalnya: "Saya ingin berbicara mengenai nasionalisme." "Baik," kata pendidik, mencatat usul itu, dan menambahkan: "Apakah arti nasionalisme? Mengapa diskusi mengenai nasionalisme perlu bagi kita?" Pengalaman menunjukkan bahwa jika suatu usul dihadapkan sebagai suatu masalah bagi kelompok, tema-tema baru bermunculan. Bila di suatu daerah di mana (misalnya) ada tigapuluhan kelompok berkumpul pada malam yang sama, dengan semua "koordinator" (pendidik) menjalankan cara ini, kelompok kerja induk akan memiliki beraneka ragam materi tema untuk ditelaah.

Hal yang penting, dari sudut pandangan pendidikan yang membebaskan, adalah agar manusia merasa sebagai tuan bagi pemikirannya sendiri dengan berdiskusi mengenai pemikiran dan pandangan tentang dunia yang secara jelas atau tersamar terungkap di dalam tanggapan-tanggapan mereka sendiri dan kawan-kawannya. Oleh karena pandangan terhadap pendidikan ini bertolak dari keyakinan bahwa ia tidak dapat menyajikan programnya sendiri, tetapi harus menyusun program ini secara dialogis dengan masyarakat, maka ia berperanan untuk memperkenalkan pendidikan bagi kaum tertindas, yang dalam perkembangannya kaum tertindas harus mengambil bagian.

## Bab IV

Bab ini, yang menganalisa teori-teori aksi kebudayaan yang berkembang dari matriks antidialogis dan dialogis, akan kerap mengacu kepada hal-hal yang terutai pada bab-bab sebelumnya, baik untuk mengembangkan permasalahannya maupun untuk lebih menjelaskan penegasan-penegasan baru.

Saya akan memulainya dari penegasan bahwa manusia, sebagai makhluk praksis, berbeda dengan binatang, yang merupakan makhluk sekedar-berbuat. Binatang tidak memikirkan dunia; mereka tenggelam di dalamnya. Sebaliknya, manusia muncul dari dunia, mengenalinya, dan dengan cara itu dapat memahami dan mengubahnya dalam karya mereka.

Binatang, yang tidak berkarya, hidup dalam suatu keadaan yang tidak dapat mereka lampau. Dengan demikian, setiap jenis binatang hidup dalam suatu lingkungan yang hanya sesuai dengan dirinya, dan antar lingkungan

itu, yang terbuka bagi manusia, tidak dapat saling berhubungan satu sama lain.

Lain halnya dengan aktivitas manusia yang berupa tindakan dan refleksi: inilah praksis; inilah perubahan dunia. Dan sebagai praksis ia memerlukan teori untuk meneranginya. Aktivitas manusia adalah teori dan praktik; itulah refleksi dan tindakan. Ia tidak dapat, seperti saya tekankan pada bab 2, direduksi menjadi verbalisme atau aktivisme saja.

Pernyataan Lenin yang terkenal: "Tanpa suatu teori revolusi tidak akan ada gerakan revolusi" (lihat edisi Henry M. Christian) berarti bahwa suatu revolusi akan terlaksana tanpa verbalisme atau aktivisme, tetapi dengan praksis, yakni dengan refleksi dan tindakan yang diarahkan kepada struktur-struktur yang hendak diubah. Usaha revolucioner untuk mengubah struktur-struktur ini secara radikal tidak berarti menugasi para pemimpin sebagai pemikirnya dan kaum tertindas sebagai pelaksana belaka.

Jika pengabdian sejati kepada rakyat, berkenaan dengan perubahan realitas di mana mereka tertindas, menghendaki suatu teori tindakan perubahan, maka teori ini tidak boleh tidak memberi peranan pokok kepada rakyat dalam proses perubahan itu. Para pemimpin tidak boleh memperlakukan kaum tertindas hanya sebagai pelaku yang tidak diberi kesempatan untuk berefleksi serta dibiarkan dalam ilusi bertindak, padahal sesungguhnya mereka tetap menjadi kurban manipulasi — dalam hal ini oleh mereka yang dianggap musuh manipulasi.

Para pemimpin memikul tanggung jawab koordinasi — dan kadangkala pengarahan — tetapi pemimpin yang menghalangi kaum tertindas dari praksis dengan demikian menggugurkan praksisnya sendiri. Dengan memaksakan perkataan mereka kepada orang lain, maka mereka memalsukan perkataan itu serta menimbulkan kontradiksi antara

metode dan tujuan mereka. Jika mereka benar-benar mengabdi kepada pembebasan, maka tindakan dan refleksi mereka tidak berlaku tanpa tindakan dan refleksi orang lain.

Praksis revolusi harus berhadapan dengan praksis elit penguasa, oleh karena dengan sendirinya mereka merupakan antitesis. Praksis revolusi tidak dapat mentolerir dikotomi absurd di mana praksis rakyat hanya sekedar pelaksanaan keputusan-keputusan para pemimpin — suatu dikotomi yang mencerminkan metode resep dari elit penguasa. Praksis revolusi merupakan suatu kesatuan, dan para pemimpin tidak dapat memperlakukan kaum tertindas sebagai milik mereka.

Manipulasi, pembuatan slogan, usaha "menabung", menggolong-golongkan, dan pemberian resep tidak boleh menjadi unsur-unsur dari praksis revolusi, justeru karena semua itu merupakan unsur-unsur praksis dominasi. Agar dapat mendominasi, dominator tidak mempunyai pilihan lain kecuali menghalangi praksis sejati dari rakyat, merampas hak mereka untuk mengucapkan perkataan sendiri serta menalar pemikirannya sendiri. Ia tidak mau bekerja secara dialogis; baginya hal itu akan berarti bahwa ia telah melepaskan kekuasaannya untuk mendominasi dan bergabung ke dalam perjuangan kaum tertindas, atau bahwa ia telah kehilangan kekuasaannya akibat salah perhitungan.

Sebaliknya, para pemimpin revolusi yang tidak bertindak dialogis dalam berhubungan dengan rakyat berarti meniru watak dominator dan bukan revolucioner sejati; atau mereka memiliki konsepsi tentang peranan yang sama sekali keliru, dan — sebagai tawanan dari sekterianisme mereka sendiri — sama dengan bukan revolucioner. Mereka mungkin saja meraih kekuasaan. Tetapi keabsahan dari revolusi manapun yang berasal dari tindakan antidialogis adalah sama sekali meragukan.

Keikutsertaan kaum tertindas adalah mutlak esensial dalam proses seiring dengan semakin kritisnya kesadaran terhadap peranan mereka sebagai Pelaku dari perubahan. Bila mereka terseret ke dalam proses sebagai manusia yang mendua — separuh dirinya sendiri dan separuh lagi para penindas yang diserap ke dalam dirinya — dan bila mereka kemudian berkuasa dengan masih menunjukkan sifat mendua yang dipaksakan kepada mereka oleh situasi penindasan itu — maka keyakinan saya adalah bahwa mereka akan hanya mengira telah meraih kekuasaan.<sup>1</sup> Dualitas eksistensial mereka bahkan mungkin memudahkan timbulnya iklim sektarian yang mengarah kepada tumbuhnya birokrasi yang akan merongrong revolusi. Bila kaum tertindas tidak menyadari sifat mendua ini selama jalannya proses revolusi, mereka mungkin ikut serta dalam proses tersebut dengan semangat lebih sebagai pembalas-dendam dari pada revolucioner.<sup>2</sup> Ia mungkin menganggap revolusi sebagai cara untuk meraih kekuasaan, bukannya jalan menuju pembebasan.

Bila para pemimpin revolusi yang hendak mewujudkan humanisme sejati menemui kesulitan, maka kesulitan dan permasalahan akan jauh lebih besar pada kelompok pemim-

1 Bahaya ini lebih lanjut menuntut pemimpin revolusi tetap meniru cara-cara kaum penindas, yang "memasuki" kaum tertindas dan 'diserap' oleh kaum tertindas sendiri. Kaum revolucioner, dalam praksis mereka bersama kaum tertindas, tidak dapat mencoba untuk "tinggal" di dalam kaum tertindas itu. Sebaliknya, bila mereka mencoba (bersama kaum tertindas) untuk "melemparkan" kaum penindas, mereka melakukan hal ini agar dapat hidup *bersama* kaum tertindas — bukan hidup di dalam diri mereka.

2 Sekalipun kaum tertindas, yang senantiasa menjadi kurban rejim pemerintah, dapat dimengerti bila memasukkan unsur pembalasan ke dalam perjuangan revolusi, namun revolusi tidak boleh menghabiskan tenaganya dalam unsur ini.

pin yang berusaha (meskipun dengan iktikad paling bersih) untuk melaksanakan revolusi bagi rakyat. Usaha ini sama saja dengan melaksanakan suatu revolusi tanpa rakyat, sebab rakyat diseret ke dalam proses itu dengan metode dan prosedur yang sama yang digunakan untuk menindas mereka.

Dialog dengan rakyat amat sangat diperlukan bagi setiap revolusi sejati. Inilah yang memberinya sifat sebagai suatu revolusi, untuk dibedakan dengan kudeta militer. Orang tidak dapat mengharapkan dialog dalam suatu kudeta — yang ada hanya pembohongan (untuk memperoleh "legitimasi") atau kekuatan (untuk menindas). Cepat atau lambat, suatu revolusi sejati harus memulai suatu dialog yang berani dengan rakyat. Legitimasi revolusi terletak dalam dialog tersebut.<sup>3</sup> Ia tidak akan membuat takut rakyat, pengungkapan diri mereka, keikutsertaan mereka yang efektif dalam kekuasaan. Ia harus bertanggung jawab kepada rakyat, harus berbicara dengan jujur kepada mereka mengenai pencapaian-pencapaiannya, kekurangannya, kesalahannya serta kesulitan-kesulitannya.

Semakin cepat dialog dimulai, gerakan revolusi akan menjadi semakin murni. Dialog yang teramat penting dalam revolusi ini, sesuai dengan kebutuhan dasar yang lain: kebutuhan manusia sebagai makhluk yang tidak akan menjadi benar-benar manusawi tanpa adanya komunikasi, sebab mereka pada hakikatnya adalah makhluk komunikatif. Menghalangi manusia dari komunikasi berarti mereduksi

<sup>3</sup> "Walaupun mungkin kita dapat mengambil manfaat dari keraguan," kata Fidel Castro kepada rakyat Kuba ketika ia mengumumkan kematian Guevara, "namun kebodohan, ketakutan terhadap kebenaran, keasyikan dalam ilusi palsu, keasyikan dalam berbohong, tidak pernah menjadi senjata bagi revolusi." Dikutip dalam *Gramma*, 17 Oktober 1967. Penekanan ditambahkan.

mereka menjadi "benda" — dan itulah perbuatan kaum penindas, bukan kaum revolusioner.

Ijinkanlah saya menekankan bahwa praksis yang saya maksudkan tidak mengenal dikotomi yang dapat membagi praksis ini menjadi tahap awal yang berupa refleksi serta tahap selanjutnya yang berupa tindakan. Tindakan dan refleksi terjadi secara serentak. Suatu analisa kritis mengenai realitas dapat saja mengungkapkan bahwa suatu bentuk tindakan tertentu adalah tidak mungkin atau tidak tepat untuk waktu sekarang. Mereka yang melalui refleksi dapat melihat ketidak-mungkinan atau ketidak-tepatan suatu bentuk tindakan (yang dengan demikian harus ditunda atau digantikan) tidak dapat dengan sendirinya dituduh tidak bertindak. Refleksi kritis adalah juga tindakan.

Sebelumnya saya telah menyatakan bahwa dalam pendidikan, usaha guru-yang-murid untuk memahami suatu obyek yang dapat disadari tidaklah berhenti pada obyek tersebut, sebab tindakannya meluas kepada murid-yang-guru dengan cara sedemikian rupa sehingga obyek yang dapat disadari itu mengantara kemampuan pemahaman mereka. Hal yang sama berlaku juga bagi tindakan revolusi. Dalam hal ini, kaum tertindas dan para pemimpin adalah sama-sama Pelaku dari tindakan revolusi, dan realitas berperan sebagai perantara bagi tindakan mengubah dari kedua kelompok itu. Dalam teori tindakan ini orang tidak dapat mengatakan "seorang pelaku", atau hanya "para pelaku", tetapi harus para pelaku dalam saling-komunikasi.

Penegasan ini mungkin memberi kesan adanya pemilahan, dikotomi, perpecahan dalam kekuatan-kekuatan revolusi; tetapi sesungguhnya ia berarti persis sebaliknya: persekutuan antar mereka. Tanpa adanya persekutuan ini, kita pasti melihat adanya dikotomi: pemimpin di satu pihak dan rakyat di pihak lain, persis seperti dalam hubungan pe-

nindasan. Menolak persekutuan dalam proses revolusi, menjauhi dialog dengan rakyat dengan dalih untuk mengorganisir mereka, memperkuat kekuatan revolusi, atau menjamin kesatuan garis-depan, adalah sesungguhnya ketakutan terhadap kebebasan. Ini merupakan ketakutan terhadap atau kekurangan keyakinan kepada rakyat. Tetapi bila rakyat tidak dapat dipercaya, maka tidak ada alasan bagi pembebasan; dalam hal ini revolusi bahkan tidak dilaksanakan untuk rakyat, melainkan "oleh" rakyat untuk para pemimpin: suatu penafian-diri yang sempurna.

Revolusi tidak dilaksanakan baik oleh para pemimpin untuk rakyat, tidak juga oleh rakyat untuk para pemimpin, melainkan oleh keduanya yang bertindak bersama-sama dalam solidaritas yang tidak tergoyahkan. Solidaritas ini lahir hanya bila para pemimpin menyaksikannya melalui perjumpaan mereka yang rendah hati, penuh kasih serta berani, dengan rakyat. Tidak semua orang memiliki keberanian yang cukup bagi perjumpaan ini — namun bila manusia mengelak perjumpaan, mereka akan menjadi kaku dan memperlakukan orang lain hanya sebagai obyek; bukannya memelihara kehidupan, mereka malah membunuh kehidupan; bukannya mencari kehidupan, mereka malah melarikan diri dari padanya. Dan ini semua adalah ciri-ciri kaum penindas.

Sementara orang mungkin berpendapat bahwa melakukan dialog — perjumpaan antar manusia di dunia untuk mengubahnya — adalah idealistik, yang naif serta subyektif.<sup>4</sup> Tidak ada sesuatu apapun yang, kiranya, lebih nyata atau kongkrit daripada manusia di dunia dan dengan dunia, daripada manusia dengan manusia lain — dan sejumlah ma-

---

4 Sekali lagi, saya ulangi bahwa perjumpaan dialogis ini tidak dapat berlangsung antara pihak-pihak yang bertentangan.

nusia melawan sejumlah yang lain, sebagai golongan-golongan yang menindas dan tertindas.

Revolusi sejati berusaha mengubah realitas yang melahirkan masalah-masalah yang menafikan manusia. Mereka yang kepentingannya diuntungkan oleh realitas tersebut tidak dapat melaksanakan perubahan ini; ia harus diwujudkan oleh para kurban tirani, bersama para pemimpin mereka. Kebenaran ini harus melahirkan konsekuensi mendasar; yakni, para pemimpin harus mewujudkan perubahan itu melalui persekutuan dengan rakyat. Dalam persekutuan ini kedua kelompok tumbuh bersama, dan para pemimpin, bukannya mengangkat diri sendiri, kemudian ditunjuk atau disyahkan dalam praksis mereka dengan praksis rakyat.

Banyak orang, akibat pandangan mekanistik terhadap realitas, tidak memahami bahwa situasi kongkrit dari manusia menentukan kesadaran mereka terhadap dunia, dan pada gilirannya kesadaran ini menentukan sikap mereka serta cara mereka dalam berurusan dengan realitas. Mereka mengira bahwa realitas dapat diubah secara mekanistik<sup>5</sup>, tanpa mengemukakan kesadaran palsu manusia terhadap realitas sebagai masalah atau, melalui tindakan revolucioner, mengembangkan suatu kesadaran yang kian berkurang kepaluannya. Tidak ada realitas historis yang tidak manusiawi. Tidak ada sejarah tanpa manusia, dan tidak ada sejarah untuk manusia; yang ada hanya sejarah dari manusia, dibuat oleh manusia dan (seperti dikatakan Marx) pada gilirannya membuat manusia. Ketika kaum mayoritas diram-

---

5 Goldman menulis: "Selama masa-masa di mana kelas pengusa mantap, masa-masa di mana gerakan kaum buruh harus mempertahankan diri melawan musuh maha kuat yang kadangkala mengancam dan senantiasa berkuasa dengan kukuh, secara alami melahirkan literatur sosialis yang menekankan unsur "materi" dari realitas, hambatan-hambatan yang harus diatasi serta lembeknya kesadaran dan tindakan manusia."

pas haknya untuk ikut serta dalam sejarah sebagai Pelaku, itulah saatnya mereka didominasi dan terasing. Dengan demikian, untuk mengubah mereka dari keadaan sebagai obyek menjadi Pelaku — tujuan dari setiap revolusi sejati — menghendaki rakyat agar bertindak, dan juga berefleksi, terhadap realitas yang harus diubah.

Sungguh-sungguh idealistik untuk menyatakan bahwa, dengan sekedar berefleksi terhadap realitas menindas dan mendapatkan dirinya sebagai 'obyek', manusia dengan demikian telah menjadi Pelaku. Tetapi walaupun pandangan ini dalam dan pada dirinya tidak berarti bahwa manusia telah menjadi Pelaku, ia memang berarti, seperti dikatakan salah seorang kawan peneliti saya<sup>6</sup>, bahwa mereka adalah "Pelaku dalam harapan" — suatu harapan yang mendorong mereka untuk berusaha mewujudkan kedudukannya yang baru.

Di lain pihak, kepercayaan kepada aktivisme (yang bukan tindakan sejati) sebagai jalan menuju revolusi, adalah suatu anggapan yang keliru. Manusia akan menjadi sungguh-sungguh kritis bila mereka hidup dalam dunia praksis, yakni bila tindakan mereka mencakup refleksi kritis yang dapat semakin mengatur pikiran mereka dan dengan demikian mengarahkan mereka bergerak dari pengetahuan yang sangat naif mengenai realitas menuju ke tingkatan yang lebih tinggi, yang memungkinkan mereka untuk memahami perkara-perkara realitas. Bila para pemimpin revolusi menge- sampingkan hak ini dari rakyat, maka mereka melemahkan kemampuan berpikirnya sendiri — atau paling tidak untuk berpikir dengan benar. Para pemimpin revolusi tidak dapat berpikir tanpa rakyat, atau untuk rakyat, melainkan hanya bersama rakyat.

<sup>6</sup> Fernando Garcia, seorang Honduras, dalam suatu kuliah untuk orang Amerika Latin di Santiago pada 1967.

Kaum elit yang berkuasa, di pihak lain, dapat – dan memang – berpikir tanpa rakyat – meskipun mereka tidak mau lengah tanpa berpikir tentang rakyat agar dapat mengetahuinya lebih baik dan dengan demikian menguasainya lebih efisien. Dengan demikian, setiap kesempatan yang tampaknya dialog atau komunikasi antara kaum elit dan rakyat adalah sesungguhnya sedang menabung "pernyataan-pernyataan", yang isinya dimaksudkan untuk menyebarkan pengaruh yang menjinakkan.

Mengapa kaum elit berkuasa tidak melemah sekalipun mereka tidak berpikir bersama rakyat? Karena rakyat menggalang antitesis bagi mereka, yang justeru merupakan dasar pengertian bagi eksistensi mereka. Bila kaum elit berpikir bersama dengan rakyat, kontradiksi itu akan lenyap dan mereka tidak dapat lagi berkuasa. Dari sudut pandangan kaum penguasa dari setiap zaman, maka berpikir yang benar mengandaikan adanya rakyat yang tidak berpikir. Niebuhr menulis:

Seorang bernama Tuan Giddy, yang kemudian menjadi ketua Royal Society, mengajukan keberatan-keberatan yang dapat ditemukan di negara manapun: "Betapapun baiknya secara teoritis proyek itu akan memberi pendidikan bagi kelas buruh yang miskin, namun ia akan mempengaruhi moral dan kebahagiaan mereka; ia akan mengajari mereka untuk menyesali pertuntungan nasibnya, bukannya menjadikan mereka buruh pertanian yang baik dan pekerjaan lain yang menuntut banyak tenaga; bukannya mengajar mereka untuk menghamba, ia bahkan akan membuat mereka nakal dan keras kepala seperti telah terbukti di negara-negara industri; ia akan membuat mereka dapat membaca selebaran-selebaran yang menghasut, buku-buku yang keji, dan publikasi yang menentang agama Kristen; ia akan menjadikan mereka kurang-ajar kepada atasannya dan dalam beberapa tahun saja dewan undang-undang akan menganggap perlu untuk meregangkan tangan kekuasaan untuk membungkam mereka."

Apa yang sesungguhnya dikehendaki Tuan Giddy (dan apa yang dikehendaki kaum elit hari ini, sekalipun mereka tidak mencerca pendidikan rakyat dengan sinis dan terang-terangan) adalah agar rakyat tidak berpikir. Oleh karena Giddy-Giddy dari sepanjang zaman, sebagai kelas penindas, tidak dapat berpikir bersama rakyat, merekapun tidak membiarkan rakyat berpikir sendiri.

Tidak demikian halnya dengan para pemimpin revolusi; bila mereka tidak berpikir bersama rakyat, mereka akan lumpuh. Rakyat adalah sumber mereka, bukan sekedar obyek untuk dipikirkan. Sekalipun para pemimpin revolusi juga harus berpikir tentang rakyat agar dapat memahami mereka dengan lebih baik, pemikiran ini berbeda dengan yang dilakukan kaum elit; sebab dalam berpikir tentang rakyat dalam rangka membebaskan (bukannya menguasai) mereka, para pemimpin membuka dirinya bagi pemikiran rakyat. Yang satu adalah pemikiran dari majikan; yang lain adalah pemikiran dari kawan.

Dominasi, sesuai dengan watak dasarnya, hanya menghendaki satu kubu yang berkuasa dan satu kubu yang dikuasai dalam kontradiksi antitetis; pembebasan revolusioner, yang berusaha untuk mengatasi kontradiksi ini, mencakup tidak hanya dua kutub tersebut tetapi juga suatu kelompok kepemimpinan yang tampil seiring dengan usaha ini. Kelompok kepemimpinan ini dapat memilih mengidentifikasi dirinya dengan rakyat yang tertindas, atau menjadi tidak revolusioner. Dengan sekedar berpikir tentang rakyat, seperti dilakukan oleh kaum dominator, tanpa adanya pembelaan-diri dalam pemikiran tersebut, dengan gagalnya untuk berpikir bersama rakyat, merupakan jalan pasti menuju hilangnya sifat revolusioner para pemimpin.

Dalam proses penindasan kaum elit hidup di atas "kehidupan mati" kaum tertindas dan meneimukan kesejadian

dirinya dalam hubungan vertikal antara mereka dengan kaum tertindas; dalam proses revolusi hanya ada satu jalan bagi para pemimpin untuk mencapai kesejahteraan: mereka harus "mati", agar dapat lahir kembali melalui dan bersama dengan kaum tertindas.

Kita dapat secara syah berkata bahwa dalam proses penindasan seseorang menindas orang lain; tetapi kita tidak dapat berkata bahwa dalam proses revolusi seseorang membebaskan orang lain, tidak juga seseorang membebaskan dirinya sendiri, melainkan bahwa manusia dalam persekutuan membebaskan satu sama lain. Penegasan ini tidak dimaksudkan untuk meremehkan arti penting para pemimpin revolusi, tetapi, sebaliknya, untuk menekankan arti mereka. Apakah yang lebih penting daripada hidup dan bekerja bersama kaum tertindas, bersama dengan "mereka yang terhempas dari kehidupan", bersama dengan "si buruk dari bumi"? Dalam persekutuan ini, para pemimpin revolusi akan menemukan bukan hanya *raison d'être* mereka tetapi juga dorongan untuk merasa senang. Sesuai dengan sifat dasar mereka, para pemimpin revolusi dapat melakukan apa yang oleh elit penguasa — karena sifat dasar mereka — tidak dapat dilakukannya dengan cara yang tulus.

Setiap pendekatan kepada kaum tertindas oleh kaum elit, sebagai suatu kelas, senantiasa berkerangka pada kedermawanan palsu seperti terurai pada bab 1. Namun para pemimpin revolusi tidak dapat menjadi dermawan palsu, juga tidak dapat memanipulasi. Sementara elit penindas hidup dengan menginjak rakyat di bawah kakinya, pemimpin revolusi dapat hidup hanya dalam persekutuan dengan rakyat. Dengan demikian aktivitas penindas tidak mungkin merupakan aktivitas humanis, sedangkan aktivitas revolusioner pastilah aktivitas humanis.

Ketidak-manusiawian kaum penindas serta kemanusiawian revolusi keduanya memanfaatkan ilmu pengetahuan.

Tetapi ilmu pengetahuan dan teknologi yang melayani kaum penindas digunakan untuk mereduksi manusia kepada status "benda"; yang melayani revolusi digunakan untuk memajukan humanisasi. Kaum tertindas harus menjadi Pelaku dalam proses revolusi, agar jangan sampai mereka terus dianggap sebagai sekedar obyek dari kepentingan ilmiah.

Revolusi humanisme ilmiah tidak boleh, dengan mengatas-namakan revolusi, memperlakukan kaum tertindas sebagai obyek untuk dianalisa dan (atas dasar analisa itu) diberi resep-resep mengenai apa yang harus dilakukan. Melakukan hal itu akan berarti terjatuh ke dalam salah satu mitos ideologi kaum penindas; yakni pemutlakan kebodohan. Mitos ini mencakup pengertian adanya seseorang yang menyatakan kebodohan orang lain. Orang yang mengeluarkan pernyataan itu menganggap dirinya serta kelas di mana ia tergolong sebagai orang-orang yang tahu atau dilahirkan untuk mengetahui; dengan demikian ia menganggap orang lain sebagai makhluk yang berbeda. Kata-kata yang keluar dari kelasnya menjadi kata-kata yang "benar", yang ia paksakan atau berusaha memaksakan kepada orang lain: kaum tertindas, yang kata-katanya telah hilang tercuri. Mereka yang mencuri kata-kata orang lain mengidap keraguan mendalam akan kemampuan orang lain dan menganggap mereka tidak mampu. Setiap kali mereka mengucapkan perkataannya tanpa mendengarkan perkataan orang-orang yang telah mereka larang untuk berbicara, mereka bertambah terbiasa dengan kekuasaan dan menimbulkan kegemaran untuk mengendalikan, mengatur serta memerintah. Mereka tidak lagi dapat hidup tanpa adanya orang yang dapat diperintah. Dalam keadaan seperti ini, dialog tidak mungkin.

Para pemimpin revolusi yang ilmiah dan humanis, di lain pihak, tidak akan percaya kepada mitos mengenai kebodohan rakyat. Mereka tidak mempunyai hak untuk me-

ragukan sedikitpun bahwa hal itu hanya sebuah mitos. Mereka tidak dapat mempercayai bahwa mereka, dan hanya mereka, mengetahui apa saja — karena hal ini berarti menggunakan rakyat. Sekalipun mereka mungkin secara syah mengetahui bahwa dirinya memiliki, dari kesadaran revolusi mereka, suatu tingkat pengetahuan revolucioner yang berbeda dengan tingkat pengetahuan empiris yang dimiliki rakyat, namun mereka tidak dapat memaksakan diri dan pengetahuan mereka kepada rakyat. Mereka tidak dapat memberi slogan-slogan kepada rakyat, tetapi harus masuk ke dalam dialog dengan mereka, sehingga pengetahuan empiris rakyat mengenai realitas, dibimbing oleh pengetahuan kritis para pemimpin, sedikit demi sedikit berubah menjadi pengetahuan tentang perkara-perkara realitas.

Untuk berharap agar elit penindas mencela mitos yang memutlakkan kebodohan rakyat adalah naif; akan berarti kontradiksi dalam dirinya bila para pemimpin revolusi tidak berharap demikian, dan lebih kontradiktif lagi bila mereka bertindak sesuai dengan mitos tersebut. Tugas para pemimpin revolusi adalah menghadapkan sebagai masalah bukan hanya mitos ini, tetapi semua mitos yang lain yang digunakan kaum elit untuk menindas. Bila, sebaliknya, para pemimpin revolusi tetap mencontoh metode dominasi kaum penindas, maka terdapat dua kemungkinan sambutan rakyat. Dalam situasi sejarah tertentu, mereka menjadi jinak oleh isi pendidikan yang baru yang ditabungkan oleh para pemimpin ke dalam diri mereka. Dalam situasi yang lain, mereka menjadi ketakutan terhadap suatu "kata" yang mengancam penindas yang terserap di dalam diri mereka.<sup>7</sup>

---

7 Kadangkala "kata" ini bahkan tidak pernah terucapkan. Kehadiran seseorang (tidak harus dari kelompok revolucioner) yang dapat mengancam penindas yang "terserap" dalam diri rakyat, sudah cukup untuk menjadikan mereka destruktif. Seorang mahasiswa

Dalam kedua keadaan tersebut mereka tidak akan menjadi revolusioner. Dalam hal pertama, revolusi merupakan suatu ilusi; dalam hal kedua, suatu ketidakmungkinan.

Sebagian orang yang berikikad baik tetapi salah arah berpendapat bahwa karena proses dialog memakan waktu panjang<sup>8</sup> (yang, barang tentu, tidak benar), maka mereka seharusnya melaksanakan revolusi tanpa komunikasi, dengan cara mengeluarkan "pernyataan-pernyataan", dan setelah revolusi dimenangkan, barulah mereka mengembangkan usaha pendidikan yang menyeluruh. Selanjutnya mereka membenarkan cara ini dengan mengatakan bahwa tidaklah mungkin untuk melaksanakan pendidikan — pendidikan yang membebaskan — sebelum merebut kekuasaan.

Beberapa hal mendasar dari penegasan di atas patut untuk dianalisa. Orang-orang ini (atau kebanyakan dari mereka) percaya akan pentingnya dialog dengan rakyat, tetapi tidak percaya bahwa dialog ini dapat dilangsungkan sebelum merebut kekuasaan. Bila mereka menolak kemungkinan bahwa para pemimpin dapat berperilaku dalam tata cara pendidikan kritis sebelum merebut kekuasaan, maka mereka menolak kualitas pendidikan dari revolusi sebagai

wa pernah bercerita kepada saya, di sebuah masyarakat petani di Amerika Latin, seorang pastor fanatik telah mencerca kehadiran dua orang "komunis" di sana yang "membahayakan" apa yang ia sebut "iman Katolik". Malam itu juga para petani, atas pengaruh segelintir orang, berkumpul bersama untuk membakar hidup-hidup dua orang guru sekolah dasar yang sederhana yang selama itu mendidik anak-anak setempat. Barangkali sang pastor telah melihat di rumah guru-guru itu sebuah buku dengan sampul bergambar seorang lelaki berjenggot . . .

<sup>8</sup> Sekali lagi saya ingin menekankan bahwa tidak ada dikotomi antara dialog dengan aksi revolusi. Tidak dibedakan antara tahap dialog dengan tahap revolusi. Sebaliknya, dialog adalah esensi dari aksi revolusi. Dalam teori aksi ini, *para pelaku* secara intersub-

aksi kebudayaan untuk kemudian menjadi revolusi kebudayaan. Di pihak lain, mereka mengacaukan aksi kebudayaan dengan pendidikan baru yang akan disyahkan seketika kekuasan terpegang.

Saya telah menegaskan bahwa akan sungguh-sungguh naif untuk mengharapkan elit penindas melaksanakan pendidikan yang membebaskan. Tetapi oleh karena revolusi tanpa dapat ditawar lagi memiliki suatu watak pendidikan, dalam arti bahwa jika ia tidak membebaskan maka ia bukan revolusi, maka perebutan kekuasaan hanyalah satu peristiwa saja — betapapun menentukannya — dalam proses revolusi. Sebagai proses, waktu "sebelum" revolusi terletak dalam masyarakat penindas dan hanya tampak oleh kesadaran revolusi.

Revolusi lahir sebagai gejala sosial dalam masyarakat penindas; sejauh ia merupakan aksi kebudayaan, maka ia tidak mungkin tidak berkaitan dengan potensi-potensi dari wujud sosial di mana ia muncul. Setiap gejala berkembang (atau berubah) dalam dirinya sendiri, melalui saling pengaruh dalam kontradiksi-kontradiksinya. Pengaruh dari luar, yang memang dibutuhkan, hanya efektif bila sesuai dengan potensi-potensi tersebut.<sup>9</sup> Sifat baru dari revolusi dimunculkan dari yang lama, masyarakat yang menindas; perebutan kekuasaan hanya merupakan peristiwa menentukan untuk melanjutkan proses revolusi. Bagi pandangan revolusi yang

---

9. Lihat *Selected Works* dari Mao dalam masalah ini.

Yekti mengarahkan aksi mereka kepada *obyek* (*realitas*, yang mengantarai mereka) dengan humanisasi manusia (yang harus dicapai dengan mengubah *realitas* tersebut) sebagai tujuan mereka. Dalam teori aksi penindasan, yang hakikatnya antidualogis, skema di atas disederhanakan. *Para pelaku* memiliki *obyek-obyek* dari aksi mereka yang sekaligus berupa *realitas* dan *kaum tertindas*, serta kelangsungan penindasan (melalui kelangsungan *realitas* yang menindas) sebagai tujuan mereka.

dinamis, bukan statis, tidak ada "sebelum" atau "sesudah" yang mutlak, dengan perebutan kekuasaan sebagai garis pemisah.

Muncul dari dalam kondisi obyektif, revolusi berusaha untuk menggeser situasi penindasan dengan membangun suatu masyarakat manusia dalam proses pembebasan yang terus menerus. Sifat mendidik dan dialogis dari revolusi, yang juga menjadikannya suatu "revolusi kebudayaan", harus terdapat dalam setiap tahap-tahapnya. Sifat mendidik ini adalah salah satu alat yang paling efektif untuk menghindarkan revolusi dari bahaya menjadi terlembaga dan berjenjang dalam suatu birokrasi yang kontra-revolusioner dilaksanakan oleh kaum revolucioner yang menjadi reaksiونer.

Seandainya dialog dengan rakyat sebelum pengambilan kekuasaan tidak mungkin dilakukan, karena mereka tidak mempunyai pengalaman dalam dialog, maka juga tidak akan mungkin bagi rakyat untuk berkuasa, sebab mereka pun juga tidak berpengalaman dalam menggunakan kekuasaan. Proses revolusi harus dinamis, dan dalam dinamika yang terus menerus ini, dalam praksis rakyat bersama para pemimpin revolusi itulah, rakyat dan pemimpin belajar berdialog dan menggunakan kekuasaan. (Hal ini sama jelasnya dengan menyatakan bahwa orang belajar berenang dalam air, bukan di perpustakaan).

Dialog dengan rakyat bukanlah merupakan suatu konsepsi atau hadiah, apalagi suatu taktik yang dimanfaatkan untuk mendominasi. Dialog, sebagai perjumpaan antar manusia untuk "menamai" dunia, merupakan prasyarat dasar bagi humanisasi sejati mereka. Dalam kata-kata Gajo Petrovic:

Suatu tindakan bebas hanya dapat terlaksana di mana seseorang mengubah dunianya dan dirinya . . . Suatu kondisi positif dari kebebasan adalah pengetahuan mengenai batas-batas

kewajiban, kesadaran mengenai kemampuan-kemampuan kreatif manusia . . . Perjuangan mencapai masyarakat bebas bukanlah perjuangan mencapai masyarakat bebas, kecuali seiring dengan itu diciptakan suatu peningkatan kadar kebebasan pribadi.<sup>10</sup>

Bila pandangan ini benar, maka proses revolusi adalah terutama bersifat pendidikan. Dengan demikian jalan menuju revolusi meliputi keterbukaan terhadap rakyat, bukan ketidak-pedulian terhadap mereka; ia meliputi persekutuan dengan rakyat, bukan kecurigaan. Dan, seperti dikatakan Lenin, semakin suatu revolusi membutuhkan teori, semakin para pemimpinnya harus bersama rakyat agar dapat berhadapan melawan kekuasaan penindas.

Berdasarkan kepada berbagai proposisi umum ini, mungkin kita membuat analisa yang lebih panjang mengenai teori-teori tindakan yang antidialogis dan dialogis.

### Penaklukan

Watak pertama dari tindakan antidialogis adalah keharusan adanya penaklukan. Manusia anti dialogis, dalam berhubungan dengan manusia lain, bertujuan untuk menaklukkan mereka — sedikit demi sedikit dan dengan segala cara, dari yang paling kasar sampai yang paling halus, dari yang paling menekan sampai yang paling tidak terasa (paternalisme).

Setiap tindak penaklukan melibatkan seorang penakluk dan seorang atau sesuatu yang ditaklukkan. Penakluk memaksakan kehendaknya kepada mereka yang ditaklukkan, dan menjadikan mereka miliknya. Ia memaksakan garis bentuk dirinya kepada kaum takluk, yang menginternalisir bentuk ini dan menjadi manusia mendua yang "menyerap"

10 Dari *Socialist Humanism*, Erich Fromm (ed.), New York, 1965, hál. 274-6. Lihat juga buku Petrovic *Marx in the Mid-Twentieth Century*.

orang lain. Dari sejak awalnya, tindak penaklukan, yang mereduksi manusia menjadi benda, adalah necrofilis.

Tepat seperti halnya tindakan antidialogis senantiasa seiring dengan situasi penindasan yang kongkrit, maka demikian pula tidak dapat lain tindakan dialogis dengan penggeseran revolusioner dari situasi tersebut. Seorang manusia tidak antidialogis atau dialogis dalam pengertian abstrak, tetapi di dunia. Ia tidak lebih dahulu antidialogis, kemudian menjadi penindas; ia adalah keduanya, secara bersamaan. Di dalam situasi penindasan obyektif, antidialog merupakan keharusan bagi penindas sebagai sarana untuk melanjutkan penindasan — bukan hanya secara ekonomis, tetapi juga kebudayaan: kaum takluk dirampas perkataannya, makna kehadiran mereka, kebudayaan mereka. Lebih jauh, sekali situasi penindasan dimulai, maka antidialog tidak terelakkan lagi bagi kelangsungannya.

Oleh karena tindakan membebaskan berwatak dialogis, maka dialog tidak mungkin bersifat *a posteriori* terhadap tindakan tersebut, melainkan harus seiring dengannya. Dan oleh karena pembebasan harus merupakan kondisi yang ajeg, maka dialog menjadi suatu aspek yang berkesinambungan dalam tindakan pembebasan.<sup>11</sup>

Nafsu untuk menaklukkan (atau lebih tepat keharusan untuk menaklukkan) senantiasa terdapat dalam tindakan antidialogis. Untuk maksud ini kaum penindas berusaha untuk melenyapkan kualitas manusia sebagai "alat pertimbangan" dunia. Karena kaum penindas tidak dapat melewatkannya secara tuntas, maka mereka harus memitoskan dunia. Agar dapat menyajikan dunia palsu bagi pikiran

<sup>11</sup> Setelah suatu revolusi rakyat meraih kekuasaan, maka fakta bahwa penguasa baru mempunyai kewajiban etis untuk menindas setiap usaha tampilnya kembali kekausaan penindas yang lama, tidak berarti bahwa revolusi bertentangan dengan watak dialo-

kaum tertindas serta kaum takluk untuk menambah keterasingan dan pasivitas mereka, kaum penindas mengembangkan suatu rangkaian metode yang menghindari semua bentuk penyajian dunia sebagai suatu masalah, namun menjunjukkannya sebagai suatu wujud yang mati, sebagai sesuatu yang sudah jadi — sesuatu ke mana manusia, sebagai seke-dar penonton, harus menyesuaikan diri.

Merupakan keharusan bagi kaum penindas untuk mendekati rakyat agar dapat membuat mereka tetap pasif melalui penaklukan. Pendekatan ini, tentu saja, tidak berunsur ada bersama rakyat, maupun menuntut adanya komu-nikasi sejati. Hal ini dilakukan dengan cara menabungkan mitos-mitos kaum penindas yang tidak terelakkan bagi ke-berlangsungan status quo contohnya, mitos bahwa tatanan menindas adalah suatu "masyarakat bebas"; mitos bahwa semua orang bebas untuk bekerja di mana mereka kehen-daki, dan bila mereka tidak senang dengan majikannya me-reka dapat meninggalkannya dan mencari pekerjaan lain; mitos bahwa tatanan ini menghormati hak-hak manusia dan karena itu patut dihargai; mitos bahwa siapapun yang rajin bekerja dapat menjadi pengusaha — lebih buruk lagi, mitos bahwa pedagang kaki lima adalah sama dengan pem-ilik pabrik besar sebagai pengusaha; mitos mengenai hak pendidikan universal, ketika dari seluruh anak-anak Brazil yang memasuki sekolah dasar hanya sebagian kecil saja yang mencapai perguruan tinggi; mitos mengenai persamaan derajat manusia, ketika pertanyaan: "Tahukah kamu de-nan siapa kamu berbicara?" masih berlaku di antara kita; mitos tentang kepahlawanan kelas penindas sebagai pem-

---

gisnya: Dialog antara kaum penindas yang lama dengan kaum tertindas sebagai dua kelas yang antagonis tidak mungkin berlangsung sebelum revolusi; setelah itu ia tetap tidak mungkin.

bela "peradaban Kristen Barat" merentang "barbarisme kaum materialis"; mitos karitas dan kedermawanan kaum elit, untuk menyatakan bahwa apa yang sesungguhnya mereka lakukan sebagai suatu kelas adalah untuk memelihara "perbuatan-perbuatan terpuji (kemudian diperhalus menjadi mitos tentang "bantuan tanpa pamrih" yang pada tingkat internasional dikritik tajam oleh Paus Johanes XII)<sup>12</sup>; mitos bahwa elit penguasa, dengan "menyadari kewajiban-kewajiban mereka", mengusahakan kemajuan bagi rakyat, sehingga rakyat, dalam ungkapan rasa terima kasih, hendaknya menerima kata-kata kaum elit serta menyesuaikan diri terhadap mereka; mitos bahwa pemberontakan adalah suatu dosa terhadap Tuhan; mitos mengenai kekayaan pribadi sebagai sangat penting bagi perkembangan pribadi manusia (sepanjang kaum penindas merupakan satu-satunya kelas manusia sejati); mitos tentang kerajinan bekerja kaum penindas dan kemalasan serta ketidakjujuran kaum tertindas, di samping mitos tentang inferioritas alamiah kaum tertindas dan superioritas kaum penindas.<sup>13</sup>

---

12 "Lebih dari itu, negara-negara dengan ekonomi yang telah maju harus lebih berhati-hati jangan sampai, dalam memberi bantuan kepada negara-negara miskin, mereka mencoba mempengaruhi situasi politik yang berlaku untuk kepentingan sendiri, serta berusaha untuk menguasai mereka. Seandainya terdapat usaha-usaha semacam itu, maka ia tidak pelak lagi merupakan bentuk lain dari kolonialisme yang, sekalipun berkedok nama lain, sebenarnya mencerminkan penjajahan lama mereka yang sudah ketinggalan zaman, yang sekarang telah ditinggalkan oleh banyak negara. Bila hubungan internasional dihambat seperti ini, maka pembangunan semua bangsa secara tertib akan terancam." Dari Surat Ensiklik *Mater et Magistra*.

13 Memii menunjuk pada citra yang dibangun kaum penjajah dalam diri kaum terjajah: "Dengan tuduhannya kaum penjajah menjadikan kaum terjajah sebagai orang-orang malas. Ia menilai bahwa kemalasan itu merupakan pembawaan dalam diri kaum tertindas."

Semua mitos-mitos ini (dan lain-lainnya yang dapat pembaca tambahkan), yang internalisasinya sangat penting bagi usaha menundukkan kaum tertindas, disajikan kepada mereka melalui propaganda dan slogan-slogan yang terorganisir dengan baik, melalui media "komunikasi" massa — dianggapnya keterasingan semacam itu sungguh-sungguh merupakan komunikasi!<sup>14</sup>

Singkatnya, tidak ada realitas menindas yang tidak niscaya sekaligus antidialogis, persis sama halnya tidak ada antidialog di mana kaum penindas tanpa mengendor mempertaruhkan dirinya bagi penaklukan secara ajeg terhadap kaum tertindas. Di zaman Romawi kuno, elit penguasa mengemukakan perlunya untuk memberi "roti dan sirkus" kepada rakyat agar dapat "melunakkan mereka" serta menjamin ketenteraman mereka sendiri. Elit penguasa hari ini, seperti halnya dari zaman manapun, berlanjut (dalam suatu versi dari "dosa turunan") membutuhkan penaklukan terhadap orang lain — dengan atau tanpa roti dan sirkus. Isi dan metode penaklukan berbeda-beda sepanjang sejarah; yang tidak berbeda (sepanjang elit penguasa ada) adalah nafsu necrofilis untuk menindas.

### Pecah dan Kuasai

Cara ini merupakan dimensi penting yang lain dari teori tindakan menindas yang seumur dengan penindasan itu sendiri. Setelah minoritas penindasan menaklukkan dan menguasai mayoritas rakyat, mereka harus memecah-belahnya dan menjaga agar tetap terpecah supaya dapat terus berkuasa. Kaum minoritas tidak dapat berbaik hati membiarkan terjadinya penyatuan rakyat kembali, yang pasti akan

---

14 Bukan medianya sendiri yang saya kritik, melainkan cara bagaimana semua itu digunakan.

menjadi ancaman serius bagi hegemoni mereka. Oleh karena itu, kaum penindas mematahkan dengan segala cara (termasuk kekerasan) setiap aksi yang sekalipun masih pada tahap dini dapat membangkitkan rasa butuh persatuan di kalangan rakyat. Konsep-konsep seperti halnya kesatuan, organisasi, dan perjuangan, seketika dicap berbahaya. Sesungguhnya lah, tentu saja, konsep-konsep ini memang berbahaya — bagi kaum penindas — oleh karena realisasi dari semua itu merupakan keniscayaan bagi aksi-aksi pembebasan.

Untuk melemahkan kaum tertindas lebih lanjut, mengcilkan mereka, menciptakan dan memperdalam jurang pemisah di antara mereka, adalah merupakan kepentingan kaum penindas. Hal itu dilakukan dengan berbagai cara, dari metode penekanan melalui birokrasi pemerintah sampai pada bentuk-bentuk aksi kebudayaan dengan apa mereka memanipulasi rakyat dengan memberi kesan bahwa yang terakhir ini diberi kesan bahwa yang terakhir itu diberi pertolongan.

Salah satu ciri-ciri dari aksi kebudayaan menindas yang hampir tidak terlihat oleh para ahli yang berdedikasi tetapi naif yang menggeluti masalah ini adalah penekanan pada pemahaman terhadap berbagai masalah secara terkotak dan bukan memahaminya sebagai dimensi-dimensi dari suatu totalitas. Dalam proyek-proyek "pengembangan masyarakat", semakin suatu daerah atau wilayah dipecah menjadi "masyarakat-masyarakat lokal", tanpa pengkajian terhadap masyarakat-masyarakat ini baik masing-masing sebagai totalitas tersendiri maupun sebagai bagian-bagian dari totalitas lain (daerah, wilayah, dan sebagainya) — yang pada gilirannya merupakan bagian dari totalitas yang lebih besar lagi (bangsa, sebagai bagian dari totalitas kontinental) — maka semakin jauh keterasingan yang tercipta. Dan semakin jauh rakyat terasing, semakin mudah untuk memecah mereka serta memelihara perpecahan itu. Bentuk-bentuk aksi yang

terkotak ini, dengan menekankan cara hidup yang terkotak-kotak dari kaum tertindas (terutama di daerah pedalaman), menghalangi kaum tertindas untuk memahami realitas secara kritis dan membuat mereka tetap terjauh dari masalah-masalah penindasan manusia di daerah lain.<sup>15</sup>

Efek pemecah yang lain terjadi dalam hubungan dengan yang disebut "latihan-latihan kepemimpinan", yang (meski dilaksanakan tanpa maksud demikian dari para penyelenggaranya) pada babak terakhir mengasingkan. Latihan-latihan ini didasarkan pada anggapan naif bahwa orang dapat memajukan suatu masyarakat dengan melatih para pemimpinnya — seolah-olah bahwa bagian-bagianlah yang mengangkat keseluruhan dan bukan keseluruhan yang, setelah diangkat, mengangkat bagian-bagian Para anggota masyarakat tersebut yang memiliki bakat kepemimpinan yang cukup untuk disertakan ke dalam latihan itu niscaya mencerminkan dan mengungkapkan aspirasi pribadi-pribadi dari masyarakatnya. Mereka selaras dengan cara hidup dan berpikir mengenai realitas yang menjadi ciri kawan-kawannya, sekalipun mereka menunjukkan kemampuan khusus yang memberi mereka kedudukan "pemimpin". Setelah mereka menyelesaikan latihan dan kembali ke masyarakat dengan isi pikiran yang sebelumnya tidak mereka

---

15 Kritik ini sudah tentu tidak untuk tindakan-tindakan dalam suatu perspektif dialektis, atas dasar pengertian masyarakat lokal sebagai suatu totalitas pada dirinya sendiri dan sebagai bagian dari suatu totalitas yang lebih besar. Kritik ini ditujukan kepada mereka yang tidak menyadari bahwa pengembangan masyarakat lokal tidak dapat berlangsung kecuali dalam konteks total di mana ia menjadi satu bagian, dalam interaksi dengan bagian-bagian yang lain. Persyaratan ini mencakup kesadaran akan kesatuan dalam keanekaan, akan organisasi yang menyalurkan kekuatan-kekuatan yang berserakan, serta keinsafan yang terang akan keharusan untuk mengubah realitas. Hal ini (dapat dipahami) merupakan sesuatu yang mencemaskan kaum penindas.

miliki, mereka akan menggunakan isi pikiran ini untuk mengekang kesadaran kawan-kawannya yang tenggelam dan terjajah, atau mereka menjadi orang asing di tengah masyarakatnya sendiri serta dengan demikian kedudukan kepemimpinan yang lama mereka terancam. Agar tidak kehilangan kedudukan kepemimpinannya, mereka boleh jadi cenderung untuk terus memanipulasi masyarakat, tetapi dengan cara yang lebih efisien.

Bila aksi kebudayaan, sebagai suatu proses keseluruhan dan menyeluruhkan, mendekati masyarakat secara keseluruhan dan tidak sekedar para pemimpinnya, maka proses sebaliknya yang terjadi. Atau para pemimpin yang lama berkembang bersama semua orang lain, atau mereka digantikan oleh para pemimpin yang baru yang tampil sebagai akibat timbulnya kesadaran sosial yang baru dalam masyarakat tersebut.

Kaum penindas tidak mau memajukan masyarakat secara keseluruhan, tetapi hanya para pemuka yang terpilih. Pilihan kedua ini, dengan memelihara keterasingan, menghambat munculnya kesadaran serta keterlibatan kritis dalam suatu realitas total. Dan tanpa adanya keterlibatan kritis ini, akan senantiasa sulit untuk mempersatukan kaum tertindas sebagai suatu kelas.

Pertentangan kelas adalah konsep lain yang mereportakan kaum penindas, karena mereka tidak ingin menganggap diri mereka sebagai kelas penindas. Karena tidak dapat mengingkari, sekalipun dengan berbagai upaya, keberadaan kelas-kelas sosial, mereka berkhotbah tentang perlunya saling pengertian dan keserasian antara mereka yang membeli dan yang berkewajiban menjual karya mereka.<sup>16</sup> Na-

---

16 Uskup Franic Spilt dengan mengesankan menyingsung masalah ini: "Jika kaum buruh dalam segi tertentu tidak menjadi pemilik dari karya mereka sendiri, maka semua perubahan struktural

mun demikian, antagonisme yang tidak dapat disembunyikan yang terdapat di antara dua kelas tersebut membuat "keserasian" itu tidak mungkin.<sup>17</sup> Kaum elit menyerukan keserasian di antara kelas-kelas, seolah-olah kelas-kelas tersebut adalah kerumunan-kerumunan tanpa sengaja dari orang-orang yang sedang asyik melihat-lihat etalase toko dari hari Minggu siang. Satu-satunya keserasian yang dapat berlangsung dan dibuktikan adalah yang terdapat di antara kaum penindas sendiri. Meskipun mereka dapat berselisih jalan dan sesekali bertengkar mengenai kepentingan kelompok, mereka akan seketika bersatu dalam menghadapi ancaman terhadap kelasnya. Demikian pula, keserasian di antara kaum tertindas hanya mungkin jika para anggotanya terlibat dalam perjuangan bagi pembebasan. Hanya pada kesempatan-kesempatan khusus, tidak hanya mungkin tetapi bahkan niscaya bagi kedua kelas itu untuk bersatu dan bertindak dengan serasi; tetapi jika keadaan darurat yang menyatukan mereka telah berlaku mereka akan kembali kepada kontradiksi yang menjelaskan keberadaan mereka dan tidak pernah sungguh-sungguh menghilang.

---

akan tidak efektif. (Hal ini benar) sekalipun para buruh menerima upah yang lebih tinggi dalam suatu sistem ekonomi, namun mereka tidak puas hanya dengan kenaikan ini. Mereka ingin menjadi pemilik, bukan penjual, dari karya mereka sendiri . . . Sekarang kaum buruh semakin menyadari bahwa karya mewakili sebagian dari pribadi manusia. Seorang pribadi, bagaimanapun, tidak dapat dibeli; juga tidak dapat menjual dirinya. Setiap pembelian atau penjualan karya manusia adalah satu jenis perbudakan. Evolusi masyarakat manusia dalam segi ini tampak jelas sedang bergerak maju di dalam suatu sistem yang dikatakan kurang tanggap dibanding sistem kita sendiri terhadap masalah harga diri manusia, yakni Marxisme."

.17 Untuk masalah kelas-kelas sosial dan perjuangan di antara mereka (dalam hal mana Karl Marx sering dituduh sebagai penciptanya), lihat surat Marx kepada J. Weydemeyer tanggal 1 Maret 1852 dalam *Selected Works* yang ditulisnya bersama Engels: ". . . saya

Semua tindakan kelas penguasa menunjuk kepada kepentingannya untuk memecah-belah untuk memudahkan pelangsungan kedudukan penindas. Campur tangannya dalam serikat-serikat buruh, dengan merangkul "wakil-wakil" tertentu dari kelas tertindas (yang sesungguhnya mewakili kaum penindas, bukan kawan-kawan mereka); mempromosikan orang-orang yang memiliki bakat memimpin dan dapat menjadi ancaman jika mereka tidak "dijinakkan" dengan cara ini; memberi hadiah kepada orang-orang tertentu dan hukuman kepada yang lain: semua ini adalah cara-cara memecah belah untuk melestarikan sistem yang menguntungkan kaum elit. Semua itu adalah bentuk-bentuk tindakan yang memanfaatkan, langsung atau tidak langsung, salah satu dari kelemahan kaum tertindas: kerawanan inti mereka. Kaum tertindas rawan dalam dualitas mereka sebagai orang yang "menyerap" penindas ke dalam dirinya. Di satu pihak, mereka menentangnya; di lain pihak, pada tahap tertentu dalam hubungan mereka, mereka tertarik kepadanya. Dalam keadaan seperti ini, kaum penindas dengan mudah memperoleh hasil-hasil positif dari aksi pemecahan.

Tambahan pula, kaum tertindas belajar dari pengalaman resiko dari penolakan atau tawaran yang dimaksudkan untuk menghalangi persatuan mereka sebagai suatu

---

tidak berhak atas kehormatan menemukan adanya kelas-kelas dan pergolakan di antara mereka dalam masyarakat moderen. Jauh sebelum saya, para sejarahwan borjuis telah menguraikan perkembangan historis dari perjuangan kelas ini serta ekonomi borjuis menguraikan anatomi ekonomi kelas-kelas. Apa yang saya lakukan sebagai hal yang baru adalah membuktikan: 1) bahwa adanya kelas-kelas hanya berkaitan dengan tahap-tahap historis tertentu dalam perkembangan produksi; 2) bahwa perjuangan kelas niscaya akan menuju kepada kediktatoran proletar; 3) bahwa kediktatoran ini hanya merupakan transisi menuju hapusnya kelas-kelas serta masyarakat tanpa kelas . . ."

kelas: kehilangan pekerjaan dan namanya tercantum dalam "daftar hitam" yang menandakan tertutupnya pintu ke pekerjaan lain adalah yang paling ringan dari yang dapat terjadi. Kerawanan inti mereka dengan demikian berkaitan dengan perbudakan karya mereka (yang sesungguhnya mencakup perbudakan dari pribadi mereka, seperti ditekankan oleh Uskup Split).

Manusia menjadi makhluk yang selesai hanya sejauh mereka menciptakan dunianya (yakni dunia yang manusiawi), dan menciptakannya dengan karya mereka yang mengubah. Keselesaian manusia sebagai manusia terletak, dengan demikian, dalam keselesaian dunia. Jika bagi manusia mengada di dunia karya berarti tergantung secara total, rawan, dan senantiasa terancam — bila karya mereka tidak menjadi miliknya — maka manusia tidak akan menjadi selesai. Karya yang tidak bebas tidak lagi merupakan suatu usaha ke arah keselesaian dan menjadi sarana efektif bagi dehumanisasi.

Setiap gerakan kaum tertindas ke arah persatuan menunjuk kepada tindakan-tindakan yang lain; ini berarti cepat atau lambat kaum tertindas akan menyadari dirinya yang tidak berkepribadian dan melihat bahwa selama mereka terpecah-pecah mereka senantiasa akan menjadi sasaran empuk bagi manipulasi dan dominasi. Kesatuan dan organisasi memungkinkan mereka mengubah kelemahannya menjadi suatu tenaga pengubah dengan apa mereka dapat menciptakan-kembali dunia, menjadikannya lebih manusiawi.<sup>18</sup> Dunia yang lebih manusiawi seperti yang mereka inginkan, adalah antitesa dari "dunia manusiawi" kaum pe-

---

18 Untuk alasan ini tidak dapat tidak bagi kaum penindas untuk tetap menjauhkan petani dari buruh perkotaan, seperti juga menjauhkan keduanya dari mahasiswa. Bukti pemberontakan mahasiswa (sekalipun secara sosiologis mereka tidak membentuk suatu

nindas – dunia yang merupakan milik khusus kaum penindas, yang berkhottbah tentang tidak mungkin terwujudnya keserasian antara diri mereka (yang menafikan kemanusiaan) dengan kaum tertindas (yang kehilangan kemanusiawannya). Karena kaum penindas dan kaum tertindas saling bertentangan, maka apa yang menguntungkan kepentingan satu kelompok berlawanan dengan kepentingan kelompok lain.

Memecah belah agar dapat melangsungkan *status quo*, dengan demikian niscaya merupakan tujuan dasar dari teori tindakan antidialogis. Tambahan lagi, kaum penguasa berusaha untuk menampilkan dirinya sebagai penyelamat dari orang-orang yang mereka hilangkan kemanusiawannya dan memecah belahnya. Mesianisme ini, akhirnya, tidak dapat menyembunyikan maksud yang sesungguhnya: menyelamatkan dirinya sendiri. Mereka ingin menyelamatkan harta, kekuasaan, serta gaya hidup mereka: hal-hal yang memungkinkan mereka menundukkan orang lain. Kesalahan mereka adalah bahwa manusia tidak dapat menyelamatkan diri sendiri (bagaimanapun seseorang memahami arti "keselamatan"), baik sebagai pribadi-pribadi maupun sebagai kelas penindas. Keselamatan hanya dapat diperoleh bersama dengan orang lain. Sejauh kaum elit menindas, mereka tidak dapat bersama dengan kaum tertindas; oleh karena bertentangan dengan mereka adalah esensi dari penindasan.

Suatu psikoanalisa dari tindakan menindas dapat mengungkapkan "kedermawanan palsu" kaum penindas (diurai-

---

kelas) membuat mereka berbahaya jika bergabung dengan rakyat. Dengan demikian rakyat harus diyakinkan bahwa mahasiswa adalah kelompok yang tidak bertanggung jawab dan urakan, bahwa kesaksian mereka adalah palsu karena sebagai mahasiswa mereka harus belajar, seperti halnya buruh pabrik dan petani harus bekerja untuk "kemajuan bangsa".

kan pada bab 1) sebagai suatu dimensi dari rasa bersalah mereka. Dengan kedermawanan palsu ini, ia berusaha tidak saja untuk melindungi tatanan yang tidak adil dan necrofili, tetapi juga "membeli" kedamaian untuk diri sendiri. Padahal kedamaian tidak dapat dibeli; kedamaian dapat dialami dalam solidaritas dan laku mencintai, yang tidak dapat terwujud dalam penindasan. Oleh karena itu, unsur mesianis dalam teori tindakan antidiologis mendesakkan ciri pertama dari tindakan ini: keharusan untuk menaklukkan.

Karena menjadi keharusan untuk memecah belah rakyat agar dapat melestarikan *status quo* dan, dengan begitu, kekuatan kaum penguasa, maka sangat penting bagi kaum penindas untuk menghalangi kaum tertindas dari pengetahuan mengenai strategi mereka. Karena itu penindas harus meyakinkan tertindas bahwa mereka sedang "dipertahan-kan" dari pengaruh jahat "kaum abangan, kaum pengacau serta musuh-musuh Tuhan" (Itu semua merupakan julukan-julukan yang dialamatkan kepada mereka yang hidup dan menghidupi usaha berani bagi humanisasi manusia). Agar dapat memecah belah dan membungkungkan rakyat, perusak menyebut dirinya pembangunan, serta menuduh pembangun sebenarnya sebagai merusak. Sejarah, sebagaimana pun, senantiasa bertindak sendiri untuk memodifikasi julukan-julukan semacam ini. Sekarang, sekalipun terminologi resmi tetap menyebut Tiradentes<sup>19</sup> sebagai pengacau (*Inconfidente*) dan gerakan pembebasan yang dipimpinnya sebagai gerombolan (*Inconfidencia*), namun pahlawan nasional bukanlah orang<sup>20</sup> yang menyebut Tiradentes se-

---

19 Tiradentes adalah pemimpin dari suatu revolusi mentah bagi kemerdekaan Brazil dari Portugal pada 1789 di Ouro Preto, negara bagian Minas Gerais. Sejarah menyambut gerakan ini *Inconfidencia Mineira* (pen. Inggeris).

20 Visconde de Barbacena, administrator propinsi tersebut. (pen. Inggeris).

bagai "bandit", memerintahkan agar ia digantung dan dicincang, serta potongan-potongan tubuhnya dicecerkan di sepanjang jalan di desa-desa sekitar sana sebagai tontonan. Tiradentes adalah pahlawan itu. Sejarah merobek "gelar" yang diberikan kepadanya oleh kaum elit, serta mengakui perbuatannya sebagai apa adanya. Manusia-manusia yang pada zamannya menggalang persatuan bagi usaha pembebasan itulah pahlawan-pahlawan sebenarnya — bukan mereka yang menggunakan kekuasaannya untuk memecah lalu memerintah.

### **Manipulasi**

Manipulasi adalah dimensi lain dari teori tindakan anti-dialogis, dan, seperti halnya strategi pemecahan, adalah alat untuk menaklukkan: tujuan di mana semua dimensi teori berkisar. Dengan cara manipulasi, elit penguasa berusaha membuat rakyat menyesuaikan diri dengan tujuan-tujuan mereka. Semakin rendah kesadaran politik rakyat (di desa atau kota) semakin mudah mereka dimanipulasi oleh mereka yang tidak ingin kehilangan kekuasaannya.

Rakyat dimanipulasi dengan serangkaian mitos-mitos yang telah diuraikan sebelumnya dalam bab ini, dan dengan mitos yang lain lagi: model seperti yang disajikan kaum borjuis kepada rakyat yang memberikan kemungkinan bagi mereka untuk meningkat. Agar mitos-mitos ini dapat berfungsi, maka rakyat harus menerima kata-kata kaum borjuis.

Dalam kondisi sejarah tertentu, manipulasi dilakukan dengan cara mengadakan pakta-pakta antara kelas penguasa dengan kelas yang dikuasai — pakta-pakta yang, jika dilihat secara sepintas, memberi kesan adanya dialog antar kelas. Sesungguhnya, pakta-pakta ini bukan dialog, sebab tujuan sebenarnya telah secara jelas ditentukan bagi kepentingan

elit penguasa. Pada babak terakhir, pakta-pakta dimanfaatkan oleh kaum penguasa untuk mencapai maksudnya.<sup>21</sup> Dukungan yang diberikan rakyat kepada yang disebut dengan "borjuis nasional" dalam mempertahankan yang disebut "kapitalisme nasional" adalah sebuah contoh dalam hal ini. Cepat atau lambat, pakta-pakta ini senantiasa memperburuk penaklukan terhadap rakyat. Pakta-pakta hanya ditawarkan jika rakyat mulai (sekalipun dengan naif) menyadari proses sejarah ini dan dengan kesadaran ini mengancam elit penguasa. Kehadiran rakyat dalam proses sejarah, tidak lagi sekedar sebagai penonton, tetapi dengan tanda-tanda agresivitas, sudah cukup mencemaskan untuk mendorong elit penguasaan melipatkan taktik manipulasinya.

Dalam tahap sejarah ini, manipulasi menjadi alat penting untuk melestarikan dominasi. Sebelum munculnya (kesadaran) rakyat tidak terjadi manipulasi (untuk mengatakan setepatnya), melainkan penindasan total. Apabila kaum tertindas hampir sama sekali tenggelam dalam realitas, maka tidak ada keharusan memanipulasinya. Dalam teori tindakan antidialogis, manipulasi merupakan jawaban kaum penindas kepada kondisi kongkrit yang baru dari proses sejarah. Melalui manipulasi, elit penguasa dapat menggiring rakyat kepada "organisasi" palsu, dan dengan demikian dapat menghindari alternatif yang mengancam: organisasi murni dari rakyat yang telah sadar dan yang mulai menyadari.<sup>22</sup>

---

21 Pakta-pakta hanya syah dengan rakyat (dan dalam hal ini tidak lagi merupakan pakta) bila tujuan-tujuan dari tindakan ini atau yang akan ditambahkan terserah kepada keputusan mereka.

22 Dalam "organisasi" yang dihasilkan oleh tindak manipulasi, rakyat — yang dianggap sekedar obyek-obyek terkendali — disesuaikan dengan tujuan-tujuan para manipulator. Dalam organisasi murni, pribadi-pribadi berbuat dengan aktif dalam proses pembentukannya, dan tujuan organisasi tidak dipaksakan oleh orang lain.

Rakyat hanya memiliki dua kemungkinan dalam memasuki proses sejarah: apakah mereka berorganisasi secara murni bagi pembebasan dirinya, atau mereka akan dimanipulasi oleh kaum elit. Organisasi murni sudah tentu tidak akan ditumbuhkan oleh kaum penguasa; ini merupakan tugas para pemimpin revolusi.

Masalahnya, sejumlah besar kaum tertindas adalah kaum proletar kota, terutama di pusat-pusat industri di seluruh negeri. Sekalipun sektor-sektor ini seringkali sulit ditangani, namun mereka kurang memiliki kesadaran revolusioner dan menganggap dirinya tidak berkewajiban. Manipulasi, dengan serangkaian tipuan serta janji-janjinya, biasanya menemukan ladang subur di sini.

Obat penawar bagi manipulasi terdapat pada kesadaran kritis dalam organisasi revolusi, yang akan menghadapkan sebagai masalah kepada rakyat kedudukan mereka dalam proses sejarah, realitas nasional, dan manipulasi sendiri. Dalam kata-kata Fransisco Weffert:

Semua keputusan politik kaum Kiri didasarkan pada rakyat dan tergantung pada kesadaran mereka. Bila kesadaran tersebut keruh, kaum Kiri akan kehilangan pegangannya dan kejatuhan pasti mengancamnya, sekalipun (seperti dalam kasus Brazil) kaum Kiri mungkin terpedaya bahwa mereka dapat melaksanakan revolusi dengan cara secepatnya kembali kekuasaan.

Dalam keadaan dimanipulasi, kaum Kiri hampir senantiasa tergoda untuk "secepatnya kembali ke kuasaan", melupakan pentingnya bergabung dengan kaum tertindas untuk menggalang organisasi, dan dengan demikian tersesat

---

Dalam hal pertama, organisasi berarti "pemasaan" (*massification*), yang kedua, berarti pembebasan. (Dalam terminologi politik Brazil, "pemasaan" adalah proses mereduksi manusia menjadi kerumunan yang dapat diatur dan tidak berpikir. (*Pen. Inggeris*).

ke dalam suatu "dialog" mustahil dengan elit penguasa. Ini berakhir dengan menjadi kurban manipulasi kaum elit, dan tidak jarang sendirinya terjatuh ke dalam permainan elitis, yang disebutnya dengan "realisme".

Manipulasi, seperti halnya penaklukan yang tujuannya sama, berusaha untuk membisuk rakyat sehingga mereka tidak dapat berpikir. Sebab apabila rakyat dalam kehadiran mereka di dalam proses sejarah ikut serta berpikir kritis mengenai proses itu, maka ancaman pemunculan mereka akan terwujud melalui revolusi. Apakah orang menamakan berpikir yang benar ini dengan "kesadaran revolusi" atau pun "kesadaran kelas", yang pasti ia merupakan prasyarat wajib bagi revolusi. Elit penguasa sangat menyadari hal ini sehingga secara instinktif mereka menggunakan segala cara, termasuk kekerasan fisik, untuk menghalangi rakyat dari berpikir. Mereka mempunyai intuisi yang tajam terhadap kemungkinan dialog untuk berkembang menjadi kekuatan kritik. Sementara sejumlah pemimpin revolusi menganggap dialog dengan rakyat sebagai aktivitas "borjuis dan reaksioner", maka kaum borjuis menganggap dialog antara kaum tertindas dengan pemimpin revolusi sebagai bahaya sangat nyata yang harus dihindarkan.

Salah satu metode manipulasi adalah menanamkan cita rasa borjuis kepada orang-orang untuk mencapai sukses pribadi. Manipulasi ini kadangkala dilakukan secara langsung oleh kaum elit dan kadangkala tidak langsung, melalui para pemimpin populis. Seperti dikemukakan Weffert, para pemimpin ini bertindak sebagai penengah antara elit oligarki dengan rakyat. Pemunculan populisme sebagai suatu gaya dari aksi politik dengan demikian secara kausal beriringan dengan munculnya kaum tertindas. Pemimpin populis yang tampil melalui proses ini adalah makhluk mendua, seekor "ampibi" yang hidup dalam dua alam. Pergi-pulang

antara rakyat dan oligarki penguasa, ia mempunyai stempel dari dua golongan tersebut.

Oleh karena pemimpin populis hanya sekedar memanipulasi, bukan berjuang untuk organisasi rakyat sejati, maka gaya kepemimpinan ini hanya berbuat sedikit untuk revolusi, jika memang berbuat. Hanya dengan meninggalkan sifat mendua dan tindakan mendua itu serta dengan memilih secara pasti untuk mengabdi kepada rakyat (dengan demikian tidak lagi sebagai populis), barulah ia benar-benar meninggalkan manipulasi serta membaktikan dirinya bagi tugas revolusi dari organisasinya. Di sini ia tidak lagi sebagai seorang penengah antara rakyat dan kaum elit, dan menjadi musuh dari yang tersebut belakangan; maka kaum elit akan segera berupaya untuk menjinakkannya. Perhatikan kata-kata yang dramatis dan tegas yang diucapkan Getulio Vargas<sup>23</sup> pada suatu peringatan 1 Mei dalam periode terakhirnya sebagai kepala negara:

Saya ingin mengatakan kepada saudara-saudara bahwa kerja raksasa bagi pembaruan yang mulai dilaksanakan dalam Pemerintahan saya tidak dapat tercapai dengan gemilang tanpa dukungan dan kerjasama yang mantap, dan setiap saat dari kaum buruh.<sup>24</sup>

Vargas kemudian berbicara tentang sembilan puluh hari pertamanya dalam jabatannya, yang ia sebut sebagai "suatu penjajagan dari kesulitan dan hambatan yang, di sana sini, bermunculan untuk menentang tindakan-tindakan

23 Getulio Vargas memimpin revolusi yang menggulingkan Presiden Brazil Washington Luis pada 1930. Ia bertahan sebagai diktator sampai 1945. Pada 1950 ia kembali berkuasa sebagai presiden terpilih. Pada Agustus 1954, ketika pihak oposisi akan menggulingkannya, ia membunuh diri. (*Pen. Ingeris*).

24 Pidato di Stadion Vasco de Gama, 1 Mei 1950, *O Governo Trabalhista no Brasil*, Rio de Janeiro, hal. 322-24.

pemerintah." Ia berbicara langsung dengan rakyat mengenai betapa mendalam ia merasakan "ketidakberdayaan, kemiskinan, ongkos hidup yang tinggi, upah rendah . . . ketidak berdayaan kaum tidak beruntung serta tuntutan mayoritas rakyat yang hidup dalam mimpi tentang hari-hari yang lebih baik."

Himbauannya kepada kaum buruh, dalam pidato itu, kemudian lebih banyak mengungkapkan masalah-masalah obyektif:

Akhirnya saya harus mengatakan bahwa pada saat ini Pemerintah belum memiliki undang-undang atau alat kongkrit untuk mengambil tindakan segera untuk mempertahankan ekonomi rakyat. Oleh karena itu rakyat harus *berorganisasi* – bukan saja untuk mempertahankan kepentingan-kepentingan sendiri, tetapi juga untuk memberikan basis dukungan yang dibutuhkan pemerintah untuk memperjuangkan tujuan-tujuannya . . . Saya membutuhkan *persatuan* saudara-saudara. Saya membutuhkan saudara-saudara, dalam solidaritas, untuk *mengorganisir* saudara-saudara dalam serikat-serikat buruh. Saya membutuhkan saudara-saudara untuk menggalang suatu *barisan yang kuat dan erat* untuk mendampingi pemerintah sehingga ia akan memiliki kekuatan yang diperlukannya untuk mengatasi kesulitan saudara. Saya membutuhkan *persatuan* saudara sehingga saudara dapat menggantikan *para sabotir*, sehingga saudara tidak akan menjadi *mangsa* kepentingan *para spekulasi* serta *para bajingan yang rakus* yang merugikan kepentingan-kepentingan rakyat . . . Saatnya telah tiba untuk menyeru kaum buruh; bersatulah dalam serikat-serikat kalian sebagai kekuatan yang bebas dan bersatu . . . sekarang ini tidak ada pemerintahan yang dapat *bertahan atau menolak kekuatan yang cukup untuk mencapai tujuan-tujuan sosialnya jika ia tidak mempunyai dukungan dari organisasi-organisasi kaum buruh.*<sup>25</sup>

Pada pokoknya, dalam pidato ini Vargas dengan sungguh-sungguh meminta rakyat untuk berorganisasi dan ber-

---

25 Penekanan ditambahkan.

satu untuk mempertahankan hak-hak mereka; dan ia mengatakan kepada mereka, sebagai Kepala Negara, tentang rintangan, halangan, serta kesulitan yang tak terkira banyaknya dalam memerintah bersama mereka. Sejak saat itu pemerintahannya menjumpai semakin banyak kesulitan, hingga klimaks yang tragis pada Agustus 1954. Jika Vargas dalam masa jabatannya yang terakhir tidak menunjukkan penggalakan yang begitu terbuka bagi organisasi rakyat, yang kemudian dibungkus dengan serangkaian tindakan untuk mempertahankan kepentingan nasional, barangkali kaum elit yang reaksioner tidak akan mengambil tindakan ekstrim seperti yang mereka lakukan.

Setiap pemimpin populis (meskipun diam-diam) mendekati rakyat untuk keperluan selain sebagai perantara kelompok oligarki, akan dikekang oleh yang terakhir itu – bila mereka memiliki kekuatan yang cukup untuk menghalanginya. Namun selama pemimpin itu membatasi dirinya pada paternalisme dan kegiatan kesejahteraan sosial, sekalipun mungkin terdapat perselisihan tidak sengaja antara dirinya dengan kelompok oligarki yang kepentingannya telah diwakilkan, namun perbedaan mendasar jarang terjadi. Hal ini oleh karena program kesejahteraan sebagai alat manipulasi akhirnya berfungsi sebagai akhir dari penaklukan. Semua itu berfungsi sebagai obat bius, mengalihkan perhatian kaum tertindas dari perjuangan sebenarnya bagi masalah-masalah mereka serta dari pemecahan kongkrit masalah-masalah tersebut. Semua itu memecah belah kaum tertindas menjadi kelompok-kelompok pribadi yang berharap dapat memperoleh sedikit lagi keuntungan untuk dirinya. Situasi ini, bagaimanapun juga, mengandung unsur positif: pribadi-pribadi yang menerima bantuan senantiasa menginginkan lebih lagi; mereka yang tidak menerimanya, karena melihat yang menerima, menjadi iri hati dan mengharapkan bantuan pula. Oleh karena elit penguasa tidak da-

pat memberi "bantuan" kepada setiap orang, mereka akan tenggelam sendiri dengan bertambahnya tuntutan kaum tertindas.

Para pemimpin revolusi harus mengambil manfaat dari kontradiksi-kontradiksi dalam manipulasi dengan menghadapkannya sebagai masalah kepada kaum tertindas, dengan tujuan untuk mengorganisir mereka.

### Serangan budaya

Teori tindakan antidialogis memiliki ciri-ciri terakhir yang penting: serangan budaya, yang seperti halnya taktik memecah belah dan manipulasi juga melayani tujuan-tujuan penaklukan. Dalam gejala ini, para penyerang menyusup ke dalam lingkungan kebudayaan kelompok lain, dan tanpa menghiraukan potensi kebudayaan tersebut, mereka memaksakan pandangan dunianya sendiri kepada orang-orang yang mereka serang dan menghambat kreativitas kaum terserang dengan mengendalikan ungkapan-ungkapan kejiwaan mereka.

Dengan cara halus ataupun kasar, serangan budaya dengan demikian selalu merupakan laku pelanggaran terhadap pribadi-pribadi dari kebudayaan yang diserang, yang kehilangan keaslian mereka atau menghadapi ancaman akan kehilangan hal itu. Dalam serangan budaya (seperti pada semua segi dari tindakan antidialogis) para penyerang adalah perancang dan pelaku dari proses tersebut; mereka yang diserang adalah obyeknya. Para penyerang mencetak; orang-orang yang mereka serang dicetak. Para penyerang memilih: orang-orang yang mereka serang menerima pilihan itu – atau diharapkan untuk menerimanya. Para penyerang bertindak; orang-orang yang mereka serang hanya mempunyai ilusi bertindak, melalui tindakan para penyerang.

Setiap dominasi mencakup penyerangan — kadangkala secara fisik dan terbuka, kadangkala tersamar, dengan penyerang berlagak sebagai seorang kawan yang hendak membantu. Pada babak terakhir, penyerang adalah suatu bentuk dominasi ekonomi dan kebudayaan. Serangan mungkin dilakukan oleh suatu masyarakat metropolitan terhadap suatu masyarakat dependen, atau mungkin terselip dalam dominasi suatu kelas atas kelas yang lain dalam masyarakat yang sama.

Penaklukan kebudayaan mengakibatkan ketidakmurnian kebudayaan dari mereka yang diserang; mereka kemudian melayani nilai-nilai, patokan-patokan, serta tujuan-tujuan para penyerang. Dalam nafsunya untuk menguasai, untuk mencetak orang lain sesuai dengan pola dan gaya hidupnya, para penyerang bermaksud untuk mengetahui bagaimana orang-orang yang telah mereka serang memahami realitas — dan hanya dengan cara demikian mereka dapat menguasai pihak terakhir itu dengan lebih efektif.<sup>26</sup> Dalam serangan kebudayaan hal yang esensial adalah jika mereka yang diserang kemudian melihat realitas dari sudut pandangan para penyerang dan bukan dari sudut pandangannya sendiri: karena semakin banyak mereka meniru para penyerang, akan semakin mantaplah kedudukan para penyerang tersebut.

Agar serangan kebudayaan berhasil, maka hal yang esensial adalah membuat yakin mereka yang diserang akan

26 Untuk tujuan ini, para penyerang memanfaatkan ilmu-ilmu sosial dan teknologi, dan sampai batas tertentu juga ilmu alam, untuk meningkatkan dan memperhalus tindakan mereka. Tidak terelakkan bagi para penyerang untuk mengetahui masa lalu dan masa kini dari mereka yang diserang untuk menemukan alternatif-alternatif masa depan dari pihak terakhir itu dan dari sana berusaha untuk mengendalikan evolusi dari masa depan tersebut sehingga akan menguntungkan kepentingan-kepentingan mereka sendiri.

inferioritas intrinsik dirinya. Oleh karena segala sesuatu memiliki hal kebalikannya, maka bila mereka yang diserang menganggap dirinya inferior, mereka niscaya akan mengakui superioritas para penyerang. Nilai-nilai dari pihak terakhir itu dengan demikian menjadi pola bagi pihak pertama. Semakin gencar serangan dilakukan dan semakin jauh mereka yang diserang terasing dari jiwa kebudayaan dan dirinya sendiri, maka semakin mereka ingin menjadi seperti para penyerangnya: berjalan seperti mereka, berpakaian seperti mereka, berbicara seperti mereka.

"Aku" sosial dari pribadi orang yang diserang, seperti juga setiap "aku" sosial, terbentuk melalui hubungan-hubungan sosio-kultural dalam struktur sosial, dan oleh karena itu mencerminkan dualitas kebudayaan yang diserang. Dualitas ini (yang telah diuraikan sebelumnya) menjelaskan mengapa pribadi-pribadi yang diserang dan didominasi, dalam momen tertentu dari pengalaman eksistensial mereka, hampir "menempel" pada "Engkau" dari penindas. "Aku" tertindas harus memutuskan hubungan pelekatan dengan "Engkau" penindas ini, melepaskan dari padanya agar dapat melihatnya dengan lebih obyektif, pada saat mana ia melihat dirinya secara kritis berada dalam kontradiksi dengan si penindas. Dalam melakukan hal itu, ia "menganggap" sebagai suatu realitas yang tidak manusiawi, struktur di mana ia sedang ditindas. Perubahan kualitatif dari pandangan dunia ini hanya dapat dicapai melalui praksis.

Serangan budaya di satu pihak merupakan alat dominasi, dan di lain pihak, akibat dari dominasi. Dengan demikian, tindakan budaya dari seorang yang mendominasi (seperti bentuk-bentuk lain tindakan antidialogis), di samping suatu kesengajaan dan telah direncanakan, adalah dalam arti lain merupakan suatu hasil dari realitas menindas.

Contohnya, suatu struktur sosial yang kaku dan menindas niscaya akan mempengaruhi pranata-pranata pengasuhan dan pendidikan anak dalam struktur tersebut. Pranata-pranata ini memola tindakannya sesuai dengan gaya dari struktur tersebut, serta menyalurkan mitos-mitosnya. Keluarga dan sekolah-sekolah (dari taman kanak-kanak sampai universitas) tidak terdapat dalam pengertian abstrak, namun dalam ruang dan waktu. Dalam struktur-struktur dominasi semua itu berfungsi terutama sebagai agen-agen yang mempersiapkan para penyerang bagi masa depan.

Hubungan orangtua-anak dalam keluarga umumnya mencerminkan kondisi kebudayaan obyektif dari struktur sosial sekitarnya. Jika kondisi yang menyusup ke dalam keluarga otoriter, kaku, serta mengekang, maka keluarga akan meningkatkan suasana penindasan.<sup>27</sup> Ketika hubungan otoriter antara anak dan orangtua ini meningkat, maka anak-anak dalam masa muda mereka semakin meresapi otoritas paternal itu.

Membeberkan (secara jelas seperti biasanya) masalah necrofilia dan biofilia, Fromm menganalisa kondisi-kondisi

27 Kaum muda semakin memahami otoritarianisme orangtua dan guru sebagai bertentangan dengan kebebasan mereka. Dengan alasan ini, mereka semakin menentang bentuk-bentuk tindakan yang meminimalkan ungkapan kejiwaan serta afirmasi diri mereka. Gejala yang sangat positif ini bukan kebetulan. Ia sesungguhnya merupakan pertanda suasana sejarah yang (seperti tersebut pada bab 1) yang menjadi ciri zaman kita yang bersifat antropologis. Oleh sebab itu orang tidak dapat (kecuali jika memiliki kepentingan pribadi) melihat pemberontakan kaum muda sebagai sekedar contoh dari perselisihan tradisional antar generasi. Terdapat sesuatu yang lebih mendalam di sini. Kaum muda dalam pemberontakan mereka mencela dan mengutuk model yang tidak adil dari masyarakat yang mendominasi. Pemberontakan ini dengan dimensinya yang khas, bagaimanapun masih sangat baru; masyarakat terus hidup dengan watak otoriter.

obyektif yang melahirkan masing-masing kondisi, baik dalam keluarga (hubungan orangtua-anak dalam suasana tidak peduli dan penindasan atau cinta dan kebebasan), maupun dalam lingkungan sosio-kultural. Jika anak-anak yang diasuh dalam suasana tanpa cinta dan penindasan, anak-anak yang telah dipatahkan potensinya, selama masa mudanya tidak mampu menempuh jalan pemberontakan murni, maka mereka akan menyimpang ke arah sikap sama sekali tidak peduli, diasingkan dari realitas oleh otoritas-otoritas dan mitos-mitos yang telah digunakan untuk "membentuk" dirinya; atau mungkin mereka terjerumus dalam bentuk-bentuk tindakan destruktif.

Suasana dalam keluarga dilanjutkan di sekolah, di mana murid segera menemukan (seperti dalam keluarga) bahwa untuk memperoleh pengakuan mereka harus menyesuaikan diri dengan petunjuk yang telah ditentukan dari atas. Salah satu dari petunjuk-petunjuk itu adalah jangan berpikir.

Dengan meresapi otoritas orangtua (*parental*) melalui struktur hubungan yang kaku yang ditekankan oleh sekolah, kaum muda ini kelak setelah bekerja (karena sangat takut kepada kebebasan yang ditanamkan oleh pola hubungan ini) cenderung untuk mengulangi pola-pola yang kaku di mana mereka telah mengalami salah-didikan. Gejala ini, di samping dalam hubungannya dengan kelas sosial, mungkin dapat menerangkan mengapa begitu banyak ahli terjerumus dalam tindakan antidialogis.<sup>28</sup> Apapun masalah yang membawa mereka berhubungan dengan rakyat, mereka hampir secara bulat yakin bahwa misi mereka adalah

---

28 Mungkin ia juga menjelaskan perilaku antidialogis dari orang-orang yang, sekalipun yakin dengan keterlibatan revolusinya, masih tidak mempercayai rakyat dan takut bersekutu dengan mereka. Tanpa sesadarnya, orang-orang seperti ini menyimpan penindasan dalam dirinya; dan karena mereka "menyerap" majikannya, maka mereka takut kepada kebebasan.

untuk "memberi" pengetahuan dan teknik kepada rakyat. Mereka menganggap dirinya "pembimbing" rakyat. Program-program dari gerakan mereka (yang mungkin telah digariskan oleh ahli teori yang baik dalam gerakan menindas) mencakup tujuan-tujuan, keyakinan, serta alam pikiran mereka sendiri. Mereka tidak mendengarkan rakyat, melainkan justeru merencanakan untuk mengajar mereka bagaimana cara "membuang kemalasan yang mengakibatkan keterbelakangan." Bagi para ahli ini, tampaknya muskil untuk mengakui pentingnya menghargai "pandangan dunia" yang dimiliki rakyat. Para ahli adalah satu-satunya yang memiliki "pandangan dunia." Mereka menganggap sama muskilnya pernyataan bahwa orang harus berkonsultasi dengan rakyat untuk menyusun isi program gerakan pendidikan. Mereka merasa bahwa kebodohan rakyat begitu tandas sehingga mereka tidak cocok untuk apapun kecuali menerima pelajaran dari para ahli.

Jika, umpamanya, pada saat tertentu dalam pengalaman eksistensialnya, mereka yang telah diserang kemudian dengan cara tertentu menangkis serangan itu (yang mungkin sebelumnya telah mereka terima), para ahli, untuk membenarkan kegagalan mereka, akan mengatakan bahwa orang-orang yang mereka serang itu memang "inferior" sebab mereka "tidak tahu terima kasih", "lamban", "penyakitan", atau "berdarah campuran".

Para ahli yang beriktikad baik (mereka yang menggunakan "serangan" bukan sebagai ideologi yang sudah jadi, tetapi sebagai ekspresi dari hasil asuhan terhadap dirinya) akhirnya akan menemukan bahwa kegagalan pendidikan tertentu harus dikaitkan, bukan dengan inferioritas intrinsik "anak rakyat yang lugu" itu, melainkan dengan pelanggaran dari serangan mereka sendiri. Mereka yang membuat penemuan ini menghadapi pilihan yang sulit: mereka merasa

harus menyudahi serangan, namun pola-pola dominasi sudah begitu kuat tertanam dalam dirinya sehingga penyudahan ini akan menjadi ancaman bagi identitas mereka. Menyudahi serangan akan berarti mengakhiri keadaan mendua sebagai yang dikuasai dan yang menguasai. Itu akan berarti melepaskan mitos-mitos yang menghidupkan serangan, serta mulai mewujudkan tindakan dialogis. Dengan demikian, itu akan berarti tidak lagi diatas atau di dalam (sebagai orang asing) agar dapat bersama (sebagai kawan). Dan dengan begitu ketakutan akan kebebasan menghantui orang-orang ini. Selama proses traumatis ini, mereka tentu saja cenderung menjelaskan ketakutan mereka dengan serangkaian dalih-dalih.

Ketakutan akan kebebasan yang lebih besar terhadap dalam diri para ahli yang belum lagi menyadari sifat penyergangan dari tindakan mereka, dan diberi tahu bahwa tindakan mereka tidak manusiawi. Tidak jarang, terutama pada saat acara pendadaran situasi kongkrit, para peserta pada kursus latihan yang kami selenggarakan bertanya kepada koordinator dengan nada berang: "Ke mana sesungguhnya kalian mengarahkan kami?" Koordinator tidak berusaha untuk "mengarahkan" mereka ke manapun; hanya bahwa dalam menghadapi situasi kongkrit sebagai masalah, para peserta kemudian menyadari bahwa bila analisa mereka terhadap situasi semakin mendalam mereka akan harus melepaskan diri dari mitos-mitos mereka, atau menegaskannya kembali. Melepaskan diri dari dan meninggalkan mitos-mitos mereka merupakan, pada saat itu, suatu tindak perkosaan-diri. Di pihak lain, untuk menegaskan kembali mitos-mitos itu berarti mengungkapkan diri mereka sendiri. Seperti yang saya jelaskan dalam *Introduction a la Accion Cultural*, satu-satunya jalan ke luar (yang berfungsi sebagai suatu mekanisme pertahanan) adalah memproyeksikan ke

arah koordinator praktek-praktek kebiasaan mereka: mengarahkan, menaklukkan, dan menyerang.

Langkah surut yang sama juga terjadi, sekalipun dalam skala yang lebih kecil, di antara orang-orang dari suatu masyarakat yang telah tergilas oleh situasi kongkrit dari penindasan dan dijinakkan oleh kedermawanan. Salah seorang guru dari Full Circle,<sup>29</sup> yang melaksanakan program pendidikan bermutu di New York City di bawah koordinasi Robert Fox, menceritakan peristiwa di bawah ini. Suatu kelompok dari suatu ghetto di New York dihadapkan kepada suatu situasi tersandi yang menunjukkan suatu timbunan besar sampah di sudut jalanan — jalan yang sama di mana kelompok itu berkumpul. Salah seorang peserta langsung berkata: "Saya melihat sebuah jalan di Afrika atau Amerika Latin." "Mengapa tidak di New York?" tanya guru. "Sebab New York di Amerika Serikat, dan hal itu tidak dapat terjadi di sini." Tanpa ragu orang ini dan sejumlah kawannya yang setuju dengannya melangkah surut dari suatu realitas yang menyerang mereka hingga untuk mengakuinya pun akan membahayakan. Bagi seorang pribadi yang terasing, yang terkondisi oleh suatu budaya prestasi dan sukses pribadi, untuk mengakui situasinya sebagai tidak menguntungkan secara obyektif tampaknya berarti menghalangi kemungkinannya sendiri untuk sukses.

Dalam kasus yang dikutip, dan dalam diri para ahli, kekuatan yang menentukan diri kebudayaan yang melahirkan mitos-mitos yang kemudian diserap manusia tampak dengan jelas. Dalam kedua kasus itu, kebudayaan kelas penguasa menghalangi penegasan bahwa manusia adalah makhluk yang memutuskan. Baik para ahli maupun peserta diskusi di perkampungan New York itu tidak ada yang ber-

---

<sup>29</sup> Mengenai aktivitas dari lembaga ini, lihat buku Mary Cole *Summer in the City*.

bicara dan bertindak untuk dirinya sendiri sebagai Pelaku yang aktif dalam proses sejarah ini. Tidak satupun di antara mereka ahli teori atau ideolog dominasi. Sebaliknya, mereka adalah akibat-akibat yang pada gilirannya menjadi penyebab-penyebab dominasi. Ini merupakan salah satu masalah yang paling serius yang dihadapi revolusi jika ia telah mencapai kekuasaan. Tahap ini menuntut kebijakan politik, keputusan dan keberanian maksimum dari para pemimpin, yang dengan alasan ini harus membuat penilaian yang tepat agar tidak terjatuh pada posisi sektarian yang irasional.

Para ahli dari disiplin apapun, tamatan universitas atau bukan, adalah manusia-manusia yang telah "ditentukan dari atas"<sup>30</sup> oleh suatu kultur dominasi yang telah membentuk mereka menjadi makhluk mendua. (Bila mereka berasal dari kelas-kelas bawahan salah-didikan ini akan sama juga, jika tidak lebih parah). Para ahli ini, bagaimanapun, sangat diperlukan kehadirannya bagi usaha reorganisasi masyarakat baru. Dan oleh karena banyak di antara mereka — sekali pun "takut kebebasan" dan bimbang untuk terlibat dalam gerakan humanisasi — sebenarnya lebih terpedaya dari pada siapapun juga, maka mereka bukan hanya dapat, tetapi bahkan harus, diperbaiki oleh revolusi.

Perbaikan ini menghendaki agar para pemimpin revolusi, beranjak dari apa yang sebelumnya berupa tindakan kebudayaan dialogis, memulai "revolusi kebudayaan". Di sini, kekuatan revolusi bergerak ke luar dari peranannya sebagai perintang untuk menghadapi mereka yang hendak merusak manusia; dan mengambil posisi yang baru dan lebih berani, dengan seruan yang tegas kepada setiap orang yang akan ambil bagian dalam rekonstruksi masyarakat.

---

30 Lihat Louis Althusser, *For Marx*, di mana ia menyajikan satu bab penuh untuk membahas dialektika "magnetisasi" (*superdetermination*).

Dalam arti ini, "revolusi kebudayaan" merupakan kelanjutan yang niscaya dari tindakan kebudayaan dialogis yang harus dilaksanakan sebelum revolusi meraih kekuasaan.

"Revolusi kebudayaan" mengambil masyarakat secara total untuk direkonstruksi, termasuk semua aktivitas manusia, sebagai obyek aksi pencetakan kembali. Masyarakat tidak dapat direkonstruksi secara mekanistik; kebudayaan yang diciptakan kembali secara kebudayaan melalui revolusi adalah sarana dasar bagi rekonstruksi ini. "Revolusi kebudayaan" adalah usaha maksimum rejim revolusioner bagi penyadaran — ia harus mencapai setiap orang, tanpa memperhatikan jabatannya.

Konsekuensinya, usaha penyadaran ini tidak dapat berpuas diri pada latihan teknis atau ilmiah yang ditujukan kepada para ahli. Masyarakat baru harus berbeda secara kualitatif dari yang lama<sup>31</sup> tidak hanya secara sebagian. Masyarakat revolusioner tidak dapat mempercayakan kepada teknologi untuk mencapai tujuan yang sama yang dulu dipercayakan oleh masyarakat sebelumnya; oleh karena itu, pendidikan manusia dalam kedua masyarakat itu juga harus berbeda. Pendidikan teknis dan ilmiah tidak boleh bertentangan dengan pendidikan humanistik sepanjang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam masyarakat revolusioner membantu pembebasan abadi dan humanisasi.

Dari sudut pandangan ini, pendidikan manusia untuk bidang pekerjaan apapun (karena semua pekerjaan berlangsung dalam ruang dan waktu) menghendaki pemahaman terhadap, pertama, kebudayaan sebagai superstruktur yang dapat menyimpan "puing-puing" masa lalu, menurut istilah Althusser, yang terus hidup dalam substruktur yang sedang mengalami perubahan revolusioner dan, kedua, peker-

<sup>31</sup> Proses ini, tentu saja, tidak terjadi secara tiba-tiba, seperti anggapan naif para pemikir mekanistik.

jaan itu sendiri sebagai suatu sarana bagi perubahan kebudayaan. Setelah revolusi kebudayaan mempertajam penyadaran melalui praksis kreatif dalam masyarakat baru, manusia kemudian akan melihat mengapa puing-puing mitis dari masyarakat lama terus hidup di dalam yang baru. Dan manusia kemudian akan dengan lebih cepat mampu membaskan dirinya dari hantu-hantu ini, yang dengan merintangi kebangkitan suatu masyarakat baru selalu menimbulkan masalah serius bagi setiap revolusi. Melalui puing-puing kebudayaan inilah masyarakat penindas terus menyerang — kali ini menyerang masyarakat revolusioner itu sendiri.

Serangan ini terutama berbahaya karena dilakukan bukan oleh elit penguasa dengan organisasi sedemikian rupa, tetapi oleh orang-orang yang telah mengambil bagian dalam revolusi. Sebagai orang yang "menyerap" penindas, mereka merintangi, seolah-olah penindas itu sendiri, langkah-langkah penting selanjutnya yang harus diambil revolusi. Dan sebagai makhluk medua mereka juga menerima (masih berkaitan dengan puing-puing kejiwaan lama) kekuasaan yang kemudian menjadi birokrasi dan yang dengan kuat menindas mereka. Sedikit demi sedikit, kekuasaan birokratis yang menekan kuat ini dapat dijelaskan melalui apa yang disebut Althusser "penghidupan kembali unsur-unsur lama"<sup>32</sup> di dalam masyarakat yang baru setiap kali keadaan memungkinkan.

Berdasarkan semua alasan di atas, saya menafsirkan proses revolusi sebagai tindakan kebudayaan dialogis dilanjutkan dengan "revolusi kebudayaan" begitu kekuasaan diperoleh. Pada kedua tahap itu, usaha serius dan mendasar bagi penyadaran adalah keharusan. Ia merupakan sarana

32 Dalam hal ini, Althusser menjelaskan, penghidupan kembali menjadi tidak mungkin bila dialektika tidak memiliki "mahnentuan".

yang niscaya dengan apa manusia, melalui praksis sejati, meninggalkan kedudukannya sebagai obyek untuk berganti sebagai Pelaku yang menyejarah.

Akhirnya, revolusi kebudayaan mengembangkan praktik dialog ajeg antara para pemimpin dan rakyat, serta memantapkan partisipasi rakyat dalam kekuasaan. Dengan cara ini, dalam para pemimpin dan rakyat melanjutkan aktivitas kritisnya, revolusi akan dengan lebih mudah dapat mempertahankan dirinya melawan kecenderungan birokratis (yang mengarah pada bentuk-bentuk baru penindasan) serta melawan "serangan" (yang senantiasa sama). Para penyerang — baik dalam masyarakat borjuis atau revolucioner — mungkin seorang agronom, atau sosiolog, seorang ekonom atau sarjana kesehatan masyarakat, seorang pendeta atau pastor, seorang penididik atau pekerja sosial — atau seorang revolucioner.

Serangan budaya, yang melayani tujuan-tujuan penaklukan serta kelangsungan penindasan, selalu melibatkan pandangan terbatas terhadap realitas, pemahaman statis terhadap dunia, serta pembebaran suatu pandangan dunia terhadap yang lain. Ia mencakup "superioritas" penyerang dan "inferioritas" mereka yang diserang, di samping pembebaran nilai-nilai oleh pihak pertama, yang memiliki pihak kedua serta takut akan kehilangan mereka.

Serangan budaya lebih lanjut berarti bahwa letak keputusan untuk bertindak bagi mereka yang diserang tidak pada mereka sendiri, tetapi pada para penyerangnya. Dan apabila wewenang keputusan terletak di luar dan bukan di dalam diri orang yang seharusnya memutuskan, maka orang itu hanya memiliki ilusi memutuskan. Oleh karena itu tidak akan ada perkembangan sosio-ekonomis di dalam masyarakat yang mendua, "pantulan", dan terserang. Agar perkembangan dapat terjadi maka harus ada syarat: pertama, harus ada usaha pencarian dan kreativitas dengan letak keputusan

pada diri si pencari; kedua, bahwa usaha ini berlangsung tidak hanya dalam ruang, tetapi juga dalam waktu eksistensial dari pencari yang sadar.

Dengan demikian, sekalipun semua perkembangan adalah perubahan, namun tidak semua perubahan adalah perkembangan. Perubahan yang terjadi pada sebuah biji yang dalam keadaan baik berkecambah dan bertunas, bukan merupakan perkembangan. Demikian pula, perubahan pada seekor binatang bukan merupakan perkembangan. Perubahan pada biji-bijian dan binatang ditentukan oleh sifat jenis masing-masing; dan semua itu terjadi dalam waktu yang bukan milik mereka, sebab waktu adalah milik manusia.

Manusia, di antara makhluk-makhluk yang tidak sempurna, adalah satu-satunya yang berkembang. Sebagai "makhluk untuk dirinya" yang menyejarah dan otobiografis, perubahan (perkembangan) mereka berlangsung dalam watu eksistensialnya sendiri, tidak pernah di luaranya. Manusia yang tunduk pada kondisi-kondisi kongkrit penindasan di mana mereka menjadi "makhluk untuk yang lain" yang terasing dari "makhluk untuk dirinya" yang palsu kepada siapa mereka tergantung, tidak mampu untuk berkembang dengan murni. Karena terampas wewenangnya untuk memutuskan, yang berada di tangan penindas, maka mereka mengikuti ketentuan dari pihak kedua itu. Kaum tertindas hanya akan berkembang bila, dengan mengatasi kontradiksi di mana mereka terjebak, mereka menjadi "makhluk untuk dirinya".

Bila kita menganggap masyarakat sebagai suatu makhluk, maka jelaslah bahwa hanya masyarakat yang merupakan "makhluk untuk dirinya" saja yang dapat berkembang. Masyarakat yang mendua, "pantulan", terserang, serta tergantung pada masyarakat metropolitan tidak dapat berkembang karena ia terasing; wewenang mereka untuk membuat

keputusan politik, ekonomi, dan kebudayaan terletak di luar diri mereka, yakni pada masyarakat penyerangnya. Pada babak terakhir, pihak kedua itu menentukan nasib pihak pertama: hanya sekedar perubahan; karena perubahan -- bukan perkembangan -- mereka itulah yang merupakan kepentingan masyarakat metropoliſas.

Sangat esensial untuk tidak mengacaukan modernisasi dengan perkembangan. Yang pertama, sekalipun mungkin ia menyentuh kelompok-kelompok tertentu dalam "masyarakat satelit", hampir senantiasa digalakkan; dan masyarakat metropolitan adalah yang sesungguhnya menarik keuntungan. Suatu masyarakat hanya dimodernisasi tanpa berkembang akan terus -- sekalipun ia menerima sebagian wewenang keputusan -- tergantung kepada luar negeri. Demikianlah nasib masyarakat tergantung yang manapun, selama ia tetap tergantung.

Untuk menentukan apakah suatu masyarakat berkembang atau tidak, orang harus melampaui kriteria yang berdasarkan indeks-indeks pendapatan per capita (yang, tersaji dalam bentuk statistik, menyesatkan itu) maupun yang berintikan pada telaah pendapatan kotor. Kriteria yang pokok dan dasariah adalah apakah masyarakat itu merupakan "mākhluک untuk dirinya", atau bukan: Jika bukan, maka semua kriteria yang lain menunjuk pada modernisasi dan bukan perkembangan.

Kontradiksi utama dari masyarakat mendua adalah hubungan ketergantungan antara dirinya dengan masyarakat metropolitan. Setelah kontradiksi dapat diatasi, maka perubahan yang selama ini berjalan melalui "bantuan", yang terutama menguntungkan masyarakat metropolitan, kini menjadi perkembangan sejati, yang menguntungkan "mākhluک untuk dirinya".

Menurut penalaran di atas, maka pemecahan reformis murni yang diterapkan oleh masyarakat ini (sekalipun se-

jumlah pembaruan mungkin membuat cemas dan bahkan panik orang-orang yang lebih reaksioner dari kelompok elit) tidak menyelesaikan kontradiksi eksternal dan internal mereka. Hampir selalu masyarakat metropolitan menggalakkan pemecahan gaya reformis ini untuk menanggapi tuntutan proses sejarah, sebagai cara baru dalam melangsungkan hegemoni mereka. Seakan-akan masyarakat metropolitan berkata: "Marilah kita melakukan pembaruan sebelum rakyat melaksanakan revolusi." Agar dapat mencapai tujuan ini, masyarakat metropolitan tidak mempunyai pilihan lain selain penaklukan, manipulasi, serta serangan ekonomi dan kebudayaan (dan kadangkala militer) terhadap masyarakat tergantung — suatu serangan di mana elit pemimpin dari masyarakat yang dikuasai dalam banyak hal bertindak sekedar sebagai perantara dari para pemimpin masyarakat metropolitan.

Untuk mengakhiri analisa tentatif dari teori tindakan antidialogis ini, saya ingin menegaskan kembali bahwa para pemimpin revolusi tidak boleh menggunakan cara-cara antidialogis yang sama yang digunakan oleh kaum penindas; sebaliknya, para pemimpin revolusi harus mengikuti jalan dialog dan komunikasi.

Sebelum menganalisa teori tindakan antidialogis, sangat penting untuk membahas secara singkat bagaimana kelompok kepemimpinan revolusi terbentuk, serta beberapa konsekuensi sosiologis dan historis bagi proses revolusi. Galibnya kelompok kepemimpinan revolusi ini terdiri dari orang-orang yang dalam satu dan lain hal termasuk ke dalam tingkat sosial kaum penguasa. Pada saat tertentu dalam pengalaman eksistensial mereka, pada kondisi sejarah tertentu, orang-orang ini meninggalkan kelasnya dan bergabung dengan kaum tertindas, dalam suatu sikap solidaritas sejati (atau demikianlah orang berharap). Terlepas dari masalah apakah penggabungan ini merupakan hasil analisa ilmiah

terhadap realitas, namun ia mewakili (jika murni) suatu laku menyinta serta keterlibatan sejati.<sup>33</sup> Bergabung dengan kaum tertindas menghendaki keikhlasan kepada mereka serta komunikasi dengan mereka. Rakyat harus mendapatkan diri mereka di dalam diri para pemimpin, dan para pemimpin harus mendapatkan diri mereka dalam rakyat.

Para pemimpin yang telah tampil tentu saja mencerminkan kontradiksi elit penguasa yang dikomunikasikan kepada mereka oleh kaum tertindas, yang mungkin belum memahami keadaan mereka sendiri yang tertindas atau melihat secara kritis hubungan antagonis mereka dengan kaum penindas.<sup>34</sup> Mereka mungkin masih dalam kedudukan yang disebut di atas "pelekatan" kepada kaum penindas. Di pihak lain, mungkin karena kondisi sejarah obyektif tertentu mereka telah mencapai pemahaman yang relatif jelas mengenai ketertindasan dirinya.

Pada kasus pertama, pelekatan — atau pelekatan sebagian — rakyat kepada kaum penindas membuat tidak mungkin bagi mereka (mengulangi pendapat Fanon) untuk menemukan si penindas di luar diri mereka. Pada kasus kedua, mereka dapat menemukan si penindas dan dengan demikian dapat mengenali secara kritis hubungan antagonis mereka dengannya.

Pada kasus pertama, kaum penindas "diserap" dalam diri rakyat, dan kemenduan yang diakibatkannya membuat mereka takut kepada kebebasan. Mereka berlindung (didorong oleh kaum penindas) di bawah cerita-cerita magi atau

<sup>33</sup> Pemikiran Guevara dalam hal ini terdapat pada bab sebelum ini. German Guzman berkata tentang Camilo Torres: "... ia memberikan segalanya. Sepanjang waktu ia mempertahankan sikap keterlibatan yang khidmat kepada rakyat — sebagai seorang pastor, seorang Kristen, dan sebagai revolucioner."

<sup>34</sup> "Keniscayaan kelas" adalah satu hal; "kesadaran kelas" adalah hal lain.

pandangan keliru mengenai Tuhan, kepada siapa secara fatalis mereka melemparkan tanggung jawab atas ketertindasan dirinya.<sup>35</sup> Sangat tidak mungkin bahwa rakyat yang tidak percaya diri, terinjak, dan tidak berdaya ini akan memperjuangkan pembebasan dirinya — suatu laku pemberontakan yang mungkin mereka pandang sebagai pelanggaran ketaatan terhadap kehendak Tuhan, sebagai perlawanannya terhadap nasib yang tidak dibenarkan. (Itulah sebabnya sering kali ditekankan pentingnya menghadapkan sebagai masalah mitos-mitos yang disuapkan kepada rakyat oleh penindas). Pada kasus kedua, bila rakyat telah memiliki gambaran yang relatif jelas mengenai penindasan yang membantunya untuk menemukan si penindas di luar diri mereka, maka mereka akan berusaha mengatasi kontradiksi di mana mereka terjebak. Di sini mereka dapat mengatasi jarak antara "keniscayaan kelas" dan "kesadaran kelas".

Pada kasus pertama, malangnya dan tanpa semaunya, para pemimpin revolusi menjadi kontradiksi dari rakyat. Pada kasus kedua, para pemimpin yang baru muncul menerima simpati dan dukungan yang hampir seketika dari rakyat, yang cenderung untuk meningkat selama proses aksi revolusi. Para pemimpin datang kepada rakyat secara spontan dan dialogis. Di sini terdapat empati yang nyaris langsung antara rakyat dan para pemimpin revolusi: saling keterlibatan mereka nyaris seketika terpasteri. Dalam persekutuan itu, mereka menganggap diri mereka sesama kon-

---

35 Seorang pastor Chili dengan kaliber intelek dan moral yang tinggi, datang ke Racife pada 1966, berkata kepada saya: "Ketika saya dan seorang kolega dari Pernambuco mengunjungi beberapa keluarga yang tinggal di gubuk-gubuk dalam kemiskinan yang tak terperikan, saya bertanya kepada mereka bagaimana mereka dapat bertahan hidup seperti itu, dan jawabannya selalu sama: "Apa yang dapat saya lakukan? Ini kehendak Tuhan dan saya harus menerimanya."

tradiksi dari elit penguasa. Sejak saat itu, praktik dialog yang telah mapan antara rakyat dan para pemimpin hampir tidak tergoyahkan. Dialog akan berlanjut ketika kekuasaan telah terpegang; dan rakyat akan mengetahui bahwa mereka telah berkuasa.

Keikutsertaan dalam kekuasaan ini bagaimanapun tidak akan mengurangi semangat perjuangan, keberanian, dorongan untuk menyintai atau menempuh resiko yang diperlukan oleh para pemimpin revolusi. Fidel Castro beserta kawan-kawannya (yang sering dijuluki "petualang-petualang tidak bertanggung jawab"), sekelompok pimpinan dialogis terkemuka, menyatu dengan rakyat yang masih menyimpan luka dari kejahatan bengis kediktatoran Batista. Penggabungan ini tidak mudah; ia membutuhkan keberanian di pihak para pemimpin untuk mencintai rakyat secara memadai agar menimbulkan kesediaan untuk mengurbankan dirinya bagi mereka. Ia membutuhkan kesaksian yang berani dari para pemimpin untuk memulai kembali sehabis setiap bencana, didorong oleh harapan yang tidak pernah padam terhadap kemenangan di masa datang yang (karena ditempa bersama dengan rakyat) akan menjadi milik bukan hanya para pemimpin sendiri, tetapi para pemimpin dan rakyat — atau rakyat, termasuk para pemimpin.

Fidel sedikit demi sedikit memperkuuh penggabungan rakyat Kuba, yang oleh karena pengalaman sejarah mereka telah mulai melepaskan pelekatannya dengan kaum penindas. "Penarikan diri" dari kaum penindas ini menjadikan rakyat dapat mengenalinya, dan menyadari dirinya sendiri sebagai kontradiksinya. Demikianlah, Fidel tidak pernah menjadi kontradiksi dari rakyat. (Desensi dan pengkhianatan yang kadangkala terjadi yang tercatat dalam buku Guevara *Relato de la Guerra Revolucionaria* — di mana ia juga menceritakan mereka yang setia — sudah tentu dapat diduga).

Dengan demikian, sesuai dengan kondisi sejarah tertentu, gerakan dari para pemimpin revolusi terhadap rakyat berbentuk horisontal — sehingga pemimpin dan rakyat membentuk satu badan dalam kontradiksi dengan penindas — atau segi tiga, dengan para pemimpin revolusi menduduki puncak segi tiga dalam kontradiksi dengan kaum penindas serta kaum tertindas. Seperti telah kita lihat, situasi yang kedua dihadapi para pemimpin bila rakyat belum memiliki pandangan kritis mengenai realitas menindas.

Hampir tidak pernah, bagaimanapun, suatu kelompok kepemimpinan revolusi memahami bahwa ia merupakan kontradiksi bagi rakyat. Sesungguhnya lah, pemahaman ini menyusahkan, dan pembelaan terhadapnya dapat menjadi suatu mekanisme pertahanan. Lebih dari itu, tidak mudah bagi para pemimpin yang telah muncul melalui persekutuan dengan kaum tertindas untuk kemudian melihat dirinya sebagai kontradiksi dari mereka yang dijadikan sekutunya. Maka pentinglah untuk memperhatikan kejanggalan ini dalam menganalisa bentuk-bentuk perilaku tertentu dari para pemimpin revolusi yang tanpa dikehendakinya menjadi suatu kontradiksi (sekalipun bukan antagonis) dari rakyat.

Agar dapat melaksanakan revolusi, para pemimpin revolusi sudah pasti membutuhkan dukungan dari rakyat. Bila para pemimpin yang menjadi kontradiksi dari rakyat mencari dukungan ini, namun yang ditemukan adalah ketidakacuhan dan kerugian, maka mereka sering menganggap reaksi ini sebagai petunjuk dari keburukan inheren rakyat. Mereka menafsirkan momen sejarah tertentu dari kesadaran rakyat sebagai bukti dari keburukan intrinsik rakyat. Oleh karena para pemimpin membutuhkan dukungan rakyat agar revolusi dapat tercapai (tetapi pada saat yang bersamaan tidak percaya kepada rakyat yang mencurigainya),

maka mereka tergoda untuk memakai prosedur yang sama yang digunakan oleh elit penguasa untuk menindas. Dengan alasan kurang dapat mempercayai rakyat, para pemimpin mengatakan bahwa tidak mungkin untuk berdialog dengan rakyat sebelum merebut kekuasaan, dengan demikian memilih teori tindakan antidialogis. Semenjak itu — persis seperti elit penguasa — mereka berusaha untuk menaklukkan rakyat: mereka menjadi mesiah; mereka memanipulasi dan melakukan serangan kebudayaan. Dengan mengambil jalan ini, jalan penindasan, mereka tidak akan mencapai revolusi; atau bila tercapai, ia bukan revolusi sejati.

Peranan kepemimpinan revolusi (pada situasi apapun, namun terutama seperti yang diuraikan) adalah untuk memikirkan seara sungguh-sungguh, bahkan selama mereka bertindak, sebab-sebab yang menimbulkan sikap curiga di pihak rakyat, mencari jalan yang tepat untuk bersekutu dengan mereka, serta cara-cara membantu rakyat untuk membantu mereka memahami secara kritis realitas yang menindas mereka.

Kesadaran yang terdominasi senantiasa mendua, ambigu, penuh ketakutan serta kecurigaan.<sup>36</sup> Dalam *Buku Harian* yang ditulisnya mengenai perjuangan di Bolivia, Guevara menyebut beberapa kali mengenai kurangnya partisipasi petani:

Tidak ada mobilisasi petani, kecuali untuk tugas-tugas pencurangan yang agak menyusahkan kami. Mereka tidak terlalu cekatan, tidak juga terlalu efisien; mereka dapat menjadi tawar . . . Benar-benar suatu kekurangan partisipasi dari para petani, sekalipun mereka tidak lagi takut kepada kami dan kami berhasil membuat mereka mengagumi kami. Suatu pekerjaan yang lamban dan lama.

<sup>36</sup> Dalam masalah ini, lihat Erich Fromm, "Penerapan psiko-analisa humanis untuk teori Marxian", dalam *Socialist Humanism* dan buku Reuben Osborn *Marxism and Psychoanalysis*.

Penyerapan si penindas ke dalam kesadaran yang terdominasi dari para petani menjelaskan ketakutan serta kelambanan mereka.

Tingkah laku dan reaksi kaum tertindas, yang mendorong kaum penindas untuk melakukan serangan kebudayaan, harus menumbuhkan suatu teori tindakan yang lain dari kaum revolusioner. Apa yang membedakan antara para pemimpin revolusi dengan elit penguasa bukan hanya tujuan-tujuannya, tetapi juga cara-caranya. Bila mereka bertindak dengan cara yang sama, maka tujuannya menjadi serupa. Bagi elit penguasa, akan menjadi kontradiksi-dalam-dirinya bila menghadapkan hubungan manusia-dunia sebagai permasalahan kepada rakyat, seperti halnya bagi para pemimpin revolusi jika tidak melakukan hal itu.

Marilah kita sekarang menganalisa teori tindakan budaya dialogis dan mencoba melihat unsur-unsur pembentuknya.

### Kerjasama

Dalam teori tindakan antidialogis, penaklukan (sebagai ciri utamanya) melibatkan seorang pelaku yang menaklukkan orang lain, dan mengubahnya menjadi suatu "benda". Dalam teori tindakan dialogis, Pelaku-pelaku berkumpul dalam kerjasama untuk mengubah dunia. "Aku" yang antidialogis dan menguasai mengubah "engkau" yang dikuasai dan ditaklukkan menjadi sekedar "benda" (*it*), dalam bahasa Martin Buber. Tetapi "Aku" dialogis mengetahui bahwa justeru "engkau" ("bukan-aku") yang telah menimbulkan keberadaan dirinya. Ia juga mengetahui bahwa "engkau" yang telah menimbulkan keberadaannya itu pada gilirannya merupakan suatu "aku" yang di dalam "aku" tersebut terdapat "engkau" miliknya. "Aku" dan "engkau" dengan

demikian menjadi, melalui dialektika hubungan ini, dua "engkau" yang menjadi dua "pengada" (*Is*).

Teori tindakan dialogis tidak melibatkan suatu Pelaku, yang menguasai oleh karena menaklukkan, serta suatu obyek yang dikuasai. Sebaliknya, di sana terdapat Pelaku-pelaku yang berkumpul untuk menamai dunia agar dapat mengubahnya. Bila pada momen sejarah tertentu kaum tertindas; karena alasan-alasan yang telah diuraikan di atas, tidak dapat melakukan peran sebagai Pelaku-pelaku, maka penghadapan penindasan mereka sebagai suatu masalah (yang selalu menyangkut suatu bentuk tindakan) akan membantu mereka menerima peran ini.

Hal itu tidak berarti bahwa dalam tugas dialogis tidak ada peran bagi kepemimpinan revolusi. Itu hanya berarti bahwa para pemimpin — terlepas dari peranannya yang penting, mendasar dan tidak terelakkan — tidak memiliki rakyat dan tidak berhak untuk menyetir rakyat sekehendaknya menuju penyelamatannya. Penyelamatan semacam itu akan menjadi sekedar hadiah dari para pemimpin kepada rakyat — suatu pelanggaran terhadap ikatan dialogis di antara mereka, dan suatu reduksi atas diri rakyat dari sesama-perancang aksi pembebasan menjadi obyek dari aksi tersebut.

Kerjasama sebagai suatu ciri dari tindakan dialogis — yang berlangsung hanya di antara Pelaku-pelaku (yang tentunya dari berbagai tingkat dan dengan begitu tanggung jawab) — hanya dapat tercapai melalui komunikasi. Dialog, sebagai komunikasi esensial, harus mendasari setiap kerjasama. Dalam teori tindakan dialogis, tidak ada tempat bagi penaklukan rakyat atas nama urusan revolusi, tetapi hanya untuk memperoleh dukungan mereka. Dialog tidak memaksakan, tidak memanipulasi, tidak menjinakkan, tidak "berslogan". Namun demikian, ini tidak berarti bahwa teori tindakan dialogis tidak mempunyai tujuan; tidak juga ber-

arti bahwa manusia dialogis tidak mempunyai gagasan yang jelas mengenai apa yang dikehendakinya, atau tujuan-tujuan yang menjadi kepentingannya.

Pengabdian para pemimpin revolusi kepada kaum tertindas adalah sekaligus pengabdian kepada kebebasan. Dan oleh karena pengabdian itu, para pemimpin tidak bolah mencoba menaklukkan kaum tertindas, tetapi harus memperoleh dukungan mereka bagi pembebasan. Dukungan hasil dari penaklukan adalah bukan dukungan; itu adalah "pelekatan" kaum takluk kepada si penakluk, yang menentukan pilihan-pilihan yang harus diterima pihak pertama. Dukungan sejati adalah kesamaan pilihan secara bebas; itu tidak akan terjadi tanpa komunikasi antar manusia, dengan perantaraan realitas.

Dengan demikian kerjasama mengarahkan Pelaku-pelaku dialog untuk memusatkan perhatian pada realitas yang mengantarki mereka dan yang — dihadapkan sebagai masalah -- menantang mereka. Jawaban terhadap tantangan itu berupa tindakan Pelaku-pelaku dialog terhadap realitas untuk mengubahnya. Saya tekankan kembali bahwa penghadapan realitas sebagai suatu masalah tidak berarti mengeluarkan slogan-slogan: ia berarti analisa kritis terhadap masalah realitas.

Sebagai lawan dari praktek pemitosan dari elit penguasa, teori dialogis menuntut agar dunia dikuak. Tidak ada orang, bagaimanapun juga, yang dapat menguakkan dunia untuk orang lain. Sekalipun seorang Pelaku dapat mengawali penguakan atas nama yang lain, namun orang-orang lain harus juga menjadi Pelaku-pelaku dalam tindakan ini. Dukungan dari rakyat dimungkinkan oleh penguakan dunia dan diri mereka sendiri ini, dalam praksis murni:

Dukungan ini seiring dengan tumbuhnya kepercayaan rakyat kepada diri sendiri dan kepada para pemimpin revo-

lusi, ketika pihak pertama menerima dedikasi dan ketulusan pihak kedua. Kepercayaan rakyat kepada para pemimpin mencerminkan keyakinan pemimpin kepada rakyat.

Keyakinan ini tidak boleh naif. Para pemimpin harus percaya kepada potensi rakyat, yang tidak boleh mereka perlakukan sebagai sekedar obyek dari tindakan mereka; mereka harus percaya bahwa rakyat mampu berperan serta dalam perjuangan pembelaan. Tetapi mereka harus selalu mencurigai kemenduan manusia tertindas, mencurigai penindas yang "diserap" oleh manusia tertindas. Oleh sebab itu, ketika Guevara memperingatkan kaum revolusioner agar selalu bersikap curiga<sup>37</sup> ia tidak sedang mengabaikan syarat pokok dari teori tindakan dialogis. Ia sekedar menjadi realis.

Sekalipun kepercayaan sangat penting dalam dialog, namun ia bukan syarat *a priori* dari padanya: ia muncul dari perjumpaan di mana manusia-manusia adalah sesama Pelaku dalam mewartakan dunia, sebagai bagian dari perubahan dunia. Namun selama penindas yang ada "di dalam" diri kaum tertindas lebih kuat daripada mereka sendiri, maka ketakutan mereka terhadap kebebasan justeru dapat mendorong mereka untuk memusuhi para pemimpin revolusi sendiri! Para pemimpin tidak boleh mudah percaya, namun harus waspada terhadap kemungkinan ini. Dalam *Episodes* Guevara membenarkan resiko ini: bukan hanya desensi, namun bahkan pengkhianatan perjuangan. Berkali-kali dalam buku ini, sambil mengakui perlunya untuk menghu-

<sup>37</sup> Goevara kepada El Patojo, pemuda Guatemala yang meninggalkan Kuba untuk bergabung dengan gerakan gerilya di negaranya: "Jangan percaya: pada mulanya jangan percaya kepada bayanganmu sendiri, jangan percaya kepada para petani yang ramah, para pengadu, penunjuk jalan, atau para pesuruh. Jangan percaya kepada apapun atau siapapun hingga suatu daerah sama sekali telah terbebaskan." (*Episode of the Revolutionary War*).

kum desertir agar dapat memelihara keutuhan dan disiplin kelompok, Guevara juga menunjuk faktor-faktor tertentu yang menyebabkan terjadinya desensi. Satu di antaranya, mungkin yang paling penting, adalah ambivalensi desertir.

Bagian lain dari dokumen Guevara, yang menunjuk pada kehadirannya (bukan sebagai gerilyawan tetapi sebagai dokter) di sebuah masyarakat petani di Sierra Maestra dan berkaitan dengan pembahasan kita mengenai kerjasama, benar-benar mengesankan:

Sebagai akibat dari pergaularan sehari-hari dengan rakyat beserta masalah-masalah mereka, kami menjadi sangat yakin akan perlunya perubahan menyeluruh dalam kehidupan rakyat kita. Gagasan mengenai suatu reformasi agraria menjadi terang benderang. *Persekutuan dengan rakyat*, tidak lagi sekedar sebagai teori, menjadi bagian integral diri kami.

Para gerilyawan dan petani mulai menyatu membentuk suatu barisan yang kukuh. Tidak seorangpun mengetahui secara pasti, dalam proses yang panjang ini, kapan gagasan-gagasan menjadi kenyataan dan kami menjadi bagian dari kaum tani. Sepanjang pengalaman saya, hubungan dengan pasien-pasien saya di Sierra telah mengubah suatu sikap spontan yang agak sentimental menjadi suatu kekuatan yang lebih khidmat, sesuatu dengan nilai yang sama sekali berbeda. Penduduk Sierra yang miskin, menderita dan setia itu bahkan tidak dapat membayangkan betapa besar sumbangannya mereka berikan dalam penempaan ideologi revolusi kami.<sup>38</sup>

Perhatikan penekanan Guevara bahwa *persekutuan dengan rakyat* menentukan perubahan dari suatu "sikap spontan yang agak sentimental menjadi suatu kekuatan yang lebih khidmat, sesuatu dengan nilai yang sama sekali berbeda". Dalam dialog dengan para petani itulah praksis revolusi Guevara menjadi terwujud. Apa yang tidak dikatakan oleh

---

38 Penekanan ditambahkan.

Guevara, mungkin karena kerendahan hatinya, adalah bahwa kerendahan hati serta kemampuannya untuk mencintai itulah yang memungkinkan terbentuknya persekutuan dengan rakyat. Dan persekutuan yang pasti dialogis ini menjadi (sebuah) kerjasama. Perhatikan bahwa Guevara (yang tidak mendaki Sierra Maestra dengan Fidel serta kawan-kawannya sebagai seorang pemuda frustrasi yang sedang bertualang) mengakui bahwa persekutuan dengan rakyat tidak lagi sekedar sebagai teori, menjadi bagian integral dari (dirinya)". Ia menekankan bagaimana sejak dari persekutuan itu para petani menjadi "penempa" dari "ideologi revolusi" gerilyawan yang disusunnya.

Bahkan gaya yang pasti milik Guevara dalam menceritakan pengalaman-pengalaman dirinya dan kawan-kawannya, yang menguraikan hubungannya dengan para petani yang "miskin dan setia" dalam bahasa yang mirip Injil (evangelical), menunjukkan kemampuan yang mendalam untuk mencintai dan berkomunikasi dari lelaki yang hebat ini. Oleh karena itulah muncul kekuatan kesaksiannya yang menggelora dalam karya manusia pecinta yang lain: Camilo Torres, "si pastor gerilyawan".

Tanpa persekutuan yang melahirkan kerjasama sejati, rakyat Kuba hanya akan menjadi obyek-obyek aktivitas revolusi Sierra Maestra, dan sebagai obyek, dukungan mereka tidak mungkin terwujud. Paling banter, hanya akan terjadi "pelekatan", namun itu adalah unsur dominasi, bukan revolusi.

Dalam teori dialogis, pada tahap manapun aksi revolusi tidak dapat mengesampingkan *persekutuan* dengan rakyat. *Persekutuan* pada gilirannya melahirkan *kerjasama*, yang membawa para pemimpin dan rakyat kepada *penggabungan* yang diuraikan Guevara. Penggabungan ini dapat terjadi hanya bila aktivitas revolusi benar-benar *manusiawi*, empa-

tik, penuh cinta, komunikatif, dan rendah hati, agar mampu membebaskan.

Revolusi mencintai dan menciptakan kehidupan; dan agar dapat menciptakan kehidupan maka wajiblah untuk mencegah sejumlah orang dari perbuatan membatasi kehidupan. Di samping terdapat siklus kehidupan-kematian yang hakiki bagi alam, terdapat pula sesuatu yang tidak alami kehidupan mati: kehidupan yang dipotong pemenuhannya.<sup>39</sup>

Di sini tidak perlu dikutip angka-angka statistik untuk menunjukkan berapa banyak orang-Brazil (dan orang Amerika Latin pada umumnya) yang menjadi mayat-mayat hidup, bayang-bayang manusia, orang-orang tak berdaya, wanita dan anak-anak yang menjadi kurban peperangan tak kelihatan yang berkepanjangan<sup>40</sup> di mana puing-puing kehidupan mereka dimangsa tuberkulosa, skistosomiasis, diare . . . oleh ribuan penyakit kemiskinan (yang kebanyakan di antaranya, dalam terminologi kaum penindas, disebut "penyakit tropis").

Romo Chenu dalam *Temoignage Chrétien* berkomentar mengenai reaksi-reaksi yang mungkin timbul akibat situasi separuh seperti di atas:

39 Mengenai pertahanan manusia melawan kematianya sendiri, menyusul kematian Tuhan, dalam pemikiran dewasa ini, lihat Mikel Dufrenne, *Pour L'Homme*.

40 John Gerassi menulis dalam *The Great Fear*: "Banyak (petani) menjual dirinya atau anggota keluarganya sebagai budak untuk menghindari (kelaparan). Surat kabar Belo Horizonte menjumpai sebanyak 50.000 kurban (dijual seharga 1.500.000 dollar), dan seorang reporter, untuk membuktikannya, membeli seorang lelaki bersama isterinya seharga 30 dollar. "Saya telah menyaksikan begitu banyak orang kelaparan," kata budak itu; "itulah sebabnya saya tidak keberatan untuk dijual. Ketika seorang agen budak ditahan di São Paulo pada 1959, ia mengakui mempunyai kontrak dengan pemilik

Banyak orang, baik para pastor yang menjadi anggota Dewan maupun orang awam yang mengetahui, merasa cemas bahwa dalam menanggung berbagai kebutuhan dan penderitaan hidup, kita dapat begitu saja melancarkan protest emosional menuntut pengurangan berbagai bentuk dan gejala kemiskinan serta ketidak-adilan tanpa mau menganalisa sebab-sebab dari yang disebut kedua itu, untuk memaki-maki suatu rejim yang menyimpan ketidakadilan serta melahirkan kemiskinan ini.

### **Persatuan untuk pembebasan**

Sementara dalam teori tindakan antidialogis kaum penguasa terpaksa harus memecah belah kaum tertindas, agar lebih mudah mempertahankan penindasan, maka dalam teori dialogis para pemimpin harus menyerahkan dirinya bagi usaha tanpa kenal lelah bagi persatuan kaum tertindas – dan persatuan para pemimpin dengan kaum tertindas – untuk mencapai pembebasan.

Kesulitannya adalah bahwa kategori tindakan dialogis ini (seperti juga yang lain) tidak dapat terwujud di luar praksis. Praksis penindasan itu mudah (atau paling tidak sulit) bagi elit penguasa; namun tidak mudah, bagi para pemimpin revolusi untuk melaksanakan praksis pembebasan. Kelompok pertama dapat mengandalkan penggunaan alat kekuasaan; kelompok kedua menghadapi kekuasaan ini yang diarahkan kepadanya. Kelompok pertama dapat mengorganisasi diri dengan bebas, dan sekalipun mengalami perpecahan sementara yang tanpa disengaja, ia dapat bersatu dengan cepat dalam menghadapi setiap ancaman terhadap kepentingan pokoknya. Yang kedua tidak dapat hidup

ranch, perkebunan kopi, dan perusahaan konstruksi di São Paulo, untuk komoditinya – kecuali gadis-gadis belasan tahun, yang dijual ke rumah-rumah pelacuran.”

tanpa rakyat, dan syarat inilah yang merupakan hambatan pertama dalam perkara organisasi.

Akan menjadi tidak konsisten bagi elit penguasa untuk membiarkan para pemimpin revolusi untuk berorganisasi. Persatuan internal dari elit-penguasa, yang menggerakan dan mengorganisasi kekuatannya, menghendaki agar rakyat terpecah belah; persatuan para pemimpin revolusi hanya terwujud dalam persatuan rakyat di antara mereka sendiri dan pada gilirannya dengan mereka. Persatuan kaum elit berasal dari *antagonisme* mereka dengan rakyat; persatuan kelompok kepemimpinan revolusi tumbuh dari persekutuan dengan rakyat (yang bersatu). Situasi konkret penindasan – yang membelah dua "aku" pribadi kaum tertindas, dengan demikian membuatnya mendua, tidak mantap emosinya, serta takut kepada kebebasan – memudahkan aksi pemecah belahan oleh penguasa dengan menghambat aksi penyatuan yang tidak terelakkan bagi pembebasan.

Lebih lanjut, dominasi secara obyektif memang memecah belah. Ia mengikat "aku" tertindas posisi "pelekatan" terhadap realitas yang tampak sangat kuat dan raksasa, serta kemudian mengasingkannya dengan memamerkan kekuatan-kekuatan misterius untuk menjelaskan kekuatan ini. Sebagian dari "aku" tertindas terletak dalam realitas di mana ia "melekat"; sebagian terletak di luar dirinya, dalam kekuatan-kekuatan misterius yang ia anggap mengendalikan suatu realitas yang tidak ia ganggu gugat. Ia terpecah ke dalam masa lalu dan masa kini yang serupa, dan suatu masa depan tanpa harapan. Ia adalah pribadi yang tidak memahami dirinya sebagai menjadi; dengan demikian ia tidak dapat memiliki masa depan untuk dibangun dalam persatuan dengan orang lain. Tetapi setelah ia melepaskan "pelekatan"-nya dan melihat realitas dari mana ia menyembulkan diri, ia mulai mengkokohkan dirinya sebagai suatu Subyek (suatu

"aku") yang berhadapan dengan obyek (realitas). Pada saat ini, dengan meninggalkan keutuhan palsu dari dirinya yang terpecah, ia menjadi pribadi sejati.

Untuk memecah belah kaum tertindas, maka suatu ideologi penindasan pasti diperlukan. Sebaliknya, untuk menciptakan persatuan di antara mereka memerlukan suatu bentuk aksi kebudayaan yang akan membuat mereka mengetahui mengapa dan bagaimana mereka melekat kepada realitas -- ia memerlukan deideologisasi. Dengan demikian, usaha untuk mempersatukan kaum tertindas tidak sekedar, memerlukan "penyloganan" ideologis. Yang terakhir itu, dengan menyimpangkan hubungan sejati antara Subyek dengan realitas obyektif, juga memisahkan aspek-aspek *kognitif*, *afektif*, dan *aktif* dari kepribadian total yang tidak dapat dibagi.

Obyek tindakan dialogis-membebaskan bukanlah untuk "menanggalkan" kaum tertindas dari realitas mitis untuk kemudian "mengikat" mereka dalam realitas yang lain. Sebaliknya, obyek tindakan dialogis adalah membuka kemungkinan bagi kaum tertindas, dengan memahami pelekatan mereka, agar mau mengubah suatu realitas yang tidak adil.

Oleh karena persatuan kaum tertindas menyangkut solidaritas di antara mereka, tanpa mempedulikan kedudukan mereka masing-masing, persatuan ini pastilah memerlukan adanya kesadaran kelas. Masalahnya, ketenggelaman dalam realitas yang menjadi ciri-ciri kaum tani Amerika Latin berarti bahwa kesadaran sebagai kelas tertindas harus didahului (atau paling tidak bersamaan) dengan menanamkan kesadaran sebagai pribadi-pribadi tertindas.<sup>41</sup>

---

41 Bagi seseorang untuk mencapai kesadaran kritis mengenai kedudukannya sebagai manusia tertindas memerlukan pengetahuan kritis mengenai realitasnya sebagai suatu realitas menindas. Untuk

Mengajukan sebagai suatu masalah, kepada seorang petani Eropa, kenyataan bahwa ia adalah seorang pribadi mungkin akan memberi kesan asing kepadanya. Tidak demikian halnya dengan para petani Amerika Latih, yang dunianya biasanya berakhir pada batas-batas tanah pertanian (*latifundium*), yang perlakunya hingga batas tertentu serupa dengan binatang dan tetumbuhan, dan sering menganggap diri mereka sama dengan yang disebut belakangan itu.

Manusia yang terkurung oleh alam dan oleh kaum penindas seperti ini harus dapat melihat dirinya sebagai pribadi yang terhalang untuk mengada. Dan menemukan diri sendiri berarti pada tingkat pertama menemukan dirinya sebagai *Pedro*, *Antonia*, atau *Josefa*. Penemuan ini mencakup suatu pemahaman mengenai arti penunjukan yang berbeda: kata-kata "dunia", "manusia", "kebudayaan", "pohon", "pekerjaan", "binatang", memperoleh kembali maknanya yang sejati. Para petani sekarang memahami dirinya sebagai pengubah realitas (yang sebelumnya merupakan entitas misterius) melalui karya kreatif mereka. Mereka menyadari bahwa – sebagai manusia – mereka tidak dapat lagi terus menerus menjadi "benda" milik orang lain; dan mereka dapat beralih dari kesadaran mengenai dirinya sebagai pribadi-pribadi tertindas kepada kesadaran mengenai suatu kelas tertindas.

Setiap usaha untuk mempersatukan para petani berdasarkan metode yang menyandarkan diri pada "slogan-slogan" dan tidak menyentuh aspek-aspek dasariah ini, hanya akan menghasilkan sekedar deretan orang-orang, yang memberikan watak mekanistik murni pada usaha tersebut. Per-

---

alasan inilah, maka diperlukan "pemahaman terhadap hakikat masyarakat", yang menurut Lokacs merupakan "suatu faktor kekuasaan dari golongan atas, yang bagi mereka kekuasaan tersebut merupakan senjata yang dengan mudah dan sederhana dapat memecah belah . . . (Sejarah dan Kesadaran Kelas).

satuan kaum tertindas terwujud pada tingkat manusia, bukan pada tingkat benda. Ia berlangsung dalam suatu realitas yang hanya dipahami secara murni dalam dialektika antara sub- dan superstruktur.

Agar kaum tertindas dapat bersatu, mereka harus lebih dahulu memotong tali pusar magi dan mitos yang mengikat mereka dengan dunia penindasan; persatuan yang mengikat mereka satu sama lain harus memiliki watak yang lain. Untuk mewujudkan persatuan yang tidak terelakkan ini maka proses revolusi harus merupakan, sejak dari awalnya, aksi kebudayaan. Metode-metode yang digunakan untuk mewujudkan persatuan kaum tertindas akan tergantung kepada pengalaman sejarah dan eksistensial mereka sendiri di dalam struktur sosial.

Kaum petani hidup dalam suatu realitas "tertutup" dengan suatu pusat keputusan-menindas yang tunggal dan ketat; kaum tertindas di kota hidup dalam suatu lingkungan yang terbuka di mana pusat komando-menindas bersifat jamak dan kompleks. Kaum petani dikendalikan oleh satu sosok penguasa yang mewujudkan sistem penindasan; di daerah perkotaan, kaum tertindas tunduk kepada suatu "penindas impersonal". Dalam kedua kasus tersebut hingga batas tertentu kekuatan penindas "tidak kelihatan"; di daerah pedalaman, oleh karena dekatnya dengan kaum tertindas; di perkotaan, oleh karena keterpencarannya.

Bentuk-bentuk aksi kebudayaan dalam situasi-situasi yang sedemikian berbeda seperti ini bagaimanapun mempunyai tujuan yang sama: menjelaskan kepada kaum tertindas mengenai situasi obyektif yang menjerat mereka pada kaum penindas, baik kelihatan maupun tidak. Hanya bentuk-bentuk aksi yang bukan sekedar pidato dan "ngecap" yang tidak efektif di satu pihak, dan aktivisme mekanistik di lain pihak, dapat melawan aksi pemecah-belahan oleh kaum elit penguasa dan bergerak menuju persatuan kaum tertindas.

## Organisasi

Dalam teori tindakan antidialogis, manipulasi tidak dapat dielakkan bagi usaha menaklukkan dan menguasai; dalam teori tindakan dialogis organisasi rakyat merupakan lawan antagonis dari manipulasi ini. Organisasi bukan hanya berkaitan langsung dengan persatuan, namun juga merupakan perkembangan yang wajar dari persatuan itu. Oleh karena itu, usaha para pemimpin dalam hal persatuan adalah niscaya juga suatu usaha untuk mengorganisasi rakyat, yang menuntut kesaksian bagi kenyataan bahwa perjuangan bagi pembebasan adalah tugas bersama. Kesaksian yang mantap, rendah hati, serta berani yang keluar dari kerja sama dalam suatu usaha bahu-membahu -- dalam pembebasan manusia -- menjauhkan dari bahaya praktik antidialog. Bentuk kesaksian dapat bermacam-macam, tergantung kepada kondisi sejarah masyarakatnya; kesaksian itu sendiri merupakan suatu unsur tak terelakkan dari aksi revolusi.

Agar dapat menentukan *apa* dan *bagaimana* dari kesaksian itu, maka sangat penting untuk memiliki pengetahuan yang semakin kritis mengenai konteks sejarah yang sedang berlangsung, pandangan dunia yang dianut rakyat, kontradiksi utama dari masyarakat, serta aspek utama dari kontradiksi itu. Oleh karena dimensi-dimensi kesaksian bersifat menyejarah, dialogis, dan dengan demikian dialektis, maka kesaksian tidak dapat begitu saja meminjamnya dari konteks lain tanpa lebih dahulu menganalisa miliknya sendiri. Bila hal itu dilakukan berarti memutlakkan dan memitoskan sesuatu yang relatif; keterasingan kemudian tidak terelakkan lagi. Kesaksian, dalam teori tindakan dialogis, adalah salah satu dari penjelmaan utama "dari aspek kebudayaan dan pendidikan dari revolusi."

Unsur-unsur esensial dari kesaksian yang tidak berbeda sepanjang sejarah, mencakup: *konsistensi* antara kata dan

tindakan; *tekad* yang mendorong kesaksian untuk menghadapi kehidupan sebagai resiko yang ajeg; *radikalisasi* (bukan sekterianisme) yang membimbing baik kesaksian maupun orang yang menerima kesaksian itu untuk bertindak lebih banyak; keberanian untuk mencintai (yang sama sekali bukan memberi akomodasi bagi dunia yang tidak adil, melainkan mengubah dunia tersebut atas nama pembebasan manusia yang semakin longgar; serta keyakinan terhadap rakyat, karena untuk mereka kesaksian dibuat -- sekalipun kesaksian untuk rakyat, karena hubungan dialektis mereka dengan elit penguasa, juga mempengaruhi pihak terakhir itu (yang menanggapi kesaksian itu menurut kebiasaan mereka).

Semua kesaksian yang murni (yakni, kritis) mencakup keberanian untuk menempuh resiko, termasuk kemungkinan bahwa para pemimpin tidak akan selalu langsung memperoleh dukungan rakyat. Kesaksian yang tidak membawa hasil pada waktu tertentu dan dalam kondisi tertentu, tidak dengan demikian berarti tidak akan berubah juga di waktu mendatang. Oleh karena kesaksian bukanlah isyarat abstrak, melainkan suatu tindakan -- suatu perlawanan terhadap dunia dan manusia -- maka ia tidak statis. Ia merupakan unsur dinamis yang menjadi bagian dari lingkungan masyarakat di mana ia berada; sejak saat itu, ia tidak pernah berhenti mempengaruhi lingkungan tersebut.<sup>42</sup>

Dalam tindakan antidialogis, manipulasi membius rakyat dan memudahkan penguasaan atas mereka; dalam tindakan dialogis manipulasi digantikan oleh organisasi sejati. Dalam tindakan antidialogis, manipulasi melayani tujuan-tujuan penaklukan; dalam tindakan dialogis, kesaksian yang

---

42 Dipandang sebagai proses, kesaksian sejati yang tidak membawa hasil langsung tidak dapat dianggap gagal sama sekali. Orang-orang yang membantai Tiradentes dapat mencincang tubuhnya, namun mereka tidak dapat menghapus kesaksiannya.

berani dan penuh cinta melayani tujuan-tujuan organisasi.

Bagi elit penguasa, organisasi berarti mengorganisasi diri mereka sendiri. Bagi para pemimpin revolusi, organisasi berarti mengorganisasi diri mereka bersama rakyat. Dalam hal pertama, elit penguasa semakin mengokohkan kekuatannya sehingga mereka dapat berkuasa dan mengasingkan kepribadian manusia dengan lebih efektif; dalam hal kedua, organisasi hanya sesuai dengan watak dan tujuannya bila dalam dirinya ia mempraktekkan kebebasan. Oleh karena itu, disiplin yang harus terdapat dalam setiap organisasi tidak boleh dikacaukan dengan pengelompokan. Sesungguhnya bahwas tanpa kepemimpinan, disiplin, ketetapan, dan tujuan-tujuan -- tanpa tugas untuk dilaksanakan dan keuangan untuk dilaporkan -- suatu organisasi tidak dapat bertahan, dan aksi revolusi dengan demikian melemah. Kenyataan ini, bagaimanapun, tidak pernah berarti membentarkan perlakuan terhadap rakyat sebagai benda untuk dimanfaatkan. Rakyat telah diasingkan oleh penindasan -- bila para pemimpin revolusi memanipulasi mereka, bukannya bekerja untuk mewujudkan penyadaran mereka, maka mereka mengingkari tujuan organisasi itu sendiri (yakni, pembebasan).

Mengorganisasi rakyat adalah proses di mana para pemimpin revolusi, yang juga dihambat untuk mengucapkan perkataannya sendiri,<sup>43</sup> mengawali pengalaman belajar bagaimana menamai dunia. Ini merupakan pengalaman belajar sejati, dan karenanya dialogis. Demikianlah bahwa para pemimpin tidak dapat mengucapkan perkataannya sendirian; mereka harus mengatakannya bersama rakyat. Para pe-

43 Dr. Orlando Aguirre Ortiz, dekan fakultas kedokteran pada sebuah universitas di Kuba, mengatakan kepada saya: "Revolusi mencakup tiga P: *palavra*, *povo*, e *polvora* (kata, rakyat, dan mesiu). Ledakan mesiu menjernihkan pandangan rakyat mengenai situasi kongkrit mereka, dalam usaha, melalui tindakan, mencapai

mimpin yang tidak bertindak secara dialogis, namun berkeras dalam memaksakan kehendaknya, tidak mengorganisasi rakyat – mereka memanipulasinya. Mereka tidak membaskan, dan tidak juga mereka bebas: mereka menindas.

Kenyataan bahwa para pemimpin yang mengorganisasi rakyat tidak memiliki hak untuk sekehendaknya memaksakan perkataan mereka, tidak berarti bahwa mereka harus dengan demikian mengambil posisi sebagai seorang liberal yang menganjurkan kebebasan berlebihan kepada rakyat, yang terbiasa dengan penindasan. Teori tindakan dialogis menentang baik otoritarianisme maupun kebebasan berlebihan, dan dengan begitu menegaskan otoritas dan kebebasan (tidak berlebihan). Tidak ada kebebasan tanpa otoritas, namun juga tidak ada otoritas tanpa kebebasan. Segala kebebasan mengandung kemungkinan bahwa dalam keadaan tertentu (dan pada tahap-tahap eksistensial yang berbeda) ia dapat menjadi otoritas. Kebebasan dan otoritas tidak dapat dipisahkan, melainkan harus dipahami dalam hubungan satu sama lain.<sup>44</sup>

Otoritas otentik tidak terwujud begitu saja dengan sekedar menuangkan kekuasaan, namun melalui penyerahan atau pelekatkan simpatik. Bila otoritas sekedar dituangkan dari satu kelompok kepada yang lain, atau dipaksakan terhadap mayoritas, maka ia terjatuh menjadi otoritarianisme. Otoritas dapat menghindarkan pertentangan dengan kebebasan hanya jika ia merupakan "kebebasan-menjadi-otoritas". Hipertrofi pada seseorang mengakibatkan atrofi pada orang lain. Seperti halnya otoritas tidak dapat terwujud tan-

---

pembatasannya." Suatu hal yang menarik untuk melihat bagaimana dokter revolusioner ini menekankan unsur *kata* dalam arti seperti yang dimaksud dalam buku ini: tindakan dan refleksi, sebagai praktis.

44 Hubungan ini akan bersifat perlawanan bila situasi obyektifnya berupa penindasan atau kebebasan berlebihan..

pa kebebasan, dan sebaliknya, maka otoritarianisme tidak pula dapat hidup tanpa mengingkari kebebasan, serta pula kebebasan berlebihan tanpa mengingkari otoritas.

Dalam teori tindakan dialogis, organisasi menuntut otoritas, hingga ia tidak akan menjadi otoriter; ia menuntut kebebasan, sehingga ia tidak akan menjadi bebas berlebihan. Organisasi, sebaliknya, adalah suatu proses yang sangat mendidik di mana para pemimpin dan rakyat bersama-sama mengalami otoritas dan kebebasan sejati, yang kemudian mereka usahakan penjelmaannya di dalam masyarakat dengan mengubah realitas yang mengantarai mereka.

### Sintesa kebudayaan

Aksi kebudayaan senantiasa merupakan suatu bentuk tindakan yang sistematis dan terencana yang ditujukan pada struktur sosial, baik dengan tujuan melestarikannya ataupun mengubahnya. Sebagai suatu bentuk tindakan yang terencana dan sistematis, semua aksi kebudayaan memiliki teorinya sendiri yang menentukan tujuan-tujuannya dan dengan demikian menegaskan metodenya. Aksi kebudayaan dapat melayani dominasi (dengan sadar atau tidak) atau dapat juga melayani pembebasan manusia. Oleh karena kedua macam aksi kebudayaan yang berlawanan secara dialektis ini berlangsung di dalam dan ditujukan kepada struktur sosial, maka keduanya menciptakan hubungan dialektis antara *keajegan* dan perubahan.

Struktur sosial, agar dapat "mengada", harus "menjadi"; dengan kata lain, menjadi adalah cara struktur sosial mengungkapkan "kelangsungan" (duration) dalam arti istilah menurut Bergson.<sup>45</sup>

---

45 Apa yang membuat suatu struktur menjadi struktur sosial (dan dengan demikian juga sejarah dan kebudayaan) bukanlah keajegan ataupun perubahan, dalam arti secara mutlak, tetapi hu-

Aksi kebudayaan dialogis tidak mempunyai sasaran hilangnya dialektika keajegan-perubahan (suatu sasaran yang tidak mungkin, sebab hilangnya dialektika tersebut akan menuntut hilangnya struktur sosial itu sendiri dan dengan demikian manusianya); melainkan, sasarannya adalah mengatasi berbagai kontradiksi antagonis dalam struktur sosial tersebut, yang dengan demikian mencapai pembebasan manusia.

Aksi kebudayaan antidialogis, di lain pihak, bertujuan pada pemitosan kontradiksi semacam itu, dan dengan demikian berharap dapat menghindari (atau sedapat mungkin merintangi) perubahan radikal dari realitas. Tindakan antidialogis dengan jelas atau tersamar bertujuan untuk mempertahankan, di dalam struktur sosial itu, situasi yang menguntungkan orang-orangnya. Walaupun mereka tidak akan mau menerima perubahan struktur secara cukup radikal untuk mengatasi berbagai kontradiksi antagonis di dalamnya, namun mereka dapat menerima perubahan yang tidak mempengaruhi kekuasaan serta pembawahan mereka atas kaum tertindas. Dengan demikian, watak dari tindakan ini meliputi penaklukan terhadap rakyat, pemecah-belahan, manipulasi, serta serangan kebudayaan. Ia niscaya dan pada dasarnya merupakan suatu tindakan berpamrih. Tindakan dialogis, sebaliknya, mengatasi segala sifat berpamrih. Ketidakmampuan aksi kebudayaan antidialogis untuk mengatasi sifat berpamrihnya disebabkan oleh tujuannya: dominasi; kemampuan aksi kebudayaan dialogis untuk melakukan hal itu terletak pada tujuannya: pembebasan.

Dalam serangan kebudayaan, para pelaku mengeluarkan isi tematis tindakan mereka dari nilai-nilai dan ideo-

---

bungan dialektis antara keduanya. Pada babak terakhir, apa yang bertahan di dalam struktur sosial bukanlah keajegan ataupun perubahan; melainkan dialektika keajegan-perubahan itu sendiri.

logi mereka sendiri; titik tolak mereka adalah dunianya sendiri, dari mana mereka memasuki dunia orang-orang yang mereka serang. Dalam sintesa kebudayaan, para pelaku yang datang dari "dunia lain" ke dunia rakyat tidak berperan sebagai penyerang. Mereka tidak datang untuk mengajar atau menuangkan atau memberi apapun, melainkan untuk belajar, bersama rakyat, mengenai dunia rakyat.

Dalam serangan kebudayaan para pelaku (yang bahkan tidak perlu datang sendiri kepada kebudayaan yang diserang; semakin meningkat, aksi mereka dilaksanakan melalui sarana teknologi) menempatkan dirinya di atas rakyat, yang disuruh menjadi penonton, obyek mereka. Dalam sintesa kebudayaan, para pelaku berintegrasi dengan rakyat, yang menjadi sesama perancang dari aksi yang mereka lakukan terhadap dunia.

Dalam serangkaian kebudayaan, baik penonton maupun realitas yang akan dilestarikan adalah obyek-obyek dari tindakan para pelaku. Dalam sintesa kebudayaan, tidak ada penonton; obyek tindakan para pelaku adalah realitas yang harus diubah bagi pembebasan manusia.

Sintesa kebudayaan dengan demikian merupakan suatu cara bertindak untuk menghadapi kebudayaan itu sendiri, sebagai penjaga dari struktur-struktur yang membentuk dirinya. Aksi kebudayaan, sebagai aksi sejarah, adalah sarana untuk menggeser kebudayaan kaum pengusaha yang tersing serta mengasingkan. Dalam arti inilah, setiap revolusi sejati merupakan revolusi kebudayaan.

Penelitian terhadap tema generatif rakyat atau tema bermakna yang terurai pada bab 3, merupakan titik tolak dari proses tindakan sebagai sintesa kebudayaan. Sebenarnya, tidak mungkin untuk membagi proses ini menjadi dua tahap yang terpisah: pertama, penelitian tema, dan kemudian tindakan sebagai sintesa kebudayaan. Dikotomi semacam itu akan berimplikasi pada adanya tahap permulaan di

mana rakyat, sebagai obyek pasif, akan dipelajari, dianalisa, dan diteliti oleh para peneliti – suatu prosedur yang sesuai dengan tindakan antidialogis. Pembagian semacam itu akan membawa kepada kesimpulan naif bahwa tindakan sebagai sintesa berasal dari tindakan sebagai serangan.

Dalam teori dialogis, pembagian ini tidak terjadi. Para Pelaku dari penelitian tema tidak hanya para peneliti ahli tetapi juga pribadi-pribadi rakyat yang dunia temanya sedang dicari. Penelitian – momen pertama dari tindakan sebagai sintesa kebudayaan – membangun suatu iklim kreativitas yang akan berkembang pada tahap-tahap berikutnya dari tindakan. Iklim semacam itu tidak terdapat di dalam serangan kebudayaan, yang melalui pengasingan membunuh semangat kreatif dari orang-orang yang diserang, membiarkan mereka tetap tidak berdaya dan takut menanggung resiko mencoba, yang tanpa hal itu tidak ada kreativitas sejati.

Mereka yang diserang, dari tingkat apapun, jarang melampaui pola-pola yang disodorkan para penyerang untuk mereka. Dalam sintesa kebudayaan tidak ada penyerang; oleh karena itu tidak ada pola-pola yang dipaksakan. Yang ada adalah para pelaku yang menganalisa realitas secara kritis (tanpa memisahkan analisa ini dari tindakan) dan terlibat sebagai Pelaku-pelaku di dalam proses sejarah.

Para pemimpin dan rakyat, dengan saling mengidentifikasi diri, bersama-sama membuat pedoman bagi tindakan mereka, bukannya mengikuti rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam sintesa ini, pemimpin dan rakyat terlahir kembali ke dalam pengetahuan baru dan tindakan baru. Pengetahuan tentang kebudayaan yang mengasingkan membawa kepada tindakan yang mengubah menghasilkan suatu kebudayaan yang kini bebas dari alienasi. Pengetahuan para pemimpin yang lebih canggih dibentuk kembali dalam pengetahuan empiris rakyat, sementara pihak kedua dihaluskan oleh pihak pertama.

Dalam sintesa kebudayaan -- dan hanya dalam sintesa kebudayaan -- terdapat kemungkinan untuk mengatasi kontradiksi antara pandangan dunia para pemimpin dengan pandangan dunia rakyat, yang akan memperkaya keduanya. Sintesa kebudayaan tidak mengingkari perbedaan antara kedua pandangan tersebut; ia justru didasarkan pada perbedaan tersebut. Ia memang menolak serangan dari yang satu kepada yang lain, namun menegaskan dukungan yang diberikan oleh masing-masing kepada satu sama lain.

Para pemimpin revolusi harus menghindari pengorganisasian diri mereka sendiri terpisah dari rakyat; apapun kontradiksi yang mungkin secara kebetulan terjadi dalam diri rakyat, sesuai dengan kondisi sejarah tertentu, harus diatasi -- bukan diperbesar oleh serangan kebudayaan dari hubungan yang dipaksakan. Sintesa kebudayaan adalah satu-satunya cara.

Para pemimpin revolusi akan melakukan banyak kesalahan dan salah perhitungan jika tidak memperhitungkan pandangan dunia rakyat yang begitu nyata: suatu pandangan yang secara jelas atau tersamar berisi perhatian mereka, keraguan mereka, harapan mereka, pandangan mereka terhadap para pemimpin, pandangan mereka terhadap diri sendiri serta kaum penindas, agama mereka (hampir selalu sinkretis), fatalisme mereka, dan reaksi pemberontakan mereka. Tidak satupun dari unsur-unsur ini boleh dilihat secara terpisah, oleh karena dalam interaksi semua itu membentuk suatu totalitas. Kaum penindas berkepentingan untuk mengetahui totalitas ini hanya sebagai bantuan bagi serangannya agar dapat menguasai atau mengamankan kekuasaannya. Bagi para pemimpin revolusi, pengetahuan mengenai totalitas ini tidak dapat dielakkan dalam tindakan mereka sebagai sintesa kebudayaan.

Sintesa kebudayaan (justeru karena ia adalah *sintesa*) ditengarai oleh para pemimpin terhadap pandangan dunia rak-

yat, bukan pula sekedar penyesuaian diri pemimpin terhadap aspirasi-aspirasi (yang seringkali naif) rakyat yang dapat dibenarkan.

Secara konkret: bila dalam suatu momen sejarah tertentu aspirasi dasar dari rakyat tidak pernah lebih jauh dari tuntutan kenaikan upah, para pemimpin dapat melakukan satu dari dua kesalahan. Mereka dapat membatasi tindakan mereka pada penggalakan tuntutan yang satu ini<sup>46</sup> atau mereka dapat mengesampingkan aspirasi populer ini dan mengantinya dengan sesuatu yang lebih-menjangkau – tetapi sesuatu yang belum pernah melintas dalam perhatian rakyat. Pada kasus pertama, pemimpin revolusi mengikuti model penyesuaian diri terhadap tuntutan rakyat. Pada kasus kedua, dengan tidak menghormati aspirasi rakyat, mereka terjatuh pada serangan kebudayaan.

Penyelesaiannya terletak dalam sintesa: para pemimpin harus di satu pihak mendukung tuntutan rakyat bagi kenaikan upah, sementara di lain pihak mereka harus menjadikan makna dari kenaikan itu sebagai suatu permasalahan. Dengan melakukan hal ini, pemimpin menghadapkan sebagai suatu masalah suatu situasi yang nyata, konkret dan menyejarah di mana tuntutan kenaikan upah merupakan suatu dimensi. Dengan demikian akan menjadi jelas bahwa tuntutan upah saja tidak dapat membawa penyelesaian tuntas. Hakikat penyelesaian ini dapat ditemukan dalam pernyataan yang dikutip di atas dari para uskup Dunia Ketiga bahwa "bila kaum buruh tidak dapat menjadi pemilik dari karya mereka sendiri, maka semua perubahan struktural tidak

<sup>46</sup> Lenin, dalam "Apa yang harus dikerjakan?", dengan garis besar menyerang kecenderungan Partai Sosial Demokrasi Rusia untuk menekankan tuntutan-tuntutan ekonomi kaum proletar sebagai sarana perjuangan revolusi, suatu praktik yang ia sebut "spontanitas ekonomi".

akan efektif .... mereka (harus) menjadi pemilik, bukan penjual; dari karya mereka sendiri ... (sebab) setiap pembelian atau penjualan karya manusia merupakan satu jenis perbudakan".

Untuk mencapai kesadaran kritis mengenai kenyataan bahwa sangat penting artinya untuk menjadi "pemilik dari karya sendiri", bahwa karya "merupakan bagian dari pribadi manusia", dan bahwa "seorang manusia tidak dapat dijual ataupun menjual dirinya sendiri", berarti harus maju selangkah keluar dari khayalan penyelesaian semu. Melakukan perubahan sejati atas realitas, dengan memanusiakan realitas itu, akan berarti memanusiakan manusia.

Dalam teori tindakan antidialogis, serangan kebudayaan melalui tujuan-tujuan manipulasi, yang pada gilirannya melayani tujuan-tujuan penaklukan, dan penaklukan melayani tujuan-tujuan dominasi. Sintesa kebudayaan melayani tujuan-tujuan organisasi; organisasi melayani tujuan-tujuan pembebasan.

Tulisan ini mengolah suatu kebenaran yang sangat terang: persis seperti halnya penindas, agar dapat menindas, memerlukan suatu teori tindakan menindas, maka si tertindas, agar dapat menjadi bebas, juga memerlukan suatu teori tindakan.

Penindas menyusun teori tindakannya sendiri tanpa rakyat, karena ia bertentangan dengan mereka. Rakyat juga tidak dapat – selama mereka dihimpit dan ditindas, sambil meresapkan citra diri si penindas – membangun sendiri teori tindakan pembebasannya. Hanya dalam perjumpaan rakyat dengan para pemimpin revolusi – dalam persekutuan mereka, dalam praksis mereka – teori ini dapat dibangun.

## Referensi

LOUIS ALTHUSSER (1970), *For Marx*, Allen Lane The Penguin Press.

SIMONE DE BEAUVIOR (1963), *La Pensee de Droite Aujord'hui*, Paris.

MARTIN BUBER (1958), *I and Thou*, diterjemahkan oleh R.G. Smith, T. & T. Clark.

M.-D. CHENU (1965), *Temoignage Chretien* dikutip dalam *Cristianos y Marcistas Despues de Concilio*, disunting oleh Andre Moire, Buenos Aires.

MARY COLE (1968), *Summer in the City*, Kenedy.

REGIS DEBRAY (1968), *Revolution in the Revolution?*, Penguin.

MIKEL DUFRENNE (1968), *Pour L'Horame*, Paris.

FRANTZ FANON (1968), *The Wretched of the Earth*, diterjemahkan oleh C. Farrington, MacGibbon & Kee; Penguin.

PAULO FREIRE (1967), *Educacao Como Practica da Liberdade*, Paz Tere, Rio de Janeiro.

PAULO FREIRE (1969), 'Extensao ou comunicacao', *Introduccion a la Accion Cultural*, ICIRA, Santiago, Chile.

- PAULO FREIRE (1972), *Cultural Action for Freedom*, Penguin.
- HANS FREYER (1900), *Teoria de la Epoca Atual*, Mexico.
- ERICH FROMM (1965), 'The application of humanist psychoanalysis to Marxist theory', *Socialist Humanism*, Allen Lane The Penguin Press.
- ERICH FROMM (1966), *The Heart of Man*, Routledge & Kegan Paul.
- PIERRE FURTER (1966), *Educação e Vida*, Instituto Superior de Estudos Brasileiros, Rio de Janeiro.
- JOHN GERASSI (1963), *The Great Fear*, Macmillan.
- LUCIEN GOLDMANN (1969), *The Human Sciences and Philosophy*, Cape.
- CHE GUEVARA (1968), *The Secret Papers of a Revolutionary: The Diary of Che Guevara*, The Ramparts Edition.
- CHE GUEVARA (1968), *Episodes of the Revolutionary War*, Central Books.
- CHE GUEVARA (1969), *Venceremos – The Speeches and Writings of Che Guevara*, disunting oleh John Gerassi, Weidenfeld & Nicolson.
- GERMAN GUZMAN (1967), *El Cura Guerrillero*, Bogota.
- GEORG HEGEL (1967), *The Phenomenology of Mind*, Allen & Unwin.
- EDMUND HUSSERL (1969), *Ideas – General Introduction to Pure Phenomenology*, diterjemahkan oleh Gibson, Allen & Unwin.
- KAREL KOSIK (1967), *Dialectica de lo Concreto*, México.
- VLADIMIR LENIN (1963), *What is to be Done?*, Oxford University Press; Panther.
- GEORG LUKACS (1960), *Histoire et Conscience de Classe*, Paris.
- GEORG LUKACS (1965), *Lenine*, Paris.
- ANDRE MALRAUX (1968), *Antimemoirs*, Hamish Hamilton.
- HERBERT MARCUSE (1964), *One-Dimensional Man*, Routledge & Kegan Paul.
- HERBERT MARCUSE (1968), *Eros and Civilization*, Sphere.
- KARL MARX (1964), *Economic and Philosophical Manuscripts of*

1844, disunting oleh Dirk Struik, New York.

KARL MARX and FREDERICK ENGELS (1962), *La Sagrada Familia y Otros Escritos*, Mexico.

KARL MARX and FREDERICK ENGELS (1965), *Selected Works*, Lawrence & Wishart.

CANDIDO MENDES (1966), *Memento de Vivos a Esqueda Católica no Brasil*, Rio de Janeiro.

ALBERT MEMMI (1967), *The Colonizer and the Colonized*, Orion Press.

ANDRE NICOLAI (1960), *Comportement Economique et Structures Sociales*, Paris.

REINHOLD NIEBUHR (1960), *Moral Man and Immoral Society*, Scribner.

REUBEN OSBORN (1965), *Marxism and Psychoanalysis*, Dell.

GAJO PETROVIC (1965), 'Man and Freedom', dalam *Socialist Humanism*, disunting oleh Erich Fromm, Allen Lane The Penguin Press.

GAJO PETROVIC (1967), *Marx in the Mid-Twentieth Century*, Doubleday.

POPE JOHN XXIII (t.t.), 'Christianity and social progress', *Mater et Magistra*, Encyclical letter.

GUIMARAES ROSA (1963), *The Devil to Pay in the Backlands*, New York.

JEAN-PAUL SARTRE (1947), *Situations 1*, Librairie Gallimard, Paris.

MAO TSE-TUNG (1967), *Selected Works of Mao Tse-Tung* (1967), vol. 3, 'The united front in cultured work', Peking.

FRANIC SPILT (1967), '15 Obiscos habian en prol de Tercer Mundo', CIDOC, *Informa doc. 67/35*, pp. 1-11, Mexico.

GETULIO VARGAS (t.t.), *O Governo Trabalhista no Brasil*, Rio de Janeiro.

ALVARO VIEIRA PINTO (1960), *Consciencia e Realidade Nacional*, vol. 2, Rio de Janeiro.

WRIGHT MILLS, C. (1963), *The Marxists*, Penguin.

FRANCISCO WEFFERT (1967), 'Political de massas', *Politico e Revolucao Social no Brasil*, Rio de Janeiro.